

Dr. H. Susilo Surahman, S.Ag., M.Pd.
Muhammad Toto Nugroho, M.Pd.
Rahyal Piqri Nanda, M.Pd., Dkk.



KOMPETENSI GURU DI ERA DIGITAL

*Menjadi Pendidik Cakap Teknologi
dan Inovatif*

Editor :
Muhammad Toto Nugroho, M.Pd
Indri Caesari Yanti, S.Pd

KOMPETENSI GURU DI ERA DIGITAL

“Menjadi Pendidik Cakap Teknologi dan Inovatif”

TIM PENULIS

Dr. H. Susilo Surahman, S.Ag., M.Pd.

Muhammad Toto Nugroho, M.Pd

Rahyal Piqri Nanda. M.Pd

Wiga Rahmayanti, S.Pd

Dr. Adi Asmara, M.Pd

Indri Caesari Yanti, S.Pd

Dinda Yulia Safira, M.Pd

Chusna Maulida, M.Pd.I

Siti Muhayah Alawiyah

Indra Puji Astuti, M.Pd.

Dr. Hery Setiyatna, M.Pd

Suci Afnitri Wahyuni, S.Pd., Gr., M.Pd

Dr. Susintowati, S.Si., M.Sc.

Dr. H. Nur Zaidi Salim, S.Ag., M.Si

Dr. Endah Yulia Rahayu, S.Pd., M.Pd

Dr. Mariyo, S.Pd.I., M.Pd.I

Muthia Rahman Nayla, S.Psi

Dr. Hj. Hibana, S.Ag., M.Pd.





www.penerbitbukumurah.com

**Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit**

PENERBIT KBM INDONESIA

adalah penerbit dengan misi memudahkan proses penerbitan buku-buku penulis di tanah air Indonesia, serta menjadi media *sharing* proses penerbitan buku.

KOMPETENSI GURU DI ERA DIGITAL

Menjadi Pendidik Cakap Teknologi dan Inovatif

Copyright @2025 By Dr. H. Susilo Surahman, S.Ag., M.Pd., Dkk.

All right reserved

Penulis

Dr. H. Susilo Surahman, S.Ag., M.Pd.

Muhammad Toto Nugroho, M.Pd

Rahyal Piqri Nanda. M.Pd

Wiga Rahmayanti, S.Pd

Dr. Adi Asmara, M.Pd

Indri Caesari Yanti, S.Pd

Dinda Yulia Safira, M.Pd

Chusna Maulida, M.Pd.I

Siti Muhayah Alawiyah

Indra Puji Astuti, M.Pd.

Dr. Hery Setiyatna, M.Pd

Suci Afnitri Wahyuni, S.Pd., Gr., M.Pd

Dr. Susintowati, S.Si., M.Sc.

Dr. H. Nur Zaidi Salim, S.Ag., M.Si

Dr. Endah Yulia Rahayu, S.Pd., M.Pd

Dr. Mariyo, S.Pd.I., M.Pd.I

Muthia Rahman Nayla, S.Psi

Dr. Hj. Hibana, S.Ag., M.Pd.

Desain Sampul

Aswan Kreatif

Tata Letak

AtikaNS

Editor

Muhammad Toto Nugroho, M.Pd

Indri Caesari Yanti, S.Pd

Background isi buku di ambil dari <https://www.freepik.com/>

Official

Depok, Sleman-Jogjakarta (Kantor)

Penerbit Karya Bakti Makmur (KBM) Indonesia

Anggota IKAPI/No. IKAPI 279/JTI/2021

081357517526 (Tlpn/WA)

Website

<https://penerbitkbm.com>

www.penerbitbukumurah.com

Email

naskah@penerbitkbm.com

Distributor

<https://penerbitkbm.com/toko-buku/>

Youtube

Penerbit KBM Sastrabook

Instagram

@penerbit.kbmindonesia

@penerbitbukujogja

ISBN: 978-634-202-480-5

Cetakan ke-1, Juni 2025

14 x 21 cm, viii + 329 halaman



www.penerbitbukumurah.com

**Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit**

Isi buku diluar tanggungjawab penerbit
Hak cipta merek KBM Indonesia sudah terdaftar di DJKI-Kemenkumham
dan isi buku dilindungi undang-undang.

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa seizin penerbit karena beresiko sengketa hukum

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

- i. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- ii. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- iii. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- iv. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

KATA PENGANTAR

Transformasi digital dalam dunia pendidikan telah menjadi keniscayaan yang tidak bisa dihindari. Dinamika ini membawa dampak signifikan terhadap cara guru mengajar, siswa belajar, dan bagaimana sekolah menjalankan fungsinya. Di tengah perubahan tersebut, guru memainkan peran sentral dalam memastikan proses belajar tetap bermakna dan relevan. Untuk itu, diperlukan kompetensi baru yang melampaui kemampuan mengajar konvensional—yakni kompetensi yang menyatukan teknologi, nilai, dan kepemimpinan pendidikan.

Buku ini kami susun sebagai kontribusi nyata dalam mendampingi para pendidik menghadapi tantangan zaman. Dengan pendekatan yang menyeluruh, buku ini menyajikan pembahasan mengenai kompetensi guru yang kontekstual dengan era digital. Mulai dari penguatan peran guru sebagai fasilitator pembelajaran berbasis teknologi, pengembangan karakter dan etika digital, hingga penguatan kolaborasi dan pembelajaran sepanjang hayat. Harapan kami, buku ini tidak hanya menjadi bacaan, tetapi juga alat refleksi dan pengembangan diri yang berkelanjutan.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan semangat, dukungan, dan masukan selama proses penulisan buku ini. Semoga kehadiran buku ini dapat menginspirasi para pendidik untuk terus bergerak maju, belajar tanpa henti, dan menjadi agen perubahan yang berdampak positif bagi peserta didik dan dunia pendidikan Indonesia secara keseluruhan.

Indonesia, 31 Mei 2025

Tim Penulis



www.penerbitbukumurah.com

**Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit**

Perkembangan teknologi digital telah menggeser lanskap pendidikan global dengan sangat cepat. Kegiatan belajar mengajar yang dulunya didominasi oleh tatap muka dan buku cetak, kini mulai berpadu dengan sistem daring, media interaktif, dan kecerdasan buatan. Guru berada di garis depan dalam menghadapi perubahan ini—mereka dituntut tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga mampu memahami dan memanfaatkan teknologi secara bijak dan kreatif. Hal ini menjadikan kompetensi guru sebagai faktor kunci dalam menjaga kualitas pendidikan di tengah disrupsi digital.

Namun, menjadi guru yang "cakap digital" bukanlah semata-mata soal kemampuan teknis. Lebih dari itu, guru perlu memiliki ketangguhan karakter, kecerdasan sosial, integritas etika, serta kemampuan beradaptasi dengan cepat. Buku ini hadir sebagai upaya menjawab kebutuhan tersebut. Dengan cakupan materi yang menyentuh dimensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial dalam konteks digital, pembaca diajak memahami ulang peran dan tanggung jawab guru dalam ekosistem pembelajaran yang terus berubah.

Isi buku disusun secara sistematis, dilengkapi pendekatan yang aplikatif dan reflektif. Pembaca tidak hanya diberikan wawasan teoretis, tetapi juga diajak merenungkan praktik nyata di lapangan. Setiap bab menawarkan pemahaman mendalam, contoh implementasi, dan inspirasi untuk membangun inovasi di ruang kelas. Dengan gaya bahasa yang komunikatif, buku ini dapat digunakan oleh berbagai kalangan, mulai dari guru, mahasiswa pendidikan, hingga dosen dan pelatih guru.

Melalui buku ini, kami ingin menegaskan bahwa digitalisasi pendidikan bukan sekadar tentang perangkat dan aplikasi. Ia adalah tentang membentuk pendidik yang berpikir kritis, berdaya ubah, dan memiliki visi jauh ke depan. Kami berharap buku ini menjadi teman tumbuh bagi para guru dalam membangun profesionalisme yang relevan dan berdaya saing di era digital.

**Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit**

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
SELAYANG PANDANG	iii
DAFTAR ISI	v
01 - Revolusi Pendidikan di Era Digital	1
<i>Dr. H. Susilo Surahman, S.Ag., M.Pd.</i>	
Perubahan Paradigma Pendidikan	2
Tantangan Dan Peluang Digitalisasi	5
Urgensi Transformasi Kompetensi Guru	8
02 - Memahami Kompetensi Guru Secara Menyeluruh	15
<i>Muhammad Toto Nugroho, M.Pd</i>	
Pengertian Kompetensi Guru Menurut UU Dan Teori ----	16
Empat Pilar Kompetensi Guru (Pedagogik, Profesional, Kepribadian, Sosial)	19
Kompetensi Tambahan Di Era Digital	23
03 - Kompetensi Pedagogik di Dunia Pembelajaran Digital ----	27
<i>Rahyal Piqri Nanda. M.Pd</i>	
Perencanaan Pembelajaran Digital	28
Diferensiasi Dan Personalisasi Pembelajaran	31
Manajemen Kelas Daring Dan Blended Learning	34
04 - Kompetensi Profesional: Penguasaan Materi dan Teknologi	41
<i>Wiga Rahmayanti, S.Pd</i>	
Penguatan Konten Dan Keterampilan TIK	42
Pembelajaran Berbasis Proyek (PJBL) Dan Literasi Digital	47
Kecakapan Abad 21 Dalam Pembelajaran	53

05 - Kompetensi Sosial: Membangun Relasi di Era Virtual	57
<i>Dr. Adi Asmara, M.Pd</i>	
Komunikasi Efektif Di Ruang Digital	58
Etika Berinteraksi Dalam Dunia Maya	64
Kolaborasi Dengan Siswa, Orang Tua, Dan Guru Lain	68
06 - Kompetensi Kepribadian: Etika Digital dan Keteladanan	71
<i>Indri Caesari Yanti, S.Pd</i>	
Integritas Guru Sebagai Role Model	72
Jejak Digital Dan Profesionalitas	77
Kecerdasan Emosi Di Dunia Kerja Modern	80
07 - Literasi Digital untuk Pendidik	85
<i>Dinda Yulia Safira, M.Pd</i>	
Dimensi Literasi Digital Guru	85
Media Dan Informasi Yang Bertanggung Jawab	95
Mendeteksi Hoaks Dan Membimbing Siswa	
Menjadi Melek Digital	101
08 - Teknologi dalam Pembelajaran: Alat atau Mitra?	107
<i>Chusna Maulida, M.Pd.I</i>	
Perangkat Dan Aplikasi Pembelajaran Digital	108
AI, Chatbot, AR/VR Dalam Dunia Pendidikan	112
Tantangan Dan Kendala Teknis	116
09 - Desain Pembelajaran Berbasis Teknologi	121
<i>Siti Muhayah Alawiyah</i>	
Kerangka TPACK Dan SAMR	122
Mendesain Media Dan LMS Yang Efektif	126
Gamifikasi Dan Interaktivitas Pembelajaran	130
10 - Kurikulum Merdeka dan Peran Guru Digital	135
<i>Indra Puji Astuti, M.Pd.</i>	
Profil Pelajar Pancasila Dalam Konteks Digital	136
Implementasi Kurikulum Merdeka Dengan	
Pendekatan Teknologi	141
Peran Guru Sebagai Fasilitator Dan Mentor	145

11 - Penilaian Autentik dan Teknologi Evaluasi	151
<i>Dr. Hery Setiyatna, M.Pd</i>	
Penilaian Formatif Dan Sumatif Digital	152
Platform Penilaian Digital Dalam Pembelajaran Interaktif	157
Feedback Bermakna Secara Daring	161
12 - Pendidikan Karakter di Era Digital	165
<i>Suci Afnitri Wahyuni, S.Pd., Gr., M.Pd</i>	
Tantangan Karakter Siswa Di Era Digital	166
Menanamkan Nilai Melalui Media	169
Penguatan Nilai-Nilai Kebangsaan Dan Pancasila	172
13 - Etika Penggunaan Media Sosial untuk Guru	177
<i>Dr. Susintowati, S.Si., M.Sc.</i>	
Profesionalitas Guru Di Media Sosial	178
Privasi, Konten, Dan Kode Etik Guru	181
Studi Kasus Pelanggaran Etika Dan Solusinya	186
14 - Kepemimpinan Guru di Era Digital	191
<i>Dr. H. Nur Zaidi Salim, S.Ag., M.Si</i>	
Guru Sebagai Inovator Pembelajaran	192
Membangun Komunitas Belajar Digital	195
Menjadi Guru Influencer Edukatif	198
15 - Pengembangan Profesional Berkelanjutan	203
<i>Dr. Endah Yulia Rahayu, S.Pd., M.Pd</i>	
Definisi Dan Pentingnya Pengembangan Profesional Berkelanjutan	204
Model Dan Strategi Pengembangan Profesional Berkelanjutan	206
Tantangan Dan Solusi Dalam Pengembangan Profesional Berkelanjutan Serta Studi Kasus	211
16 - Kolaborasi Global melalui Teknologi	219
<i>Dr. Mariyo, S.Pd.I., M.Pd.I</i>	
Jaringan Guru Internasional	220
Platform Kolaboratif Dan Komunitas Digital	223
Pertukaran Budaya Dan Pembelajaran Lintas Negara	227

17 - Peralihan dari Masa 4.0 Menuju 5.0 -----	231
<i>Muthia Rahman Nayla, S.Psi</i>	
Ciri Khas Era Industri 4.0 -----	232
Perbedaan Dengan Era Society 5.0 -----	235
Implikasi Perubahan Terhadap Peran Guru Dan Dunia Pendidikan -----	239
18 - Menuju Masa Depan: Guru Adaptif dan Tangguh -----	243
<i>Dr. Hj. Hibana, S.Ag., M.Pd.</i>	
Memahami Guru Adaptif Dan Tangguh -----	244
Tantangan Dan Peluang Guru Di Era Disrupsi -----	248
Strategi Penguatan Guru Adaptif Dan Tangguh -----	255
GLOSARIUM -----	267
DAFTAR PUSTAKA -----	273
BIODATA PENULIS -----	313



www.penerbitbukumurah.com

**Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit**

01

Revolusi Pendidikan di Era Digital

Dr. H. Susilo Surahman, S.Ag., M.Pd.

Pernahkah kita membayangkan sebuah ruang kelas tanpa batas ruang dan waktu, di mana proses belajar tidak lagi terikat dinding sekolah, melainkan bisa terjadi kapan saja dan di mana saja? Inilah kenyataan baru dalam dunia pendidikan digital. Revolusi teknologi tidak hanya mengubah alat ajar, tetapi juga cara berpikir kita tentang bagaimana pembelajaran seharusnya berlangsung. Guru dan siswa kini sama-sama dituntut untuk menjadi pembelajar aktif dalam ekosistem digital yang dinamis. Bab ini akan mengajak kita menelusuri bagaimana paradigma pendidikan bergeser secara mendasar, apa saja tantangan dan peluang yang muncul dari digitalisasi, serta mengapa transformasi kompetensi

guru menjadi sebuah keniscayaan untuk menjawab tuntutan zaman.

Perubahan Paradigma Pendidikan

Perubahan paradigma pendidikan di era digital bukan sekadar soal mengganti papan tulis dengan layar proyektor, atau mengganti buku cetak dengan e-book. Ia merupakan transformasi mendasar yang menyentuh cara pandang terhadap proses belajar-mengajar itu sendiri. Dahulu, pendidikan berlangsung dalam ruang yang kaku, dengan jadwal tetap, metode seragam, dan relasi satu arah dari guru ke siswa. Guru dianggap sebagai otoritas tunggal dalam kelas, sementara siswa berperan sebagai pendengar dan penyalin informasi. Namun kini, pendekatan tersebut mulai ditinggalkan karena tidak lagi mampu merespons kompleksitas kebutuhan generasi digital yang lahir dan tumbuh dalam ekosistem teknologi.

Era digital membawa pergeseran menuju pendidikan yang lebih fleksibel, inklusif, dan terpersonalisasi (Syafitri et al., 2024). Pembelajaran tidak lagi harus dibatasi oleh ruang kelas dan waktu tertentu. Berkat internet dan perangkat teknologi, siswa bisa mengakses materi ajar kapan saja dan dari mana saja. Model pembelajaran daring dan hybrid telah membuka peluang bagi peserta didik untuk menentukan kecepatan, gaya, dan bahkan arah belajarnya sendiri (Belawati, 2019). Fleksibilitas ini memberi ruang bagi siswa yang memiliki kebutuhan khusus, keterbatasan geografis, atau minat

belajar yang spesifik untuk tetap memperoleh layanan pendidikan yang bermutu. Hal ini memperkuat pandangan bahwa belajar tidak lagi dimaknai sebagai aktivitas yang hanya terjadi di sekolah, melainkan proses sepanjang hayat (*lifelong learning*).

Dalam konteks ini, peran guru mengalami reposisi yang signifikan. Guru tidak lagi dipandang sebagai sumber utama pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator pembelajaran yang bertugas membimbing, mengarahkan, dan memberi umpan balik yang konstruktif. Guru dituntut untuk mampu mendesain pengalaman belajar yang interaktif, memanfaatkan berbagai media digital, serta mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif (Husna et al., 2023). Hal ini sejalan dengan tuntutan kecakapan abad 21 yang menempatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, komunikasi efektif, dan literasi digital sebagai elemen penting dalam pendidikan. Maka, guru yang berhasil adalah mereka yang tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu menciptakan suasana belajar yang relevan dengan dunia digital yang akrab bagi siswa (Effendi et al., 2024).

Di sisi lain, kemunculan teknologi seperti kecerdasan buatan (AI), *virtual reality* (VR), dan *learning analytics* telah menghadirkan dimensi baru dalam pembelajaran. Teknologi tersebut memungkinkan adanya pemantauan perkembangan belajar secara real time, penyajian materi berbasis minat individu, dan simulasi interaktif yang memperkaya pengalaman belajar (Wibowo, 2023). Dengan dukungan ini, pendidikan dapat menjadi lebih responsif

terhadap kebutuhan unik setiap siswa. Namun demikian, adopsi teknologi harus dilakukan secara kritis dan terarah. Guru harus mampu memilah mana teknologi yang benar-benar memberikan nilai tambah dalam pembelajaran dan mana yang hanya bersifat kosmetik atau distraktif. Keseimbangan antara pendekatan digital dan pendekatan humanistik tetap harus dijaga.

Meski peluang digitalisasi pendidikan sangat besar, tantangan yang menyertainya pun tidak sedikit. Masih terdapat kesenjangan akses terhadap teknologi antara daerah perkotaan dan pedesaan, antara sekolah negeri dan swasta, bahkan antar individu dalam satu ruang kelas. Literasi digital yang belum merata di kalangan siswa maupun guru juga menjadi kendala tersendiri. Selain itu, belum semua guru memiliki kesiapan mental dan pedagogis untuk meninggalkan pola ajar lama yang selama ini dianggap “aman”. Tantangan ini menjadi panggilan bagi seluruh ekosistem pendidikan untuk bersama-sama membangun kapasitas digital secara menyeluruh—baik dari sisi infrastruktur, pelatihan, maupun kebijakan.

Oleh karena itu, memahami perubahan paradigma pendidikan ini bukan sekadar mengikuti tren, melainkan merupakan langkah awal dalam membangun sistem pendidikan yang adaptif dan Tangguh (Tahar et al., 2022). Guru sebagai agen utama perubahan harus menyadari bahwa fleksibilitas pembelajaran bukan berarti kehilangan arah, melainkan memberi ruang bagi lahirnya pembelajaran yang lebih bermakna dan inklusif.

Perubahan bukan sesuatu yang harus ditakuti, tetapi harus dihadapi dengan kesiapan, refleksi, dan inovasi berkelanjutan. Ketika guru mampu memahami esensi perubahan ini, maka mereka akan lebih percaya diri dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya relevan dengan zaman, tetapi juga tetap berakar pada nilai-nilai luhur pendidikan.

Tantangan Dan Peluang Digitalisasi

Digitalisasi dalam pendidikan membuka babak baru yang menjanjikan berbagai kemudahan, efisiensi, serta akses pengetahuan yang lebih luas. Berbagai platform pembelajaran daring, sumber belajar digital, dan aplikasi pendidikan bermunculan, menawarkan ragam fitur yang dapat memperkaya proses belajar-mengajar. Bagi siswa, ini merupakan peluang untuk belajar secara mandiri, menemukan minat dan bakat secara lebih personal, serta mengakses ilmu dari berbagai sumber global. Bagi guru, ini membuka ruang eksplorasi dalam merancang pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan adaptif terhadap kebutuhan siswa. Namun, seperti dua sisi mata uang, kemajuan teknologi juga menghadirkan tantangan serius yang tidak dapat diabaikan (Ulfa, 2024).

Salah satu tantangan paling nyata adalah kesenjangan akses terhadap infrastruktur digital. Di banyak daerah, khususnya di wilayah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar), akses terhadap jaringan internet

masih lemah atau bahkan belum tersedia (Siahaan, 2018). Belum lagi keterbatasan perangkat teknologi seperti laptop atau gawai yang layak digunakan untuk kegiatan belajar daring. Kondisi ini memperlebar kesenjangan pendidikan antara siswa yang tinggal di daerah maju dan siswa yang berada di pelosok. Sementara itu, guru di wilayah yang akses digitalnya terbatas juga mengalami kesulitan dalam mengikuti pelatihan daring, mengakses bahan ajar digital, atau menerapkan model pembelajaran inovatif.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan kemampuan literasi digital baik pada siswa maupun guru. Banyak guru yang belum terbiasa menggunakan perangkat lunak pembelajaran, tidak memahami prinsip dasar keamanan digital, atau belum memiliki strategi pedagogis yang sesuai untuk konteks daring (Indriana, 2024). Di sisi lain, siswa juga rentan terhadap disinformasi, plagiarisme digital, serta kecanduan gawai yang tidak produktif. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis menggunakan perangkat, tetapi juga kemampuan berpikir kritis terhadap informasi, etika berinternet, dan keterampilan kolaborasi digital yang sehat. Tanpa literasi digital yang memadai, potensi digitalisasi bisa berubah menjadi bumerang.

Selain itu, budaya kerja dan pembelajaran yang terbentuk selama bertahun-tahun juga menjadi tantangan tersendiri. Banyak sekolah masih terbiasa dengan sistem yang kaku dan birokratis, sehingga kurang luwes dalam menerima inovasi berbasis teknologi (Ridwan, 2020).

Sebagian guru merasa bahwa pendekatan digital terlalu rumit atau bahkan mereduksi makna hubungan antarmanusia dalam proses pembelajaran. Ketakutan akan “tergantikan” oleh mesin atau kecanggihan teknologi juga menjadi kekhawatiran yang tak jarang muncul. Padahal, teknologi tidak dimaksudkan untuk menggantikan guru, melainkan untuk memperkuat peran guru agar lebih efektif dan berdampak.

Meski demikian, di balik tantangan-tantangan tersebut, digitalisasi membawa peluang besar untuk meningkatkan kualitas dan pemerataan pendidikan. Teknologi memungkinkan materi pembelajaran berkualitas tinggi dapat diakses oleh siapa saja, tanpa memandang lokasi geografis (Svari & Arlinayanti, 2024). Berbagai platform seperti Rumah Belajar, Merdeka Mengajar, maupun kanal pembelajaran di media sosial menyediakan sumber belajar yang fleksibel dan relevan. Guru juga dapat mengikuti pelatihan daring secara gratis, menjalin kolaborasi lintas daerah bahkan negara, serta memperluas wawasan pedagogis mereka melalui komunitas digital. Kesempatan ini harus dimanfaatkan secara optimal untuk menumbuhkan budaya belajar yang dinamis.

Selain pemerataan akses, digitalisasi juga membawa peluang untuk menciptakan pendidikan yang lebih kontekstual dan personal. Dengan bantuan teknologi seperti *learning analytics*, guru dapat melacak perkembangan belajar siswa secara individual dan memberikan intervensi yang tepat waktu. Model

pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning), eksploratif, dan berbasis minat menjadi lebih mudah diterapkan dengan dukungan media digital (Gumilar, 2025). Pendekatan ini mendorong siswa untuk menjadi pembelajar mandiri yang tidak hanya menguasai konten, tetapi juga keterampilan hidup seperti berpikir kritis, bekerja sama, dan beradaptasi dengan perubahan.

Peluang lain yang tidak kalah penting adalah lahirnya komunitas belajar digital yang mendorong kolaborasi antar guru, siswa, dan praktisi pendidikan dari berbagai latar belakang. Teknologi memungkinkan pertukaran ide, pengalaman, dan praktik baik secara cepat dan luas (Waruwu et al., 2024). Guru dapat saling belajar, mendukung, dan membangun inovasi bersama dalam platform yang inklusif. Di sinilah nilai kemanusiaan dan profesionalisme guru dapat tetap dijaga, bahkan dikuatkan, di tengah derasnya arus digital. Dengan sinergi antara teknologi dan kemauan untuk terus berkembang, guru dapat menjadi motor penggerak transformasi pendidikan yang berkelanjutan dan bermakna.

Urgensi Transformasi Kompetensi Guru

Perubahan paradigma pendidikan dan masuknya teknologi ke dalam dunia belajar mengajar telah menggeser secara signifikan tuntutan terhadap kompetensi guru. Guru tidak lagi cukup hanya menguasai konten dan metodologi pengajaran secara konvensional. Dunia pendidikan kini bergerak cepat menuju ekosistem

digital yang menuntut perubahan peran guru dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator pembelajaran yang aktif dan inovatif. Dalam konteks pendidikan digital, mereka dituntut mampu mengelola pembelajaran berbasis teknologi, memahami karakteristik generasi digital, dan menjadi fasilitator yang reflektif serta adaptif (Faridi & Lutfi, 2023). Guru perlu bersikap terbuka terhadap teknologi baru dan sanggup menyesuaikan strategi mengajarnya agar tetap relevan. Oleh karena itu, transformasi kompetensi guru bukan pilihan, melainkan sebuah keharusan agar guru tetap relevan dan mampu memberikan kontribusi bermakna dalam proses pendidikan.

Kompetensi pedagogik yang selama ini menjadi pilar utama profesi guru perlu diperkuat dengan integrasi keterampilan digital (Meyvita et al., 2025). Dalam dunia yang serba digital, guru dituntut mampu menyusun skenario pembelajaran yang tidak hanya mengedepankan pemahaman konsep, tetapi juga melibatkan teknologi sebagai sarana bantu. Guru harus mampu merancang pembelajaran yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa yang semakin beragam. Keberagaman gaya belajar siswa harus dijawab dengan pendekatan yang adaptif dan fleksibel melalui pemanfaatan teknologi. Teknologi seperti aplikasi pembelajaran, video interaktif, hingga platform kolaboratif memungkinkan pendekatan diferensiasi dan personalisasi pembelajaran dilakukan secara lebih efektif. Namun, semua itu hanya bisa dicapai jika guru menguasai

perangkat teknologi sekaligus memiliki kreativitas dalam merancang pengalaman belajar yang kontekstual.

Peran teknologi dalam proses belajar mengajar memberikan peluang besar untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kolaboratif dan dinamis, terutama dengan penggunaan media digital yang familiar bagi siswa. Akan tetapi, transformasi ini tidak akan berjalan maksimal tanpa penguasaan keterampilan digital oleh guru. Guru yang tidak terbiasa dengan teknologi akan mengalami kesulitan dalam menerapkannya di kelas, baik daring maupun luring. Maka dari itu, kompetensi pedagogik digital menjadi kebutuhan utama dalam dunia pendidikan modern. Tanpa penguasaan ini, guru akan tertinggal dari perkembangan zaman yang kian cepat.

Selain aspek pedagogik, kompetensi profesional guru juga harus mengalami transformasi. Guru masa kini harus terus belajar, mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi terkini, serta memiliki literasi digital yang tinggi (Nurjannah, 2022). Hal ini penting agar guru tidak tertinggal dalam menyampaikan materi yang sesuai dengan dinamika zaman, serta mampu membimbing siswa dalam menggunakan teknologi secara produktif dan etis. Guru profesional tidak hanya diukur dari seberapa banyak ilmu yang dikuasai, tetapi juga dari kemampuannya menyampaikan ilmu tersebut secara relevan dan inspiratif. Keterampilan berpikir kritis, kemampuan beradaptasi, dan kesiapan belajar sepanjang hayat menjadi ciri guru profesional masa kini. Seorang

guru yang stagnan dalam pembelajaran akan kesulitan menjawab tantangan generasi yang tumbuh dalam budaya digital yang terus berkembang.

Di samping kompetensi profesional, kompetensi sosial dan kepribadian guru juga menjadi elemen yang sangat penting untuk diperbarui. Guru berperan sebagai teladan, baik dalam kehidupan nyata maupun di ruang digital. Di era media sosial dan komunikasi virtual, guru harus menjaga etika profesional, membangun relasi yang sehat dengan siswa dan orang tua, serta menjaga integritas dalam setiap aktivitas daring. Kemampuan berkomunikasi secara empatik, mengelola emosi, dan memberikan keteladanan digital menjadi bagian penting dari kompetensi guru masa kini (Purnomo, 2023). Dengan demikian, kepribadian guru tidak hanya terlihat saat di kelas, tetapi juga dalam setiap interaksi virtual yang dilakukan. Dunia digital tidak hanya menuntut keterampilan teknis, tetapi juga kecerdasan emosional yang tinggi dari setiap pendidik.

Peningkatan kompetensi sosial dan kepribadian guru juga penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Siswa zaman sekarang lebih sensitif terhadap interaksi interpersonal, termasuk yang terjadi secara daring. Oleh karena itu, guru perlu memiliki keterampilan komunikasi yang baik, baik secara verbal maupun non-verbal, serta memahami pentingnya empati dalam membina hubungan. Kesalahan kecil dalam komunikasi digital bisa berdampak besar jika tidak ditangani dengan bijak. Maka dari itu, guru dituntut lebih

berhati-hati dan bijak dalam menggunakan media digital, termasuk dalam menyampaikan pendapat atau memberikan umpan balik kepada siswa. Sikap positif dan konstruktif harus senantiasa menjadi prinsip dalam berinteraksi.

Transformasi kompetensi guru pada akhirnya bertujuan untuk menciptakan pendidik yang tidak hanya siap menghadapi perubahan, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan itu sendiri. Guru dituntut untuk berperan aktif dalam membentuk arah pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masa depan. Guru yang tanggap terhadap perkembangan teknologi, terbuka terhadap pembaruan, dan memiliki visi pendidikan jangka panjang akan menjadi sosok yang dibutuhkan oleh generasi masa depan. Tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pemimpin pembelajaran yang visioner dan inspiratif. Dalam ekosistem pendidikan yang semakin kompleks, guru harus menjadi aktor utama perubahan, bukan sekadar pelaku pasif. Oleh sebab itu, kesadaran untuk terus berkembang menjadi kebutuhan yang melekat dalam profesi guru.

Investasi dalam penguatan kompetensi guru adalah investasi dalam kualitas bangsa. Pendidikan yang baik hanya bisa terwujud melalui guru yang berkualitas. Oleh karena itu, setiap guru perlu menempatkan pengembangan diri sebagai bagian dari tanggung jawab profesional yang berkelanjutan. Pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat perlu bersama-sama mendukung upaya ini melalui pelatihan, fasilitasi

teknologi, dan penghargaan terhadap profesionalisme guru. Transformasi pendidikan tidak akan berhasil tanpa guru yang kompeten dan berdaya saing. Maka, memperkuat kompetensi guru merupakan fondasi utama dalam membangun pendidikan masa depan yang unggul dan berkelanjutan.



www.penerbitbukumurah.com

**Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit**



www.penerbitbukumurah.com

**Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit**

02

Memahami Kompetensi Guru Secara Menyeluruh

Muhammad Toto Nugroho, M.Pd

Apa sebenarnya yang membuat seseorang layak disebut sebagai guru yang kompeten? Pertanyaan ini menjadi semakin penting ketika tantangan dunia pendidikan kian kompleks, dan tuntutan terhadap guru tidak lagi sebatas kemampuan mengajar. Kompetensi guru kini mencakup empat pilar utama—pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial—yang semuanya harus dihayati dan diimplementasikan secara utuh dalam praktik pembelajaran. Bab ini akan membedah makna kompetensi guru, baik dari perspektif regulasi seperti UU No. 14 Tahun 2005 maupun teori akademik dari berbagai tokoh pendidikan, sembari menyoroti relevansi dan urgensinya dalam menjawab kebutuhan pembelajaran

abad ke-21 yang sarat dengan teknologi dan dinamika sosial.

Pengertian Kompetensi Guru Menurut UU Dan Teori

Kompetensi guru merupakan fondasi utama dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik. Secara umum, kompetensi diartikan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki seseorang untuk melaksanakan pekerjaannya secara profesional. Dalam konteks pendidikan, kompetensi guru mencakup kemampuan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara efektif serta mendidik siswa dengan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik (Anwar, 2018). Dengan kompetensi yang mumpuni, guru mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan membentuk karakter siswa secara utuh.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, disebutkan bahwa guru wajib memiliki empat kompetensi utama: pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Keempat kompetensi ini menjadi syarat dasar yang harus dipenuhi oleh setiap guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Regulasi ini menegaskan bahwa guru bukan hanya sebagai pengajar yang menyampaikan materi, melainkan juga sebagai pembimbing, pendidik, dan teladan yang berperan dalam pengembangan potensi

peserta didik secara menyeluruh. Kompetensi ini menjadi acuan dalam sistem pendidikan nasional, baik dalam proses sertifikasi, pelatihan, maupun penilaian kinerja guru.

Selain perspektif regulasi, berbagai literatur akademik juga menekankan pentingnya kompetensi sebagai kerangka kerja profesional guru. Misalnya, Gess et al., (2019) tentang “Pedagogical Content Knowledge (PCK)” menekankan pentingnya integrasi antara penguasaan materi dan strategi mengajar. Di sisi lain, konsep kompetensi guru menurut UNESCO juga memasukkan unsur inovasi, pemanfaatan teknologi, dan pembelajaran sepanjang hayat sebagai bagian dari kompetensi profesional abad 21. Literatur ini memperkaya pemahaman kita bahwa kompetensi guru bersifat dinamis dan harus terus dikembangkan seiring dengan perubahan konteks pendidikan global.

Penting untuk disadari bahwa kompetensi bukanlah sesuatu yang dimiliki secara instan atau diperoleh sekali saja. Kompetensi adalah hasil dari proses belajar yang berkelanjutan dan reflektif. Guru yang kompeten adalah guru yang terus mengevaluasi diri, mencari peluang untuk meningkatkan kapasitas, dan membuka diri terhadap kritik serta pembaruan (Rinto et al., 2021). Dalam praktiknya, pengembangan kompetensi dapat dilakukan melalui pelatihan, studi lanjut, komunitas belajar, maupun pengalaman langsung di ruang kelas. Proses ini menjadi bagian dari tanggung jawab profesional sekaligus moral seorang guru.

Dalam konteks pembelajaran di era digital, pemahaman tentang kompetensi guru menjadi semakin penting. Guru tidak hanya dituntut memahami makna kompetensi secara normatif, tetapi juga perlu menerjemahkannya dalam praktik pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa masa kini (Damayanti, 2021). Hal ini mencakup kemampuan dalam mengintegrasikan teknologi, membangun komunikasi digital yang etis, serta mendesain pembelajaran yang adaptif terhadap perubahan. Maka, pemaknaan ulang terhadap kompetensi guru sangat dibutuhkan agar tidak terjebak dalam pendekatan administratif semata.

Selain itu, pemahaman kompetensi guru yang menyeluruh memungkinkan sekolah dan lembaga pendidikan untuk menyusun strategi pengembangan profesional yang lebih tepat sasaran. Program pelatihan guru, penilaian kinerja, dan kebijakan rekrutmen perlu mengacu pada kerangka kompetensi yang holistik, tidak hanya dari aspek teknis, tetapi juga dari dimensi etika dan kemanusiaan (Iswahyudi et al., 2020). Guru bukan sekadar tenaga kerja, melainkan figur sentral yang berperan dalam menciptakan peradaban melalui proses pendidikan. Oleh karena itu, investasi terhadap pemahaman dan penguatan kompetensi guru adalah investasi jangka panjang yang strategis.

Dengan memahami kompetensi guru secara utuh baik dari sisi regulasi maupun perspektif akademik kita dapat membangun paradigma bahwa menjadi guru bukan hanya tentang mengajar, melainkan tentang menjadi

pembelajar sejati. Guru yang kompeten adalah guru yang terus bertumbuh, menginspirasi, dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan jati dirinya sebagai pendidik.

Empat Pilar Kompetensi Guru (Pedagogik, Profesional, Kepribadian, Sosial)

Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi guru didefinisikan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Keempat pilar kompetensi yang diamanatkan dalam regulasi tersebut pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial menjadi kerangka dasar dalam pembentukan dan pengembangan guru di Indonesia. Masing-masing kompetensi ini tidak berdiri sendiri, tetapi saling terkait dan membentuk profil guru yang utuh: pendidik yang cakap secara akademis, matang secara emosional, dan tangguh dalam membina hubungan sosial. Pemahaman terhadap empat pilar ini menjadi landasan penting dalam menyusun strategi peningkatan mutu guru, baik dalam konteks pelatihan, pengembangan karier, maupun evaluasi kinerja.

Kompetensi pedagogik merujuk pada kemampuan guru dalam merancang dan mengelola proses pembelajaran yang mendidik dan bermakna. Guru harus memahami karakteristik peserta didik secara menyeluruh baik dari aspek kognitif, emosional, sosial, hingga latar

belakang budaya (Estari, 2020). Dengan pemahaman ini, guru mampu memilih pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi peserta didik. Selain itu, guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik juga mampu mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran secara adil dan objektif. Dalam konteks digital, kompetensi ini mencakup kemampuan guru dalam menggunakan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran, menyusun desain pembelajaran daring, serta menciptakan interaksi virtual yang bermakna dan partisipatif.

Kompetensi profesional berkaitan erat dengan penguasaan materi ajar secara mendalam dan pengembangan keilmuan secara berkelanjutan. Guru yang profesional tidak hanya paham isi pelajaran yang diajarkan, tetapi juga mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan di bidangnya (Rosni, 2021). Ia harus mampu mengaitkan materi dengan konteks kekinian dan menerjemahkannya menjadi pengalaman belajar yang relevan bagi siswa. Guru profesional juga dituntut aktif melakukan pengembangan diri melalui pelatihan, seminar, penelitian, dan forum ilmiah lainnya. Di era digital, kompetensi profesional meliputi pula literasi digital, kemampuan menilai kualitas sumber belajar daring, serta keterampilan menggunakan berbagai aplikasi dan platform pembelajaran yang menunjang penguasaan materi dan metode (Lesasunanda & Malik, 2024).

Kompetensi kepribadian menekankan pada integritas moral, kedewasaan, stabilitas emosional, dan keteladanan dalam bersikap. Guru bukan hanya pengajar, melainkan figur panutan yang tindakannya menjadi cerminan nilai-nilai luhur pendidikan (Dewanto, 2022). Seorang guru yang berkepribadian baik menunjukkan sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, dan adil dalam memperlakukan semua siswa. Ia mampu mengendalikan emosi, menjaga profesionalitas dalam segala situasi, dan tidak terjebak pada perilaku yang mencederai martabat profesi (Gafur, 2015). Di era digital, tantangan terhadap kompetensi kepribadian semakin kompleks, guru dituntut menjaga citra diri di ruang maya, bersikap bijak di media sosial, serta menjadi teladan dalam etika digital bagi siswa dan masyarakat luas.

Kompetensi sosial mengacu pada kemampuan guru dalam berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua siswa, dan masyarakat sekitar. Guru harus mampu membangun komunikasi yang terbuka, empatik, dan kolaboratif dalam berbagai situasi, baik secara langsung maupun virtual (Suryanto et al., 2024). Di tengah berkembangnya media digital, kompetensi sosial juga mencakup kecakapan dalam menggunakan media komunikasi daring, menjalin kerja sama lintas sekolah, dan memfasilitasi hubungan yang sehat antara sekolah dan keluarga. Guru yang memiliki kompetensi sosial yang baik akan lebih mudah membangun kepercayaan, menciptakan lingkungan

belajar yang inklusif, serta menjadi jembatan yang kuat antara sekolah dan komunitas.

Keempat pilar kompetensi ini tidak dapat dilihat secara terpisah atau parsial. Seorang guru dapat dikatakan kompeten apabila ia mampu menyeimbangkan dan mengintegrasikan keempat aspek tersebut dalam praktik kesehariannya. Misalnya, guru yang menguasai materi (profesional) tetapi tidak mampu menyampaikannya dengan pendekatan yang sesuai (pedagogik), atau guru yang cerdas secara emosional (kepribadian) tetapi gagal membangun hubungan positif dengan orang tua siswa (sosial), tidak akan mampu menjalankan perannya secara optimal. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi guru harus dirancang secara komprehensif dan saling memperkuat satu sama lain.

Penting untuk dicatat bahwa keempat kompetensi ini juga merupakan kerangka dasar dalam program sertifikasi dan pengembangan profesi berkelanjutan. Evaluasi terhadap kinerja guru, pengembangan kurikulum pelatihan, dan standar rekrutmen guru idealnya mengacu pada integrasi keempat pilar ini. Guru harus mendapatkan ruang dan dukungan untuk mengembangkan kompetensinya melalui jalur formal maupun informal (Ramadani et al., 2022). Pemerintah, institusi pendidikan, dan komunitas profesi memiliki peran strategis dalam menciptakan ekosistem yang memungkinkan guru belajar, berkembang, dan berbagi praktik baik secara berkelanjutan.

Dalam praktiknya, penguatan keempat kompetensi guru tidak hanya memperkuat kualitas pembelajaran, tetapi juga menciptakan suasana sekolah yang sehat secara akademik, sosial, dan emosional. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, memfasilitasi potensi siswa, serta menjadi mitra dialogis dalam perkembangan karakter peserta didik. Lebih dari itu, guru yang mampu memadukan empat pilar kompetensi ini secara harmonis akan menjadi penggerak transformasi pendidikan yang sejati—bukan hanya karena kecakapannya, tetapi karena kemampuannya dalam menghidupkan nilai-nilai pendidikan di tengah perubahan zaman yang terus berlangsung.

Kompetensi Tambahan Di Era Digital

Perkembangan teknologi yang pesat dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, yang secara langsung berdampak pada tuntutan terhadap kompetensi guru. Keempat pilar kompetensi sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tetap relevan sebagai kerangka dasar, namun di era digital, guru juga diharapkan menguasai kompetensi tambahan. Kompetensi tambahan ini tidak hanya sebagai pelengkap, melainkan sebagai penentu efektivitas guru dalam menjalankan peran profesionalnya dalam konteks pembelajaran modern. Di antara kompetensi tambahan yang paling krusial adalah kecakapan digital dan kemampuan berinovasi.

Kecakapan digital (digital literacy) menjadi aspek yang tidak bisa ditawar dalam praktik pendidikan saat ini. Guru yang tidak melek teknologi akan kesulitan mengikuti arus perubahan dan menyesuaikan diri dengan karakteristik peserta didik generasi digital (Arlina et al., 2021). Kecakapan digital tidak sekadar kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi mencakup pemahaman terhadap etika digital, keamanan siber, pemilahan informasi yang kredibel, hingga kemampuan memanfaatkan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran yang adaptif dan kreatif. Guru perlu mampu mengintegrasikan TIK dalam pembelajaran secara bermakna, bukan hanya sebagai pajangan atau formalitas administrasi.

Selain kecakapan teknis, guru juga perlu memiliki kemampuan berinovasi dalam pembelajaran. Inovasi pendidikan bukan selalu tentang hal besar atau kompleks, tetapi bisa berupa cara baru dalam menyampaikan materi, menggunakan media kreatif, atau menciptakan strategi yang lebih kontekstual bagi siswa. Guru yang inovatif akan selalu mencari cara terbaik untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, menantang, dan relevan (Hunsa et al., 2023). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, misalnya, guru dituntut untuk mampu merancang pembelajaran berbasis proyek dan asesmen autentik, yang memerlukan pemikiran kreatif dan kemampuan adaptif yang tinggi.

Kompetensi berikutnya yang penting dikembangkan adalah berpikir kritis dan kemampuan memecahkan

masalah. Guru tidak hanya menghadapi persoalan teknis dalam pembelajaran, tetapi juga kompleksitas sosial, emosional, dan lingkungan belajar yang dinamis (Dewi et al., 2023). Oleh karena itu, guru perlu memiliki kemampuan berpikir reflektif dan logis dalam menghadapi permasalahan sehari-hari di kelas, termasuk dalam merespons perubahan kebijakan pendidikan atau kebutuhan individual siswa. Guru yang memiliki kompetensi ini akan lebih siap untuk menavigasi ketidakpastian, mengambil keputusan strategis, dan mendorong siswa berpikir kritis dalam menyelesaikan persoalan nyata.

Keterampilan berpikir kritis ini juga penting dalam menganalisis berbagai sumber informasi digital yang beredar luas. Guru harus mampu menjadi filter yang baik, memilah informasi yang valid dan mendidik, serta mengajarkannya kepada siswa (Agustyn, 2022). Dalam menghadapi banjir informasi, hoaks, dan opini yang tidak berdasar, guru yang berpikir kritis akan mampu menjaga kualitas pembelajaran dan menanamkan sikap ilmiah serta nalar sehat pada peserta didik. Ini menjadi fondasi penting untuk menyiapkan siswa menghadapi dunia yang penuh dengan dinamika dan disrupsi.

Selain itu, guru masa kini juga perlu memiliki kompetensi kolaborasi dan membangun jaringan profesional (Sugiarti, 2023). Teknologi telah membuka ruang kolaborasi yang tidak terbatas oleh jarak dan waktu. Guru bisa berbagi praktik baik, mengikuti forum edukasi global, atau menjadi bagian dari komunitas pembelajaran

daring untuk saling belajar dan bertumbuh. Kolaborasi ini tidak hanya memperluas wawasan pedagogik guru, tetapi juga menciptakan iklim pembelajaran yang lebih terbuka dan partisipatif. Kolaborasi yang kuat antar guru juga berkontribusi dalam merumuskan solusi bersama terhadap tantangan pendidikan lokal maupun nasional.

Kompetensi membangun jejaring profesional juga memungkinkan guru berperan sebagai agen perubahan dalam skala yang lebih luas. Guru bisa menjadi kontributor dalam pengembangan konten digital, pembicara dalam seminar pendidikan, atau mentor bagi rekan sejawat. Dengan memanfaatkan platform seperti eTwinning, Microsoft Educator Community, atau forum belajar guru nasional, kolaborasi dapat menjadi pintu masuk bagi transformasi pendidikan berbasis komunitas. Di sinilah guru tidak lagi bekerja sendiri, tetapi menjadi bagian dari gerakan belajar yang saling memperkuat satu sama lain.

Dengan demikian, kecakapan digital, kemampuan berinovasi, kemampuan berpikir kritis, dan kolaborasi profesional adalah empat kompetensi tambahan yang sangat relevan di era digital. Kompetensi ini harus dikembangkan secara simultan dan terintegrasi dalam program pelatihan guru maupun praktik pembelajaran harian. Guru yang menguasai keempatnya akan lebih siap menjalankan peran sebagai fasilitator pembelajaran abad ke-21, sekaligus menjadi pemimpin pembelajaran yang transformatif. Inilah wajah baru guru Indonesia yang kita cita-citakan: adaptif, reflektif, inovatif, dan kolaboratif.

03

Kompetensi Pedagogik di Dunia Pembelajaran Digital

Rahyal Piqri Nanda. M.Pd

Bagaimana guru bisa merancang pembelajaran yang bermakna di tengah derasnya arus digitalisasi dan kebijakan Kurikulum Merdeka? Di era di mana ruang kelas meluas ke dunia maya dan karakteristik siswa semakin beragam, kompetensi pedagogik guru dituntut untuk lebih adaptif, reflektif, dan kontekstual. Bab ini mengulas bagaimana perencanaan pembelajaran digital harus dilakukan secara fleksibel dan berpihak pada siswa, serta bagaimana diferensiasi, personalisasi, dan manajemen kelas daring menjadi keterampilan kunci dalam menciptakan pembelajaran yang relevan dan inklusif. Dengan pendekatan yang aplikatif, pembaca

diajak memahami transformasi pedagogik sebagai fondasi profesionalisme guru di era pembelajaran digital.

Perencanaan Pembelajaran Digital

Perencanaan pembelajaran merupakan titik awal dari keseluruhan proses pendidikan yang efektif. Di era digital dan dalam kerangka Kurikulum Merdeka, perencanaan pembelajaran tidak lagi bersifat administratif atau sekadar pemenuhan dokumen. Kini, perencanaan harus benar-benar mampu menjawab kebutuhan nyata peserta didik dengan tetap menyesuaikan konteks lokal, potensi siswa, dan kemajuan teknologi (Sholeh et al., 2024). Guru dituntut untuk menyusun pembelajaran yang fleksibel, personal, dan kontekstual, dengan pendekatan yang berpihak pada murid serta selaras dengan semangat Merdeka Belajar. Dalam konteks ini, perencanaan pembelajaran digital melalui modul ajar menjadi sarana penting untuk mewujudkan pengalaman belajar yang bermakna dan transformatif.

Modul ajar merupakan penyederhanaan dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada kurikulum sebelumnya, yang kini difokuskan pada tiga komponen utama: tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan, dan asesmen pembelajaran. Penyederhanaan ini memberi ruang gerak lebih luas kepada guru untuk menyesuaikan proses belajar dengan kondisi peserta didik. Dalam pembelajaran digital, modul ajar dirancang tidak hanya dalam bentuk cetak, tetapi juga dalam versi digital yang

memungkinkan integrasi berbagai jenis media, tautan interaktif, video pembelajaran, serta instrumen evaluasi daring (Ali et al., 2024). Guru kini berperan sebagai perancang pengalaman belajar yang fleksibel, bukan sekadar pelaksana kurikulum.

Salah satu keunggulan Kurikulum Merdeka adalah fleksibilitas kurikulum yang memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi ajar dengan hasil asesmen diagnostik awal siswa. Ini mendorong guru untuk menyusun pembelajaran berdasarkan level kemampuan peserta didik, bukan berdasarkan umur atau jenjang kelas semata. Dalam konteks digital, hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan pilihan aktivitas belajar berbasis platform digital seperti video, e-book, kuis daring, atau diskusi virtual. Siswa juga bisa mengakses materi kapan saja sesuai ritme belajarnya, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih personal dan adaptif.

Perencanaan pembelajaran digital juga menuntut guru memiliki kemampuan literasi teknologi yang memadai (Heryani et al., 2022). Guru perlu mampu memilih dan mengelola platform pembelajaran seperti Google Workspace for Education, Microsoft Teams, atau Moodle, serta memanfaatkan berbagai aplikasi edukatif seperti Canva for Education, Padlet, atau Quizizz. Perangkat ini bukan hanya alat bantu presentasi, tetapi juga bagian dari strategi pedagogik yang memperkaya pengalaman belajar. Modul ajar digital yang dirancang dengan baik harus mempertimbangkan variasi aktivitas,

keterlibatan aktif siswa, serta kesempatan untuk eksplorasi dan refleksi mandiri.

Penting pula bagi guru untuk merancang pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap tantangan akses teknologi. Tidak semua siswa memiliki perangkat yang memadai atau koneksi internet stabil. Oleh karena itu, guru perlu merancang modul ajar yang bisa diakses dalam berbagai format, baik online maupun offline. Penggunaan WhatsApp, Telegram, atau email juga bisa menjadi saluran alternatif untuk mendistribusikan tugas, materi, atau komunikasi dengan siswa. Perencanaan pembelajaran digital yang baik adalah yang adaptif terhadap realitas siswa dan tidak menjadikan teknologi sebagai penghalang, melainkan jembatan pembelajaran (Ikhwan & Aan, 2025).

Untuk mendukung guru dalam menyusun modul ajar yang kontekstual dan relevan, pemerintah kini menyediakan platform Ruang GTK sebagai pusat layanan guru dan tenaga kependidikan. Melalui platform ini, guru dapat mengakses contoh modul ajar, capaian pembelajaran, data kinerja, hingga program pelatihan. Ruang GTK juga menjadi wadah untuk membangun komunitas belajar, berbagi praktik baik, dan meningkatkan kompetensi guru secara berkelanjutan. Keberadaan platform ini sangat penting dalam memastikan bahwa guru tidak berjalan sendiri dalam proses transformasi pembelajaran digital, tetapi didampingi oleh ekosistem yang mendukung.

Dengan demikian, perencanaan pembelajaran digital dalam Kurikulum Merdeka menempatkan guru sebagai perancang proses belajar yang adaptif, reflektif, dan kontekstual. Modul ajar bukan lagi sekadar dokumen formal, melainkan wujud nyata dari filosofi pendidikan yang berpihak pada murid. Ketika guru mampu memadukan kurikulum yang fleksibel dengan teknologi yang inklusif, maka ruang kelas digital dapat menjadi tempat berkembangnya kreativitas, kemandirian, dan karakter peserta didik. Guru yang siap merancang pembelajaran digital dengan pendekatan yang relevan akan menjadi penggerak utama transformasi pendidikan abad ke-21.

Diferensiasi Dan Personalisasi Pembelajaran

Setiap peserta didik memiliki latar belakang, kemampuan, minat, dan gaya belajar yang berbeda. Kesadaran akan keberagaman ini menjadi salah satu prinsip penting dalam Kurikulum Merdeka, yang mendorong guru untuk meninggalkan pendekatan seragam dan mulai menerapkan pembelajaran yang berdiferensiasi dan personal. Diferensiasi pembelajaran berarti guru merancang kegiatan belajar yang mempertimbangkan perbedaan individu, sedangkan personalisasi lebih menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam memilih jalur belajar yang paling sesuai dengan dirinya (Rasyad, 1999). Di era digital, kedua pendekatan ini menjadi lebih mungkin dan efektif untuk diterapkan berkat dukungan teknologi.

Pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka berfokus pada tiga aspek utama: konten, proses, dan produk (Jayanti et al., 2023; Marzoan, 2023; Anwar & Sukiman, 2023). Guru dapat memodifikasi isi materi (konten), cara siswa mengakses informasi dan beraktivitas (proses), serta cara siswa menunjukkan pemahamannya (produk) berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar masing-masing. Misalnya, siswa yang memiliki kemampuan tinggi dalam literasi digital dapat diarahkan membuat presentasi interaktif, sementara siswa dengan preferensi visual dapat diberikan tugas dalam bentuk infografis. Guru juga dapat menyediakan beberapa pilihan aktivitas dalam satu pertemuan, agar siswa bisa memilih sesuai kenyamanan dan kekuatannya.

Teknologi digital menjadi jembatan utama dalam mewujudkan pembelajaran yang terdiferensiasi. Platform seperti Google Classroom, Microsoft Teams, dan Ruang GTK memungkinkan guru membuat kelompok belajar berdasarkan kemampuan, memberikan umpan balik secara personal, serta menyusun tugas adaptif menggunakan aplikasi seperti Quizizz, Canva, atau Wordwall. Selain itu, video pembelajaran bisa disesuaikan durasi dan tingkat kesulitannya agar siswa dapat belajar dalam tempo dan gaya yang sesuai. Pendekatan ini membuat proses belajar menjadi lebih fleksibel, sekaligus mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas proses belajarnya.

Sementara itu, personalisasi pembelajaran mendorong siswa untuk menjadi aktor utama dalam

perjalanan belajarnya (Sultani et al., 2023). Siswa tidak hanya menerima materi dari guru, tetapi juga diberi ruang untuk memilih topik, proyek, atau cara belajar yang sesuai dengan minat dan gaya mereka. Contohnya, dalam proyek berbasis profil pelajar Pancasila, siswa dapat memilih isu lokal yang ingin mereka angkat dan menentukan produk akhir yang ingin mereka buat, baik berupa video kampanye, artikel digital, atau pameran daring. Guru bertugas sebagai fasilitator yang membimbing siswa agar tetap berada pada jalur capaian pembelajaran.

Di era digital, personalisasi semakin terbantu oleh keberadaan platform adaptif yang mampu membaca perkembangan belajar siswa dan memberikan materi secara bertahap, seperti Khan Academy, Ruangguru, dan berbagai aplikasi pembelajaran lainnya. Penggunaan data hasil asesmen formatif digital juga memungkinkan guru untuk membuat penyesuaian pada rencana belajar siswa. Hal ini menciptakan ekosistem pembelajaran yang lebih responsif dan mendorong pertumbuhan optimal setiap individu, bukan semata-mata pencapaian angka atau standar kaku.

Meskipun menjanjikan, penerapan diferensiasi dan personalisasi tentu menghadapi tantangan. Guru perlu memiliki waktu, pengetahuan, dan keterampilan untuk merancang pembelajaran yang fleksibel dan beragam. Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan pemerintah untuk menyediakan dukungan berupa pelatihan berbasis praktik, kolaborasi dalam komunitas belajar, serta penguatan pemanfaatan teknologi yang sesuai

(Handayani et al., 2024). Di sinilah peran platform seperti Ruang GTK menjadi sangat strategis sebagai pusat informasi, pengembangan modul ajar, dan ruang berbagi antarpendidik yang berorientasi pada kebutuhan nyata di kelas.

Diferensiasi dan personalisasi bukan sekadar strategi teknis, melainkan pendekatan humanistik yang menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam pendidikan. Guru yang mampu menerapkan kedua pendekatan ini dengan dukungan teknologi akan lebih mudah membangun relasi yang kuat, mendorong partisipasi aktif, dan memfasilitasi perkembangan potensi siswa secara utuh. Di tengah kompleksitas tantangan pendidikan masa kini, pendekatan ini menjadi salah satu kunci penting untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif, adil, dan bermakna.

www.penerbitbukumurah.com

Manajemen Kelas Daring Dan Blended Learning

Perubahan pola pembelajaran dari tatap muka ke pembelajaran daring atau campuran (blended learning) telah menciptakan tantangan baru dalam manajemen kelas. Jika dalam kelas fisik guru dapat secara langsung mengamati dan mengatur dinamika siswa, maka dalam kelas daring, kehadiran, perhatian, dan partisipasi siswa sering kali menjadi tidak terdeteksi secara langsung. Hal ini membuat proses pengajaran memerlukan pendekatan yang lebih adaptif dan terencana. Guru perlu mengembangkan keterampilan manajemen kelas yang

tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga psikologis dan komunikatif. Pembelajaran daring menuntut kepekaan terhadap kondisi siswa yang tidak dapat dilihat secara kasat mata. Manajemen kelas daring memerlukan pendekatan yang lebih fleksibel, berbasis relasi, serta mampu menjaga motivasi belajar siswa dalam lingkungan yang serba digital (Mangidi, 2024).

Dalam konteks kelas daring, keterlibatan aktif siswa menjadi komponen yang sangat penting untuk diperhatikan. Salah satu tantangan utama adalah menjaga semangat belajar siswa selama pembelajaran berlangsung, terutama karena mereka berada di lingkungan yang lebih santai dan penuh distraksi (Handriyantini, 2020). Tidak semua siswa merasa nyaman atau termotivasi dalam ruang digital. Beberapa mungkin menghadapi gangguan di rumah, keterbatasan perangkat, atau merasa canggung untuk berpartisipasi. Untuk itu, guru perlu menciptakan suasana belajar yang aman, inklusif, dan interaktif. Kegiatan pembuka seperti ice-breaking dan pertanyaan reflektif dapat mencairkan suasana dan menumbuhkan rasa nyaman bagi siswa.

Penggunaan fitur-fitur digital yang interaktif juga dapat menjadi strategi untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Misalnya, guru dapat memanfaatkan fitur polling, kuis langsung, breakout rooms, dan permainan edukatif untuk mendorong partisipasi aktif. Aktivitas-aktivitas ini membantu menciptakan dinamika kelas yang menyenangkan dan tidak monoton. Dengan pendekatan ini, siswa lebih terdorong untuk berinteraksi dan merasa

menjadi bagian dari proses pembelajaran. Guru juga bisa memberikan penghargaan sederhana atas partisipasi siswa, seperti pujian atau poin digital. Keterlibatan siswa yang tinggi akan berbanding lurus dengan efektivitas pembelajaran daring itu sendiri.

Selain dari sisi keterlibatan, strategi komunikasi yang efektif dan teratur menjadi fondasi penting dalam manajemen kelas daring. Guru perlu memiliki sistem komunikasi yang jelas dan konsisten, baik melalui platform utama (misalnya Google Classroom, Microsoft Teams) maupun saluran pendukung seperti WhatsApp atau Telegram. Hal ini membantu siswa mengetahui informasi terbaru, tugas-tugas, dan jadwal dengan lebih mudah. Memberikan pengumuman rutin, merespons pertanyaan siswa dengan empati, serta mengingatkan tenggat waktu secara sopan adalah bentuk komunikasi yang menunjukkan kehadiran guru secara psikologis (Bernadetha et al., 2024). Komunikasi yang terbuka membangun kepercayaan antara guru dan siswa. Dengan kepercayaan ini, siswa merasa diperhatikan meski berada di ruang digital.

Kedisiplinan dalam pembelajaran daring memiliki tantangan tersendiri yang berbeda dari kelas konvensional. Dalam ruang digital, kontrol guru terhadap perilaku siswa menjadi lebih terbatas. Oleh karena itu, guru harus menggunakan pendekatan yang mendorong kesadaran dan tanggung jawab siswa. Alih-alih menekankan aturan keras, guru sebaiknya membangun kesadaran disiplin berbasis tanggung jawab dan

kesepakatan bersama (Blegur, 2020). Di awal semester atau awal pertemuan, guru dapat melibatkan siswa dalam merancang "aturan kelas daring", seperti etika berpakaian, penggunaan mikrofon, atau tata cara menyampaikan pendapat. Proses ini dapat meningkatkan rasa kepemilikan siswa terhadap aturan yang ada.

Ketika siswa merasa memiliki peran dalam menyusun aturan, mereka cenderung lebih bertanggung jawab terhadap perilaku mereka selama pembelajaran berlangsung. Pendekatan ini mengedepankan dialog dan partisipasi aktif daripada instruksi satu arah. Guru juga dapat memberi ruang refleksi bagi siswa untuk menilai kembali sikap mereka setelah sesi pembelajaran. Hal ini menciptakan suasana belajar yang partisipatif dan lebih manusiawi. Disiplin yang dibangun dari dalam diri siswa akan lebih bertahan lama daripada yang dipaksakan dari luar. Strategi ini juga lebih sesuai dengan nilai-nilai pembelajaran modern yang mengutamakan kolaborasi.

Penting juga bagi guru untuk memahami kondisi sosial dan emosional siswa yang mengikuti pembelajaran dari rumah. Ketidakhadiran atau ketidakterlibatan siswa tidak selalu berarti kemalasan atau ketidakpedulian. Banyak faktor eksternal yang dapat memengaruhi keikutsertaan siswa, seperti kondisi rumah yang tidak kondusif, kelelahan mental, atau kendala teknis seperti koneksi internet (Putra, 2024). Oleh karena itu, guru perlu memiliki empati dan kesediaan untuk mencari tahu penyebab sebenarnya. Membangun relasi personal bisa dilakukan melalui check-in singkat, kegiatan refleksi

pribadi, atau percakapan pribadi secara daring. Guru yang memahami siswanya secara utuh akan lebih mampu membimbing mereka secara efektif.

Pendekatan humanis ini sangat sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang berpihak pada murid dan mengedepankan pembelajaran yang menyeluruh. Dalam kurikulum ini, guru didorong untuk memperhatikan aspek sosial, emosional, dan karakter siswa, bukan hanya aspek kognitif. Oleh karena itu, manajemen kelas daring tidak hanya fokus pada teknis pengajaran, tetapi juga pada pembangunan hubungan yang sehat antara guru dan siswa. Hal ini penting agar pembelajaran menjadi proses yang menyenangkan dan bermakna. Guru tidak cukup hanya mengajar, tetapi juga harus hadir sebagai pendengar yang baik dan pembimbing yang bijak. Peran ini menjadi semakin penting dalam konteks pendidikan digital.

Dalam mendukung manajemen kelas daring yang efektif, guru juga dapat memanfaatkan berbagai fitur teknologi dan platform digital. Salah satu platform yang dapat digunakan adalah Ruang GTK, yang menyediakan pelatihan, referensi modul ajar berbasis digital, serta forum komunitas belajar. Melalui platform ini, guru bisa saling berbagi strategi dan pengalaman yang terbukti berhasil di lapangan. Selain itu, dokumentasi pembelajaran, kehadiran, dan capaian siswa dapat dicatat secara digital melalui portofolio daring. Portofolio ini memudahkan guru dalam menilai perkembangan siswa secara holistik

dan kontinu. Dengan pemanfaatan teknologi yang cerdas, guru dapat bekerja secara lebih efisien.

Pemanfaatan teknologi juga mendukung guru dalam menyusun perencanaan dan pelaporan yang lebih sistematis. Guru bisa menyusun jadwal, menyimpan materi, serta memberikan umpan balik secara terintegrasi dalam satu platform. Hal ini mengurangi beban administratif yang sering menjadi kendala dalam pembelajaran daring. Guru bisa lebih fokus pada aspek pengembangan materi dan interaksi dengan siswa. Teknologi bukan hanya alat bantu, tetapi juga sarana untuk memperluas jangkauan dan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk terus belajar dan mengasah kemampuan digitalnya.

Manajemen kelas daring bukan sekadar tentang menjaga keteraturan, tetapi juga tentang menciptakan ruang belajar yang aman dan memberdayakan siswa. Guru memiliki peran sebagai fasilitator yang mampu mengarahkan, menginspirasi, dan mendampingi siswa dalam proses belajar. Dalam era digital, tantangan utama bukan hanya pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada kemampuan membangun kedekatan dalam jarak. Guru harus hadir secara emosional dan intelektual dalam ruang belajar virtual. Dengan cara ini, siswa merasa didukung dan dihargai. Inilah kunci keberhasilan pembelajaran daring yang sejati.

Guru sebagai pemimpin kelas digital perlu mengembangkan kombinasi keterampilan teknis, empati

sosial, dan kepemimpinan reflektif. Ketiga aspek ini saling melengkapi dan menentukan efektivitas pembelajaran secara keseluruhan. Guru yang mampu menyeimbangkan ketiganya akan lebih berhasil dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Dalam dunia yang semakin terhubung secara virtual, keberhasilan pembelajaran tidak ditentukan oleh seberapa banyak materi disampaikan, tetapi seberapa dalam siswa terlibat dan merasa diperhatikan. Hal ini menjadi refleksi penting dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih bermakna. Pembelajaran yang baik adalah yang menyentuh hati dan pikiran siswa secara seimbang.

Pada akhirnya, manajemen kelas daring harus dilihat sebagai proses dinamis yang terus berkembang. Tidak ada satu formula pasti yang dapat diterapkan untuk semua situasi. Guru perlu terus mengevaluasi dan menyesuaikan pendekatan sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks pembelajaran. Fleksibilitas, kreativitas, dan keterbukaan terhadap perubahan adalah kunci dalam menjalankan peran ini. Manajemen kelas daring bukan hanya soal keterampilan teknis, tetapi juga seni dalam menjalin hubungan yang bermakna. Dengan kesadaran ini, guru dapat menjadi agen perubahan dalam menciptakan pembelajaran digital yang efektif dan berdaya guna.

04

Kompetensi Profesional: Penguasaan Materi dan Teknologi

Wiga Rahmayanti, S.Pd

Di era ketika pengetahuan dapat diakses dalam hitungan detik, apakah guru masih relevan sebagai sumber utama informasi? Jawabannya terletak pada kompetensi profesional guru yang bukan hanya tentang menguasai materi ajar, tetapi juga kemampuan mengintegrasikan teknologi secara kreatif dan kontekstual dalam proses pembelajaran. Bab ini membahas pentingnya penguatan penguasaan konten, literasi digital, serta penerapan strategi seperti pembelajaran berbasis proyek (PjBL) yang sejalan dengan pengembangan kecakapan abad 21. Guru tidak hanya dituntut cerdas secara akademik, tetapi juga inovatif

dalam mentransformasikan teknologi menjadi alat pemberdaya siswa di ruang belajar yang terus berubah.

Penguatan Konten Dan Keterampilan TIK

Kompetensi profesional merupakan salah satu pilar utama dalam membentuk kualitas guru. Tanpa kompetensi ini, guru akan kesulitan dalam menjalankan tugas utamanya sebagai pendidik yang mampu mentransfer ilmu dengan tepat dan bermakna. Di era digital, kompetensi profesional tidak hanya dituntut dari sisi penguasaan materi ajar, tetapi juga dari kemampuan mengintegrasikannya dengan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Guru harus memahami bahwa profesionalisme kini tidak lepas dari kemampuan beradaptasi dengan perubahan zaman. Kompetensi ini menjadi dasar dalam membentuk proses pembelajaran yang dinamis dan kontekstual. Guru dituntut untuk terus mengembangkan diri agar relevan dengan kebutuhan siswa masa kini.

Penguasaan konten adalah bagian inti dari kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh setiap guru. Hal ini berarti guru memahami secara mendalam struktur ilmu yang diajarkan, mengetahui perkembangan terbaru dalam bidang tersebut, dan mampu menjelaskan materi secara logis, kontekstual, serta aplikatif (Hidayat, 2016). Dalam dunia pendidikan yang penuh dengan informasi terbuka dan akses mudah terhadap sumber belajar, guru tidak cukup hanya tahu “apa” yang

diajarkan, tetapi juga “mengapa” dan “bagaimana” materi tersebut penting untuk siswa. Tanpa penguasaan materi yang kuat, proses pembelajaran menjadi dangkal, tidak terarah, dan kehilangan makna. Guru juga tidak akan mampu menjawab pertanyaan kritis dari siswa secara meyakinkan. Penguasaan konten membantu guru menyusun tujuan, strategi, dan evaluasi pembelajaran yang tepat.

Seiring berkembangnya teknologi, penguatan keterampilan TIK menjadi bagian tak terpisahkan dari profesionalisme guru. Keterampilan ini tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi justru menjadi elemen utama dalam merancang, menyampaikan, hingga mengevaluasi pembelajaran (Suryadi, 2016). Guru yang kompeten dalam TIK dapat menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, variatif, dan relevan dengan dunia digital yang dekat dengan keseharian siswa. Keterampilan ini juga membantu guru menjangkau siswa dengan berbagai gaya belajar, baik visual, auditori, maupun kinestetik. Tidak hanya itu, penguasaan TIK memberikan fleksibilitas kepada guru dalam menyesuaikan materi sesuai kebutuhan siswa. Hal ini tentu meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran.

Guru yang memiliki keterampilan TIK dapat memanfaatkan berbagai platform dan aplikasi edukatif, seperti Google Workspace, Canva, Padlet, atau platform evaluasi seperti Quizizz dan Kahoot. Aplikasi-aplikasi tersebut dapat dimanfaatkan tidak hanya untuk penyampaian materi, tetapi juga untuk evaluasi formatif

dan sumatif. Melalui platform ini, siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar yang interaktif. Selain itu, guru juga dapat memanfaatkan fitur-fitur kreatif untuk membuat infografis, video pembelajaran, atau presentasi digital yang menarik. Penggunaan teknologi ini meningkatkan keterlibatan siswa, memberikan umpan balik secara cepat, serta memperluas akses terhadap sumber belajar (Baroroh et al., 2024). Semua ini berdampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Kurikulum Merdeka memberi ruang besar bagi guru untuk menyesuaikan materi ajar dengan konteks lokal dan karakteristik peserta didik. Ini menuntut guru untuk tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga perancang pembelajaran yang inovatif. Oleh karena itu, penguasaan konten harus dilengkapi dengan kemampuan pedagogis berbasis teknologi agar pembelajaran menjadi relevan dan bermakna. Guru perlu merancang pembelajaran yang menyeimbangkan antara pemahaman konsep dan praktik nyata, didukung dengan visualisasi interaktif, simulasi, serta penugasan berbasis teknologi (Mustari et al., 2024). Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini juga membentuk pola pikir kritis dan kreatif pada diri siswa.

Pembelajaran yang kontekstual akan membantu siswa memahami bahwa apa yang mereka pelajari di sekolah memiliki relevansi langsung dengan kehidupan nyata. Dalam konteks ini, teknologi menjadi jembatan

yang menghubungkan konsep-konsep abstrak dengan realitas. Guru dapat memanfaatkan video simulasi, game edukatif, dan aplikasi berbasis eksperimen untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap materi. Ini memungkinkan pembelajaran menjadi lebih hidup dan tidak sekadar hafalan. Dengan demikian, guru tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga membimbing siswa untuk berpikir, menganalisis, dan menerapkan pengetahuan. Inilah esensi dari pendidikan abad ke-21 yang holistik dan transformatif.

Kemampuan guru dalam menggunakan teknologi juga sangat memengaruhi efektivitas dalam pengembangan perangkat ajar digital. Modul ajar digital memungkinkan guru untuk mendesain pengalaman belajar yang lebih fleksibel dan dapat diakses kapan saja. Selain itu, pelaksanaan asesmen daring menjadi lebih mudah dan terstruktur dengan penggunaan platform digital. Penilaian dapat dilakukan secara cepat dan akurat, bahkan dapat disesuaikan dengan karakter dan kebutuhan belajar siswa. Teknologi juga mendukung penyusunan portofolio belajar siswa yang sistematis, terorganisasi, dan mudah ditinjau ulang. Semua ini menjadikan proses pembelajaran lebih transparan dan terukur.

Di platform seperti Ruang GTK, guru dapat mengakses berbagai sumber untuk mendukung pengembangan profesional. Tersedia pelatihan daring, repositori materi ajar, serta ruang diskusi dengan sesama pendidik. Kolaborasi melalui platform ini menjadi penting untuk memperkaya wawasan dan mendapatkan

pendekatan-pendekatan baru yang relevan dan inovatif. Guru tidak perlu berjalan sendiri dalam meningkatkan profesionalismenya, karena komunitas digital memberikan dukungan yang luas dan berkelanjutan. Hal ini juga memperkuat budaya belajar sepanjang hayat di kalangan guru. Guru yang terus belajar akan lebih siap menghadapi tantangan pendidikan yang semakin kompleks (Zarlis & Elfitra, 2024).

Guru yang aktif menggunakan teknologi secara reflektif akan lebih adaptif dalam menghadapi perubahan. Dunia pendidikan tidak pernah statis, sehingga diperlukan keterbukaan untuk terus meninjau dan memperbarui metode pembelajaran. Guru harus menjadi pelopor dalam mengintegrasikan teknologi dengan pedagogi dan konten secara harmonis. Profesionalisme guru tidak hanya terletak pada kemampuan mengajar, tetapi juga pada sikap belajar yang terus-menerus. Refleksi terhadap praktik mengajar menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran. Guru yang terbiasa melakukan refleksi akan lebih bijak dalam mengambil keputusan pembelajaran yang berpihak pada siswa.

Dengan demikian, penguatan konten dan keterampilan TIK bukan hanya menunjang pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga memperkuat posisi guru sebagai pembelajar sepanjang hayat. Dalam dunia yang terus berubah, guru harus menjadi sosok yang tidak berhenti belajar dan berkembang. Guru yang profesional adalah mereka yang memahami esensi materi yang diajarkan dan

mampu mentransformasikan teknologi menjadi alat untuk memperkaya proses belajar, bukan sekadar menggantikannya. Kompetensi ini menjadi pondasi penting dalam menghadirkan pendidikan yang berkualitas, relevan, dan memberdayakan. Profesionalisme guru akan tercermin dari bagaimana ia merancang pengalaman belajar yang bermakna bagi siswanya. Perubahan pendidikan harus dimulai dari guru itu sendiri.

Akhirnya, tantangan di era digital bukan hanya soal penguasaan perangkat atau aplikasi, tetapi juga soal bagaimana guru memaknai teknologi sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan. Profesionalisme guru harus tumbuh seiring dengan perubahan zaman dan kebutuhan siswa yang terus berkembang. Pendidikan bukan hanya tentang transfer pengetahuan, melainkan juga proses membentuk karakter, keterampilan, dan pola pikir kritis. Guru berperan sebagai jembatan antara ilmu dan kehidupan nyata, siswa. Dengan kompetensi profesional yang kuat dan keterampilan TIK yang terintegrasi, guru dapat menciptakan pembelajaran yang transformatif. Inilah bentuk nyata dari peran guru sebagai agen perubahan di era digital.

Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) Dan Literasi Digital

Salah satu pendekatan pembelajaran yang semakin relevan diterapkan di era digital adalah *Project-Based Learning* (PjBL) atau pembelajaran berbasis proyek.

Pendekatan ini dirancang untuk melibatkan siswa dalam proses pembelajaran yang bermakna, aktif, dan berorientasi pada pemecahan masalah nyata. PjBL tidak hanya menekankan pemahaman konsep secara mendalam, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Menurut Nugraha et al. (2023), pendekatan ini mendorong siswa untuk menciptakan produk nyata sebagai hasil dari pembelajaran yang dilalui secara bertahap. Hal ini menunjukkan bahwa PjBL merupakan strategi pembelajaran yang menyeluruh dan relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran berbasis proyek menjadi salah satu strategi utama dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila menekankan pada nilai-nilai seperti kemandirian, kreativitas, gotong royong, dan keberagaman. Melalui proyek, siswa diajak untuk mengalami proses pembelajaran yang lebih dari sekadar menerima informasi. Mereka terlibat dalam eksplorasi, diskusi, perencanaan, dan refleksi terhadap topik yang dikaji. Proses ini sangat penting dalam membentuk karakter siswa secara utuh.

Proyek dalam pembelajaran bukan sekadar tugas, melainkan sarana untuk membangun pengalaman belajar yang konkret dan kontekstual. Siswa ditantang untuk mengidentifikasi masalah, merancang solusi, dan mempresentasikan hasil kerjanya di hadapan publik. Selain meningkatkan rasa percaya diri, kegiatan ini juga

melatih tanggung jawab individu maupun kelompok. Keterampilan abad ke-21, seperti kolaborasi lintas budaya dan kemampuan beradaptasi, juga diasah melalui proses ini. Dengan demikian, proyek menjadi jembatan antara pembelajaran di kelas dan kehidupan nyata.

Penerapan PjBL di era digital sangat terbantu oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Guru dapat memanfaatkan berbagai platform digital untuk mengelola dan memfasilitasi proyek dengan lebih efektif. Beberapa platform yang umum digunakan adalah Google Sites untuk dokumentasi, Canva untuk mendesain produk visual, serta Trello dan Padlet untuk manajemen tugas kelompok. Teknologi ini tidak hanya mempermudah proses pelaksanaan proyek, tetapi juga memperluas jangkauan kolaborasi. Sakdiyah et al. (2025) menyatakan bahwa teknologi memungkinkan proyek dilakukan lintas kelas atau bahkan lintas sekolah, menciptakan ruang kolaborasi yang lebih luas.

Sebagai contoh, siswa dari dua sekolah yang berbeda dapat bekerja sama membuat kampanye digital mengenai pelestarian lingkungan. Kampanye tersebut kemudian dipublikasikan melalui media sosial sebagai bagian dari produk proyek. Kegiatan seperti ini memungkinkan siswa belajar dari proses sosial dan budaya yang beragam, serta meningkatkan keterampilan komunikasi digital. Mereka juga belajar merespon masukan dari audiens secara langsung. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih terbuka dan adaptif terhadap dinamika global.

Di samping pembelajaran berbasis proyek, penguatan literasi digital juga menjadi aspek penting dalam pendidikan di era digital. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis terhadap informasi yang ditemui secara daring. Guru memiliki tanggung jawab untuk membekali siswa dengan kemampuan mencari, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara bertanggung jawab. Literasi ini juga mencakup pemahaman tentang hak cipta, etika digital, dan keamanan data pribadi. Dengan membangun kesadaran ini, siswa akan lebih siap menghadapi tantangan di dunia digital.

Dalam proses pembelajaran, guru dapat merancang aktivitas yang mendukung penguatan literasi digital secara aktif dan kontekstual. Contohnya, siswa diberi tugas membandingkan dua artikel dari sumber berbeda untuk melihat keabsahan informasi. Mereka juga bisa diminta membuat konten edukatif, seperti video pendek atau infografis, yang diunggah ke platform digital. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan TIK siswa, tetapi juga menanamkan sikap tanggung jawab terhadap informasi yang mereka produksi. Hal ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pembelajaran berbasis konteks dan pengembangan karakter.

Guru memiliki peran strategis sebagai fasilitator dalam membimbing siswa menjalani proses pembelajaran digital secara bijak. Guru perlu menjadi contoh dalam

penggunaan teknologi yang etis dan produktif. Dengan menyusun skenario pembelajaran yang relevan, guru dapat membimbing siswa mengenali informasi yang kredibel serta menghindari penyalahgunaan informasi digital. Etika digital perlu ditekankan sejak dini agar siswa terbiasa menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Ini menjadi bekal penting bagi siswa sebagai warga digital yang aktif dan berintegritas.

Agar pembelajaran berbasis proyek dan literasi digital berjalan secara efektif, guru harus menyusun modul ajar yang fleksibel dan berpusat pada siswa. Modul ajar tersebut harus mampu mengakomodasi diferensiasi, eksplorasi minat siswa, serta memberi ruang untuk refleksi. Dalam modul, guru juga perlu menyusun tujuan proyek secara jelas, menyelaraskan dengan capaian pembelajaran, dan menetapkan alur kegiatan secara runtut. Hal ini akan mempermudah siswa dalam memahami langkah-langkah yang harus dijalani. Perencanaan yang matang juga menjadi kunci agar proyek berjalan secara sistematis dan produktif.

Rubrik penilaian menjadi bagian penting dalam implementasi PjBL dan literasi digital. Guru perlu menyediakan rubrik yang transparan dan formatif agar siswa memahami indikator keberhasilan dalam tugas yang mereka kerjakan. Rubrik juga membantu siswa melakukan refleksi terhadap hasil kerja mereka dan memperbaikinya jika diperlukan. Menurut Cahyadi et al. (2025), keberadaan rubrik yang jelas dapat meningkatkan keterlibatan siswa serta mendorong tanggung jawab individu terhadap

proses pembelajarannya. Penilaian yang terstruktur ini akan memperkuat akuntabilitas dan kualitas hasil proyek.

Integrasi antara PjBL dan literasi digital memberikan manfaat ganda dalam proses pembelajaran. Di satu sisi, siswa belajar bagaimana mengelola dan menyelesaikan proyek secara mandiri dan kolaboratif. Di sisi lain, mereka juga dilatih untuk menggunakan informasi dan teknologi secara bijak dan produktif. Kedua aspek ini sangat penting dalam mempersiapkan siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat. Guru sebagai pemimpin pembelajaran perlu terus memperbarui strategi pengajarannya agar relevan dengan kebutuhan zaman.

Dengan mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek dan literasi digital, guru tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga membekali siswa dengan kompetensi yang relevan di era global. Siswa akan terbiasa belajar secara mandiri, berpikir kritis, serta berinovasi dalam menyelesaikan masalah. Mereka juga akan lebih sadar terhadap tanggung jawab sosial dan etika dalam penggunaan teknologi. Hal ini menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna dan berdampak jangka panjang. Dalam dunia yang terus berubah, kemampuan ini menjadi kunci keberhasilan.

Strategi ini juga mendorong siswa untuk menjadi pencipta pengetahuan, bukan sekadar penerima informasi. Peran guru berubah dari penyampai materi menjadi fasilitator dan pembimbing yang menumbuhkan potensi siswa secara optimal. Dalam pembelajaran yang

berorientasi pada proyek, guru harus peka terhadap kebutuhan, minat, dan karakter siswa. Dengan pendekatan yang adaptif, guru dapat menciptakan suasana belajar yang inklusif dan mendorong partisipasi aktif seluruh peserta didik. Hal ini akan memperkuat hubungan antara guru dan siswa serta membentuk iklim belajar yang sehat.

Guru yang mampu memfasilitasi proses ini telah melangkah lebih jauh sebagai pemimpin pembelajaran abad ke-21. Pemimpin pembelajaran tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu menginspirasi, mengarahkan, dan memberdayakan siswa untuk menjadi pembelajar yang mandiri dan bertanggung jawab. Pendidikan di era digital menuntut guru untuk terus belajar dan berinovasi dalam menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna. Dengan memadukan teknologi, pedagogi, dan nilai-nilai karakter, guru menjadi agen transformasi pendidikan yang sejati. Inilah visi pendidikan masa depan yang dapat diwujudkan melalui strategi pembelajaran berbasis proyek dan literasi digital yang terintegrasi.

Kecakapan Abad 21 Dalam Pembelajaran

Kecakapan abad 21 telah menjadi fokus utama dalam dunia pendidikan global, termasuk dalam sistem pendidikan Indonesia. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, kecakapan ini tidak hanya dilihat sebagai pelengkap, tetapi justru sebagai fondasi pembelajaran

yang membentuk peserta didik agar siap menghadapi tantangan dunia nyata (Siswadi, 2023). Empat keterampilan utama yang ditekankan adalah komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas, yang secara kolektif dikenal sebagai 4C (*Four C's*). Keempatnya tidak diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri, melainkan diintegrasikan ke dalam proses belajar secara utuh, baik dalam aktivitas proyek, diskusi, eksplorasi, maupun refleksi.

Komunikasi efektif menjadi sangat penting, terutama di era digital yang menuntut kemampuan menyampaikan ide secara jelas, santun, dan efisien dalam berbagai platform. Guru perlu melatih siswa untuk tidak hanya berbicara, tetapi juga mendengarkan dengan aktif, menyampaikan argumen secara logis, dan menggunakan media digital sebagai alat komunikasi yang etis (Dananjaya, 2023). Misalnya, siswa bisa diminta membuat presentasi interaktif menggunakan PowerPoint, merekam podcast edukatif, atau menulis opini di blog kelas. Proyek seperti ini membentuk keterampilan berkomunikasi secara lisan dan tulisan dalam format yang relevan dengan dunia nyata.

Kolaborasi juga menjadi keterampilan penting yang terus berkembang dalam pembelajaran abad 21. Di dunia kerja dan masyarakat global saat ini, kemampuan bekerja sama dalam tim lintas latar belakang menjadi nilai yang sangat dibutuhkan (Zubaidah, 2019). Guru dapat menciptakan suasana belajar yang mendorong kolaborasi melalui kerja kelompok, diskusi daring, atau proyek

berbasis komunitas. Bahkan dengan teknologi, kolaborasi dapat diperluas lintas sekolah atau negara melalui proyek-proyek virtual. Pembelajaran seperti ini tidak hanya membentuk kerja sama teknis, tetapi juga membangun empati, kepemimpinan, dan kesadaran multikultural.

Berpikir kritis dan pemecahan masalah menjadi keterampilan yang sangat dibutuhkan untuk menghadapi informasi yang melimpah dan tidak selalu benar. Di era media sosial dan internet terbuka, siswa perlu dibekali dengan kemampuan memilah informasi, menganalisis data, mengenali bias, serta membuat keputusan yang didasarkan pada bukti (Sulianta, 2020). Guru dapat melatih keterampilan ini melalui debat terstruktur, kajian studi kasus, atau analisis isu aktual. Penggunaan asesmen berbasis pertanyaan terbuka, refleksi tertulis, dan portofolio digital juga dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan nalar dan akal sehat siswa.

Kreativitas tidak lagi dipandang sebagai bakat semata, tetapi sebagai keterampilan yang bisa diasah melalui pembelajaran yang merangsang imajinasi dan eksplorasi. Guru bisa merancang tugas yang memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan ide secara bebas—baik melalui seni digital, video edukatif, simulasi permainan, atau proyek inovasi sosial. Dalam konteks digital, kreativitas juga mencakup kemampuan adaptasi terhadap perubahan, keberanian mencoba hal baru, dan kemampuan menyelesaikan masalah dengan cara yang tidak konvensional. Teknologi seharusnya tidak

membatasi kreativitas, tetapi justru menjadi katalisator munculnya ide-ide orisinal dari siswa.

Kecakapan abad 21 juga tidak bisa dilepaskan dari pemanfaatan teknologi dan digital citizenship. Siswa harus dibimbing tidak hanya untuk menjadi pengguna teknologi, tetapi juga menjadi warga digital yang bijak, bertanggung jawab, dan produktif. Guru dapat menyisipkan prinsip-prinsip keamanan digital, etika komunikasi daring, serta kesadaran akan jejak digital dalam pembelajaran. Pemahaman ini penting agar siswa tidak hanya mahir secara teknis, tetapi juga memiliki karakter dan integritas dalam menggunakan teknologi sebagai bagian dari kehidupan dan pembelajaran (Nugroho et al., 2025).

Sebagai fasilitator pembelajaran, guru juga perlu memiliki kecakapan pedagogik yang kontekstual dan dinamis untuk mengembangkan 4C dalam aktivitas belajar. Platform seperti Ruang GTK dapat dimanfaatkan untuk mencari referensi, mengakses pelatihan, atau berbagi praktik baik tentang penerapan pembelajaran abad 21. Keberhasilan penerapan kecakapan ini tidak tergantung pada kecanggihan teknologi, melainkan pada kreativitas guru dalam mendesain kegiatan yang relevan dan memberdayakan siswa. Dengan bekal kecakapan abad 21, siswa tidak hanya siap menghadapi ujian sekolah, tetapi juga tantangan hidup di dunia nyata yang kompleks dan terus berubah.

05

Kompetensi Sosial: Membangun Relasi di Era Virtual

Dr. Adi Asmara, M.Pd

Bagaimana membangun kedekatan dan kepercayaan dengan siswa jika interaksi berlangsung di balik layar? Di era virtual, kompetensi sosial guru diuji bukan hanya dalam menyampaikan materi, tetapi juga dalam menjalin komunikasi yang empatik, menjaga etika digital, dan membangun kolaborasi dengan berbagai pihak. Bab ini menggambarkan bagaimana guru harus mampu menghadirkan kehangatan dalam komunikasi daring, menjadi teladan dalam interaksi digital, serta menjalin kemitraan strategis dengan siswa, orang tua, dan sesama guru. Di tengah keterbatasan fisik, justru keterampilan

sosial menjadi jembatan utama untuk menciptakan ekosistem belajar yang inklusif, terbuka, dan berdaya.

Komunikasi Efektif Di Ruang Digital

Komunikasi merupakan fondasi dari proses pendidikan yang efektif, dan di era digital, bentuk komunikasi telah mengalami transformasi besar. Guru tidak lagi hanya berkomunikasi secara langsung dalam ruang kelas, tetapi juga melalui berbagai saluran digital seperti grup WhatsApp, Google Classroom, email, atau platform komunitas sekolah. Kehadiran teknologi membawa dampak besar terhadap cara guru menyampaikan pesan dan berinteraksi dengan peserta didik. Oleh karena itu, guru dituntut untuk tidak hanya mahir dalam penggunaan media digital, tetapi juga mampu menjaga kualitas komunikasi yang dilakukan. Perubahan ini menjadi tantangan sekaligus peluang dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Medium komunikasi yang berubah dari tatap muka ke digital menuntut guru untuk tetap menjaga kehangatan, kejelasan, dan makna dalam setiap pesan yang disampaikan. Keterampilan komunikasi digital tidak boleh hanya bersifat teknis dan informatif. Pesan-pesan yang dikirimkan juga perlu mencerminkan empati, penghargaan terhadap perbedaan, serta kemampuan membangun hubungan yang positif dengan siswa, orang tua, dan sesama guru. Laka et al. (2024) menyatakan bahwa komunikasi digital yang berkualitas berkontribusi

besar terhadap keberhasilan pembelajaran jarak jauh maupun hybrid. Oleh sebab itu, komunikasi harus dirancang dengan mempertimbangkan nilai-nilai kemanusiaan dan budaya lokal.

Komunikasi efektif di ruang digital membutuhkan kepekaan terhadap konteks dan audiens (Simanjuntak, 2024). Pesan kepada siswa harus dirancang dengan bahasa yang lugas, jelas, dan tidak menggurui, apalagi ketika menyampaikan kritik atau koreksi terhadap hasil belajar. Sebaliknya, komunikasi dengan orang tua perlu menekankan pada pendekatan dialogis dan kolaboratif, agar terjalin kerja sama yang sehat antara rumah dan sekolah. Di ruang digital, di mana isyarat nonverbal seperti ekspresi wajah dan nada suara tidak hadir, pilihan kata menjadi sangat menentukan. Mislikhah (2020) menekankan pentingnya memperhatikan redaksi pesan agar tidak disalahartikan oleh penerima.

Dalam mengirimkan pesan melalui media digital, guru harus mampu menyusun kata dengan bijak dan empatik. Kesalahan kecil dalam penulisan atau penggunaan istilah tertentu dapat memicu kesalahpahaman atau bahkan konflik. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk meninjau kembali setiap pesan sebelum dikirimkan, terutama yang berkaitan dengan penilaian atau kritik terhadap siswa. Guru juga harus mampu menyesuaikan gaya bahasa dengan karakter penerima pesan, misalnya bahasa yang lebih santai dan suportif kepada siswa, serta formal namun ramah kepada orang tua. Dengan demikian,

komunikasi digital akan berjalan efektif dan membangun hubungan yang harmonis.

Salah satu keterampilan penting dalam komunikasi daring adalah kemampuan membangun kehadiran virtual yang positif dan konsisten (Olifia et al., 2024). Kehadiran ini tercermin dari keaktifan guru dalam merespons pesan, memberikan umpan balik, serta berpartisipasi dalam diskusi daring secara berkala. Guru yang hanya hadir saat memberikan tugas dapat menimbulkan kesan kurang peduli terhadap proses pembelajaran. Sebaliknya, interaksi yang rutin dan penuh perhatian akan menciptakan rasa aman bagi siswa. Ini juga memperkuat ikatan emosional antara guru dan siswa meskipun tidak bertatap muka langsung.

Selain itu, guru dapat menciptakan kehadiran virtual yang kuat dengan menyapa siswa secara personal, memberikan pujian atas hasil kerja, atau sekadar menanyakan kabar mereka. Hal ini penting terutama ketika siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran daring. Guru yang hadir secara aktif dan empatik akan lebih mudah membangun kepercayaan dengan siswanya. Kehadiran yang konsisten juga membuat siswa merasa dihargai dan diperhatikan, yang pada gilirannya meningkatkan partisipasi mereka dalam pembelajaran. Maka, komunikasi digital yang hangat dan manusiawi sangat diperlukan dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.

Empati menjadi elemen utama dalam komunikasi digital yang efektif (Priastuty et al., 2023). Dalam konteks ruang virtual, banyak siswa yang merasa kesepian, cemas, atau kehilangan motivasi karena tidak adanya interaksi sosial secara langsung. Guru perlu memiliki sensitivitas untuk membaca situasi ini dan memberikan dukungan emosional melalui pesan yang menenangkan dan membangun. Misalnya, ketika seorang siswa tidak mengerjakan tugas tepat waktu, guru sebaiknya tidak langsung menegur keras, tetapi menanyakan kabar siswa terlebih dahulu. Sikap ini menunjukkan bahwa guru peduli terhadap kondisi siswa sebagai individu, bukan semata-mata pada hasil akademik.

Guru juga bisa mengembangkan empati melalui bahasa yang inklusif dan tidak menghakimi. Memberi afirmasi positif, seperti “Terima kasih sudah berusaha” atau “Saya tahu ini tidak mudah, tetapi kamu bisa”, dapat berdampak besar terhadap semangat belajar siswa. Komunikasi yang berbasis empati membantu menciptakan iklim belajar yang mendukung dan tidak mengintimidasi. Ketika siswa merasa dipahami dan didukung, mereka akan lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat, bertanya, atau meminta bantuan. Dalam jangka panjang, hal ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Komunikasi di ruang digital juga mengharuskan guru mampu mengelola perbedaan pendapat dan dinamika kelompok dengan bijak. Dalam diskusi daring, sangat mungkin terjadi perbedaan pandangan yang bisa

memicu perdebatan. Guru berperan sebagai moderator yang menjembatani setiap pendapat dengan adil dan menjaga agar diskusi tetap produktif. Sikap netral dan terbuka harus ditunjukkan guru agar semua peserta merasa dihargai. Ini penting untuk mencegah munculnya konflik dan menjaga suasana belajar yang kondusif.

Guru juga perlu menjadi teladan dalam berkomunikasi di ruang publik digital, seperti grup WhatsApp kelas, media sosial sekolah, atau forum diskusi online. Komentar yang disampaikan harus mencerminkan kesantunan, kejelasan, dan sikap profesional. Azhari (2025) menyatakan bahwa guru yang konsisten menunjukkan etika komunikasi di ruang digital akan mendorong siswa untuk meniru sikap tersebut. Ini menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter yang tidak hanya terjadi di dunia nyata, tetapi juga di dunia maya. Maka, literasi komunikasi digital juga harus ditanamkan melalui contoh konkret dalam interaksi sehari-hari.

Penting juga bagi guru untuk mengenali dan memanfaatkan kekuatan komunikasi visual dalam mendukung penyampaian pesan. Infografis, video singkat, atau gambar yang informatif bisa memperkuat pemahaman siswa dan menarik perhatian mereka. Media visual juga dapat membantu menjelaskan konsep yang kompleks dengan lebih sederhana. Ketika komunikasi tidak hanya berbasis teks, namun juga multimedia, maka variasi ini dapat meningkatkan efektivitas pesan. Dengan

begitu, komunikasi menjadi lebih interaktif dan tidak membosankan.

Dengan demikian, komunikasi efektif di ruang digital tidak hanya soal menyampaikan pesan, tetapi juga membangun relasi yang kuat dan saling percaya. Guru yang memiliki keterampilan komunikasi empatik dan profesional akan mampu menjembatani kesenjangan antara teknologi dan interaksi manusia. Keberhasilan pembelajaran digital sangat bergantung pada kualitas komunikasi yang dibangun oleh guru. Oleh karena itu, kemampuan ini perlu terus dilatih dan dikembangkan seiring dengan perubahan zaman. Komunikasi bukan hanya alat, tetapi juga jembatan menuju pendidikan yang lebih manusiawi.

Di tengah pergeseran interaksi dari ruang fisik ke ruang digital, peran komunikasi menjadi semakin strategis. Guru harus mampu menjadi penghubung yang menyatukan peserta didik, orang tua, dan rekan sejawat dalam satu ekosistem pendidikan yang kolaboratif. Dengan komunikasi yang baik, proses pembelajaran akan lebih inklusif, terbuka, dan bermakna bagi semua pihak. Kesalahan komunikasi bisa menjadi sumber konflik, sementara komunikasi yang baik dapat menjadi sumber solusi. Maka, penting bagi semua pendidik untuk terus belajar dan meningkatkan kapasitas komunikasi mereka dalam konteks digital.

Komunikasi yang efektif dalam ruang digital pada akhirnya merupakan cerminan dari kepedulian dan

profesionalisme seorang guru. Ketika guru mampu hadir dengan empati, kejelasan, dan ketegasan yang seimbang, maka proses pendidikan akan berjalan dengan harmonis meski dalam keterbatasan ruang dan waktu. Keterampilan ini adalah salah satu kompetensi inti yang harus dimiliki guru abad ke-21. Di era yang serba cepat dan terkoneksi ini, komunikasi bukan lagi pilihan, melainkan kebutuhan utama dalam menjamin keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu terus mengasah kemampuan ini sebagai bagian dari peran profesionalnya.

Etika Berinteraksi Dalam Dunia Maya

Era digital telah membawa perubahan besar dalam pola interaksi antarindividu, termasuk dalam dunia pendidikan. Kini, guru tidak hanya berinteraksi dengan siswa di ruang kelas, tetapi juga melalui berbagai platform digital seperti WhatsApp, Telegram, Google Classroom, Zoom, dan media sosial lainnya. Perubahan ini menuntut guru untuk tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga memahami etika berinteraksi di ruang digital, yang menjadi cermin dari profesionalitas dan integritas seorang pendidik. Etika digital bukan sekadar norma teknis, melainkan bentuk kesantunan, tanggung jawab, dan kepekaan sosial yang relevan dengan perkembangan zaman (Bhok et al., 2025).

Dalam interaksi daring, batas antara ruang pribadi dan profesional sering kali menjadi kabur. Seorang guru dapat dengan mudah diakses oleh siswa atau orang tua

bahkan di luar jam kerja formal. Di sinilah pentingnya menegaskan batas etis yang sehat. Guru perlu menetapkan waktu komunikasi yang wajar, menggunakan bahasa yang profesional, serta menghindari percakapan yang menjurus ke ranah pribadi. Kesadaran bahwa setiap pesan digital meninggalkan jejak dan bisa disalahartikan menjadi alasan kuat bagi guru untuk berpikir dua kali sebelum mengetik dan mengirimkan pesan atau komentar (Wibowo, 2024).

Kesantunan dalam berinteraksi di forum pembelajaran digital juga mencerminkan budaya akademik yang sehat. Dalam diskusi daring, guru perlu mencontohkan bagaimana menyampaikan pendapat secara santun, menghindari nada menyudutkan, dan tetap menghargai sudut pandang siswa. Guru juga perlu bersikap netral saat menanggapi perbedaan pendapat, serta tidak memperlakukan siswa di depan umum jika terjadi kesalahan. Pendekatan ini menumbuhkan iklim belajar yang aman dan terbuka, sekaligus membangun keterampilan sosial siswa dalam berinteraksi secara etis di ruang digital.

Media sosial menjadi ruang yang sangat kuat dalam membentuk citra seorang guru (Mahendra, 2017). Unggahan, komentar, dan interaksi guru di platform seperti Facebook, Instagram, TikTok, atau X (Twitter) mudah diakses oleh siswa, orang tua, dan masyarakat umum. Oleh karena itu, guru perlu menjaga jejak digital (digital footprint) mereka dengan bijak. Konten yang berbau provokatif, tidak sopan, atau terlalu personal dapat

mencoreng wibawa seorang pendidik. Etika penggunaan media sosial mengharuskan guru untuk menyadari bahwa setiap tindakan daring mereka bisa berdampak pada reputasi, kepercayaan publik, bahkan karier profesional mereka.

Selain itu, guru juga memiliki tanggung jawab untuk menjadi teladan digital bagi peserta didik (Triposa et al., 2021). Di tengah merebaknya budaya saling hujat, penyebaran hoaks, dan pelanggaran privasi di media daring, guru perlu menunjukkan bagaimana bersikap bijak, mengklarifikasi informasi dengan fakta, serta menjaga kerahasiaan data pribadi. Guru dapat menyisipkan pesan-pesan etika digital dalam pembelajaran, sekaligus mencontohkannya dalam interaksi sehari-hari. Keteladanan ini akan lebih efektif daripada sekadar nasihat atau aturan tertulis, karena siswa akan meniru perilaku nyata yang mereka lihat dari figur dewasa di sekitarnya.

Etika berinteraksi juga menyangkut penggunaan bahasa yang ramah dan inklusif. Guru harus menghindari penggunaan istilah atau komentar yang mengandung diskriminasi, stereotip, atau pelecehan—baik secara langsung maupun tersirat (Rafida, 2022). Dalam ruang digital yang kadang terasa anonim dan tanpa batas, kata-kata yang tidak disengaja pun bisa berdampak besar. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kesadaran budaya dan empati sosial dalam menyampaikan pesan di ruang publik. Sikap ini sangat penting dalam menciptakan

komunitas belajar yang saling menghargai dan tidak membiarkan praktik perundungan digital berkembang.

Tidak kalah penting adalah kemampuan guru dalam mengelola konflik yang muncul secara daring. Dalam situasi ketika terjadi kesalahpahaman atau perdebatan, guru harus menjadi penengah yang adil dan tidak reaktif. Pendekatan yang menenangkan, bahasa yang menyejukkan, dan kemauan untuk mendengarkan adalah kunci untuk meredakan ketegangan (Abidin, 2022). Guru juga harus berani mengambil tindakan tegas jika terjadi pelanggaran etika, seperti menyebarkan fitnah, pelanggaran privasi, atau tindakan yang merugikan komunitas digital sekolah. Etika bukan hanya tentang pencegahan, tetapi juga tentang penegakan nilai secara konsisten.

Dengan memahami dan menerapkan etika berinteraksi di dunia maya, guru tidak hanya menjaga citra dirinya sebagai profesional, tetapi juga membentuk budaya digital sekolah yang sehat dan mendidik. Di tengah arus digital yang cepat dan kadang tidak terkontrol, guru adalah jangkar moral yang menjaga agar ruang virtual tetap menjadi tempat tumbuhnya nilai, bukan sekadar tempat berbagi informasi. Etika digital menjadi bagian penting dari kompetensi sosial seorang guru modern—bukan hanya untuk menjaga diri, tetapi juga untuk memandu siswa agar menjadi warga digital yang cerdas dan bertanggung jawab.

Kolaborasi Dengan Siswa, Orang Tua, Dan Guru Lain

Kolaborasi merupakan inti dari kompetensi sosial yang perlu dimiliki guru di era pendidikan digital. Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual, berbasis proyek, dan berorientasi pada penguatan karakter, kolaborasi bukan lagi pilihan, tetapi keharusan. Guru tidak bisa bekerja sendirian dalam menghadapi tantangan pembelajaran modern—mereka perlu membangun kerja sama yang solid dengan siswa, orang tua, dan rekan sejawat, termasuk dari sekolah lain. Kolaborasi yang terjalin secara sinergis akan menciptakan ekosistem pendidikan yang kuat, responsif, dan berdaya (Sentanu et al., 2024).

Kolaborasi dengan orang tua menjadi semakin penting, terutama dalam pembelajaran digital yang banyak dilakukan dari rumah. Guru perlu membangun komunikasi yang terbuka, dua arah, dan berbasis saling percaya. Contohnya, guru dapat mengadakan pertemuan virtual secara berkala melalui Zoom atau Google Meet untuk memberikan laporan perkembangan siswa dan berdiskusi mengenai tantangan yang dihadapi. Di sisi lain, orang tua dapat menyampaikan kondisi belajar anak di rumah, sehingga guru dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran. Dengan pola ini, orang tua tidak hanya menjadi pengawas, tetapi mitra aktif dalam proses pendidikan anak.

Dengan siswa, kolaborasi harus dibangun dalam suasana yang dialogis dan setara. Guru bukan lagi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan fasilitator yang mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses belajar. Misalnya, guru dapat melibatkan siswa dalam merancang proyek pembelajaran yang berbasis isu lokal, menentukan topik yang ingin mereka alami, atau memilih bentuk presentasi hasil belajar. Dalam proyek-proyek digital, siswa bisa bekerja dalam tim lintas kelas menggunakan platform seperti Padlet atau Google Docs, yang memungkinkan mereka belajar berkomunikasi, berbagi peran, dan menyelesaikan tugas secara bersama.

Kolaborasi juga dapat diperluas ke sesama guru lintas sekolah, baik di tingkat lokal maupun nasional. Perkembangan teknologi memungkinkan guru saling bertukar praktik baik melalui forum daring seperti Ruang GTK, komunitas belajar di media sosial, atau program kolaborasi antar sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun lembaga swasta. Contohnya, dua sekolah dari kota berbeda dapat merancang proyek pembelajaran bersama, di mana siswa saling berbagi budaya, menyusun produk digital bersama, dan melakukan presentasi hasil proyek secara daring. Aktivitas semacam ini memperluas wawasan, menumbuhkan toleransi, dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kolaborasi juga berperan penting dalam mendukung pembelajaran inklusif (Hasn et al., 2024). Dalam konteks siswa dengan kebutuhan khusus, kolaborasi

antara guru kelas, guru pendamping, orang tua, dan bahkan pihak medis menjadi sangat vital. Misalnya, guru dapat bekerja sama dengan orang tua dan terapis anak untuk menyusun strategi belajar individual yang sesuai, lalu memantau hasilnya secara berkala melalui platform daring. Pendekatan kolaboratif ini menjamin bahwa setiap anak, tanpa terkecuali, mendapatkan perhatian dan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya.

Dengan membangun kolaborasi yang kuat dan berkelanjutan, guru akan lebih siap menghadapi dinamika pendidikan modern. Kolaborasi bukan hanya soal berbagi tugas, tetapi soal berbagi visi, saling menguatkan, dan menumbuhkan budaya kerja sama dalam mendidik generasi masa depan. Guru yang aktif menjalin kemitraan lintas pihak akan mampu menciptakan pembelajaran yang lebih utuh—yang tidak hanya fokus pada akademik, tetapi juga perkembangan sosial, emosional, dan karakter peserta didik di tengah tantangan zaman digital.

Kompetensi Kepribadian: Etika Digital dan Keteladanan

Indri Caesari Yanti, S.Pd

Apa yang membuat seorang guru tetap dihormati dan dipercaya di era ketika batas antara ruang pribadi dan publik semakin kabur? Ketika siswa dapat melihat sisi lain kehidupan gurunya melalui media sosial, integritas dan keteladanan tidak lagi bersifat opsional mereka menjadi inti dari kredibilitas seorang pendidik. Tantangan di masa kini bukan hanya mengajar dengan baik, tetapi hidup dengan nilai yang dapat diteladani, baik di dalam kelas maupun di dunia maya. Di tengah derasny arus informasi dan godaan digital, guru dituntut tidak hanya mengajarkan etika, tetapi juga mewujudkannya dalam setiap tindakan, keputusan, dan jejak digital yang mereka tinggalkan.

Integritas Guru Sebagai Role Model

Integritas adalah fondasi utama dalam kompetensi kepribadian seorang guru (Firnando, 2023). Seorang pendidik bukan hanya dinilai dari kecakapannya mengajar, tetapi juga dari ketulusan sikap, keteguhan moral, dan konsistensi dalam bertindak sesuai dengan nilai-nilai luhur. Kepribadian yang kuat menjadi modal dasar dalam membangun hubungan yang sehat antara guru dan seluruh komunitas pendidikan. Integritas menjadi aspek penting yang menumbuhkan kepercayaan siswa dan orang tua terhadap profesionalisme guru. Tanpa integritas, penguasaan materi dan metode mengajar tidak akan mampu menghasilkan dampak pembelajaran yang utuh.

Di tengah perubahan zaman dan tantangan dunia digital, integritas menjadi kompas moral yang membimbing guru dalam mengambil keputusan (Wianti, 2025). Setiap langkah dan tindakan guru sangat mungkin disorot oleh berbagai pihak melalui media digital maupun ruang sosial nyata. Dalam situasi kompleks ini, guru membutuhkan prinsip moral yang kuat agar tidak mudah tergelincir dalam kepentingan sesaat. Guru yang berintegritas mampu menunjukkan keselarasan antara kata, pikiran, dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Ini menjadi pondasi bagi terciptanya kepercayaan jangka panjang dalam dunia pendidikan.

Dalam konteks pendidikan, integritas guru tercermin dari berbagai sikap sederhana namun

berdampak besar. Kehadiran tepat waktu, kejujuran dalam menilai, serta sikap adil terhadap semua siswa adalah bentuk nyata dari praktik integritas. Tidak jarang tindakan-tindakan kecil ini menjadi faktor utama dalam membangun budaya sekolah yang positif dan disiplin. Ketika guru mampu menjaga konsistensi dalam menjalankan aturan, maka nilai-nilai tersebut akan tertanam secara alami dalam diri peserta didik. Hal ini penting karena siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat, bukan hanya apa yang mereka dengar.

Integritas juga tercermin dalam bagaimana guru memperlakukan seluruh siswa tanpa diskriminasi. Guru harus bersikap adil tanpa memandang latar belakang ekonomi, status sosial, maupun kemampuan akademik siswa (Buan, 2021). Perlakuan yang setara menciptakan lingkungan belajar yang aman dan menghargai keberagaman. Sikap ini menjadi bentuk penghormatan terhadap hak setiap siswa untuk memperoleh layanan pendidikan yang layak. Ketika guru mampu memperlakukan semua siswa dengan penuh respek, maka tumbuhlah rasa hormat dan percaya dari siswa terhadap gurunya.

Ketika guru menunjukkan integritas dalam tindakannya, maka siswa akan lebih mudah mempercayai, menghormati, dan meneladaninya. Proses pembelajaran tidak hanya berjalan pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh sisi afektif dan sosial. Dalam jangka panjang, guru menjadi figur yang dikenang bukan karena pengetahuannya semata, tetapi karena teladan hidup yang

diberikannya. Dengan demikian, peran guru sebagai pembentuk karakter menjadi lebih nyata dan terasa. Ini sekaligus menunjukkan bahwa integritas bukan hanya milik ruang kelas, tetapi hadir dalam semua interaksi guru dengan lingkungannya.

Di era digital, tantangan terhadap integritas semakin kompleks dan tidak kasat mata. Jejak digital guru dapat dengan mudah diakses dan dinilai oleh siswa, orang tua, bahkan masyarakat umum. Komentar, unggahan, atau partisipasi dalam forum daring menjadi bagian dari rekam jejak moral yang membentuk persepsi publik terhadap profesi guru. Oleh karena itu, guru harus semakin sadar bahwa perilaku di dunia maya tidak terpisah dari identitas profesionalnya. Ini menjadikan etika digital sebagai bagian tak terpisahkan dari integritas pribadi dan profesi.

Guru yang memiliki integritas akan menjaga ucapannya di ruang digital. Ia tidak akan terlibat dalam penyebaran hoaks, ujaran kebencian, atau perilaku yang menjatuhkan orang lain secara daring. Ia paham bahwa setiap kata yang ditulis dapat berdampak luas dan bisa menjadi panutan atau sebaliknya. Guru juga menghindari debat publik yang tidak produktif, terutama yang bisa merusak citra profesi atau memicu konflik yang tidak sehat. Sikap ini menunjukkan bahwa integritas juga berarti menjaga reputasi profesi dengan bijaksana di tengah arus informasi yang deras.

Integritas juga diuji saat guru menghadapi dilema atau tekanan yang mengusik prinsip etisnya. Situasi

seperti permintaan menaikkan nilai, intervensi berlebihan dari orang tua, atau konflik dengan kolega sering kali menempatkan guru pada posisi sulit. Namun, guru yang berintegritas tidak akan goyah dalam mempertahankan kejujuran dan keadilan. Ia mampu bersikap tegas tanpa harus menciptakan permusuhan, dan tetap berpijak pada prinsip kepentingan terbaik bagi siswa. Keputusan yang diambil tidak hanya menunjukkan keberanian, tetapi juga kedewasaan moral yang patut dicontoh.

Dalam situasi tekanan, guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai penjaga nilai. Ia menunjukkan bahwa menjadi profesional tidak berarti selalu menyenangkan semua pihak, tetapi bertanggung jawab pada kebenaran dan etika. Guru berintegritas memahami bahwa dampak dari keputusannya dapat membentuk nilai-nilai dalam diri siswa dan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, ia selalu mengedepankan transparansi dan konsistensi dalam setiap langkah yang diambil. Ini adalah bentuk kepemimpinan moral yang melekat dalam profesi guru.

Penting juga disadari bahwa integritas bukan sesuatu yang terbentuk secara instan. Ia merupakan hasil dari proses panjang yang melibatkan refleksi, pengalaman, dan komitmen untuk terus memperbaiki diri. Guru perlu meluangkan waktu untuk mengevaluasi tindakan, mempertanyakan motivasi pribadi, dan mengembangkan kesadaran diri. Proses refleksi ini membantu guru mengenali potensi pelanggaran etika sedini mungkin dan mencari solusi yang tepat. Dengan begitu, integritas dapat

tumbuh sebagai bagian dari perjalanan profesional yang berkelanjutan.

Guru yang memiliki kesadaran diri tinggi akan terbuka terhadap kritik dan saran. Ia tidak melihat koreksi sebagai ancaman, tetapi sebagai peluang untuk bertumbuh secara pribadi maupun profesional. Octavia (2020) menyatakan bahwa refleksi etis menjadi sarana utama dalam membangun kepribadian guru yang kuat. Guru yang terus belajar dari kesalahan cenderung lebih rendah hati dan lebih tangguh dalam menghadapi tantangan. Sikap ini sekaligus menjadi contoh nyata bagi siswa tentang pentingnya belajar sepanjang hayat.

Dengan membangun integritas sebagai kompetensi kepribadian utama, guru berperan bukan hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai moral dalam masyarakat. Ia menjadi pengingat bahwa pendidikan bukan sekadar transfer ilmu, tetapi proses pembentukan karakter manusia seutuhnya. Di tengah dunia yang semakin cepat berubah dan penuh distraksi, keteladanan menjadi lebih penting daripada sekadar pengajaran. Guru berintegritas menjadi mercusuar yang memandu generasi muda menavigasi kehidupan dengan nilai-nilai yang kokoh. Maka, peran guru melampaui ruang kelas menuju ranah tanggung jawab sosial yang lebih luas.

Keteladanan seorang guru dalam menjaga integritas akan menular kepada siswa dan komunitas sekolah. Sekolah yang dipimpin oleh guru-guru berintegritas akan

menciptakan budaya organisasi yang sehat, transparan, dan akuntabel. Hal ini berpengaruh langsung pada kualitas layanan pendidikan dan kepuasan seluruh pemangku kepentingan. Integritas menjadi landasan bagi kerja sama yang solid antara guru, siswa, orang tua, dan masyarakat. Maka, penguatan integritas harus menjadi bagian utama dalam pengembangan profesionalisme guru.

Integritas guru adalah jembatan antara pengetahuan dan kebijaksanaan, antara instruksi dan inspirasi. Ia merupakan dasar dari semua bentuk kepercayaan yang dibangun dalam proses pendidikan. Tanpa integritas, semua kompetensi profesional menjadi hampa dan rapuh ketika diuji oleh situasi sulit. Oleh karena itu, menjaga integritas bukan hanya tugas profesional, tetapi juga panggilan moral dalam mengemban amanah sebagai guru bangsa. Inilah yang membedakan guru sebagai profesi dengan panggilan jiwa yang luhur.

Jejak Digital Dan Profesionalitas

Di era digital, batas antara kehidupan pribadi dan profesional semakin tipis. Jejak digital segala bentuk data, unggahan, komentar, atau interaksi daring yang ditinggalkan seseorang di internet telah menjadi bagian dari identitas seseorang, termasuk bagi seorang guru. Apa yang dibagikan guru di media sosial, bagaimana ia berkomentar di forum publik, serta konten apa yang ia sukai atau bagikan, semuanya dapat diakses, direkam, dan

ditafsirkan oleh publik. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memiliki kesadaran bahwa jejak digital mencerminkan karakter, nilai, dan profesionalisme yang ia miliki.

Guru adalah figur publik dalam konteks komunitas sekolah (Wahyuni, 2022). Ketika seorang guru memposting konten yang tidak sesuai norma, berkomentar kasar, atau terlibat dalam perdebatan provokatif, hal itu dapat merusak kepercayaan siswa, orang tua, dan kolega. Bahkan konten yang bersifat pribadi, jika dibagikan tanpa kendali, bisa berdampak pada wibawa profesi (Muhammad, 2019). Misalnya, unggahan yang menampilkan gaya hidup berlebihan, menyindir pihak tertentu, atau menyebarkan informasi tidak benar dapat memperburuk citra guru. Oleh karena itu, guru perlu bijak dan reflektif dalam berinteraksi secara digital, seolah-olah setiap unggahan akan dibaca oleh seluruh siswa dan orang tuanya.

Penting bagi guru untuk membangun citra digital yang positif dan edukatif. Guru dapat menggunakan media sosial untuk berbagi inspirasi pembelajaran, hasil karya siswa, refleksi pendidikan, atau keterlibatan dalam kegiatan komunitas (Zakwan et al., 2024). Dengan cara ini, guru tidak hanya dikenal sebagai tenaga pengajar, tetapi juga sebagai agen perubahan yang aktif di dunia digital. Sebagai contoh, banyak guru Indonesia yang kini memiliki akun media sosial edukatif yang membagikan tips mengajar, resensi buku pendidikan, atau praktik baik pembelajaran. Jejak digital semacam ini memberi dampak

luas, tidak hanya membangun kredibilitas, tetapi juga menginspirasi rekan sejawat.

Guru juga harus peka terhadap risiko dan keamanan digital, terutama dalam menjaga privasi siswa dan data sekolah. Mengunggah foto siswa tanpa izin orang tua, membagikan data pribadi dalam forum publik, atau menggunakan perangkat daring tanpa pengaturan privasi yang memadai bisa menjadi pelanggaran serius. Etika digital menuntut guru untuk selalu mempertimbangkan dampak jangka panjang dari setiap aksi daring yang dilakukan (Setiawan et al., 2023). Termasuk dalam hal ini adalah menghindari forwarding pesan-pesan tidak jelas sumbernya, serta tidak menyebarkan konten yang mengandung ujaran kebencian atau unsur SARA.

Untuk meningkatkan kesadaran tentang jejak digital, guru perlu mengikuti literasi digital secara berkelanjutan. Pemerintah melalui platform seperti Ruang GTK dan lembaga swadaya pendidikan telah menyediakan pelatihan, modul, dan forum diskusi tentang etika digital (Kebudayaan, 2020). Keterlibatan dalam komunitas ini penting untuk saling mengingatkan, berbagi pengalaman, dan mengembangkan budaya daring yang sehat di lingkungan pendidikan. Sekolah juga perlu mendorong kebijakan dan pedoman perilaku digital bagi guru dan tenaga kependidikan agar nilai-nilai profesionalisme tetap terjaga, bahkan di ruang tanpa dinding sekalipun.

Dengan memahami pentingnya jejak digital, guru dapat menjadi teladan dalam membentuk budaya digital

yang positif. Di tengah derasnya arus informasi dan interaksi daring, guru harus menjadi sosok yang cerdas dalam bertindak, santun dalam berkomunikasi, dan bijak dalam membagikan sesuatu. Jejak digital yang baik bukan hanya menjaga citra guru, tetapi juga menjadi bagian dari kontribusi untuk menciptakan ruang digital yang mendidik, membangun, dan mencerminkan nilai-nilai luhur profesi kependidikan.

Kecerdasan Emosi Di Dunia Kerja Modern

Kecerdasan emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kompetensi kepribadian guru. Di tengah tuntutan yang semakin kompleks, mulai dari beban administrasi, perubahan kurikulum, ekspektasi orang tua, hingga interaksi digital tanpa batas, guru dituntut tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga mampu mengelola emosi secara sehat dan konstruktif. Peran guru saat ini bukan hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi fasilitator emosi, motivator, sekaligus panutan dalam menghadapi tantangan kehidupan. Maka, kecerdasan emosi bukan lagi pilihan, melainkan kebutuhan mendesak yang harus dimiliki setiap guru. Guru yang memiliki kecerdasan emosi tinggi akan lebih mampu menghadapi tekanan dengan bijak, menjalin hubungan interpersonal yang positif, serta menjaga kestabilan suasana belajar di kelas, baik secara luring maupun daring (Ita, 2022).

Salah satu bentuk kecerdasan emosi adalah kemampuan guru dalam mengelola stres (Nurdin et al., 2022). Dalam realitas sehari-hari, guru sering kali harus menyelesaikan berbagai tugas administratif sembari tetap memperhatikan proses pembelajaran. Tidak jarang guru mengalami kelelahan emosional akibat beban kerja yang menumpuk, dinamika siswa yang beragam, atau tantangan teknologi dalam pembelajaran digital. Ketika stres tidak dikelola dengan baik, hal ini dapat memengaruhi kualitas pengajaran dan kesehatan mental guru. Oleh karena itu, kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengatur stres menjadi fondasi penting bagi ketahanan profesional guru.

Dalam kondisi penuh tekanan tersebut, guru perlu mengenali tanda-tanda kelelahan sejak dini. Kesadaran terhadap sinyal tubuh seperti kelelahan berlebihan, mudah marah, atau kehilangan semangat menjadi langkah awal dalam proses pengelolaan emosi. Guru dapat mengambil waktu untuk refleksi, melakukan aktivitas relaksasi, serta mencari dukungan dari rekan sejawat atau komunitas profesi. Misalnya, bergabung dengan forum guru daring atau mengikuti pelatihan kesejahteraan mental dapat membantu mengurangi tekanan. Cara-cara ini membantu guru membangun keseimbangan antara tuntutan profesional dan kebutuhan pribadi.

Mengelola kemarahan dan frustrasi secara sehat juga menjadi bagian penting dari kecerdasan emosi. Dalam menghadapi siswa yang sulit diatur, orang tua yang menuntut berlebihan, atau kolega yang berbeda

pandangan, guru tetap harus menjaga profesionalisme dan etika. Tidak semua ketegangan harus direspon dengan kemarahan—kadang dibutuhkan jeda dan perenungan sebelum mengambil tindakan. Mengungkapkan perasaan secara asertif, bukan agresif, serta memilih waktu dan tempat yang tepat untuk menyampaikan keberatan merupakan keterampilan sosial yang harus terus diasah. Ini menjadi semakin penting ketika komunikasi terjadi secara daring.

Dalam ruang digital, tantangan dalam pengelolaan emosi justru lebih tinggi karena tidak adanya bahasa tubuh dan ekspresi wajah. Guru harus lebih berhati-hati dalam merespons pesan, komentar, atau unggahan di media sosial dan platform pembelajaran. Menghindari balasan pesan yang emosional atau unggahan yang reaktif sangat penting untuk menjaga profesionalisme. Satu kalimat yang kurang tepat bisa dengan cepat tersebar dan berdampak pada reputasi guru. Oleh karena itu, kecerdasan digital yang berpadu dengan kecerdasan emosi sangat dibutuhkan dalam konteks pendidikan masa kini.

Kecerdasan emosi juga mendorong guru untuk membangun hubungan interpersonal yang hangat dan suportif dengan siswa, rekan guru, dan orang tua (Agustin & Ernawati, 2024). Komunikasi yang baik bukan hanya soal menyampaikan informasi, tetapi juga memahami perasaan dan kondisi lawan bicara. Guru yang mampu membaca emosi siswa dan memberikan respons yang tepat akan lebih mudah membangun koneksi emosional

yang kuat. Hal ini akan menciptakan lingkungan belajar yang penuh kepercayaan, empati, dan rasa aman. Suasana yang nyaman dan inklusif menjadi landasan bagi proses belajar yang efektif.

Contoh konkret dari empati dalam kecerdasan emosi bisa terlihat dalam pembelajaran daring. Ketika siswa terlihat murung atau tidak aktif mengikuti pelajaran, guru bisa menghubunginya secara pribadi untuk bertanya kabar dan menawarkan bantuan. Langkah kecil seperti ini menunjukkan bahwa guru peduli terhadap kondisi psikologis siswa, bukan hanya hasil belajarnya. Tindakan empatik seperti ini dapat membangun motivasi belajar, rasa percaya diri, dan perasaan dihargai pada diri siswa. Guru menjadi lebih dari sekadar pengajar—mereka adalah pendengar yang baik dan pemberi semangat.

Kecerdasan emosi juga berperan penting dalam membina kerja sama dengan rekan sejawat. Dalam dinamika sekolah, perbedaan pendapat dan konflik kecil tidak bisa dihindari. Guru yang memiliki kecerdasan emosi tinggi tidak mudah tersulut emosi, melainkan mampu mengelola perbedaan dengan dialog dan saling pengertian. Ia juga dapat menjadi penengah yang menyejukkan ketika terjadi ketegangan antar kolega. Kehadiran guru semacam ini memberi dampak positif dalam menciptakan budaya kerja yang sehat dan kolaboratif.

Selain itu, kecerdasan emosi memperkuat kemampuan guru dalam menghadapi dinamika orang tua

siswa. Saat menerima keluhan atau kritik, guru tidak langsung defensif, tetapi mencoba memahami sudut pandang orang tua. Guru yang mampu menanggapi keluhan dengan tenang dan penuh empati akan lebih mudah membangun kepercayaan. Komunikasi yang dilandasi oleh emosi yang terkelola dengan baik dapat memperkuat kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan menjadi lebih konstruktif ketika guru menjadi mitra yang suportif.

Pada akhirnya, guru yang memiliki kecerdasan emosi bukan hanya mampu menjaga stabilitas dirinya, tetapi juga menjadi inspirasi dan penyejuk bagi lingkungan sekitarnya. Ia mampu menghadirkan kehangatan di tengah tekanan, memberi ketenangan dalam kegaduhan, dan menjadi teladan dalam mengelola perasaan secara sehat. Dalam dunia pendidikan yang terus berubah dan penuh tekanan, kecerdasan emosi menjadi kompetensi kunci untuk menjalankan profesi secara berkelanjutan, penuh makna, dan berdampak positif. Guru yang tenang, empatik, dan mampu menenangkan suasana bukan hanya menyampaikan pelajaran—mereka sedang membangun ketahanan mental generasi penerus bangsa. Inilah kekuatan sejati dari guru yang cerdas secara emosi.

Literasi Digital untuk Pendidik

Dinda Yulia Safira, M.Pd

Dimensi Literasi Digital Guru

Literasi adalah kemampuan dasar dalam membaca dan menulis. Hal ini sejalan dengan pandangan Setiadi yang diungkapkan dalam penelitian Ismayani (2017), yang menyatakan bahwa literasi secara umum dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis. Namun, dalam konteks yang lebih luas, UNESCO memberikan definisi yang lebih komprehensif tentang literasi.

Literasi mencakup integrasi antara mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, serta berpikir kritis. Definisi ini meliputi budaya yang memungkinkan individu, baik

sebagai pembicara, penulis, maupun pembaca, untuk mengenali dan memanfaatkan bahasa yang sesuai dengan berbagai situasi sosial. Literasi memberi kemampuan kepada seseorang untuk menggunakan bahasa guna meningkatkan kapasitas berpikir, berkreasi, dan bertanya, yang pada gilirannya membantu mereka menjadi lebih sadar akan dunia di sekitar dan memberdayakan mereka untuk berpartisipasi secara lebih aktif dalam masyarakat (Ismayani 2017).

UNESCO telah menetapkan literasi dengan batasan yang jelas: literasi mencakup kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan berpikir kritis—sebuah budaya yang memungkinkan individu menggunakan bahasa secara tepat dalam berbagai konteks sosial. Melalui literasi, individu bisa menggunakan bahasa sebagai alat untuk berpikir, menciptakan, dan bertanya, yang semuanya berkontribusi pada kesadaran yang lebih tinggi terhadap lingkungan serta keterlibatan yang lebih dalam di masyarakat (Ismayani 2017).

Kemampuan literasi seseorang dapat diukur melalui keterampilan mereka dalam membaca, menulis, menghitung, dan berbicara. Berbagai definisi menekankan bahwa literasi lebih berkaitan dengan pemahaman bahasa dan keterampilan baca-tulis, khususnya di lingkungan pendidikan, terutama dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran literasi dapat dipahami sebagai integrasi dari kemampuan membaca dan menulis serta pemahaman empat keterampilan berbahasa yang saling

terkait. Sehingga, pembelajaran keterampilan berbahasa tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Ismayani 2017).

Saat ini, kita telah memasuki Era Super Smart Society (Society 5. 0), yang muncul sebagai respons terhadap gejala disrupsi akibat Revolusi Industri 4. 0. Era ini ditandai oleh meningkatnya penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Konsekuensi dari kondisi ini memerlukan perubahan di berbagai bidang, termasuk pendidikan. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk merespons perubahan ini dengan bijaksana, salah satunya melalui upaya penyesuaian kompetensi mereka agar mampu mengoperasikan teknologi informasi. Hal ini bertujuan agar pendidikan dapat terus beradaptasi dengan perubahan tanpa mengorbankan mutu.

Pendidik, sebagai motor penggerak dalam pendidikan, memegang peran penting dalam pengelolaan pembelajaran. Maka dari itu, kemampuan literasi digital yang memadai sangatlah dibutuhkan. Dalam konteks ini, literasi digital merujuk pada kemampuan pendidik dalam menggunakan dan mengintegrasikan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam proses pembelajaran. Secara teoritis, literasi digital adalah kemampuan untuk mendefinisikan informasi yang dibutuhkan serta mengetahui di mana informasi tersebut dapat diakses dengan cara yang etis (Madrah dan Muflihini 2017).

Literasi digital merupakan kemampuan individu dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi

untuk menemukan, mengevaluasi, menciptakan, dan mengomunikasikan informasi. Khusus bagi guru, literasi digital mencakup kemampuan pedagogis dan teknis dalam menggunakan media digital untuk mendukung proses pembelajaran.

Literasi digital menjadi elemen krusial dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan di era teknologi saat ini. Dengan keterampilan literasi digital yang mumpuni, baik siswa maupun guru akan lebih siap dalam menghadapi tantangan dan perubahan di dunia digital. Mereka juga mampu memanfaatkan teknologi semaksimal mungkin untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan berkualitas. Implementasi literasi digital yang merata dan efektif di lingkungan pendidikan dapat menjadi fondasi bagi pembentukan generasi yang adaptif, kritis, dan siap bersaing di masa depan.

Secara umum, literasi digital merujuk pada pemahaman dan pemanfaatan informasi yang berasal dari teknologi informasi dan komunikasi. Literacy digital sangat erat kaitannya dengan penggunaan internet dalam kehidupan sehari-hari. Gilster (1997) mendefinisikan literasi digital sebagai "kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format," dengan penekanan pada keterampilan berpikir kritis, dibandingkan sekadar penguasaan teknologi informasi dan komunikasi. Pertemuan pemimpin dunia di Konferensi PBB 2015 menghasilkan "Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan" (SDGs), yang menandai komitmen negara-

negara di seluruh dunia untuk memberantas kemiskinan dan mencapai kemakmuran bersama. Agenda 2030 ini mengakui bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi serta fenomena globalisasi memiliki potensi luar biasa untuk mempercepat kemajuan umat manusia, sekaligus menjembatani kesenjangan digital serta meningkatkan pengetahuan masyarakat, termasuk dalam inovasi ilmiah dan teknologi di bidang kesehatan dan energi (Departemen Ekonomi dan Sosial PBB, 2018).

Hal ini menunjukkan betapa pentingnya literasi digital dalam konteks pendidikan global. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan jika literasi digital dianggap sebagai salah satu modal pengetahuan yang fundamental pada abad ke-21. Sayangnya, tingkat pemahaman literasi digital di Indonesia masih tergolong rendah. Data dari Global World Digital Competitiveness Index (2019) menunjukkan bahwa Indonesia menempati posisi ke-56 dari 63 negara dalam hal kualitas literasi digital. Padahal, dengan penetrasi internet yang tinggi dan terus berkembang setiap tahunnya, kondisi literasi digital masyarakat Indonesia seharusnya mendapatkan perhatian lebih. Urgensi literasi digital yang ditetapkan dalam agenda 2030 belum direspons dengan serius di Indonesia, terlihat dari belum adanya kurikulum pendidikan yang menyertakan aspek literasi digital.

Literasi digital adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital. Menurut konsep ini, literasi digital lebih menekankan pada penguasaan ide-ide, ketimbang sekadar

menekan tombol. Ini juga mencakup pemahaman mengenai apa yang tampil di layar komputer saat menggunakan media jaringan. Sebelum istilah "literasi digital" populer, Gilster telah mengenalkan istilah "literasi multimedia. " Dia berargumen bahwa karena sumber digital dapat menyajikan berbagai bentuk informasi, seperti teks, gambar, suara, dan lain-lain, maka diperlukan bentuk literasi baru untuk memahami presentasi informasi yang bervariasi itu. Bawden, yang memperkenalkan istilah literasi digital sejak tahun 1990-an, mendefinisikannya sebagai kemampuan untuk membaca dan memahami informasi dalam format hypertext atau multimedia. (C. Nugroho dan Nasionalita, 2020).

Proses menemukan dan mengonsumsi konten digital merujuk pada keterampilan untuk mencari, memahami, dan mengakses informasi di internet. Kunci untuk menjadi efektif dalam menjelajahi web adalah kemampuan untuk mencari informasi secara strategis dan menilai akurasi serta relevansinya (Leu et al., dalam Nugroho dan Nasionalita, 2020). Sementara itu, membuat konten digital berkaitan erat dengan keterampilan seseorang dalam menggunakan teknologi dan media digital untuk menghasilkan produk-produk digital yang berkualitas dan memberikan dampak positif bagi pengguna. Agar konten digital dapat bermanfaat, penting untuk mengomunikasikannya dengan baik. Dalam hal ini, pemanfaatan media sosial seperti Facebook, Twitter, dan Instagram menuntut pengguna untuk memahami cara menyajikan informasi dalam berbagai format.

Martin, yang diacu dalam (C. Nugroho dan Nasionalita, 2020), mengartikan literasi digital sebagai kesadaran, sikap, dan kemampuan individu untuk menggunakan alat dan fasilitas digital secara efektif. Hal ini meliputi identifikasi, akses, pengelolaan, integrasi, evaluasi, analisis, sintesis sumber daya digital, serta pembangunan pengetahuan baru, ekspresi media, dan komunikasi dengan orang lain.

Peran guru sangat penting dalam mengubah informasi yang tersedia menjadi pengetahuan bagi peserta didik. Sementara itu, Bawden mendefinisikan literasi digital sebagai keterampilan teknis yang diperlukan untuk mengakses, menyusun, memahami, dan menyebarkan informasi melalui teknologi informasi dan komunikasi. Dengan demikian, kemampuan ini sangat dibutuhkan untuk menangani berbagai tantangan yang muncul akibat perubahan disruptif dalam proses pembelajaran. Diharapkan, kompetensi ini dapat meningkatkan kreativitas, inovasi, komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, penyelesaian masalah, dan pengambilan keputusan.

Untuk meningkatkan kemampuan literasi digital pendidik, perlu dilakukan berbagai upaya seperti pendampingan dan pelatihan. Sejak tahun 2016, pemerintah telah meluncurkan Gerakan Literasi Nasional yang bertujuan membangun budaya literasi digital di dunia pendidikan. Literasi digital menjadi pilar penting bagi masa depan pendidikan, sebagaimana tercantum dalam roadmap UNESCO (2015-2020). Dalam rangka mendukung program ini, pemerintah telah melaksanakan

berbagai sosialisasi untuk meningkatkan kemampuan literasi digital di kalangan pendidik. Meskipun demikian, implementasi langkah-langkah ini belum optimal, disebabkan oleh jumlah pendidik yang cukup banyak di Indonesia, serta adanya pandemi COVID-19 yang membatasi interaksi langsung dalam pendampingan.

Literasi digital memiliki peranan yang sangat krusial bagi guru yang berfungsi sebagai fasilitator dalam mendampingi siswa di era digital. Dengan kemahiran literasi digital, seorang guru dapat memanfaatkan teknologi untuk menciptakan materi pembelajaran yang menarik dan interaktif, yang pada gilirannya mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Selain itu, penguasaan literasi digital memungkinkan guru untuk memanfaatkan data guna menilai perkembangan siswa secara lebih akurat. Hal ini membuat mereka dapat menyesuaikan intervensi dan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individual setiap siswa.

Di samping itu, literasi digital juga mendukung guru dalam berkolaborasi dengan rekan-rekan pendidik lainnya melalui platform digital. Kolaborasi ini dapat menghasilkan jaringan profesional yang memperkaya metode pengajaran serta meningkatkan inovasi dalam pembelajaran.

Meski demikian, literasi digital dalam pendidikan juga menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait dengan kesenjangan akses teknologi dan kurangnya pemahaman mengenai literasi digital itu sendiri. Tak

jarang, siswa dan guru, khususnya di daerah dengan infrastruktur teknologi yang terbatas, mengalami kesulitan dalam mengakses perangkat dan konektivitas yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran digital. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan literasi digital tidak hanya memerlukan pelatihan keterampilan teknis saja, tetapi juga harus diimbangi dengan penyediaan infrastruktur yang memadai. Penting untuk memandang literasi digital dalam pendidikan sebagai sebuah ekosistem yang meliputi infrastruktur, keterampilan teknis, serta kesadaran akan etika dan keamanan digital.

Kurikulum merupakan medium yang paling nyata dalam penerapan pendidikan literasi digital. Dengan adanya kurikulum, terjadi standarisasi bentuk kegiatan, pola pengajaran, serta kompetensi yang berkaitan dengan literasi digital. Hal ini mendukung implementasi literasi digital sebagai salah satu modal untuk menghadapi tantangan abad ke-21, sejalan dengan kebijakan UNESCO mengenai literasi digital dan semangat SDGs dalam Agenda 2030. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan sebuah Rencana Literasi Digital, yang merupakan strategi pengembangan dan implementasi pendidikan literasi digital, yang mencakup studi dan riset terkait kompetensi literasi digital. Ini bertujuan untuk memetakan distribusi kompetensi literasi digital, khususnya bagi para tenaga pendidik.

Berdasarkan berbagai kajian, termasuk dari UNESCO dan DigCompEdu, dimensi literasi digital guru mencakup beberapa aspek penting, antara lain:

- **Literasi Teknologi:** Kemampuan menggunakan perangkat keras dan lunak, aplikasi pembelajaran, dan jaringan digital.
- **Keamanan Digital:** Kemampuan menjaga privasi data, keamanan siber, dan etika digital.
- **Komunikasi dan Kolaborasi Digital:** Keterampilan dalam memanfaatkan platform daring untuk komunikasi dan kerja sama profesional.
- **Pembuatan dan Pengelolaan Konten Digital:** Kemampuan menciptakan materi pembelajaran digital yang interaktif dan menarik.
- **Evaluasi dan Refleksi Digital:** Kemampuan untuk menilai efektivitas penggunaan teknologi serta melakukan refleksi untuk perbaikan.
- **Sikap Kritis terhadap Informasi Digital:** Kemampuan mengenali hoaks, berita palsu, dan menilai kredibilitas sumber informasi.

Dengan memahami dan mengadopsi pilar-pilar tersebut, kita dapat mempersiapkan masyarakat yang lebih tanggap dan siap menghadapi tantangan di era digital.

Tantangan Literasi Digital bagi Guru

- **Keterbatasan Akses Teknologi:** Tidak semua guru memiliki akses yang memadai terhadap perangkat dan jaringan internet.
- **Kurangnya Pelatihan Berkelanjutan:** Pelatihan dalam literasi digital masih bersifat satu arah dan sering kali tidak sesuai dengan kebutuhan praktis guru.

- *Sikap Resisten terhadap Teknologi:* Beberapa guru cenderung ragu untuk mengubah metode konvensional karena kurangnya percaya diri atau terjebak dalam kebiasaan lama.

Media Dan Informasi Yang Bertanggung Jawab

Dalam laporan tahun 2017, Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mengungkapkan bahwa tingkat penetrasi internet di Indonesia mencapai 54,7%. Peningkatan ini disebabkan oleh berkembangnya infrastruktur dan semakin terjangkaunya harga smartphone bagi masyarakat. Survei tersebut juga menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia umumnya mengakses internet melalui perangkat mobile yang mereka miliki. Meskipun penetrasi internet di Indonesia terus mengalami peningkatan, namun distribusinya masih sangat terpusat di pulau Jawa (APJII, 2017). Tingkat penetrasi internet ini berbanding lurus dengan semakin populernya media sosial, terutama di kalangan generasi muda. Di Jawa Barat, data menunjukkan bahwa 97% pengguna internet di Kabupaten Bandung Barat hanya menggunakan internet untuk mengakses media sosial (Sari, 2017).

Pesatnya penggunaan internet di Indonesia, selain dipengaruhi oleh infrastruktur dan perkembangan smartphone, juga berkaitan erat dengan popularitas media sosial. Indonesia berada di peringkat keempat di dunia dalam hal penetrasi media sosial tertinggi. Hingga tahun

2018, Indonesia termasuk dalam pasar terbesar Facebook (We Are Social, 2018). Popularitas media sosial di tanah air dapat dilihat dari berbagai liputan media yang menyebut Jakarta sebagai "Ibukota Twitter," dengan jumlah kicauan yang sangat tinggi dibandingkan dengan kota-kota lain di seluruh dunia. Selain Jakarta, Bandung, sebagai ibukota Jawa Barat, juga termasuk dalam kota-kota aktif di Twitter (SemioCast, 2012).

Menariknya, dalam sebuah studi mengenai penggunaan internet di beberapa negara Asia Tenggara, termasuk Indonesia, terungkap bahwa sebagian masyarakat tidak memiliki pengetahuan tentang internet meskipun mereka memiliki akun media sosial Facebook. Temuan serupa juga ditemukan di Afrika, di mana banyak responden lebih sering menggunakan Facebook dibandingkan internet secara keseluruhan. Hasil penelitian ini menimbulkan keprihatinan bahwa, bagi masyarakat di negara-negara berkembang seperti Indonesia dan Afrika, Facebook seringkali dianggap sebagai internet, yang menunjukkan bahwa akses internet mereka sangat terpusat pada platform tersebut (Mirani, 2015; Pratiwi, 2015). Dalam konteks Jawa Barat, popularitas media sosial juga terlihat jelas pada data pengguna di Kabupaten Bandung Barat (Sari, 2017).

Media yang bertanggung jawab memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk opini publik serta memberikan informasi yang akurat kepada masyarakat. Dengan pengaruh yang besar terhadap perasaan, pemikiran, dan tindakan masyarakat, sangatlah vital bagi

media untuk menyajikan informasi yang tepat, adil, dan berimbang. Dengan demikian, media yang bertanggung jawab dapat membantu masyarakat membuat keputusan yang tepat dan berpartisipasi dalam kehidupan demokratis.

Tanggung jawab media adalah elemen krusial dalam menciptakan komunikasi yang efektif dan menghindari penyebaran informasi yang salah atau menyesatkan. Dalam konteks media, tanggung jawab berfungsi untuk menjaga kebenaran, keadilan, dan transparansi informasi. Ketika media memilih untuk bertindak secara bertanggung jawab, mereka mengirimkan pesan yang jelas kepada masyarakat bahwa mereka adalah sumber informasi yang dapat diandalkan dan terpercaya. Oleh karena itu, tanggung jawab media memiliki dampak signifikan dalam mendukung demokrasi dan kebebasan berekspresi.

Menyampaikan berita yang akurat, jujur, dan berimbang merupakan tugas utama media yang bertanggung jawab. Di era digital yang dipenuhi oleh informasi yang belum diverifikasi, media yang bertanggung jawab harus memastikan bahwa berita yang disajikan tidak menyesatkan dan terbebas dari kepentingan atau propaganda tertentu. Lalu, bagaimana media dapat mencapai hal ini? Berikut adalah beberapa prinsip yang harus dipegang oleh media yang bertanggung jawab:

1. Verifikasi Sumber Informasi

Media yang bertanggung jawab harus senantiasa memeriksa dan memvalidasi sumber informasi sebelum menyajikannya dalam berita. Ini penting untuk menghindari penyebaran berita palsu yang dapat menimbulkan kebingungan dan kepanikan di kalangan masyarakat.

2. Presentasikan Sudut Pandang yang Beragam

Sebuah berita yang bertanggung jawab seharusnya mencakup sudut pandang berimbang dari berbagai pihak yang terlibat dalam cerita tersebut. Hal ini memungkinkan masyarakat mendapatkan informasi yang lebih komprehensif, sehingga dapat membuat keputusan yang didasarkan pada fakta, bukan hanya pendapat sepihak.

3. Hindari Sensasionalisme dan Penyebaran Kekerasan

Selain akurasi berita, media yang bertanggung jawab juga perlu menjauhi sensasionalisme dan konten kekerasan. Mereka harus menjaga integritas dalam penyampaian informasi tanpa memanipulasi fakta demi menarik perhatian yang lebih besar.

Di era digital saat ini, media tidak hanya diwakili oleh format cetak atau penyiaran, tetapi juga mencakup platform digital. Konten digital, seperti artikel online, video, dan media sosial, juga memerlukan pendekatan yang bertanggung jawab. Berikut adalah beberapa prinsip yang harus dipegang oleh media yang bertanggung jawab dalam menyajikan konten digital:

1. Menyediakan Fakta yang Terverifikasi

Media yang bertanggung jawab harus menyajikan fakta-fakta yang dapat diverifikasi dalam konten digital mereka. Ini termasuk mencantumkan sumber informasi yang terpercaya serta menghindari penyebaran informasi yang tidak benar atau belum teruji kebenarannya.

2. Menghindari Diskriminasi dan Ujaran Kebencian

Media yang bertanggung jawab harus menahan diri dari menyebarkan konten yang mendiskriminasi atau membenci kelompok tertentu, seperti berdasarkan ras, agama, atau orientasi seksual. Media seharusnya berperan dalam mempromosikan persatuan dan toleransi di masyarakat.

3. Memperhatikan Kesejahteraan Mental dan Emosional

Saat menyajikan konten yang dapat berdampak negatif terhadap kesejahteraan mental dan emosional masyarakat, media yang bertanggung jawab harus berhati-hati dan mempertimbangkan dampaknya terhadap pembaca. Mereka perlu memperhatikan batasan moral dan etika dalam menyajikan konten yang sensitif.

Sebagai bagian dari masyarakat yang ingin memperoleh informasi yang akurat dan bermakna, kita perlu mampu membedakan antara media yang bertanggung jawab dan yang tidak. Berikut ini adalah beberapa cara untuk mengevaluasi media yang memiliki tanggung jawab tersebut:

1. Periksa Akurasi dan Faktualitas

Pertama-tama, penting untuk memeriksa keakuratan dan faktualitas informasi yang disajikan oleh media. Pastikan bahwa mereka mencantumkan sumber informasi yang tepercaya dan menyajikan berita atau konten dengan sudut pandang yang seimbang.

2. Tinjau Reputasi

Selanjutnya, tinjau reputasi dari media yang bersangkutan. Lakukan riset mengenai latar belakang dan rekam jejak mereka dalam menyampaikan berita. Perhatikan juga apakah media tersebut pernah menerima pengakuan atau penghargaan dalam bidang jurnalistik.

3. Perhatikan Gaya Penulisan dan Pemaparan

Amati gaya penulisan dan cara pemaparan berita atau konten. Media yang bertanggung jawab biasanya menghindari penggunaan frasa provokatif atau manipulatif, dan lebih fokus pada penyampaian informasi yang akurat, objektif, dan dapat dipercaya.

Media yang bertanggung jawab adalah media yang menampilkan informasi yang akurat, jujur, dan bermakna bagi masyarakat. Mereka memiliki peran vital dalam membentuk opini publik dan menyediakan informasi yang dapat diandalkan. Tanggung jawab media sangat penting, mengingat pengaruh signifikan yang mereka miliki terhadap perasaan, pemikiran, dan tindakan masyarakat. Dengan adanya media yang bertanggung jawab, masyarakat dapat membuat keputusan yang tepat

dan aktif berpartisipasi dalam kehidupan demokratis. Media dapat menjalankan tanggung jawabnya dengan cara memverifikasi sumber informasi, menyajikan sudut pandang yang berimbang, menghindari sensasionalisme, serta menyediakan fakta yang dapat dibuktikan dalam kontennya. Sebaliknya, media yang tidak bertanggung jawab dapat menyebarkan informasi yang keliru dan menyesatkan, yang berpotensi memengaruhi pandangan masyarakat, menciptakan kebingungan, dan memecah belah komunitas.

Mendeteksi Hoaks Dan Membimbing Siswa Menjadi Melek Digital

Dalam era teknologi yang berkembang pesat, kita dihadapkan pada berbagai permasalahan dan konflik di dunia maya, termasuk kejahatan siber dan penyebaran berita hoaks. Masyarakat sering kali kebingungan dalam menerima informasi karena banyaknya berita yang datang secara bersamaan melalui media sosial. Berita palsu masih menjadi masalah yang belum sepenuhnya teratasi. Perkembangan media sosial justru mempermudah penyebaran hoaks, dan banyak orang yang terlalu cepat mempercayai informasi tanpa mengecek kebenarannya.

Informasi palsu atau fake news adalah berita yang salah dan disebar dengan tujuan menyesatkan publik demi kepentingan pribadi pembuatnya. Kepentingan ini bisa bersifat komersial, politis, ideologis, dan lain-lain. Berita palsu dapat berupa tautan yang tidak valid,

informasi yang tidak benar, atau fakta yang dapat dipatahkan. Di sisi lain, hoaks didefinisikan sebagai kebohongan yang dirancang untuk menutupi atau mengalihkan perhatian dari kebenaran, guna memenuhi kepentingan tertentu, baik intrinsik maupun ekstrinsik (Pellegrini, 2008). Eko Septiaji, Ketua Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (Mafindo), juga mengemukakan bahwa hoaks adalah informasi yang direayasa untuk menutupi fakta sebenarnya.

Hoaks merupakan usaha untuk memutarbalikkan fakta dengan menyajikan berita yang tampak meyakinkan namun tidak dapat diverifikasi kebenarannya. Tindakan ini sering dilakukan dengan membanjiri media dengan informasi yang keliru, sehingga mengaburkan informasi yang benar. Tujuan dari hoaks adalah menciptakan rasa tidak aman, ketidaknyamanan, dan kebingungan di masyarakat. Dalam kondisi bingung, masyarakat cenderung mengambil keputusan yang lemah atau salah (Silalahi dan Sevilla, 2020).

Oleh karena itu, mendeteksi hoaks dan membimbing siswa menjadi melek digital sangat penting di era digital ini. Literasi digital dapat membantu siswa mengenali ciri-ciri hoaks, seperti judul yang provokatif, situs yang tidak kredibel, dan minimnya bukti yang valid. Dengan literasi digital, siswa mampu mengidentifikasi, menyaring, dan menyikapi berita hoaks secara bijak, serta memanfaatkan media sosial untuk tujuan yang positif.

Berikut ini adalah langkah-langkah dan tips untuk mendeteksi hoaks serta membimbing siswa menjadi melek digital:

1. Mengenali Ciri-Ciri Hoaks:

- *Judul Provokatif:* Hoaks sering menggunakan judul yang sensasional untuk menarik perhatian.
- *Situs Tidak Kredibel:* Perhatikan alamat situs yang mempublikasikan berita. Apakah situs tersebut memiliki reputasi yang baik?
- *Kekurangan Bukti:* Berita hoaks biasanya kurang memiliki bukti yang kuat, seperti sumber yang tidak jelas atau fakta yang salah.
- *Penyebaran Cepat:* Hoaks cenderung menyebar dengan cepat di media sosial.
- *Keterangan yang Berlebihan:* Hoaks seringkali menggunakan bahasa dramatis untuk menciptakan efek yang lebih besar.

2. Membimbing Siswa Menuju Melek Digital:

- *Pelatihan Literasi Digital:* Selenggarakan pelatihan literasi digital di sekolah untuk memberikan siswa pengetahuan dan keterampilan dalam mengidentifikasi, menyaring, dan menyikapi informasi di internet.
- *Diskusi dan Pembelajaran:* Ajak siswa untuk terlibat dalam diskusi tentang hoaks, dampaknya, serta cara mengatasi masalah ini.
- *Menggunakan Sumber yang Kredibel:* Ajarkan siswa untuk memilih sumber informasi yang terpercaya,

seperti situs berita terkemuka, lembaga penelitian, atau instansi pemerintah.

- *Menggunakan Alat dan Sumber yang Tepat:* Ajaklah siswa untuk memanfaatkan alat dan sumber yang sesuai dalam upaya memeriksa fakta serta mengidentifikasi hoaks. Contohnya, mereka bisa mengakses situs verifikasi fakta atau bergabung dalam grup diskusi yang fokus pada pemberantasan hoaks.
- *Menggunakan Media Sosial Secara Bijak:* Ajarkan siswa untuk berperilaku tanggung jawab dan bijak saat menggunakan media sosial, dengan cara tidak menyebarkan informasi yang belum terverifikasi.
- *Menghindari Pengaruh Negatif dari Hoaks:* Bimbing siswa agar tidak terpengaruh oleh hoaks dan dampaknya. Dorong mereka untuk tetap berpikir kritis dan rasional.

3. Peran Guru Dan Orang Tua:

- *Menjadi Contoh:* Guru dan orang tua diharapkan dapat menjadi teladan dalam menggunakan media digital serta menyikapi informasi di internet dengan bijak.
- *Memberikan Edukasi:* Sangat penting bagi guru dan orang tua untuk memberikan edukasi kepada siswa mengenai hoaks, dampak yang ditimbulkannya, serta cara menghadapinya.
- *Mendorong Budaya Membaca dan Menulis:* Dorong siswa untuk membangun budaya

membaca dan menulis, serta untuk selalu berpikir kritis dan rasional.

- Menyediakan Sumber Informasi yang Kredibel: Pastikan siswa memiliki akses kepada sumber informasi yang terpercaya dan kredibel.
- Memantau Aktivitas Digital Anak: Lakukan pemantauan terhadap aktivitas digital anak dan berikan bimbingan jika diperlukan.

Dengan mendeteksi hoaks dan membimbing siswa agar melek digital, mereka dapat menjadi pengguna media sosial yang lebih bertanggung jawab dan bijak, serta mampu menghindari dampak negatif dari penyebaran hoaks. Fenomena ini mencerminkan keterbatasan pengetahuan dan keterampilan literasi digital yang dapat menghambat siswa dan guru dalam memanfaatkan teknologi secara efektif dan aman. Kurangnya pengetahuan ini dapat menyebabkan kesenjangan dalam akses dan penggunaan teknologi, terutama di sekolah-sekolah yang memiliki fasilitas terbatas. Peran guru sangat penting dalam mengenalkan literasi digital kepada siswa di tingkat sekolah dasar. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan oleh guru memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan literasi digital siswa (Nugraha, 2022:1).



www.penerbitbukumurah.com

**Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit**

08

Teknologi dalam Pembelajaran: Alat atau Mitra?

Chusna Maulida, M.Pd.I

Apakah teknologi hanya alat bantu, atau ia telah menjadi rekan sejawat dalam proses belajar-mengajar? Di ruang kelas masa kini, batas antara guru dan teknologi semakin kabur: keduanya saling melengkapi, saling menguatkan, dan kadang saling menggantikan. Ketika layar menggantikan papan tulis, dan algoritma ikut mengarahkan jalannya pembelajaran, guru perlu kembali bertanya: bagaimana memastikan teknologi benar-benar menjadi mitra, bukan pengganti? Dalam lanskap digital yang terus berkembang, peran guru bukan melemah—justru semakin strategis dalam memilih, menyesuaikan, dan memanusiakan teknologi demi terciptanya pengalaman belajar yang bermakna.

Perangkat Dan Aplikasi Pembelajaran Digital

Transformasi pendidikan digital tidak dapat dilepaskan dari penggunaan perangkat dan aplikasi pembelajaran yang kini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kegiatan belajar-mengajar. Guru tidak lagi hanya mengandalkan papan tulis, buku teks, dan ceramah satu arah, melainkan juga memanfaatkan teknologi untuk memperluas akses, memperkaya konten, dan menciptakan interaksi yang lebih hidup di kelas. Teknologi bukan sekadar pelengkap, tetapi telah menjadi sarana penting dalam membentuk pembelajaran yang fleksibel, adaptif, dan menyenangkan bagi siswa (Agustina et al., 2023).

Perkembangan teknologi telah membawa perubahan besar dalam cara guru mendesain proses pembelajaran. Kini, guru memiliki banyak pilihan platform dan aplikasi untuk menyesuaikan metode ajarnya dengan kebutuhan dan karakter siswa. Kemampuan beradaptasi dengan perangkat digital menjadi salah satu indikator penting profesionalisme guru di era saat ini. Oleh karena itu, transformasi digital dalam pendidikan menuntut guru untuk terus belajar dan mengeksplorasi berbagai alat bantu pengajaran.

Salah satu bentuk perangkat yang paling banyak digunakan dalam pembelajaran digital adalah Learning Management System (LMS). LMS seperti Google Classroom, Microsoft Teams, Edmodo, atau Moodle berfungsi sebagai ruang kelas digital yang memungkinkan

guru mengelola seluruh proses pembelajaran. Mulai dari penyampaian materi, pemberian tugas, diskusi kelas, hingga penilaian dan umpan balik—semuanya bisa dilakukan dalam satu platform terpadu. Ini memberikan efisiensi dan kemudahan dalam pelaksanaan pembelajaran, baik secara daring maupun luring.

Guru dapat mengunggah video, artikel, lembar kerja, dan menyusun kuis digital dalam satu tempat yang mudah diakses oleh siswa. Sebagai contoh, guru IPA dapat memberikan penugasan berupa eksperimen virtual melalui tautan video dan mengumpulkan laporan siswa langsung melalui LMS. Dengan cara ini, proses belajar tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu, karena siswa bisa mengakses materi kapan saja sesuai ritme belajar mereka. LMS juga memudahkan orang tua dan wali murid untuk memantau perkembangan anak selama proses belajar berlangsung.

Selain LMS, aplikasi pembelajaran berbasis kuis juga menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa. Aplikasi seperti Quizizz, Kahoot, dan Wordwall memungkinkan guru membuat kuis dengan desain menarik dan interaktif. Melalui fitur leaderboard atau skor langsung, siswa termotivasi untuk mengikuti kuis sambil bersaing secara sehat. Gamifikasi seperti ini dapat menumbuhkan antusiasme siswa sekaligus memperkuat pemahaman terhadap materi pelajaran secara menyenangkan.

Misalnya, dalam pelajaran PPKn, guru dapat membuat kuis tentang hak dan kewajiban warga negara

dan mengajak siswa menjawab pertanyaan secara bersama-sama di kelas daring atau luring. Hasil dari kuis dapat langsung dilihat oleh guru sebagai bentuk asesmen formatif. Cara ini tidak hanya meningkatkan partisipasi siswa tetapi juga memberikan umpan balik cepat bagi guru dalam mengevaluasi efektivitas pengajaran. Keaktifan siswa dalam proses ini menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan kolaboratif.

Untuk pembelajaran berbasis visual dan kreativitas, guru dapat memanfaatkan aplikasi seperti Canva for Education, Powtoon, atau Prezi. Aplikasi ini memungkinkan guru membuat materi yang lebih menarik secara visual dan lebih mudah dipahami oleh siswa. Guru Bahasa Indonesia, misalnya, dapat menggunakan Canva untuk menyajikan struktur teks cerita dalam bentuk infografis. Penyajian yang visual ini membantu siswa memahami konsep dengan lebih cepat dan menyenangkan.

Guru juga bisa meminta siswa membuat poster digital atau presentasi animasi sebagai tugas akhir dari suatu tema. Pendekatan ini tidak hanya mengasah kreativitas siswa, tetapi juga meningkatkan kemampuan literasi visual dan digital mereka. Melalui tugas berbasis proyek, siswa dilatih untuk berpikir kritis, bekerja mandiri, serta mengomunikasikan ide secara efektif. Ini sejalan dengan pengembangan kompetensi abad ke-21 yang menekankan pada kreativitas dan komunikasi.

Selain aplikasi dan platform digital, perangkat keras juga memainkan peran penting dalam mendukung pembelajaran. Perangkat seperti laptop, tablet, proyektor interaktif, dan speaker nirkabel memungkinkan pengalaman belajar yang lebih variatif dan imersif. Dalam kondisi tertentu, guru juga bisa memanfaatkan smartphone siswa secara produktif, misalnya untuk menjawab polling, mendokumentasikan kegiatan belajar, atau mengakses materi secara mandiri. Penggunaan teknologi ini harus tetap dibarengi dengan kontrol dan panduan agar tetap fokus pada tujuan pembelajaran.

Integrasi perangkat ini memungkinkan pembelajaran dilakukan secara hybrid, menggabungkan tatap muka dan pembelajaran daring. Dengan demikian, siswa tetap bisa mendapatkan pembelajaran yang optimal meskipun tidak berada di ruang kelas secara fisik. Model hybrid juga membantu mengatasi hambatan geografis, keterbatasan ruang kelas, atau kondisi darurat seperti bencana alam dan pandemi. Fleksibilitas ini menjadikan pendidikan lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan zaman.

Dengan demikian, perangkat dan aplikasi pembelajaran telah mengubah paradigma pendidikan secara signifikan. Peran guru bukan lagi sebagai pusat informasi, melainkan sebagai pengelola pembelajaran yang mampu memilih, memadukan, dan mengarahkan penggunaan teknologi secara tepat sasaran. Guru dituntut untuk memiliki literasi digital agar tidak hanya mampu

mengoperasikan perangkat, tetapi juga mampu menyusun strategi pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Penguasaan terhadap aplikasi pembelajaran digital bukan hanya meningkatkan kualitas penyampaian materi, tetapi juga menumbuhkan keterlibatan siswa yang lebih tinggi. Guru yang mampu menjadikan teknologi sebagai bagian integral dari strategi mengajar akan lebih siap menjawab tantangan pendidikan di era transformasi digital. Oleh karena itu, investasi dalam pelatihan guru dan penyediaan infrastruktur digital menjadi kunci suksesnya transformasi pendidikan. Pada akhirnya, teknologi hanya akan bermakna jika di tangan guru yang kreatif, reflektif, dan berorientasi pada kebutuhan siswa.

AI, Chatbot, AR/VR Dalam Dunia Pendidikan

Kemajuan teknologi tidak hanya menghadirkan perangkat digital dasar seperti LMS dan kuis daring, tetapi juga membuka ruang eksplorasi yang lebih canggih melalui Artificial Intelligence (AI), chatbot, serta Augmented Reality (AR) dan Virtual Reality (VR). Inovasi-inovasi ini telah merevolusi berbagai sektor, termasuk pendidikan. Di tangan guru yang kreatif dan adaptif, teknologi mutakhir ini tidak lagi sebatas tren, tetapi menjadi solusi konkret dalam menciptakan pembelajaran yang lebih personal, interaktif, dan mendalam (Iskandar et al., 2023). Teknologi seperti AI dan VR dapat memberikan pengalaman belajar yang sebelumnya tidak mungkin dicapai di ruang kelas konvensional.

Salah satu bentuk paling nyata dari pemanfaatan AI dalam pendidikan adalah personalisasi pembelajaran. AI dapat membantu guru dalam menganalisis hasil belajar siswa, memberikan rekomendasi materi lanjutan, bahkan menyusun soal adaptif sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa (Huda, 2024). Contohnya, platform seperti Khan Academy dan Quillionz sudah menggunakan AI untuk menyusun latihan soal yang menyesuaikan dengan pola belajar dan kelemahan siswa. Dengan demikian, guru tidak harus membuat satu model pembelajaran untuk semua siswa, tetapi dapat menyesuainya dengan kebutuhan individu secara lebih efisien.

Selain itu, chatbot edukatif mulai digunakan sebagai asisten pembelajaran yang dapat diakses kapan saja oleh siswa. Chatbot seperti ChatGPT, Socratic, dan platform serupa bisa digunakan siswa untuk bertanya tentang materi pelajaran, mencari penjelasan sederhana, atau bahkan mendapatkan umpan balik awal terhadap tugas. Misalnya, siswa yang kesulitan memahami rumus matematika dapat bertanya langsung kepada chatbot yang memberikan penjelasan bertahap tanpa tekanan waktu. Meski tidak menggantikan peran guru, chatbot dapat menjadi penunjang belajar mandiri yang praktis, terutama di luar jam sekolah.

Sementara itu, penggunaan Augmented Reality (AR) dan Virtual Reality (VR) membawa dimensi baru dalam pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning). AR memungkinkan siswa melihat objek tiga dimensi

melalui perangkat mereka, sedangkan VR memungkinkan mereka "masuk" ke dalam lingkungan simulasi yang menyerupai dunia nyata (Jamil, 2018). Dalam pelajaran IPA, misalnya, siswa dapat menjelajahi organ tubuh manusia secara virtual, memahami sistem pernapasan dari dalam, atau mengamati proses fotosintesis dalam ruang simulasi yang imersif. Ini membuat pembelajaran lebih konkret, menarik, dan mudah diingat (Salam & Ramadhan, 2025).

Teknologi AR/VR juga bermanfaat untuk pelajaran sejarah dan geografi. Guru dapat mengajak siswa "berkunjung" ke situs bersejarah atau menjelajahi medan geografis dunia tanpa harus meninggalkan ruang kelas. Contohnya, dalam pelajaran sejarah kemerdekaan Indonesia, siswa bisa menggunakan aplikasi VR untuk "menghadiri" sidang BPUPKI atau melihat suasana proklamasi di Jalan Pegangsaan Timur. Pengalaman belajar seperti ini menanamkan pemahaman emosional dan visual yang lebih dalam, dibandingkan sekadar membaca teks atau melihat gambar di buku pelajaran (Tanto et al., 2025).

Namun, penerapan teknologi mutakhir tidak luput dari tantangan, terutama soal aksesibilitas dan kesiapan guru. Tidak semua sekolah memiliki perangkat VR, koneksi internet stabil, atau perangkat komputer yang memadai. Selain itu, guru memerlukan pelatihan khusus untuk memahami cara kerja dan potensi maksimal dari teknologi ini (Wijaya, 2023). Di sinilah pentingnya dukungan dari pemerintah dan institusi pendidikan

dalam menyediakan pelatihan, perangkat, dan sistem pendukung agar teknologi mutakhir benar-benar dapat diimplementasikan secara merata dan berkelanjutan.

Penggunaan AI dan teknologi imersif juga menuntut perhatian pada etika dan keamanan digital. Guru harus memahami bahwa data siswa yang diproses oleh AI harus dijaga kerahasiaannya, dan interaksi siswa dengan chatbot atau dunia virtual tetap harus dipantau. Penting pula untuk memastikan bahwa konten AR/VR sesuai dengan usia dan konteks budaya siswa, serta tidak mengalihkan fokus dari tujuan pembelajaran utama (Ali et al., 2024). Dengan bimbingan yang tepat, siswa dapat menikmati manfaat teknologi canggih tanpa mengorbankan nilai-nilai edukatif dan keamanan digital mereka.

Integrasi teknologi mutakhir juga membuka peluang kolaborasi lintas sekolah dan lintas negara. Melalui ruang virtual, guru dan siswa dapat berinteraksi dengan komunitas belajar dari berbagai belahan dunia, berbagi proyek, atau mengikuti tantangan global berbasis teknologi. Misalnya, program seperti Google Expeditions memungkinkan siswa melakukan “field trip” digital ke museum luar negeri, atau berpartisipasi dalam kelas global daring dengan sekolah mitra di negara lain. Hal ini bukan hanya memperkaya konten belajar, tetapi juga membentuk wawasan global dan keterampilan abad 21.

Dengan pendekatan yang tepat, AI, chatbot, AR, dan VR bukan sekadar alat bantu tambahan, tetapi menjadi mitra cerdas guru dalam mengelola dan memajukan

pembelajaran. Mereka memungkinkan guru untuk memperluas cara menyampaikan materi, memperdalam pemahaman siswa, serta membangun interaksi belajar yang lebih menyenangkan dan mendalam. Guru yang terbuka terhadap teknologi ini dan mampu mengintegrasikannya secara strategis akan menjadi pionir pembelajaran masa depan—pembelajaran yang bukan hanya adaptif, tetapi juga transformatif.

Tantangan Dan Kendala Teknis

Salah satu kendala utama dalam penerapan teknologi pembelajaran di Indonesia adalah kesenjangan infrastruktur digital antarwilayah, terutama antara daerah perkotaan dan daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar) (Jyanthi & Dinaseviani, 2022). Banyak sekolah di pedesaan masih belum memiliki akses internet yang stabil. Bahkan, beberapa sekolah belum memiliki perangkat dasar seperti laptop, proyektor, atau jaringan listrik yang memadai. Kondisi ini menjadi hambatan besar dalam melaksanakan pembelajaran berbasis platform digital. Akibatnya, guru dan siswa di daerah tersebut mengalami keterbatasan akses dalam proses belajar mengajar.

Misalnya, guru yang ingin menggunakan Google Classroom atau Quizizz harus menunda rencana pembelajarannya. Jaringan yang sering terputus membuat aktivitas digital menjadi tidak efektif dan terhambat. Selain itu, ketiadaan perangkat yang memadai juga menjadi penghalang utama dalam memanfaatkan

teknologi. Padahal, teknologi bisa memperkaya konten pembelajaran dan meningkatkan interaksi siswa. Kondisi ini membuat kesenjangan kualitas pendidikan semakin melebar antarwilayah.

Selain persoalan infrastruktur, biaya operasional juga menjadi kendala yang signifikan (Yusuf & Sodik, 2023). Tidak semua siswa memiliki gawai pribadi untuk mengakses materi pembelajaran daring secara mandiri. Banyak guru juga harus menggunakan perangkat pribadi yang kapasitasnya terbatas. Paket data internet yang harus dibeli secara rutin menjadi beban tambahan bagi siswa dan guru. Biaya ini seringkali menjadi kendala dalam memastikan keterlibatan penuh dalam pembelajaran digital.

Di beberapa sekolah, dukungan teknis dari pihak sekolah atau dinas pendidikan belum tersedia secara memadai. Akibatnya, pelaksanaan pembelajaran digital sangat bergantung pada inisiatif dan kemampuan individu guru. Kondisi ini menyebabkan beban kerja guru semakin meningkat dan menimbulkan stres tersendiri. Guru yang kurang mendapat dukungan cenderung kembali menggunakan metode konvensional. Hal ini tentunya menghambat transformasi pembelajaran berbasis teknologi secara menyeluruh.

Kendala berikutnya berkaitan dengan kesiapan dan kompetensi digital guru. Meskipun sudah banyak pelatihan daring yang diselenggarakan, tidak semua guru merasa percaya diri menggunakan teknologi dalam proses

belajar. Banyak guru masih kesulitan mengoperasikan aplikasi dasar seperti Zoom, Google Drive, atau membuat penilaian online melalui LMS (Yustuasari et al., 2024). Hal ini menyebabkan teknologi hanya digunakan sebatas formalitas, tanpa benar-benar diintegrasikan dalam pembelajaran. Siswa pun kehilangan kesempatan untuk belajar dengan metode yang lebih variatif dan interaktif.

Beberapa guru hanya membagikan file PDF tanpa interaksi atau variasi metode dalam proses belajar. Akibatnya, pembelajaran terasa monoton dan kurang menarik bagi siswa. Siswa tidak mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna dan hanya menjadi penerima pasif materi. Padahal, teknologi seharusnya mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memotivasi. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi digital guru menjadi sangat penting agar teknologi dapat dimanfaatkan secara optimal.

Tantangan lain muncul dari minimnya pendampingan dan dukungan teknis yang berkelanjutan. Banyak guru merasa bahwa setelah pelatihan selesai, mereka dibiarkan belajar sendiri tanpa adanya wadah untuk bertanya atau berbagi kendala. Sekolah yang tidak memiliki tenaga IT atau komunitas belajar digital internal akan kesulitan menjaga kesinambungan penggunaan teknologi (Hariyadi et al., 2023). Ketika muncul kendala teknis, seperti aplikasi error atau kesalahan input data siswa, guru cenderung kembali ke metode konvensional. Situasi ini menandakan pentingnya dukungan teknis

berkelanjutan agar transformasi digital dapat berjalan efektif.

Dari sisi siswa, kedisiplinan dan literasi digital yang rendah juga menjadi kendala tersendiri. Tidak semua siswa siap mengikuti pembelajaran daring secara mandiri tanpa bimbingan. Ada siswa yang menyalahgunakan perangkat untuk bermain gim atau mengakses media sosial saat pembelajaran berlangsung. Banyak siswa yang sulit mengikuti jadwal pembelajaran digital secara konsisten. Hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan karakter dan literasi digital sejak dini untuk mendukung penggunaan teknologi secara bertanggung jawab.

Selain itu, rendahnya literasi digital membuat sebagian siswa kesulitan mengakses materi pembelajaran yang telah disiapkan guru. Beberapa siswa belum menguasai cara menggunakan aplikasi pembelajaran secara efektif. Hal ini berdampak pada rendahnya motivasi belajar dan partisipasi aktif dalam pembelajaran daring. Dengan demikian, dukungan pembelajaran literasi digital bagi siswa harus menjadi prioritas dalam implementasi pendidikan berbasis teknologi. Upaya ini dapat membantu siswa menggunakan teknologi sebagai alat belajar yang produktif dan bermakna.

Akhirnya, perlu disadari bahwa transformasi digital dalam pendidikan memerlukan dukungan sistemik, bukan hanya semangat individu. Kebijakan pendidikan yang inklusif dan pengadaan sarana secara bertahap dan merata sangat dibutuhkan. Selain itu, peningkatan kualitas

pelatihan guru berbasis praktik nyata harus terus dilakukan. Penguatan budaya inovasi di sekolah juga penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang adaptif terhadap teknologi. Dengan mengatasi kendala teknis ini secara kolektif, teknologi dapat berfungsi optimal sebagai mitra pembelajaran yang efektif.

Teknologi tidak boleh menjadi beban baru yang memisahkan guru dan siswa dari tujuan pembelajaran yang hakiki. Sebaliknya, teknologi harus menjadi alat yang mendukung terciptanya pembelajaran yang bermakna dan inklusif. Semua pihak, mulai dari pemerintah, sekolah, guru, hingga orang tua, perlu berkolaborasi untuk mewujudkan hal tersebut. Dengan begitu, digitalisasi pendidikan dapat menjawab tantangan masa kini sekaligus meningkatkan kualitas sumber daya manusia masa depan. Transformasi pendidikan digital yang berhasil adalah transformasi yang merata, berkelanjutan, dan berkeadilan.

Desain Pembelajaran Berbasis Teknologi

Siti Muhayah Alawiyah

Apa jadinya jika teknologi hanya digunakan untuk mengganti papan tulis dengan proyektor, tanpa mengubah cara berpikir tentang pembelajaran itu sendiri? Di era digital, guru dihadapkan pada tantangan merancang pembelajaran yang bukan sekadar "online", tetapi benar-benar transformatif. Desain pembelajaran berbasis teknologi menuntut integrasi antara pedagogi, konten, dan media digital yang saling menguatkan. Guru tidak hanya memilih aplikasi, tetapi juga memikirkan bagaimana siswa belajar secara aktif, mandiri, dan kolaboratif di ruang digital. Proses ini membutuhkan kreativitas, pemahaman konteks siswa, serta kemampuan reflektif dalam mengevaluasi efektivitas pembelajaran. Dengan desain yang tepat, teknologi dapat menjadi

jembatan menuju pengalaman belajar yang bermakna dan adaptif bagi setiap siswa.

Kerangka TPACK Dan SAMR

Di tengah transformasi pendidikan digital, guru tidak hanya dituntut untuk mahir menggunakan teknologi, tetapi juga memahami bagaimana teknologi tersebut dapat memperkuat praktik pengajaran dan memperdalam pemahaman siswa terhadap materi. Dua kerangka konseptual yang telah banyak digunakan dalam merancang pembelajaran berbasis teknologi adalah TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) dan SAMR (Substitution, Augmentation, Modification, Redefinition). Keduanya menawarkan pendekatan sistematis untuk membantu guru mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam konteks pembelajaran.

Kerangka TPACK menggabungkan tiga domain pengetahuan penting: pengetahuan konten (content knowledge), pengetahuan pedagogik (pedagogical knowledge), dan pengetahuan teknologi (technological knowledge) (Rahmatiah et al., 2022). Guru yang efektif dalam lingkungan digital adalah mereka yang mampu menjembatani ketiga aspek ini secara simultan. Misalnya, mengajarkan topik sejarah menggunakan pendekatan inkuiri berbasis proyek melalui platform interaktif seperti Padlet memerlukan pemahaman materi sejarah, strategi pedagogis yang tepat, dan kemampuan memanfaatkan teknologi sebagai alat pembelajaran.

Pengetahuan konten dalam TPACK mencerminkan pemahaman mendalam guru terhadap materi yang diajarkan (Hasan et al., 2024). Tanpa penguasaan substansi yang kuat, penggunaan teknologi bisa menjadi hiasan semata tanpa memberi nilai tambah. Pedagogical knowledge, di sisi lain, mencakup cara menyampaikan materi yang sesuai dengan karakteristik siswa, pendekatan belajar aktif, serta metode asesmen yang bermakna. Ketika dua komponen ini diperkuat dengan technological knowledge, guru memiliki kemampuan untuk mengubah pengalaman belajar menjadi lebih kontekstual dan menarik.

Yang membedakan TPACK dari sekadar ‘menambahkan teknologi’ adalah kemampuan guru untuk menyelaraskan ketiga aspek tersebut secara integratif. Misalnya, dalam pembelajaran literasi, guru tidak hanya meminta siswa membaca artikel digital, tetapi juga mengaitkannya dengan aktivitas kolaboratif seperti membuat ulasan video menggunakan Flipgrid, yang didesain dengan pemikiran pedagogis dan pemahaman isi yang mendalam. Ini menandai penguasaan TPACK yang tidak hanya bersifat teknis, melainkan reflektif dan strategis (Fahira & Putra, 2024).

Sementara itu, kerangka SAMR yang dikembangkan oleh Dr. Ruben Puentedura, menawarkan lensa untuk mengevaluasi sejauh mana integrasi teknologi memberikan dampak pada pembelajaran. Pada tahap Substitution, teknologi digunakan untuk menggantikan alat tradisional tanpa perubahan fungsi. Misalnya, siswa

menulis esai menggunakan Google Docs alih-alih kertas. Pada Augmentation, fungsi dasar ditingkatkan, seperti memanfaatkan fitur komentar atau spelling checker untuk umpan balik yang lebih cepat.

Tahap Modification dan Redefinition adalah puncak dari inovasi pembelajaran berbasis teknologi (Utoyo, 2020). Di tahap Modification, teknologi memungkinkan perubahan desain tugas secara substansial. Sebagai contoh, guru dapat meminta siswa membuat video dokumenter tentang ekosistem lokal yang melibatkan riset lapangan, pengolahan data, dan presentasi digital. Sementara pada Redefinition, tugas pembelajaran yang sebelumnya tidak mungkin dilakukan kini dapat diwujudkan, seperti melakukan diskusi virtual lintas negara melalui Zoom atau berkolaborasi dengan siswa di luar negeri untuk proyek STEM bersama.

Penting bagi guru untuk tidak terjebak hanya pada dua tahap awal (Substitution dan Augmentation). Meskipun tahap-tahap tersebut bisa menjadi awal yang baik, namun efeknya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran relatif terbatas. Penggunaan teknologi seharusnya mendorong guru dan siswa keluar dari zona nyaman menuju pengalaman belajar yang lebih autentik dan bermakna. Di sinilah relevansi kombinasi TPACK dan SAMR menjadi kunci transformasi pendidikan yang sejati.

TPACK memberikan guru fondasi konseptual untuk merancang pembelajaran, sementara SAMR membantu guru mengevaluasi dampak integrasi teknologi terhadap

desain pembelajaran tersebut (Kihoza et al.,2016). Keduanya saling melengkapi: TPACK menjawab pertanyaan “bagaimana mengajar dengan teknologi”, dan SAMR menjawab “sejauh mana teknologi mengubah proses belajar siswa”. Jika digunakan bersama, guru dapat lebih kritis dan kreatif dalam menciptakan pembelajaran digital yang progresif.

Penerapan TPACK dan SAMR membutuhkan pelatihan dan pendampingan yang terstruktur. Guru harus diberikan ruang untuk bereksperimen dengan teknologi, menganalisis desain pembelajaran mereka, dan mendapatkan umpan balik konstruktif. Workshop yang melibatkan simulasi, microteaching digital, dan diskusi studi kasus bisa menjadi langkah awal untuk memperkuat pemahaman kedua kerangka ini dalam praktik nyata di kelas.

Contoh konkrit implementasi gabungan TPACK dan SAMR adalah penggunaan Learning Management System (LMS) seperti Google Classroom. Seorang guru IPA dapat mengunggah modul pembelajaran (pengetahuan konten), menyusun kuis interaktif (pedagogik), dan memanfaatkan fitur integrasi dengan YouTube serta Google Forms (teknologi). Dengan mendesain aktivitas seperti diskusi daring, refleksi video, dan proyek lapangan berbasis dokumentasi digital, guru dapat naik ke level Modification bahkan Redefinition.

Meski begitu, tantangan tetap ada. Tidak semua guru memiliki akses dan kemampuan teknologi yang

memadai, atau merasa nyaman mengubah pola ajar yang telah lama digunakan (Wulandari, 2017). Di sinilah pentingnya dukungan dari institusi pendidikan, termasuk kepala sekolah dan dinas terkait, dalam memberikan pelatihan berkelanjutan, menyediakan infrastruktur, serta membangun budaya digital di sekolah. Transformasi digital tidak bisa hanya bertumpu pada individu guru, tetapi harus menjadi gerakan kolektif di lingkungan pendidikan.

Sebagai penutup, pemahaman mendalam tentang TPACK dan SAMR bukan hanya kebutuhan teknis, melainkan refleksi dari komitmen guru untuk terus tumbuh di tengah perubahan zaman. Guru sebagai pembelajar sepanjang hayat harus mampu menjadikan teknologi bukan hanya sebagai alat bantu, melainkan sebagai mitra strategis dalam menciptakan pembelajaran yang lebih adaptif, personal, dan bermakna bagi generasi digital.

Mendesain Media Dan LMS Yang Efektif

Dalam konteks pendidikan digital saat ini, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi oleh guru, tetapi juga oleh bagaimana media dan Learning Management System (LMS) dirancang secara efektif untuk mendukung proses belajar yang interaktif dan bermakna. Media pembelajaran digital tidak lagi sekadar alat bantu visual, tetapi telah berkembang menjadi instrumen utama dalam

mentransformasi cara siswa mengakses, memproses, dan merefleksikan informasi. Sementara itu, LMS berperan sebagai ruang belajar virtual yang memungkinkan terjadinya manajemen, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran secara sistematis. Oleh karena itu, desain media dan LMS harus mempertimbangkan aspek pedagogis, teknologi, dan karakteristik peserta didik secara holistic (Belawati, 2019).

Desain media digital yang baik harus memperhatikan prinsip universal design for learning (UDL), yaitu inklusif, fleksibel, dan dapat diakses oleh semua siswa dengan berbagai gaya belajar (Novianti, 2021). Guru harus mampu menyusun media yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga memiliki fungsi edukatif yang jelas dan mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran. Misalnya, penggunaan infografik interaktif dapat membantu siswa memahami konsep yang kompleks melalui visualisasi yang sederhana dan berstruktur. Selain itu, media berbasis video seperti microlearning video atau animasi pendek dapat memperkuat daya ingat siswa karena mengaktifkan aspek audio-visual secara simultan.

Selain bentuk, konten dalam media juga harus dirancang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa dan tujuan kompetensi dalam kurikulum. Guru harus mempertimbangkan jenis konten yang tepat: apakah berupa fakta, prosedur, konsep, atau prinsip, dan menyusun narasi media yang mendorong elaborasi serta berpikir kritis. Media yang terlalu padat teks atau animasi yang tidak relevan justru bisa menjadi beban kognitif

(Ibda,2017). Oleh karena itu, prinsip desain kognitif seperti segmentasi informasi, penggunaan metafora visual, dan keseimbangan antara teks dan gambar perlu diterapkan secara tepat.

Pada sisi lain, LMS sebagai platform manajemen pembelajaran digital memiliki peran sentral dalam mengintegrasikan seluruh aktivitas belajar, mulai dari penyampaian materi, diskusi, penugasan, hingga evaluasi. LMS yang efektif bukan hanya sekadar tempat mengunggah file materi, melainkan harus mampu menyediakan pengalaman belajar yang interaktif dan personal (Marmoah & Sukmawati, 2024). Platform seperti Moodle, Google Classroom, atau Microsoft Teams, ketika digunakan dengan fitur-fitur maksimal, dapat menjadi sarana pengembangan literasi digital siswa sekaligus pelatihan kemandirian belajar. Guru harus terampil mengorganisasi modul, menyusun alur kegiatan pembelajaran, serta memanfaatkan fitur interaktif seperti forum diskusi, kuis otomatis, dan ruang refleksi untuk mendorong partisipasi aktif siswa.

Desain LMS yang baik juga harus mencerminkan diferensiasi dan personalisasi belajar (Wahyuni & Basir). Misalnya, memberikan pilihan tugas yang berbeda sesuai dengan minat dan kekuatan siswa, atau mengatur ritme belajar yang fleksibel melalui sistem pembelajaran asinkron. Dengan pendekatan ini, siswa tidak merasa dipaksa mengikuti alur yang seragam, tetapi diberdayakan untuk mengeksplorasi materi sesuai gaya belajarnya. Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum

Merdeka yang menekankan pada penguatan karakter dan kompetensi siswa melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Interaktivitas menjadi kunci dari LMS yang efektif. Guru dapat menambahkan elemen gamifikasi seperti lencana, poin, atau tantangan mingguan untuk meningkatkan motivasi belajar. Tools eksternal seperti Quizizz, Padlet, atau Edpuzzle bisa diintegrasikan ke dalam LMS untuk memperkaya aktivitas belajar. Interaktivitas ini tidak hanya merangsang keterlibatan kognitif siswa, tetapi juga membangun komunitas belajar digital yang kolaboratif (Suryanto et al., 2024). Namun, guru harus tetap berhati-hati agar fitur-fitur ini tidak menjadi distraksi, tetapi digunakan secara terarah sesuai dengan capaian pembelajaran.

Salah satu tantangan dalam mendesain LMS adalah keterbatasan waktu dan pemahaman teknis dari guru. Oleh sebab itu, dibutuhkan pelatihan dan pendampingan berkelanjutan agar guru tidak hanya sekadar mampu mengoperasikan platform, tetapi juga memahami strategi pedagogis di balik pemanfaatannya. Sekolah juga perlu mendorong adanya kolaborasi antar guru dalam membuat dan membagikan modul digital yang sudah terbukti efektif, sehingga proses integrasi LMS menjadi lebih efisien dan adaptif terhadap berbagai kondisi kelas.

Secara keseluruhan, mendesain media dan LMS yang efektif bukan hanya soal teknis atau artistik, tetapi menyangkut filosofi dan strategi pembelajaran itu sendiri.

Guru sebagai desainer pembelajaran perlu mengadopsi pendekatan reflektif dan berbasis data, di mana setiap fitur dan elemen media digunakan secara sadar untuk meningkatkan kualitas interaksi belajar dan hasil belajar siswa. Dengan kombinasi keterampilan desain instruksional, pemahaman teknologi, dan kepekaan terhadap kebutuhan siswa, media dan LMS dapat menjadi fondasi penting dalam membangun ekosistem pembelajaran digital yang inklusif, relevan, dan berdaya ubah.

Gamifikasi Dan Interaktivitas Pembelajaran

Gamifikasi merupakan strategi pembelajaran yang mengadopsi elemen-elemen permainan dalam proses belajar untuk meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan pengalaman siswa. Elemen-elemen seperti poin, level, lencana, papan peringkat, serta tantangan (challenges) diterapkan untuk menciptakan dinamika belajar yang lebih menyenangkan dan kompetitif (Putra et al., 2024). Prinsip dasar gamifikasi bukan sekadar bermain, tetapi bagaimana prinsip-prinsip permainan bisa digunakan untuk membentuk perilaku dan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran digital, gamifikasi menjadi salah satu pendekatan yang sangat potensial untuk mengatasi kebosanan dan meningkatkan atensi siswa terhadap materi yang disampaikan secara daring (Ali et al.m 2024).

Salah satu bentuk konkret gamifikasi yang telah banyak diterapkan di kelas digital adalah penggunaan platform seperti Quizizz, Kahoot!, dan Wordwall. Ketiganya memungkinkan guru menyajikan evaluasi pembelajaran dengan format kuis interaktif yang memadukan kecepatan, ketepatan, dan nuansa kompetisi. Dalam praktiknya, guru dapat menyusun pertanyaan pilihan ganda berdasarkan materi yang diajarkan dan menyesuaikan tingkat kesulitannya. Hasil langsung yang ditampilkan berupa skor dan peringkat menjadikan siswa merasa tertantang untuk belajar lebih baik. Selain itu, adanya sistem reward seperti medali atau sertifikat digital turut mendorong semangat siswa dalam berpartisipasi secara aktif.

Lebih jauh lagi, gamifikasi tidak hanya terbatas pada kuis, melainkan bisa diterapkan dalam bentuk skenario pembelajaran yang mengandung unsur narasi atau misi tertentu. Misalnya, guru mendesain pembelajaran dengan alur “misi penyelamatan bumi” dalam pembelajaran IPA, di mana siswa harus menyelesaikan tugas-tugas berdasarkan level tantangan, dan setiap keberhasilan membuka akses ke misi selanjutnya. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan motivasi, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta kerja sama jika dilakukan dalam bentuk kelompok.

Namun, keberhasilan gamifikasi sangat bergantung pada perencanaan dan implementasi yang matang. Guru harus memastikan bahwa elemen-elemen permainan yang digunakan tetap relevan dengan tujuan pembelajaran dan

tidak menjadi distraksi. Misalnya, terlalu banyak kompetisi bisa menyebabkan stres atau bahkan merusak semangat kolaborasi antarsiswa. Oleh karena itu, perlu adanya keseimbangan antara elemen game dan nilai pedagogis. Dalam beberapa kasus, penekanan pada pencapaian individual bisa diganti dengan sistem kerja tim, sehingga tetap menumbuhkan nilai sosial dan kolaboratif.

Selain gamifikasi, aspek interaktivitas dalam pembelajaran digital juga menjadi perhatian utama. Interaktivitas tidak hanya bermakna siswa dapat mengklik atau memilih jawaban, tetapi juga mengacu pada kualitas interaksi yang membangun makna, baik antara siswa dengan materi, siswa dengan guru, maupun siswa dengan sesama siswa (Adedo & Deriwanto, 2024). Dalam LMS yang efektif, interaktivitas ini bisa diwujudkan melalui fitur diskusi, komentar, refleksi, maupun umpan balik instan. Tujuan utamanya adalah agar siswa merasa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran dan tidak menjadi peserta pasif.

Media interaktif seperti video interaktif, simulasi, dan augmented reality (AR) juga dapat digunakan untuk meningkatkan interaktivitas. Misalnya, dalam pelajaran sejarah, siswa dapat diajak menjelajahi bangunan bersejarah dalam bentuk virtual tour. Atau, dalam pelajaran sains, siswa dapat melakukan eksperimen simulatif menggunakan aplikasi seperti PhET yang memungkinkan eksplorasi konsep-konsep fisika dan kimia tanpa harus ke laboratorium. Media semacam ini

tidak hanya memfasilitasi pembelajaran konseptual, tetapi juga mendekatkan siswa pada pengalaman belajar yang kontekstual dan aplikatif.

Salah satu pendekatan yang sangat efektif dalam mendorong interaktivitas adalah *blended interactivity*, yaitu perpaduan antara aktivitas daring dan luring yang saling melengkapi. Guru bisa memulai diskusi secara asinkron di LMS, lalu melanjutkannya dalam bentuk debat kelompok secara langsung di kelas. Atau sebaliknya, topik yang diperkenalkan secara luring bisa dikembangkan lebih dalam melalui forum diskusi daring. Pendekatan ini memberi ruang bagi siswa dengan berbagai gaya belajar untuk terlibat secara optimal sesuai kenyamanan dan kecepatan masing-masing.

Agar gamifikasi dan interaktivitas berdampak nyata terhadap capaian belajar, guru harus memahami prinsip desain instruksional berbasis pengalaman belajar (*experiential learning*). Artinya, setiap aktivitas yang *gamified* atau interaktif harus memungkinkan siswa mengalami, merefleksikan, dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh (Atika et al., 2024). Misalnya, dalam pembelajaran ekonomi, siswa bisa diajak untuk mengelola simulasi keuangan virtual dalam sebuah permainan yang mencerminkan keputusan ekonomi nyata. Setelah menyelesaikan permainan, siswa diminta untuk membuat refleksi dan menjelaskan strategi yang mereka gunakan, sehingga terjadi penguatan pemahaman.

Penerapan gamifikasi dan interaktivitas juga tidak lepas dari tantangan, terutama terkait kesiapan guru, ketersediaan perangkat, dan koneksi internet. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memilih pendekatan yang sesuai dengan konteks kelasnya. Tidak semua bentuk gamifikasi harus berbasis teknologi tinggi—bahkan pendekatan sederhana seperti sistem bintang di papan tulis digital atau tantangan belajar mingguan pun bisa menjadi bentuk gamifikasi yang efektif. Kuncinya adalah kreativitas guru dalam menyelaraskan elemen permainan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa (Suparmini et al., 2024).

Kesimpulannya, gamifikasi dan interaktivitas adalah dua pendekatan yang saling melengkapi dalam menciptakan pembelajaran digital yang menyenangkan dan bermakna. Keduanya mampu meningkatkan motivasi intrinsik, memperkuat pemahaman, dan menumbuhkan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Dengan perencanaan yang matang, pemilihan media yang tepat, serta evaluasi berkala, guru dapat memaksimalkan potensi teknologi digital untuk membangun ekosistem belajar yang adaptif, kolaboratif, dan transformatif.

10

Kurikulum Merdeka dan Peran Guru Digital

Indra Puji Astuti, M.Pd.

Kurikulum Merdeka membuka ruang seluas-luasnya bagi guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan potensi siswa. Namun, ruang kebebasan ini tidak berarti tanpa arah justru membutuhkan guru yang visioner, reflektif, dan terampil dalam menggunakan teknologi secara bijak. Dalam ekosistem belajar digital, guru berperan sebagai pengarah arah belajar yang merdeka, bukan sebagai pengendali tunggal. Mereka harus mampu menumbuhkan karakter pelajar Pancasila sekaligus mengasah kecakapan abad 21 melalui berbagai pendekatan kreatif dan kolaboratif. Transformasi kurikulum ini menjadi peluang sekaligus tantangan, di mana peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga fasilitator, pembimbing, dan

inovator. Perubahan nyata akan terjadi bila guru mampu menerjemahkan filosofi Kurikulum Merdeka ke dalam praktik yang hidup, relevan, dan menginspirasi.

Profil Pelajar Pancasila Dalam Konteks Digital

Profil Pelajar Pancasila merupakan orientasi utama dalam Kurikulum Merdeka yang bertujuan membentuk peserta didik sebagai individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis; serta kreatif. Di era digital, keenam dimensi ini perlu dimaknai ulang agar tetap relevan dan kontekstual terhadap tantangan zaman. Transformasi digital dalam pendidikan menuntut siswa tidak hanya melek teknologi, tetapi juga memiliki karakter yang kuat untuk menyikapi dan menggunakan teknologi secara bijak, produktif, dan bertanggung jawab (Fitri, 2025).

Dimensi “beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia” dalam konteks digital dapat diterjemahkan sebagai perilaku etis saat berada di ruang maya (Fridiyanto et al., 2022). Misalnya, siswa diajak untuk memahami bahwa mencuri karya orang lain secara daring (plagiarisme), menyebarkan hoaks, atau berkomentar tidak sopan adalah bentuk pelanggaran nilai moral. Oleh karena itu, guru perlu menyisipkan pembelajaran tentang etika digital dan akhlak mulia dalam setiap aktivitas pembelajaran daring. Praktik-praktik seperti menyertakan sumber ketika mengambil materi dari

internet, menggunakan bahasa santun dalam forum daring, serta menjaga privasi orang lain, merupakan wujud nyata penguatan akhlak dalam ruang digital.

Kebinekaan global dalam era digital dapat difasilitasi dengan sangat luas melalui konektivitas (Wibowo, 2022). Siswa dapat berinteraksi, berdiskusi, bahkan berkolaborasi dengan pelajar dari berbagai daerah dan negara. Namun, agar interaksi ini tidak menimbulkan konflik nilai, penting untuk membangun pemahaman tentang toleransi, penghargaan terhadap perbedaan budaya, dan kemampuan beradaptasi. Guru dapat mengajak siswa dalam proyek-proyek kolaboratif lintas daerah, misalnya melalui program e-Twinning, pertukaran virtual, atau kelas global yang mengusung isu bersama seperti lingkungan, kebudayaan, atau kemanusiaan.

Gotong royong dalam dunia digital memerlukan pemahaman terhadap kerja sama berbasis teknologi. Platform digital menyediakan ruang kolaborasi seperti Google Workspace, Microsoft Teams, dan LMS kolaboratif yang memungkinkan siswa bekerja dalam tim, meskipun terpisah oleh jarak fisik. Melalui tugas kelompok daring, siswa belajar tentang pembagian tugas, pengambilan keputusan bersama, dan tanggung jawab kolektif. Peran guru penting dalam memastikan bahwa kolaborasi ini berjalan adil, efisien, dan produktif, serta tetap menumbuhkan nilai saling menghormati antaranggota tim (Mardizal & Jalinus, 2023).

Kemandirian dalam konteks pembelajaran digital sangat ditekankan dalam Kurikulum Merdeka. Siswa tidak lagi menjadi penerima informasi pasif, tetapi diharapkan mampu mengatur waktu belajar, memilih sumber belajar, dan menentukan strategi yang paling efektif bagi dirinya. Penggunaan platform belajar mandiri seperti Rumah Belajar, Ruang GTK, atau kanal YouTube edukatif harus dibarengi dengan literasi digital dan kemampuan mengelola diri. Guru berperan sebagai pembimbing yang menumbuhkan kebiasaan refleksi, perencanaan belajar, dan disiplin pribadi.

Dimensi “berpikir kritis” menjadi sangat penting dalam era banjir informasi (Wati, 2021). Dalam pembelajaran digital, siswa harus mampu mengevaluasi informasi dari berbagai sumber, membedakan fakta dan opini, serta membuat keputusan berdasarkan analisis yang logis. Tantangan terbesar di era digital adalah melimpahnya informasi yang tidak semuanya valid atau kredibel. Oleh karena itu, guru harus membekali siswa dengan keterampilan literasi informasi dan pemikiran logis agar mereka tidak mudah terpengaruh oleh hoaks, teori konspirasi, atau propaganda digital.

Kreativitas, sebagai dimensi terakhir, menjadi ruh dalam pendidikan abad 21. Teknologi digital memberikan ruang ekspresi yang sangat luas bagi siswa untuk berkarya, mulai dari membuat video edukatif, poster digital, blog pembelajaran, hingga game sederhana. Dengan bimbingan guru, siswa dapat diarahkan untuk menciptakan proyek-proyek yang bermanfaat dan solutif

terhadap permasalahan di sekitarnya (Judijanto, 2025). Misalnya, dalam mata pelajaran IPS, siswa diminta membuat kampanye digital tentang toleransi antarumat beragama di media sosial. Aktivitas semacam ini menggabungkan kreativitas, nilai kebangsaan, dan keterampilan teknologi dalam satu kesatuan pengalaman belajar.

Profil Pelajar Pancasila juga menekankan pentingnya keseimbangan antara kecakapan teknologi dan karakter (Ahmad et al., 2024). Dalam ruang digital, karakter seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial tidak boleh luntur. Oleh karena itu, integrasi dimensi profil pelajar tidak bisa dilakukan secara teknis semata, tetapi harus melibatkan pendekatan holistik yang menyentuh ranah afektif. Guru ditantang untuk menjadi teladan sekaligus fasilitator dalam menumbuhkan karakter ini melalui pembelajaran yang inspiratif dan kontekstual.

Integrasi Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum digital bukan berarti mengganti nilai-nilai luhur dengan konsep asing, melainkan merelevansikannya dengan kondisi dan kebutuhan zaman. Misalnya, nilai gotong royong tetap ditanamkan, hanya saja mediumnya berubah menjadi kolaborasi daring. Nilai akhlak mulia tetap ditegakkan, namun implementasinya terjadi dalam etika penggunaan media sosial dan ruang digital lainnya (Suprayitno & Wahyudi, 2020). Dengan demikian, pendidikan karakter tetap menjadi fondasi utama, meski dibungkus dengan strategi dan perangkat digital.

Untuk mencapai hal tersebut, sekolah perlu mendesain program dan kegiatan pembelajaran yang menumbuhkan keenam dimensi profil pelajar secara terintegrasi. Salah satu contohnya adalah proyek profil pelajar Pancasila yang dikembangkan dalam Kurikulum Merdeka. Proyek ini bisa diadaptasi dalam bentuk digital, seperti pembuatan film pendek bertema lingkungan, pengembangan kampanye digital, atau pameran virtual karya siswa. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai Pancasila, tetapi juga mengalami dan menginternalisasikannya secara langsung melalui proses yang menyenangkan dan relevan.

Guru berperan penting dalam memastikan bahwa transformasi nilai-nilai ini berjalan efektif. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing siswa dalam proses refleksi, diskusi nilai, dan pemecahan masalah nyata (Mahanal, 2014). Dalam ruang digital, guru perlu lebih aktif mengamati dinamika sosial siswa, baik dalam forum daring maupun interaksi informal. Ketika siswa menunjukkan perilaku menyimpang di ruang digital, guru perlu memberikan pembinaan yang bersifat edukatif, bukan hanya sanksi.

Evaluasi terhadap keberhasilan penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam konteks digital harus mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik (Fadil et al., 2024). Asesmen tidak hanya mengukur pemahaman siswa terhadap konsep, tetapi juga mencerminkan perilaku dan sikap mereka selama proses belajar. Penggunaan portofolio digital, refleksi diri, dan rubrik observasi dapat

menjadi alat asesmen yang lebih komprehensif. Guru dapat meminta siswa untuk merefleksikan pengalaman mereka dalam proyek digital, nilai apa yang mereka pelajari, dan bagaimana mereka akan menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Dengan menempatkan Profil Pelajar Pancasila sebagai kompas utama dalam pendidikan digital, kita dapat menciptakan generasi yang tidak hanya cakap teknologi, tetapi juga memiliki karakter yang kuat. Transformasi digital harus menjadi sarana untuk memperkuat nilai-nilai kebangsaan, bukan sebaliknya. Guru, sekolah, dan sistem pendidikan secara keseluruhan perlu bersinergi dalam membangun ekosistem pendidikan digital yang berakar pada nilai-nilai luhur bangsa dan terbuka terhadap perkembangan global.

Implementasi Kurikulum Merdeka Dengan Pendekatan Teknologi

Implementasi Kurikulum Merdeka memberikan ruang kebebasan dan fleksibilitas yang luas bagi guru untuk merancang pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan relevan dengan kebutuhan siswa. Salah satu pendekatan yang sangat mendukung semangat Kurikulum Merdeka adalah integrasi teknologi dalam proses pembelajaran. Teknologi tidak hanya diposisikan sebagai alat bantu, melainkan sebagai sarana transformasi pedagogi yang mampu membuka ruang eksplorasi, kolaborasi, dan kreativitas (Adiputra, 2025). Dengan

dukungan digital, pembelajaran menjadi lebih adaptif terhadap perbedaan gaya belajar siswa, lebih luas jangkauannya, dan lebih interaktif dalam prosesnya.

Dalam praktiknya, guru dapat menggunakan berbagai platform digital untuk mendesain pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Misalnya, untuk siswa yang lebih visual, guru bisa memanfaatkan video interaktif di YouTube Edu atau membuat animasi pembelajaran menggunakan Canva atau Powtoon. Untuk siswa yang suka eksplorasi mandiri, guru bisa membuat modul digital interaktif melalui Wordwall, Liveworksheets, atau e-modul berbasis flipbook. Dengan demikian, siswa tidak lagi terpaku pada materi cetak, tetapi dapat belajar secara multimodal dan fleksibel.

Dalam konteks digital, proyek ini bisa diwujudkan dalam bentuk kampanye digital, pembuatan video dokumenter, podcast edukatif, hingga pameran virtual. Sebagai contoh, pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila bertema "Gaya Hidup Berkelanjutan", siswa dapat diminta membuat konten kampanye hemat energi dan menyebarkannya di media sosial. Proyek ini tidak hanya melatih siswa berpikir kritis dan kreatif, tetapi juga membiasakan mereka menggunakan teknologi secara produktif dan bertanggung jawab.

Guru juga dapat memanfaatkan Learning Management System (LMS) seperti Google Classroom, Moodle, atau Quipper School sebagai pusat aktivitas

belajar. LMS memungkinkan guru mengorganisasi materi ajar, memberikan tugas, melakukan evaluasi, dan memberikan umpan balik secara sistematis. Dengan LMS, pembelajaran menjadi terdokumentasi dengan baik, dan guru dapat memantau perkembangan siswa secara real-time. Contohnya, guru IPS dapat mengunggah video dokumentasi sejarah lokal, melampirkan kuis reflektif, dan membuka forum diskusi untuk memperdalam pemahaman siswa.

Teknologi juga memudahkan pelaksanaan asesmen formatif dan sumatif yang lebih variatif dan menyenangkan. Guru bisa membuat kuis interaktif menggunakan Kahoot, Quizizz, atau Plickers yang dapat diakses dari gawai siswa. Selain itu, bentuk asesmen autentik seperti video presentasi, portofolio digital, dan refleksi daring juga dapat dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa secara holistik. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, asesmen tidak semata-mata sebagai pengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai alat untuk memahami proses dan kebutuhan belajar siswa.

Integrasi teknologi juga mendukung prinsip pembelajaran berbasis kompetensi yang menjadi ciri khas Kurikulum Merdeka (Suharyo et al., 2024). Guru dapat menyediakan sumber belajar beragam yang memungkinkan siswa mencapai capaian pembelajaran dengan caranya masing-masing. Misalnya, dalam pembelajaran IPA tentang ekosistem, siswa bisa menonton video eksperimen, melakukan simulasi interaktif, membaca e-book, dan membuat laporan digital. Dengan pendekatan

ini, siswa tidak hanya mengejar nilai, tetapi juga membangun pemahaman mendalam dan keterampilan nyata yang aplikatif.

Namun, agar pemanfaatan teknologi benar-benar mendukung filosofi Kurikulum Merdeka, guru perlu memiliki literasi digital yang memadai. Guru harus mampu memilih aplikasi dan media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, tidak hanya berdasarkan tren atau kemudahan teknis. Guru juga harus memperhatikan prinsip kebermaknaan, keamanan digital, dan aksesibilitas (Paling et al., 2024). Salah satu contoh baik adalah ketika guru memilih menggunakan video dari sumber kredibel, menyertakan narasi penjelasan tambahan, dan memberikan alternatif bagi siswa yang memiliki keterbatasan perangkat.

Secara keseluruhan, pendekatan teknologi dalam implementasi Kurikulum Merdeka bukanlah upaya memodernisasi pembelajaran secara kosmetik, tetapi transformasi mendalam dalam cara guru merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pendidikan. Teknologi menjadi jembatan untuk mewujudkan pembelajaran yang humanis, adaptif, dan berorientasi pada masa depan. Dengan kolaborasi antara visi pendidikan yang merdeka dan perangkat digital yang inklusif, guru dan siswa dapat bersama-sama membangun pengalaman belajar yang bermakna dan berdampak nyata.

Peran Guru Sebagai Fasilitator Dan Mentor

Perubahan paradigma pendidikan dalam Kurikulum Merdeka menggeser posisi guru dari pusat informasi menjadi fasilitator pembelajaran. Guru tidak lagi sekadar menyampaikan materi secara satu arah, melainkan berperan sebagai pendamping yang membimbing, memfasilitasi, dan menginspirasi siswa dalam proses belajarnya. Dalam konteks ini, guru perlu membangun hubungan yang kuat dengan siswa, memahami kebutuhan belajar mereka, dan menciptakan lingkungan yang mendorong eksplorasi dan kemandirian (Syafei, 2023). Pendekatan ini sangat relevan di era digital di mana akses terhadap informasi sangat luas dan cepat.

Sebagai fasilitator, guru bertanggung jawab untuk merancang pengalaman belajar yang bermakna dan menantang. Guru perlu memilih metode, strategi, dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran berbasis proyek, misalnya, guru tidak hanya memberi tugas, tetapi juga membimbing proses berpikir siswa, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan membantu mereka merefleksikan pengalaman belajar. Peran ini menuntut guru untuk memiliki keterampilan pedagogik yang adaptif dan pemahaman mendalam terhadap perkembangan peserta didik.

Fasilitasi tidak berhenti pada saat tatap muka atau pembelajaran sinkron, tetapi juga harus hadir dalam ruang-ruang belajar digital. Dalam LMS atau platform

pembelajaran daring lainnya, guru perlu aktif dalam memberikan panduan, memoderasi diskusi, dan menyediakan bantuan ketika siswa menghadapi kesulitan. Ini memerlukan kesadaran bahwa kehadiran guru tidak hanya fisik, tetapi juga emosional dan intelektual, meski melalui ruang virtual. Guru yang responsif dan empatik akan membuat siswa merasa didukung, bahkan saat belajar secara mandiri atau dari rumah (Agung, 2017).

Selain sebagai fasilitator, guru juga menjalankan peran penting sebagai mentor. Dalam posisi ini, guru menjadi sosok pembimbing jangka panjang yang membantu siswa mengenal potensi diri, menetapkan tujuan, dan mengembangkan strategi untuk mencapainya. Pendekatan mentoring sangat penting untuk membina karakter, membangun kepercayaan diri, dan menanamkan nilai-nilai kehidupan. Dalam konteks ini, guru bukan hanya pengajar, tetapi juga panutan yang memberikan teladan dan inspirasi.

Proses mentoring bisa diwujudkan dalam bentuk kegiatan refleksi pribadi, diskusi empat mata, atau proyek pembelajaran yang melibatkan eksplorasi minat dan bakat siswa (Sanjaya, 2020). Misalnya, seorang guru Bahasa Indonesia bisa menjadi mentor bagi siswa yang memiliki ketertarikan menulis, dengan membimbingnya menyusun puisi, mengirimkan karya ke media, atau mengikuti lomba literasi. Dengan cara ini, hubungan guru-siswa menjadi lebih bermakna dan personal, serta mendukung perkembangan kompetensi non-akademik seperti kreativitas, keberanian, dan inisiatif.

Di era digital, proses mentoring juga dapat dilakukan secara fleksibel melalui berbagai media komunikasi. Guru bisa memberikan masukan terhadap portofolio siswa melalui pesan pribadi di platform pembelajaran, mengadakan sesi konseling daring, atau membagikan materi motivasi melalui video pendek. Contohnya, di tengah tantangan pandemi, banyak guru melakukan mentoring dengan membuat grup WhatsApp khusus motivasi belajar atau membagikan rekaman podcast berisi kisah inspiratif. Upaya-upaya ini menunjukkan bahwa peran guru jauh melampaui sekadar pengajaran formal.

Agar peran sebagai mentor dapat dijalankan dengan optimal, guru perlu memiliki kecerdasan emosional yang tinggi (Puluhulawa, 2013). Guru harus mampu mendengarkan secara aktif, menghargai perbedaan, dan memberikan arahan tanpa menghakimi. Di sinilah pentingnya pelatihan dan pengembangan diri bagi guru, khususnya dalam aspek komunikasi interpersonal dan pengelolaan dinamika sosial siswa. Tanpa sensitivitas dan empati, proses mentoring akan terasa kaku, bahkan kontraproduktif.

Penting juga bagi guru untuk mengenali bahwa setiap siswa memiliki latar belakang, kemampuan, dan tantangan yang berbeda. Dalam keragaman ini, guru dituntut untuk mampu membimbing dengan pendekatan yang personal. Siswa yang pemalu, misalnya, mungkin lebih nyaman berbicara melalui tulisan atau sesi pribadi daripada diskusi terbuka. Guru perlu menciptakan ruang

aman di mana semua siswa merasa dihargai dan diberi ruang untuk berkembang sesuai ritme mereka masing-masing.

Di tengah derasny arus informasi dan perkembangan teknologi, peran guru sebagai filter dan penunjuk arah menjadi sangat penting. Siswa membutuhkan bimbingan untuk memilah informasi yang kredibel, memahami etika berinteraksi di ruang digital, serta menyadari dampak jangka panjang dari pilihan-pilihan mereka. Sebagai mentor, guru membekali siswa dengan keterampilan berpikir kritis dan kesadaran reflektif agar mereka tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga bijak secara digital (Nuralim & Ghafirin, 2023).

Salah satu tantangan utama dalam menjalankan peran ini adalah keterbatasan waktu dan beban administratif yang tinggi. Guru sering kali terbebani oleh tugas-tugas teknis yang mengurangi ruang untuk interaksi mendalam dengan siswa. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan dan pemerintah untuk mendukung guru dengan kebijakan yang memungkinkan mereka lebih fokus pada pembelajaran dan pembinaan. Ini termasuk penyediaan waktu mentoring yang dialokasikan secara khusus dalam kalender akademik.

Sinergi antara peran fasilitator dan mentor akan memperkuat dampak pembelajaran terhadap siswa. Pembelajaran tidak lagi bersifat sementara, tetapi berkelanjutan. Guru yang membangun relasi positif dan memfasilitasi pembelajaran dengan pendekatan personal

akan membantu siswa tumbuh menjadi pembelajar mandiri, kreatif, dan tangguh. Dalam dunia yang kompleks dan serba cepat seperti sekarang, kualitas ini menjadi bekal yang tak ternilai bagi generasi masa depan.

Dengan demikian, guru bukan lagi semata-mata penyampai materi, tetapi pembentuk karakter dan penentu arah perkembangan siswa di tengah transformasi pendidikan. Peran ganda ini membutuhkan dedikasi, pemahaman yang mendalam, dan penguasaan teknologi sebagai alat yang mendukung interaksi dan pendampingan. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, guru sebagai fasilitator dan mentor adalah fondasi utama dari pendidikan yang merdeka, bermakna, dan memanusiakan.

INDONESIA

www.penerbitbukumurah.com

**Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit**



www.penerbitbukumurah.com

**Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit**

Penilaian Autentik dan Teknologi Evaluasi

Dr. Hery Setiyatna, M.Pd

Apakah kita masih menilai siswa hanya berdasarkan pilihan ganda dan angka-angka semata? Di era digital, asesmen tidak lagi hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil, tetapi juga sebagai bagian dari proses belajar yang utuh. Penilaian autentik mengajak guru untuk mengevaluasi proses berpikir, kreativitas, dan refleksi siswa melalui tugas-tugas yang kontekstual dan bermakna. Teknologi memungkinkan pelaksanaan asesmen secara fleksibel dan real-time, memudahkan guru dalam memantau kemajuan belajar secara individual. Namun, keberhasilan penilaian digital tetap bergantung pada kemampuan guru dalam menyusun instrumen yang adil, jujur, dan berorientasi pada pengembangan siswa. Di sinilah pentingnya guru

untuk terus mengembangkan literasi asesmen dan berpikir kritis terhadap data yang dihasilkan oleh teknologi.

Penilaian Formatif Dan Sumatif Digital

Dalam dunia pendidikan, penilaian memiliki peran yang sangat krusial sebagai alat untuk mengukur, memantau, dan meningkatkan proses pembelajaran. Dua bentuk penilaian yang paling umum dikenal adalah penilaian formatif dan penilaian sumatif. Penilaian formatif bertujuan untuk memberikan umpan balik selama proses belajar berlangsung, sehingga guru dan siswa dapat mengetahui sejauh mana pemahaman yang telah dicapai dan apa yang masih perlu diperbaiki (Magdalena et al., 2021). Sementara itu, penilaian sumatif dilakukan pada akhir suatu unit atau periode pembelajaran, dengan tujuan utama mengevaluasi pencapaian hasil belajar siswa secara keseluruhan (Andayani & Madani, 2023).

Penilaian formatif dapat berupa kuis singkat, tugas kecil, refleksi belajar, diskusi kelompok, atau pertanyaan lisan yang diajukan selama proses pembelajaran. Esensinya adalah untuk mengetahui perkembangan siswa secara berkelanjutan dan membantu guru menyesuaikan strategi pengajaran. Misalnya, dalam pembelajaran daring, guru dapat menggunakan Google Form atau Kahoot! untuk memberikan kuis singkat yang langsung menunjukkan pemahaman siswa terhadap materi yang baru saja diajarkan.

Sementara itu, penilaian sumatif biasanya disusun dalam bentuk ujian akhir, proyek besar, atau portofolio siswa. Dalam lingkungan digital, penilaian ini dapat dimodifikasi menjadi asesmen berbasis tugas seperti membuat video presentasi, menulis esai reflektif melalui platform LMS, atau menyusun produk digital yang menunjukkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Dengan dukungan teknologi, proses penilaian sumatif kini tidak lagi terbatas pada ujian tulis konvensional.

Transformasi digital dalam dunia pendidikan telah membawa bentuk penilaian ini ke ranah yang lebih dinamis dan fleksibel. Penilaian formatif digital memungkinkan guru memantau perkembangan siswa secara real-time dan merespons dengan umpan balik yang cepat (Minaryati, 2018). Dengan bantuan aplikasi seperti Quizizz, Socrative, dan Edmodo, guru dapat memberikan penilaian formatif yang menyenangkan dan interaktif. Siswa juga bisa melihat langsung hasilnya, memperbaiki kesalahan, dan belajar dari proses tersebut.

Dalam praktiknya, penilaian formatif digital tidak hanya meningkatkan motivasi belajar siswa, tetapi juga memperkuat kemampuan metakognitif mereka (Zubaidah, 2016). Ketika siswa diberi kesempatan untuk merefleksikan pemahamannya sendiri melalui exit ticket digital atau catatan pembelajaran di blog pribadi, mereka belajar mengontrol proses belajarnya. Guru pun lebih mudah melakukan pemetaan kebutuhan belajar secara individual, sehingga strategi pengajaran bisa lebih tepat sasaran.

Sebaliknya, penilaian sumatif digital juga memiliki keunggulan tersendiri. Dengan platform seperti Google Classroom, Moodle, atau Canvas, guru dapat menyusun ujian akhir berbasis pilihan ganda, esai, maupun studi kasus yang dapat dinilai secara otomatis maupun manual. Kelebihannya adalah efisiensi waktu, fleksibilitas pelaksanaan, serta transparansi hasil yang dapat segera dilihat oleh siswa (Cahyanto, 2023). Bahkan, sistem seperti ini memungkinkan analisis data hasil belajar secara komprehensif, seperti grafik performa, rata-rata kelas, dan deteksi soal yang banyak salah dijawab.

Penggunaan rubrik penilaian digital juga memberikan dimensi baru dalam asesmen sumatif. Guru dapat menetapkan kriteria penilaian yang jelas, adil, dan terukur, lalu membagikannya kepada siswa sebelum tugas dikumpulkan. Misalnya, dalam penugasan proyek presentasi multimedia, guru bisa menggunakan rubrik digital yang menilai aspek isi, orisinalitas, keterampilan teknologi, dan komunikasi. Platform seperti RubiStar atau fitur rubrik di Google Classroom memungkinkan guru melakukan ini dengan lebih sistematis.

Namun, baik penilaian formatif maupun sumatif digital tidak lepas dari tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan akses teknologi, baik dari sisi siswa maupun guru. Tidak semua siswa memiliki perangkat dan koneksi internet yang memadai untuk mengikuti asesmen daring secara optimal. Selain itu, kemampuan guru dalam merancang penilaian digital yang bermakna dan tidak

sekadar menggugurkan kewajiban masih menjadi pekerjaan rumah yang penting (Budiatmaja et al., 2022).

Contoh penerapan penilaian formatif digital bisa dilihat pada kelas IPA daring, di mana guru memberikan video eksperimen singkat lalu meminta siswa menjawab pertanyaan prediksi dan analisis melalui Google Form. Hasilnya langsung terlihat dan guru dapat menyusun kembali strategi pembelajaran esok hari. Sementara untuk penilaian sumatif, guru bisa meminta siswa membuat proyek infografis mengenai daur air, mengunggahnya ke Padlet, lalu melakukan penilaian berbasis rubrik yang mencakup keakuratan informasi, visualisasi data, dan daya tarik desain.

Kelebihan lain dari penilaian digital adalah adanya jejak belajar siswa yang terdokumentasi secara sistematis (Aegustinawati et al., 2024). Guru dapat melihat rekam jejak tugas, waktu pengerjaan, perbaikan tugas sebelumnya, dan aktivitas siswa dalam forum diskusi. Ini sangat berguna dalam melakukan asesmen holistik, karena penilaian tidak hanya berdasarkan satu kali ujian, melainkan keseluruhan proses belajar. Pendekatan ini sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya asesmen diagnostik dan penilaian berbasis proses.

Dengan teknologi digital, guru juga dapat memberikan penilaian diferensial sesuai kemampuan dan gaya belajar siswa (Ziaurrahman et al., 2024). Melalui sistem branching dalam kuis adaptif atau tugas pilihan

(choice board), siswa diberi kebebasan memilih bentuk asesmen yang sesuai dengan kekuatan mereka, misalnya presentasi video bagi siswa visual-audio atau laporan tertulis bagi siswa verbal-linguistik. Ini menandai pergeseran dari penilaian yang seragam menjadi penilaian yang inklusif.

Tentu saja, keberhasilan implementasi penilaian digital sangat bergantung pada kesiapan guru dalam menguasai perangkat dan platform teknologi. Oleh karena itu, pelatihan dan peningkatan kapasitas digital guru menjadi hal yang mendesak. Pemerintah dan sekolah perlu menyediakan pendampingan teknis, pelatihan asesmen digital, serta ruang berbagi praktik baik antarpendidik agar transformasi digital ini benar-benar berjalan efektif dan inklusif. Sementara itu, integrasi penilaian formatif dan sumatif digital dengan prinsip-prinsip asesmen autentik perlu terus dikuatkan. Artinya, asesmen harus merepresentasikan konteks dunia nyata dan menggambarkan keterampilan abad 21. Siswa tidak cukup hanya menjawab soal, tetapi juga perlu menyelesaikan masalah, bekerja dalam tim, membuat produk, dan merefleksikan prosesnya. Teknologi digital menjadi jembatan untuk mewujudkan asesmen yang relevan, kontekstual, dan memberdayakan.

Dengan demikian, penilaian formatif dan sumatif digital bukan sekadar proses administratif, melainkan alat transformasional untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru sebagai perancang asesmen perlu berpikir kreatif dan reflektif agar setiap proses penilaian

tidak hanya mengukur hasil, tetapi juga membentuk proses belajar yang lebih dalam. Di sinilah peran teknologi menjadi sangat penting, bukan hanya sebagai alat bantu, tetapi sebagai pengungkit perubahan cara kita mengevaluasi dan mendidik.

Platform Penilaian Digital Dalam Pembelajaran Interaktif

Di era digital saat ini, berbagai platform penilaian telah dikembangkan untuk mendukung guru dalam melakukan evaluasi secara efektif dan efisien. Platform-platform ini bukan hanya sekadar alat untuk mengumpulkan nilai, melainkan menjadi medium interaktif yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Penggunaan platform penilaian digital membantu guru untuk tidak hanya mengevaluasi hasil belajar, tetapi juga mengamati proses belajar secara menyeluruh dengan lebih sistematis dan terstruktur (Ningsih,& Alfaqi, 2025). Salah satu platform yang paling populer adalah Google Forms, yang memungkinkan guru membuat kuis, soal pilihan ganda, isian singkat, maupun pertanyaan terbuka dengan cepat dan mudah. Keunggulan platform ini adalah kemampuannya menampilkan hasil secara otomatis dalam bentuk spreadsheet dan diagram, sehingga guru dapat melakukan analisis performa siswa secara real-time. Bahkan, dengan fitur quiz, guru bisa memberikan skor otomatis dan feedback langsung setelah siswa mengerjakan soal.

Kahoot! dan Quizizz menjadi pilihan favorit dalam membuat penilaian yang gamified. Keduanya menyajikan kuis dalam format permainan yang menarik, membuat siswa merasa tertantang dan termotivasi. Kahoot! digunakan secara live dengan leaderboard, sedangkan Quizizz memungkinkan siswa mengerjakan kuis secara mandiri dengan pace masing-masing. Fitur-fitur seperti timer, music background, dan animasi karakter menjadikan pengalaman asesmen terasa lebih menyenangkan dan interaktif.

Sementara itu, untuk asesmen yang lebih mendalam dan berbasis portofolio, Padlet dan Seesaw banyak digunakan. Guru dapat meminta siswa mengunggah hasil karya mereka dalam bentuk tulisan, gambar, video, atau kombinasi multimedia lainnya. Dengan fitur komentar dan likes, siswa bisa saling memberikan umpan balik dan belajar dari karya teman-temannya (Wardhi, 2023). Ini memperkuat prinsip penilaian formatif dan kolaboratif, serta membangun budaya refleksi dan apresiasi dalam kelas.

Moodle dan Google Classroom merupakan platform pembelajaran terpadu (LMS) yang menyediakan fitur penilaian lengkap. Guru dapat merancang tugas, kuis, forum diskusi, dan proyek jangka panjang, kemudian memberi skor dan umpan balik secara langsung. Dengan sistem rubrik digital, penilaian menjadi lebih transparan dan objektif. Selain itu, data progres belajar siswa tersimpan rapi sehingga guru dapat memantau perkembangan siswa dari waktu ke waktu.

Di tingkat penilaian berbasis proyek, Flipgrid menjadi tools yang sangat efektif. Siswa dapat merekam video refleksi, menjelaskan konsep, atau mendemonstrasikan keterampilan yang telah dipelajari. Guru dapat menilai secara holistik dari aspek komunikasi, pemahaman konsep, dan kreativitas. Dengan Flipgrid, penilaian tidak lagi sekadar angka, tetapi juga narasi personal yang merefleksikan pembelajaran bermakna.

Penggunaan platform seperti Edpuzzle memperkuat penilaian interaktif berbasis video. Guru dapat menyisipkan pertanyaan di tengah-tengah video pembelajaran dan mengatur agar siswa tidak bisa melewati bagian penting. Platform ini sangat cocok untuk penilaian pemahaman konsep secara mandiri dan bisa diintegrasikan dengan Google Classroom. Fitur laporan Edpuzzle membantu guru melihat waktu tonton, respons, dan tingkat pemahaman siswa terhadap materi. Platform Socrative menawarkan pengalaman kuis dengan tingkat fleksibilitas tinggi. Guru bisa membuat berbagai jenis pertanyaan dan melihat hasilnya secara langsung dalam tampilan dashboard. Siswa yang menjawab dengan benar akan ditampilkan dalam visual grafik, memungkinkan guru mengetahui soal mana yang paling banyak keliru dan perlu diulang penjelasannya. Socrative cocok untuk asesmen formatif cepat di akhir sesi pembelajaran.

Bagi guru yang ingin melakukan penilaian berbasis rubrik, Goobric yang terintegrasi dengan Google Docs menjadi pilihan yang efisien. Dengan sistem ini, penilaian terhadap tugas tertulis menjadi lebih objektif karena setiap

aspek (misalnya isi, struktur, gaya bahasa, dan orisinalitas) diberi bobot tersendiri. Hasilnya juga bisa langsung dibagikan ke siswa, memperkuat prinsip transparansi dan keadilan dalam evaluasi.

Tantangan terbesar dari penggunaan platform ini adalah kesiapan guru. Tidak semua guru memiliki literasi digital yang cukup untuk memanfaatkan fitur-fitur canggih ini secara optimal. Diperlukan pelatihan, komunitas belajar, dan dukungan teknis agar platform ini benar-benar mendukung pembelajaran yang bermakna. Selain itu, pemilihan platform harus mempertimbangkan kebutuhan siswa dan ketersediaan infrastruktur digital di sekolah masing-masing. Contoh nyata penerapan platform penilaian digital dalam pembelajaran interaktif adalah ketika guru IPA meminta siswa membuat video eksperimen sains sederhana di rumah, lalu mengunggahnya ke Padlet. Guru menilai berdasarkan rubrik, sementara teman-teman memberikan komentar positif. Aktivitas ini menggabungkan aspek kognitif, psikomotor, dan afektif dalam satu asesmen yang menyenangkan dan berbasis teknologi.

Dengan pemanfaatan platform yang tepat, penilaian digital tidak hanya meningkatkan efisiensi guru, tetapi juga memperkuat peran siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran. Asesmen berubah menjadi proses kolaboratif dan reflektif, bukan sekadar alat ukur pasif. Di sinilah peran guru digital menjadi sangat penting: sebagai desainer asesmen, fasilitator pembelajaran, dan pengelola

teknologi yang mengutamakan esensi pendidikan yang humanis dan relevan.

Feedback Bermakna Secara Daring

Feedback dalam konteks pembelajaran digital bukan sekadar memberikan nilai akhir atau koreksi jawaban yang benar dan salah. Dalam paradigma pendidikan modern, feedback bermakna merupakan salah satu elemen kunci untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mendorong pertumbuhan peserta didik (Pustikayasa et al., 2023). Melalui umpan balik yang jelas, terarah, dan personal, siswa memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan. Dalam ruang digital, bentuk dan saluran penyampaian feedback menjadi lebih variatif—mulai dari teks, suara, hingga video—yang semuanya dapat disesuaikan dengan gaya belajar siswa.

Platform pembelajaran seperti Google Classroom, Moodle, dan Seesaw menyediakan ruang bagi guru untuk memberi komentar langsung pada hasil kerja siswa. Namun, agar feedback ini benar-benar bermakna, guru perlu menyampaikannya secara konstruktif, dengan bahasa yang suportif dan mendorong refleksi. Misalnya, alih-alih menulis “jawaban salah”, guru bisa menuliskan “coba perhatikan kembali langkah ketiga, apakah sudah sesuai dengan konsep yang kita pelajari tentang gaya gesek?” Kalimat seperti ini memicu proses berpikir dan menumbuhkan rasa tanggung jawab belajar pada siswa. Di

samping itu, feedback tidak selalu harus datang dari guru. Dalam pendekatan pembelajaran kolaboratif, siswa juga dilatih untuk memberikan umpan balik terhadap hasil kerja teman-temannya (peer-feedback) (Astrid & Marzulia, 2018). Dengan memanfaatkan fitur komentar di Padlet atau Google Docs, siswa dapat melatih kemampuan berpikir kritis dan empati. Agar peer-feedback efektif, guru perlu membekali siswa dengan kriteria penilaian yang jelas dan membimbing mereka dalam menyampaikan kritik secara santun dan membangun. Aktivitas ini tidak hanya menumbuhkan kebiasaan reflektif, tetapi juga memperkuat komunitas belajar yang saling mendukung.

Feedback bermakna juga dapat diberikan dalam bentuk audio atau video, terutama bagi siswa yang memiliki gaya belajar auditori atau kinestetik. Menggunakan fitur seperti *Voice Comments* atau merekam respon melalui Loom, atau Flipgrid, guru dapat menjelaskan hasil penilaian secara lebih personal dan ekspresif. Suara dan ekspresi wajah guru bisa menjadi sumber motivasi tersendiri bagi siswa, terutama di masa pembelajaran jarak jauh yang rentan menimbulkan rasa keterasingan (Anwar, 2021). Pendekatan ini membawa nuansa kehangatan relasi guru-siswa ke dalam ruang digital.

Selain untuk memberikan koreksi, feedback juga sebaiknya digunakan untuk merayakan keberhasilan kecil yang dicapai siswa (Pohan, 2020). Ucapan seperti “ide kamu sangat kreatif”, “penulisan kamu sudah jauh lebih

baik dari tugas sebelumnya”, atau “kerja kerasmu terlihat dalam proyek ini” dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dan memotivasi mereka untuk terus berkembang. Dalam jangka panjang, praktik ini mendukung pembentukan *growth mindset*, di mana siswa percaya bahwa kemampuan mereka bisa berkembang melalui usaha dan pembelajaran berkelanjutan.

Pemberian feedback yang efektif memerlukan perencanaan dan komitmen waktu dari guru. Oleh karena itu, integrasi teknologi sangat membantu efisiensi proses ini. Misalnya, fitur *comment bank* di Google Classroom memungkinkan guru menyimpan dan menggunakan ulang komentar yang sering diberikan. Hal ini mempercepat pemberian umpan balik tanpa mengorbankan kualitas. Pada akhirnya, teknologi bukan menggantikan peran guru, melainkan memperkuat kapasitasnya dalam membangun komunikasi pembelajaran yang reflektif, empatik, dan membangun.

hasil layout ini tanpa seijin Penerbit



www.penerbitbukumurah.com

**Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit**

12

Pendidikan Karakter di Era Digital

Suci Afnitri Wahyuni, S.Pd., Gr., M.Pd

Di tengah kemajuan teknologi yang masif, nilai-nilai dasar seperti tanggung jawab, empati, dan kejujuran justru semakin dibutuhkan. Dunia digital memunculkan ruang baru bagi ekspresi siswa, tetapi juga menghadirkan potensi disinformasi, perundungan siber, dan kehilangan makna sosial. Guru memiliki peran penting dalam menanamkan pendidikan karakter yang relevan dengan tantangan zaman, termasuk etika digital dan tanggung jawab bermedia. Pembentukan karakter tidak hanya terjadi melalui ceramah atau buku teks, tetapi melalui keteladanan dan interaksi sehari-hari — baik di dunia nyata maupun maya. Guru perlu menjadi panutan yang mampu menyeimbangkan pemanfaatan teknologi dengan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam konteks

ini, pendidikan karakter bukan sekadar program tambahan, melainkan inti dari proses pendidikan yang membentuk siswa menjadi manusia utuh di dunia yang terus berubah.

Tantangan Karakter Siswa Di Era Digital

Era digital telah membawa perubahan besar dalam cara siswa berpikir, belajar, dan berinteraksi. Di satu sisi, kemajuan teknologi membuka akses informasi yang luas dan memungkinkan kolaborasi lintas batas. Namun di sisi lain, lingkungan digital juga menimbulkan tantangan serius dalam pembentukan karakter siswa (Sagala et al., 2024). Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kedisiplinan semakin diuji ketika anak-anak dan remaja tumbuh dalam budaya instan, serba cepat, dan seringkali minim refleksi moral. Hal ini menjadi tantangan utama dalam dunia pendidikan karakter saat ini. Salah satu tantangan paling nyata adalah paparan konten negatif secara terus-menerus. Internet dan media sosial memungkinkan siswa melihat berbagai informasi, tetapi tidak semuanya bernilai edukatif atau positif. Kekerasan verbal, pornografi, hoaks, ujaran kebencian, hingga gaya hidup konsumtif tersaji bebas dan dapat diakses kapan saja. Paparan ini berisiko membentuk perilaku permisif, rendah empati, dan kehilangan kepekaan sosial. Siswa juga dapat meniru perilaku tokoh di media tanpa memahami nilai yang terkandung atau akibatnya dalam kehidupan nyata.

Selain itu, digitalisasi juga mengaburkan batas antara dunia nyata dan maya. Anak-anak bisa membangun identitas digital yang berbeda dari kepribadian aslinya (Wardani, 2018). Anonimitas dalam platform online mendorong perilaku yang kurang bertanggung jawab, seperti perundungan siber (cyberbullying) atau ujaran kasar yang tidak mungkin mereka lakukan di dunia nyata. Di sinilah karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan etika digital sangat penting untuk ditanamkan sejak dini, karena siswa harus memahami bahwa setiap tindakan di ruang maya tetap memiliki konsekuensi moral.

Kecenderungan multitasking juga menjadi tantangan tersendiri. Banyak siswa yang terbiasa belajar sambil membuka media sosial, menonton video, atau bermain gim. Kebiasaan ini dapat menurunkan konsentrasi dan menumpulkan kemampuan berpikir kritis (Ningsih & Shanie, 2023). Dalam jangka panjang, siswa kesulitan membangun kedisiplinan, ketekunan, dan rasa tanggung jawab terhadap proses belajar. Guru dan orang tua dituntut untuk tidak hanya mengawasi, tetapi juga mendampingi dan mengedukasi siswa agar menggunakan teknologi secara bijak dan produktif.

Individualisme dan minimnya interaksi sosial juga menjadi persoalan baru. Siswa yang terbiasa berinteraksi melalui layar cenderung mengalami kesulitan dalam membangun relasi yang hangat dan empatik secara langsung (Noveliza, 2023). Kemampuan menyimak, membaca ekspresi, dan menyampaikan empati secara

verbal seringkali terabaikan. Hal ini mempengaruhi pembentukan karakter sosial seperti toleransi, gotong royong, dan solidaritas. Tantangan ini menjadi krusial terutama dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural dan menjunjung tinggi nilai kekeluargaan.

Tantangan lainnya adalah menurunnya daya tahan terhadap stres dan kegagalan. Di tengah dunia digital yang sering menampilkan keberhasilan instan dan pencitraan, siswa cenderung membandingkan diri dengan orang lain tanpa memahami proses yang dilalui (Azzahra et al., 2023). Hal ini bisa menyebabkan rasa rendah diri, kecemasan berlebihan, bahkan depresi. Karakter seperti ketangguhan, semangat pantang menyerah, dan kemampuan mengelola emosi menjadi sangat penting untuk dikembangkan agar siswa siap menghadapi tekanan zaman.

Untuk menjawab tantangan-tantangan tersebut, pendidikan karakter tidak bisa dilepaskan dari konteks digital yang mengelilingi kehidupan siswa. Guru dan sekolah tidak cukup hanya menyampaikan nilai-nilai moral secara teoritis, tetapi harus mengintegrasikannya ke dalam pengalaman belajar yang kontekstual dan relevan. Teknologi harus dimanfaatkan bukan sebagai pengganggu, tetapi sebagai media strategis untuk menanamkan nilai-nilai karakter secara kreatif dan menyentuh kehidupan nyata siswa (Nurhabibi et al., 2025).

Menanamkan Nilai Melalui Media

Media digital bukan hanya alat hiburan atau informasi, melainkan juga sarana efektif untuk membentuk karakter siswa. Dengan pendekatan yang tepat, media dapat menjadi jembatan antara nilai-nilai luhur dan dunia nyata yang dihadapi siswa sehari-hari (Aldi, 2024). Dalam konteks pendidikan, pemanfaatan media untuk pendidikan karakter perlu diarahkan secara strategis agar menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa secara bersamaan. Hal ini bisa dicapai jika guru memanfaatkan berbagai jenis media, mulai dari video edukatif, film pendek, podcast, hingga platform media sosial yang sering diakses siswa.

Salah satu cara paling kuat untuk menanamkan nilai melalui media adalah menggunakan video inspiratif atau film bertema nilai (Sumarsih & Muhtar, 2022). Banyak film atau video pendek yang mengangkat tema kejujuran, empati, kerja keras, atau toleransi. Guru bisa menayangkan cuplikan tertentu, kemudian mengajak siswa mendiskusikannya secara reflektif. Misalnya, setelah menonton kisah seorang anak yang menolong temannya di tengah bencana, siswa bisa diajak merenungkan pentingnya solidaritas dalam kehidupan sosial. Diskusi semacam ini membuka ruang afektif siswa agar memahami nilai secara emosional, bukan sekadar hafalan konsep.

Infografis dan poster digital juga merupakan media yang efektif, khususnya untuk menanamkan nilai yang

bersifat praktis dan aplikatif. Nilai-nilai seperti tanggung jawab dalam belajar daring, etika dalam bersosial media, atau pentingnya menghargai perbedaan bisa disampaikan melalui visual yang menarik dan ringkas (Hariyono et al., 2024). Guru dapat mengajak siswa membuat sendiri infografis dengan tools seperti Canva atau Piktochart. Proses merancang ini mendorong siswa memahami nilai secara mendalam dan menjadi bagian aktif dalam menyebarkan pesan positif.

Permainan digital edukatif (gamifikasi) juga sangat cocok digunakan untuk menanamkan karakter. Game yang dirancang khusus dengan skenario moral atau dilema etis bisa menjadi wahana simulatif yang mendidik (Mubarok et al., 2023). Misalnya, game yang meminta siswa memilih tindakan berdasarkan nilai kejujuran atau keberanian menghadapi konflik. Dengan memberikan skenario yang menyerupai dunia nyata, siswa belajar mengambil keputusan berdasarkan nilai yang benar. Gamifikasi juga meningkatkan keterlibatan emosional, membuat proses pembelajaran nilai terasa lebih alami dan menyenangkan.

Media sosial yang sering dianggap ancaman juga bisa menjadi peluang jika digunakan secara bijak. Guru dapat mengarahkan siswa untuk membuat konten positif seperti kampanye toleransi di Instagram, video ajakan berbagi di TikTok, atau menulis pengalaman pribadi tentang nilai kebaikan di blog sekolah. Melalui praktik ini, siswa belajar menjadi warga digital yang bertanggung jawab, menyadari bahwa jejak digital mereka bisa

memberi pengaruh bagi orang lain. Sekaligus, ini menumbuhkan rasa percaya diri dan empati yang tumbuh dari dalam. Salah satu pendekatan lain yang juga terbukti efektif adalah menggunakan cerita dan narasi dalam bentuk podcast atau rekaman suara. Cerita pendek tentang tokoh-tokoh yang penuh keteladanan bisa direkam dan diputar di awal pelajaran atau saat refleksi akhir minggu. Melalui audio storytelling, siswa dilatih untuk menyimak, merasakan, dan membayangkan situasi yang mengandung nilai tertentu (Widodo, 2021). Jika guru membiasakan refleksi rutin dari cerita-cerita ini, maka nilai-nilai karakter akan lebih tertanam dalam kesadaran mereka.

Tidak kalah penting adalah melibatkan siswa dalam produksi media berbasis nilai. Daripada hanya menjadi konsumen, siswa sebaiknya menjadi kreator media. Mereka bisa membuat vlog tentang pengalaman hidup jujur, video wawancara dengan tokoh inspiratif lokal, atau komik digital yang menampilkan nilai tanggung jawab di rumah. Dengan menjadi pembuat konten, siswa dilatih untuk memahami nilai secara konseptual dan menerapkannya dalam narasi yang mereka bangun sendiri (Jufri et al., 2023). Proses ini memperkuat internalisasi nilai karena melibatkan pemikiran dan ekspresi personal.

Agar penanaman nilai melalui media berjalan efektif, peran guru sebagai fasilitator sangat penting. Guru tidak hanya menyediakan materi, tetapi juga memberi ruang diskusi, mengarahkan makna dari setiap konten yang dikonsumsi, dan memonitor pemahaman serta

perasaan siswa terhadap nilai yang disampaikan. Media hanyalah alat yang paling utama tetap interaksi bermakna antara guru dan siswa dalam menghidupkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata (Pohan, 2020).

Penguatan Nilai-Nilai Kebangsaan Dan Pancasila

Di tengah gempuran informasi global dan derasnya arus budaya asing, memperkuat nilai-nilai kebangsaan dan Pancasila menjadi tantangan tersendiri dalam pendidikan. Era digital memperluas ruang interaksi, tapi juga membuka potensi lunturnya jati diri bangsa jika tidak disikapi dengan bijak (Adrianda & Tisa, 2022). Oleh karena itu, penguatan karakter kebangsaan di ruang digital perlu menjadi agenda strategis guru dan sekolah. Pancasila, sebagai dasar negara dan panduan moral, harus direlevansikan dalam konteks digital agar tidak hanya dihafalkan, tetapi benar-benar dihidupi oleh peserta didik.

Salah satu pendekatan yang efektif adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam berbagai aktivitas digital siswa. Misalnya, nilai gotong royong bisa diterapkan dalam proyek kolaboratif online, seperti membuat kampanye digital bersama tentang kebersihan lingkungan sekolah atau berbagi bahan belajar secara sukarela. Nilai kemanusiaan yang adil dan beradab bisa dikaitkan dalam diskusi tentang etika daring, cyber-bullying, dan pentingnya menghormati keberagaman di media sosial. Ketika nilai-nilai tersebut dihadirkan dalam

konteks nyata yang dekat dengan kehidupan digital siswa, maka pemaknaannya menjadi lebih mendalam (Efendi & Ningsih, 2022). Penggunaan cerita digital atau narasi tokoh inspiratif dari berbagai daerah juga menjadi cara jitu untuk menumbuhkan nasionalisme. Guru dapat memperkenalkan kisah-kisah pahlawan lokal, pelestari budaya, atau tokoh muda inspiratif melalui video, infografis, atau podcast yang bisa diakses siswa. Cerita ini tidak hanya memperluas wawasan kebangsaan, tapi juga menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas bangsa. Dalam proses ini, siswa tidak hanya diajak untuk mengenal, tetapi juga merefleksikan dan meneladani nilai-nilai seperti keberanian, kesetiaan, dan tanggung jawab.

Di era digital, literasi media juga menjadi bagian penting dari penguatan nilai kebangsaan. Guru perlu membimbing siswa agar mampu membedakan informasi yang valid dan hoaks, serta memahami narasi yang berpotensi merusak persatuan (Sylvia et al., 2021). Banyak konten provokatif atau radikal yang tersebar di internet yang bisa memecah belah jika tidak dikritisi dengan benar. Oleh sebab itu, mengajarkan keterampilan berpikir kritis, analisis sumber, dan diskusi argumentatif dalam mata pelajaran sangat mendukung tumbuhnya kesadaran akan pentingnya menjaga keutuhan bangsa.

Pembelajaran berbasis proyek tematik juga dapat diarahkan pada topik-topik kebangsaan. Misalnya, siswa bisa diminta membuat vlog tentang keberagaman budaya di lingkungan mereka, atau membuat dokumenter mini mengenai toleransi antar umat beragama. Aktivitas ini

bukan hanya melatih keterampilan digital, tapi juga menjadi ruang bagi internalisasi nilai-nilai Pancasila secara kontekstual. Semakin konkret siswa merasakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, semakin kuat pula fondasi karakter kebangsaannya.

Guru juga bisa memanfaatkan momen nasional, seperti Hari Kemerdekaan, Hari Pahlawan, atau Hari Lahir Pancasila, sebagai titik refleksi digital. Siswa bisa diajak membuat konten kreatif bertema nasionalisme, seperti puisi digital, poster virtual, atau komik online yang mengekspresikan cinta tanah air. Dengan menghubungkan nilai nasionalisme ke dalam ekspresi digital yang familiar bagi siswa, guru membantu menjembatani tradisi dengan modernitas dalam bentuk yang bermakna.

Penguatan nilai kebangsaan juga perlu dilakukan dalam pengawasan perilaku daring siswa. Guru dan sekolah harus secara aktif mengamati bagaimana siswa berperilaku di platform pembelajaran digital atau media sosial. Jika ditemukan perilaku menyimpang dari nilai kebangsaan, seperti ujaran kebencian, intoleransi, atau ketidaksantunan, maka guru perlu melakukan pendekatan edukatif, bukan hanya sanksi. Proses ini adalah bagian dari pendidikan karakter yang berkelanjutan dan kontekstual. Di sisi lain, peran komunitas dan orang tua juga tidak kalah penting. Penguatan nilai Pancasila harus melibatkan kolaborasi yang erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat digital. Orang tua bisa diajak membuat kesepakatan bersama mengenai aturan penggunaan

gawai, konten yang boleh diakses, dan kebiasaan berdiskusi tentang isu-isu nasional di rumah. Komunitas pun bisa terlibat lewat kegiatan daring bertema kebangsaan yang inklusif, seperti lomba digital bertema budaya lokal atau webinar interaktif bersama tokoh masyarakat.

Penggunaan platform digital lokal yang menanamkan semangat kebangsaan juga perlu diperluas. Misalnya, portal edukatif yang mengangkat konten budaya Indonesia, aplikasi belajar berbasis kearifan lokal, atau media sosial edukatif yang mempromosikan nilai persatuan. Guru bisa menjadi perantara yang memperkenalkan siswa pada sumber-sumber digital yang memuat nilai-nilai tersebut, sehingga siswa tidak hanya menjadi konsumen budaya global, tetapi juga pembelajar aktif budaya bangsa sendiri.

Terakhir, penguatan nilai-nilai kebangsaan dan Pancasila di era digital menuntut guru untuk menjadi teladan digital. Perilaku guru di ruang digital, baik dalam penggunaan bahasa, konten yang dibagikan, maupun interaksi sosial, menjadi cerminan langsung bagi siswa. Ketika guru menunjukkan kecintaan terhadap tanah air, menghargai keragaman, dan bijak dalam bersikap, maka siswa pun lebih mudah meneladani. Pendidikan karakter yang efektif selalu dimulai dari keteladanan, terutama di era digital di mana figur guru bisa dilihat dan ditiru dari berbagai platform.



www.penerbitbukumurah.com

**Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit**

13

Etika Penggunaan Media Sosial untuk Guru

Dr. Susintowati, S.Si., M.Sc.

Apa yang ditampilkan guru di media sosial sering kali lebih mudah diakses publik daripada yang mereka lakukan di ruang kelas. Di era digital, setiap unggahan, komentar, dan interaksi daring bisa menjadi representasi nilai dan profesionalitas seorang pendidik. Guru tidak hanya menjadi panutan bagi siswa secara langsung, tetapi juga menjadi wajah pendidikan yang dinilai oleh masyarakat luas di dunia maya. Itulah mengapa membangun etika digital menjadi bagian penting dari integritas profesi guru masa kini. Media sosial dapat menjadi ruang edukatif dan inspiratif—asal digunakan secara bijak dan bertanggung jawab. Bab ini mengajak kita merenungkan bagaimana menjaga reputasi

profesional dan menjadi teladan digital di tengah keterbukaan dan dinamika ruang publik virtual.

Profesionalitas Guru Di Media Sosial

Di era digital saat ini, kehadiran guru tidak hanya terbatas pada ruang kelas fisik, melainkan juga meluas ke dunia maya. Guru tidak lagi hanya dikenal dari caranya mengajar di sekolah, tetapi juga dari bagaimana ia tampil dan berinteraksi di media sosial, platform pembelajaran, forum daring, dan berbagai ruang digital lainnya. Oleh karena itu, membangun dan menjaga profesionalitas secara online menjadi bagian penting dari kompetensi seorang guru. Citra guru di dunia maya berpengaruh besar terhadap kepercayaan publik, hubungan dengan siswa, dan reputasi institusi tempat ia mengajar.

Profesionalitas guru online tercermin dalam setiap konten yang dibagikan, setiap komentar yang ditulis, hingga cara guru menanggapi isu sosial (Joenaiddy, 2018). Media sosial adalah cermin digital yang mencatat setiap jejak perilaku daring, baik positif maupun negatif. Unggahan yang tidak mencerminkan nilai-nilai pendidikan, seperti ujaran kebencian, informasi hoaks, atau pernyataan emosional yang tidak terkendali, dapat merusak citra guru secara instan. Sebaliknya, guru yang konsisten membagikan wawasan edukatif, refleksi pembelajaran, serta contoh perilaku etis, akan dihormati dan dijadikan panutan oleh siswa dan komunitas pendidik lainnya.

Pengaruh guru di dunia maya juga terletak pada kapasitasnya sebagai agen perubahan. Dengan memanfaatkan platform digital, guru bisa mempromosikan nilai-nilai kebangsaan, toleransi, literasi digital, dan pentingnya berpikir kritis (Rohman & Waskito, 2025). Citra seorang guru sebagai individu yang inspiratif dan edukatif di media sosial mampu membentuk persepsi publik tentang kualitas pendidikan secara keseluruhan. Bahkan, guru yang aktif dan positif secara daring berpotensi menjadi tokoh mikro-influencer pendidikan yang dapat memengaruhi kebijakan, tren pembelajaran, dan pola pikir masyarakat.

Namun, membangun profesionalitas daring tidak selalu mudah. Banyak tantangan yang harus dihadapi, seperti tekanan untuk tampil sempurna, risiko kesalahpahaman dalam komunikasi daring, atau godaan untuk ikut dalam perdebatan yang tidak produktif. Guru harus menyadari bahwa dunia maya adalah ruang publik yang memiliki rekam jejak permanen. Sebuah komentar yang ditulis tergesa-gesa atau unggahan yang tidak bijak dapat berakibat panjang, bahkan merugikan karier dan hubungan sosial seorang guru.

Salah satu cara menjaga profesionalitas online adalah dengan memilah platform untuk tujuan berbeda (Muliawanti, 2018). Akun yang digunakan untuk keperluan edukatif sebaiknya dipisahkan dari akun pribadi yang lebih bersifat informal. Ini membantu guru menjaga batas antara ranah pribadi dan profesional, serta menghindari konflik kepentingan atau bias dalam relasi

dengan siswa dan rekan kerja. Di samping itu, guru harus memahami dan mematuhi kebijakan media sosial yang berlaku di sekolah atau instansi tempatnya mengabdikan.

Etika komunikasi daring juga merupakan elemen penting dalam menjaga profesionalitas. Guru perlu menghindari bahasa yang ambigu, sarkastik, atau menyudutkan pihak lain. Dalam merespons komentar atau pesan dari siswa dan orang tua, guru sebaiknya menjaga nada netral, menghargai perbedaan pendapat, dan menanggapi secara edukatif. Profesionalitas bukan berarti tidak boleh menyampaikan opini, tetapi bagaimana opini itu dikemas dengan empati, data yang kuat, dan kejelasan maksud.

Di sisi lain, guru perlu memahami bahwa mereka menjadi role model digital bagi siswa. Siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat dari guru, termasuk dalam cara berkomentar, membagikan informasi, atau menggunakan bahasa di media sosial (Bakistuta & Abduh, 2023). Oleh karena itu, guru yang menjaga konsistensi antara nilai yang diajarkan di kelas dan perilaku digitalnya secara tidak langsung menanamkan pendidikan karakter kepada siswanya.

Contohnya, seorang guru yang secara aktif mengunggah video pembelajaran pendek di Instagram atau TikTok dengan bahasa yang menarik dan sopan, akan menunjukkan bahwa teknologi bisa digunakan untuk tujuan produktif. Di sisi lain, jika seorang guru ikut menyebarkan konten provokatif atau hoaks, hal itu bisa

berdampak negatif pada pola konsumsi informasi siswa. Di sinilah pentingnya literasi digital sebagai bagian dari profesionalitas guru di dunia maya.

Sebagai penutup, profesionalitas guru online bukan hanya soal menjaga reputasi, tetapi juga tentang tanggung jawab moral untuk menghadirkan teladan yang konsisten di semua ruang—baik luring maupun daring. Dalam dunia yang semakin terhubung ini, guru adalah wajah pendidikan di dunia maya. Setiap tindakan digitalnya menyampaikan pesan tentang nilai-nilai yang ia junjung. Dengan demikian, membangun citra dan pengaruh guru di dunia maya adalah bagian tak terpisahkan dari misi pendidik di abad ke-21.

Privasi, Konten, Dan Kode Etik Guru

Privasi adalah hak mendasar setiap individu, termasuk guru. Di era digital yang terbuka dan mudah diakses, batas antara kehidupan pribadi dan profesional kerap kali menjadi kabur. Seorang guru dapat dengan mudah ditemukan profilnya di media sosial, bahkan terkadang tanpa ia sadari, data pribadinya seperti alamat rumah, nomor telepon, atau aktivitas sehari-hari dapat tersebar luas. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memahami dan mengelola ruang digital mereka secara hati-hati guna menjaga privasi, bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk melindungi keamanan dan kredibilitas sebagai tenaga pendidik (Sawiti et al., 2025).

Mengelola privasi bukan berarti guru harus tertutup sepenuhnya di ruang digital, tetapi mereka harus bijak dalam memilih informasi yang layak untuk dipublikasikan. Misalnya, membagikan kegiatan sekolah, refleksi pembelajaran, atau hasil karya siswa dengan izin yang jelas adalah tindakan yang bermanfaat dan mendidik. Namun, membagikan keluhan pribadi tentang institusi pendidikan, konflik dengan siswa, atau unggahan yang terlalu intim dan emosional dapat mengundang persepsi negatif dan melanggar batas profesionalitas. Privasi yang terjaga dengan baik adalah bagian dari etika kerja guru di ruang publik virtual (Akbar et al., 2021).

Konten yang diproduksi atau dibagikan oleh guru memiliki dampak yang signifikan. Guru bukan hanya konsumen informasi, tetapi juga produsen pengetahuan yang dapat mempengaruhi opini publik, pola pikir siswa, dan semangat belajar masyarakat. Oleh karena itu, setiap konten—baik berupa teks, gambar, maupun video—harus mencerminkan nilai-nilai pendidikan, etika komunikasi, dan kepatuhan terhadap aturan hukum, seperti hak cipta dan perlindungan data pribadi. Konten yang edukatif, inspiratif, dan mendorong kolaborasi positif adalah kontribusi nyata guru terhadap literasi digital bangsa.

Kode etik profesi guru di Indonesia secara eksplisit mengatur tentang integritas, profesionalitas, dan sikap terhadap masyarakat (Indriawati et al., 2025). Dalam konteks digital, kode etik ini menjadi panduan moral yang harus tetap dijaga. Guru tidak boleh menggunakan media sosial untuk menyebarkan ujaran kebencian, diskriminasi,

atau informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Bahkan, komentar atau like terhadap konten bermuatan negatif pun bisa dianggap sebagai bentuk dukungan. Oleh karena itu, kesadaran akan implikasi dari setiap tindakan digital harus menjadi bagian dari literasi etika guru.

Pelanggaran terhadap kode etik di ruang digital dapat berdampak serius, mulai dari teguran lembaga pendidikan, hilangnya kepercayaan publik, hingga proses hukum. Dalam beberapa kasus, guru yang menyebarkan informasi pribadi siswa tanpa izin atau mengunggah konten yang menyinggung pihak tertentu harus menghadapi konsekuensi sosial maupun profesional. Maka dari itu, pemahaman terhadap batasan hukum, regulasi IT, dan kebijakan instansi menjadi hal yang sangat penting bagi guru yang aktif secara digital.

Guru juga memiliki tanggung jawab untuk melindungi privasi siswa. Tidak semua momen pembelajaran layak untuk diunggah ke media sosial, terutama yang memperlihatkan wajah, suara, atau informasi pribadi siswa. Meskipun niat guru adalah untuk dokumentasi atau berbagi inspirasi, penting untuk memperoleh izin dari siswa atau orang tua terlebih dahulu. Kecenderungan untuk "menunjukkan pencapaian" di media sosial harus selalu diimbangi dengan pertimbangan etis dan rasa hormat terhadap hak siswa sebagai individu yang dilindungi.

Salah satu strategi bijak yang dapat diterapkan adalah memisahkan akun pribadi dan akun profesional.

Akun profesional digunakan untuk berbagi konten edukatif, berjejaring dengan komunitas guru, dan membangun citra sebagai pendidik yang progresif. Sementara itu, akun pribadi—bila tetap ingin digunakan secara terbuka—harus tetap mempertimbangkan etika umum dan tidak boleh memuat konten yang bertentangan dengan nilai-nilai pendidik. Pembatasan privasi pada akun pribadi juga dapat diatur melalui pengaturan keamanan platform masing-masing.

Sebagai pendidik, guru dituntut menjadi teladan dalam penggunaan media digital. Dalam praktiknya, guru harus mengedukasi siswa tentang pentingnya menjaga privasi dan etika daring. Guru yang secara konsisten mempraktikkan hal ini akan menjadi contoh konkret bahwa teknologi bukan hanya alat, melainkan ruang untuk membangun karakter. Pendidikan digital bukan hanya berbicara soal perangkat, tapi juga tentang integritas dalam menggunakannya secara bertanggung jawab.

Di beberapa sekolah, sudah mulai diterapkan kebijakan internal mengenai penggunaan media sosial bagi guru dan staf. Kebijakan ini dapat berupa pedoman unggahan, larangan interaksi pribadi dengan siswa di media sosial tertentu, hingga pelatihan etika digital. Langkah ini sangat relevan untuk menjamin bahwa interaksi guru di dunia maya tetap dalam koridor profesional dan aman bagi semua pihak yang terlibat dalam pendidikan.

Dalam ranah hukum, pelanggaran privasi atau penyebaran konten yang tidak layak dapat dikenai sanksi berdasarkan Undang-Undang ITE (Informasi dan Transaksi Elektronik). Oleh sebab itu, guru tidak hanya dituntut untuk memahami kode etik profesi, tetapi juga harus melek hukum digital. Kepekaan terhadap hukum ini penting agar guru tidak terjebak dalam pelanggaran yang dapat merusak reputasi dan kepercayaan masyarakat terhadap dunia pendidikan.

Sebagai contoh sederhana, seorang guru yang ingin membagikan cuplikan pembelajaran daring bersama siswanya sebaiknya memastikan bahwa tidak ada informasi pribadi yang terlihat, seperti nama lengkap siswa, alamat surel, atau wajah yang tidak mendapatkan izin publikasi. Jika ingin membagikan hasil karya siswa, guru sebaiknya menggunakan inisial atau menyamarkan identitas demi melindungi hak siswa atas privasinya. Hal-hal kecil seperti ini jika diterapkan secara konsisten akan membentuk budaya digital yang etis dan aman.

Akhirnya, guru adalah garda depan dalam pendidikan karakter digital. Dalam dunia yang serba terhubung dan cepat menyebar, keteladanan guru dalam menjaga privasi, membagikan konten positif, dan mematuhi kode etik menjadi penopang utama kepercayaan masyarakat. Guru tidak sekadar mengajar, tetapi membentuk peradaban digital yang beretika dan berkeadaban. Maka dari itu, menjadi guru profesional di era digital adalah tentang menjaga nilai di balik layar, dan

tetap menjadi figur yang dipercaya di dunia nyata maupun maya.

Studi Kasus Pelanggaran Etika Dan Solusinya

Dalam era digital, pelanggaran etika oleh guru di media sosial menjadi perhatian serius. Kasus-kasus nyata di Indonesia menunjukkan bahwa tindakan yang tidak bijak di dunia maya dapat merusak reputasi guru dan institusi pendidikan. Salah satu contoh adalah kasus di SMPN 3 Kota Sorong, Papua Barat Daya, di mana seorang guru berinisial SA merekam dan mengunggah video siswanya yang sedang menggambar alis tanpa izin. Video tersebut menjadi viral dan keluarga siswa menuntut penyelesaian secara adat dengan denda sebesar Rp100 juta. <https://www.detik.com/>

Kasus ini menyoroti pentingnya menjaga privasi siswa dan etika dalam penggunaan media sosial. Guru harus memahami bahwa setiap tindakan di dunia maya dapat berdampak besar, termasuk potensi pelanggaran hukum dan adat. Selain itu, tindakan seperti ini dapat merusak hubungan antara guru, siswa, dan orang tua, serta mencoreng citra profesi guru secara keseluruhan.

Pelanggaran etika juga terjadi dalam bentuk kekerasan fisik oleh guru terhadap siswa. Contohnya, di SMAN 7 Pulau Moti, Kota Ternate, seorang guru honorer memukul siswanya dengan kayu hingga tewas hanya karena tidak mengenakan batik saat upacara. Guru tersebut dipecat dan menjalani proses hukum. Kasus ini

menunjukkan bahwa kekerasan fisik tidak dapat dibenarkan dalam pendidikan dan melanggar kode etik guru. <https://www.tribunnews.com/>

Selain itu, pelanggaran etika juga terjadi dalam bentuk hubungan tidak wajar antara guru dan siswa. Di Gorontalo, seorang guru menjalin hubungan romantis dengan siswanya, yang melanggar batas profesional dan etika. Hubungan semacam ini dapat merusak kepercayaan siswa dan orang tua terhadap guru dan institusi pendidikan. <https://www.detik.com>

Penyalahgunaan kekuasaan oleh guru juga menjadi masalah etika yang serius. Beberapa guru memanfaatkan posisi mereka untuk mendapatkan keuntungan pribadi, seperti menerima suap untuk mengubah nilai siswa atau memberikan perlakuan khusus kepada murid tertentu. Tindakan semacam ini merusak integritas profesi guru dan mencederai keadilan dalam pendidikan.

Untuk mengatasi pelanggaran etika, penting bagi institusi pendidikan untuk memiliki kebijakan yang jelas dan tegas terkait etika guru (Rahman & Zaenuri, 2023; Khikmiah & Fitriatin, 2025). Pendidikan dan pelatihan tentang etika profesional harus diberikan secara rutin kepada guru, termasuk pemahaman tentang batasan dalam interaksi dengan siswa dan penggunaan media sosial. Selain itu, mekanisme pelaporan dan penanganan pelanggaran etika harus transparan dan adil.

Organisasi profesi guru, seperti Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI), juga memiliki peran penting

dalam menegakkan kode etik dan memberikan sanksi kepada anggota yang melanggar. Mereka dapat menyediakan forum diskusi dan konsultasi bagi guru untuk membahas dilema etika dan mencari solusi yang tepat. Selain itu, penting untuk melibatkan orang tua dan masyarakat dalam menjaga etika dalam pendidikan. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan mengawasi perilaku guru dan siswa. Transparansi dan komunikasi yang baik antara semua pihak dapat mencegah terjadinya pelanggaran etika.

Penerapan teknologi juga dapat membantu dalam menjaga etika guru. Penggunaan platform pembelajaran yang aman dan terkontrol dapat membatasi interaksi yang tidak pantas antara guru dan siswa (Manora et al., 2024). Selain itu, penggunaan sistem monitoring dan audit digital dapat mendeteksi dan mencegah pelanggaran etika di dunia maya. Penting juga untuk menanamkan nilai-nilai etika sejak dini kepada calon guru melalui kurikulum pendidikan keguruan. Pemahaman tentang kode etik, tanggung jawab profesional, dan dampak dari pelanggaran etika harus menjadi bagian integral dari pendidikan guru. Hal ini akan membentuk karakter dan integritas guru sebelum mereka terjun ke dunia pendidikan.

Dalam menghadapi pelanggaran etika, pendekatan restorative dapat menjadi solusi yang efektif. Pendekatan ini fokus pada pemulihan hubungan dan pemahaman antara pelaku, korban, dan komunitas, serta mendorong

tanggung jawab dan perbaikan perilaku (Flora, 2023; Ginting et al., 2024). Dengan demikian, pelanggaran etika dapat menjadi pembelajaran bagi semua pihak dan mencegah terulangnya kejadian serupa.

Secara keseluruhan, menjaga etika dalam profesi guru adalah tanggung jawab bersama antara individu guru, institusi pendidikan, organisasi profesi, orang tua, dan masyarakat. Dengan kesadaran, pendidikan, dan sistem yang mendukung, pelanggaran etika dapat diminimalkan, dan profesi guru dapat terus dihormati sebagai pilar utama dalam membentuk generasi masa depan.



www.penerbitbukumurah.com

**Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit**



www.penerbitbukumurah.com

**Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit**

14

Kepemimpinan Guru di Era Digital

Dr. H. Nur Zaidi Salim, S.Ag., M.Si

Apakah guru masa kini hanya cukup menjadi pengajar, ataukah mereka harus pula menjadi pemimpin pembelajaran? Di tengah perubahan yang cepat dan kompleks, guru dituntut untuk menjadi inovator yang tidak hanya mengikuti perkembangan, tetapi mampu menciptakan terobosan pembelajaran yang relevan. Kepemimpinan di era digital bukanlah soal jabatan, melainkan soal keberanian untuk berpikir kreatif, merancang pembelajaran kontekstual, dan menginspirasi siswa untuk berpikir kritis dan kolaboratif. Guru sebagai pemimpin adalah mereka yang mampu menggerakkan komunitas belajar, menghubungkan potensi teknologi dengan nilai-nilai kemanusiaan. Di tangan guru yang berjiwa pemimpin, ruang kelas tidak lagi stagnan,

melainkan menjadi laboratorium hidup bagi transformasi pendidikan. Kepemimpinan guru adalah energi perubahan yang tidak hanya berdampak pada siswa, tetapi juga pada budaya sekolah secara keseluruhan.

Guru Sebagai Inovator Pembelajaran

Peran guru di era digital tidak lagi sebatas penyampai informasi, melainkan sebagai inovator yang mampu mendesain dan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual. Guru dituntut untuk berpikir kreatif dalam menyusun strategi, media, dan pendekatan pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi serta kebutuhan belajar siswa yang semakin beragam. Inovasi pembelajaran bukan berarti selalu menggunakan teknologi canggih, tetapi bagaimana teknologi digunakan secara tepat guna untuk memecahkan persoalan pembelajaran dan meningkatkan kualitas hasil belajar. Dengan inovasi, pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, dan menantang secara positif (Utomo, 2023; Wao et al., 2022).

Guru sebagai inovator juga harus mampu menciptakan pembelajaran yang memfasilitasi berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas (4C), yang merupakan kompetensi utama abad ke-21. Dalam konteks ini, guru harus terbuka terhadap perubahan, berani mencoba pendekatan baru, dan bersedia mengambil risiko dalam eksperimen pedagogis (Jayadih et al., 2024). Misalnya, seorang guru dapat memanfaatkan platform

LMS seperti Google Classroom untuk memberikan tugas proyek yang memungkinkan siswa bekerja secara kolaboratif, atau menggunakan Canva dan Padlet untuk presentasi yang interaktif dan kreatif.

Dalam kerangka Merdeka Belajar, guru diberikan kebebasan merancang modul ajar yang kontekstual dan sesuai kebutuhan siswa (Anjeliani et al., 2024). Kebebasan ini menempatkan guru dalam posisi sentral sebagai desainer kurikulum tingkat satuan pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan lingkungan belajar digital. Inovasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru akan sangat menentukan bagaimana nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dapat tertanam kuat dalam proses belajar. Oleh karena itu, kepemimpinan guru dalam mengarahkan inovasi sangat berperan dalam menciptakan generasi yang tangguh secara karakter dan cakap digital.

Tantangan yang dihadapi guru dalam berinovasi tentu tidak ringan. Kurangnya pelatihan yang mendalam tentang pengembangan teknologi pembelajaran, keterbatasan infrastruktur, hingga resistensi dari budaya sekolah yang konvensional seringkali menghambat inovasi. Namun, guru yang memiliki mental pemimpin tidak akan menyerah oleh tantangan tersebut. Mereka justru melihatnya sebagai peluang untuk terus belajar, menggali potensi, dan mengajak rekan-rekan sejawat dalam kolaborasi membangun ekosistem belajar yang lebih baik. Salah satu contoh keberhasilan inovasi ini dapat ditemukan pada program "Guru Penggerak" yang menekankan peran guru sebagai agen perubahan.

Penggunaan pendekatan blended learning atau flipped classroom menjadi contoh konkret inovasi guru masa kini. Dalam flipped classroom, misalnya, guru memberikan materi berupa video sebelum pertemuan tatap muka, sehingga waktu di kelas digunakan untuk diskusi dan praktik langsung. Pendekatan ini telah terbukti mampu meningkatkan partisipasi siswa dan pemahaman konsep secara lebih mendalam. Inovasi seperti ini mencerminkan kemampuan guru dalam mengombinasikan pedagogi dan teknologi secara efektif.

Inovasi pembelajaran juga melibatkan keberanian guru untuk mengembangkan media ajar sendiri (Asmara et al., 2016). Beberapa guru kini mulai membuat konten edukatif melalui YouTube, TikTok Edukasi, atau podcast pendidikan yang bisa diakses oleh siswa kapan saja. Konten ini tidak hanya menambah variasi pembelajaran, tetapi juga membentuk citra guru sebagai pembelajar sepanjang hayat yang melek digital dan mampu menjangkau siswa melalui media yang relevan dengan kehidupan mereka. Guru yang inovatif bukan hanya mengajarkan konten, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan menyenangkan.

Lebih lanjut, guru inovatif akan mencerminkan profesionalisme dengan terus mengevaluasi dan merefleksikan praktik pembelajarannya. Mereka terbuka terhadap masukan dari siswa dan kolega, serta menjadikan data hasil belajar sebagai dasar untuk perbaikan. Dengan sikap reflektif ini, guru dapat

mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya efektif secara akademis, tetapi juga inklusif dan berkelanjutan.

Akhirnya, menjadi inovator dalam pembelajaran berarti guru harus memiliki visi dan komitmen jangka panjang dalam memajukan pendidikan. Guru yang inovatif tidak akan puas dengan hasil hari ini, tetapi terus mencari cara agar esok lebih baik. Kepemimpinan yang lahir dari semangat inovasi akan menginspirasi siswa, sesama guru, dan bahkan masyarakat untuk membangun ekosistem pendidikan yang adaptif, kreatif, dan kolaboratif di tengah dunia yang terus berubah.

Membangun Komunitas Belajar Digital

Dalam era digital, keberhasilan pembelajaran tidak lagi bergantung pada individu, tetapi pada kolaborasi yang saling memperkaya antarpendidik. Membangun komunitas belajar digital menjadi salah satu strategi yang sangat relevan dalam meningkatkan mutu Pendidikan (Setiyati et al., 2024). Komunitas ini memungkinkan guru untuk saling berbagi praktik baik, sumber belajar, hingga tantangan dalam pembelajaran digital. Melalui platform digital seperti WhatsApp Group, Telegram, Facebook Group, dan Learning Management System (LMS) kolaboratif, guru dari berbagai daerah bisa saling terhubung, berdiskusi, bahkan berkolaborasi lintas provinsi maupun negara.

Salah satu bentuk nyata komunitas digital yang berkembang pesat di Indonesia adalah Komunitas Guru

Belajar dan Berbagi (KGBB) yang difasilitasi oleh Kementerian Pendidikan. Komunitas ini mempertemukan guru dari berbagai jenjang dan latar belakang untuk saling menginspirasi melalui sesi berbagi praktik baik, pelatihan mandiri, dan webinar pendidikan. Selain itu, platform seperti Rumah Belajar, Guru Inovatif, dan komunitas YouTube Edukasi juga turut mendorong terbentuknya ekosistem pembelajaran berbasis digital yang partisipatif.

Keunggulan komunitas belajar digital tidak hanya terletak pada kemudahan akses informasi, tetapi juga dalam memperkuat profesionalisme guru secara kolektif. Guru tidak lagi merasa sendirian menghadapi perubahan kurikulum, perkembangan teknologi, maupun kebutuhan belajar siswa. Dalam komunitas digital, guru dapat berbagi materi ajar interaktif, template RPP dan modul ajar, hingga strategi pengelolaan kelas daring. Semangat saling mendukung ini menciptakan atmosfer belajar yang tidak kompetitif, melainkan kolaboratif.

Namun, membangun komunitas digital yang solid membutuhkan komitmen, struktur, dan kepemimpinan yang jelas. Guru yang menjadi motor penggerak komunitas harus memiliki kemampuan digital, komunikasi yang terbuka, serta kesediaan untuk berbagi tanpa pamrih (Catrine et al., 2019). Dalam banyak kasus, komunitas yang aktif justru muncul dari inisiatif guru-guru muda yang melihat peluang di tengah keterbatasan fasilitas. Mereka memanfaatkan media sosial sebagai sarana bertukar informasi dan belajar bersama dengan gaya yang informal namun produktif.

Komunitas digital juga sangat efektif untuk pengembangan profesional berkelanjutan (continuous professional development). Webinar, pelatihan daring, hingga microlearning menjadi bagian dari aktivitas rutin dalam komunitas ini. Bahkan, beberapa komunitas seperti “Eduku” atau “Sahabat Guru” menyelenggarakan pelatihan bersertifikat yang dapat diakui sebagai bagian dari pengembangan karier guru. Dengan demikian, komunitas belajar digital bukan hanya tempat bertukar cerita, tetapi juga wadah untuk meningkatkan kapasitas dan kredibilitas guru secara profesional.

Peran komunitas digital sangat strategis dalam mengatasi kesenjangan mutu pendidikan antarwilayah (Abdillah, 2024). Melalui jejaring digital, guru-guru dari daerah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar) bisa mengakses sumber belajar dan pendampingan dari rekan-rekan di kota besar. Sebaliknya, guru-guru dari kota juga belajar dari praktik kontekstual yang dilakukan di daerah-daerah dengan tantangan terbatas. Sinergi ini memperkuat nilai gotong royong dan solidaritas dalam dunia pendidikan yang inklusif dan berkeadilan.

Di tengah tantangan globalisasi dan kompleksitas pembelajaran digital, komunitas belajar digital hadir sebagai ruang bersama untuk tumbuh dan berkembang. Guru tidak hanya berperan sebagai peserta, tetapi juga sebagai kontributor yang membangun narasi pembelajaran berkualitas dari bawah. Komunitas digital mencerminkan semangat kolaborasi dan kepemimpinan kolektif yang menjadi fondasi pendidikan abad 21. Dengan

terus memperkuat jejaring ini, guru Indonesia akan semakin siap menjadi pemimpin pembelajaran yang adaptif, reflektif, dan inspiratif.

Menjadi Guru Influencer Edukatif

Di era digital, peran guru tidak lagi terbatas pada ruang kelas fisik. Guru kini dapat memperluas pengaruhnya melalui media sosial dan platform digital, menjadi seorang “influencer edukatif” yang menyuarakan pesan-pesan pendidikan. Dengan memanfaatkan kanal seperti YouTube, Instagram, TikTok, atau blog pribadi, guru bisa membagikan konten yang mendorong semangat belajar, menyebarkan praktik baik, serta memberikan inspirasi kepada siswa, guru lain, dan masyarakat luas. Transformasi peran ini membuka jalan baru bagi guru untuk terlibat lebih aktif dalam ekosistem digital yang mendukung literasi dan inovasi pembelajaran.

Menjadi guru influencer edukatif bukan tentang mencari ketenaran semata, melainkan tentang membangun kredibilitas sebagai pendidik yang berintegritas dan berdampak. Guru perlu memastikan bahwa setiap konten yang dibagikan bersifat edukatif, valid, dan memiliki nilai tambah bagi audiens. Konten seperti tutorial pembelajaran, motivasi belajar, ulasan buku, dan tips pengajaran bisa sangat membantu bagi siswa maupun guru lain. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memahami audiensnya, menentukan tujuan

konten, serta menyesuaikan gaya penyampaian agar lebih efektif dan komunikatif.

Namun, menjadi figur publik dalam dunia digital juga membawa tanggung jawab moral dan etika yang besar. Guru harus mampu menjaga profesionalisme dalam setiap unggahan, menghindari penyebaran hoaks, serta menjunjung tinggi etika komunikasi (Eko, 2025). Tidak semua tren digital cocok untuk diikuti oleh guru, terutama jika bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan dan norma sosial. Oleh karena itu, guru influencer harus memiliki komitmen kuat untuk menjadikan media sosial sebagai sarana edukasi yang sehat dan bermartabat.

Literasi digital menjadi kompetensi kunci bagi guru yang ingin aktif sebagai influencer edukatif. Guru perlu memahami cara kerja algoritma platform digital, teknik pembuatan konten visual dan verbal yang menarik, serta penggunaan perangkat lunak editing sederhana. Selain itu, guru juga harus mampu mengelola komentar, menjawab pertanyaan, serta menciptakan interaksi yang mendidik dan menghargai perbedaan pandangan. Semua ini menuntut pembelajaran berkelanjutan agar konten yang dibuat tetap relevan dan berkualitas.

Kreativitas sangat dibutuhkan dalam membuat konten edukatif yang mampu menarik perhatian audiens di tengah derasnya arus informasi digital. Misalnya, guru bisa mengubah materi pelajaran menjadi video animasi singkat, kuis interaktif, atau cerita pendek inspiratif. Konten semacam ini tidak hanya membuat pembelajaran

menjadi lebih menyenangkan, tetapi juga membantu siswa memahami konsep secara visual dan kontekstual. Dengan pendekatan yang kreatif, guru dapat membangun minat belajar sekaligus memperkuat pemahaman siswa terhadap materi.

Selain berbagi konten, guru influencer juga dapat berperan sebagai penggerak komunitas belajar digital. Mereka bisa menginisiasi diskusi daring, webinar, atau kolaborasi antar guru dari berbagai daerah melalui grup media sosial atau forum virtual. Inisiatif seperti ini akan memperkaya wawasan dan pengalaman pengajaran, serta menciptakan jejaring profesional yang saling mendukung. Kolaborasi lintas wilayah juga memperluas akses terhadap ide dan strategi pembelajaran inovatif yang bisa diterapkan di berbagai konteks lokal.

Guru influencer edukatif juga memiliki kesempatan besar untuk menginspirasi perubahan kebijakan atau pendekatan pembelajaran yang lebih inklusif dan adaptif. Melalui konten yang konsisten dan berdampak, guru dapat menyuarakan isu-isu pendidikan seperti kesenjangan digital, pentingnya literasi, dan perlunya pembelajaran berbasis karakter. Suara guru di ruang digital berpotensi menjadi penggerak opini publik yang positif jika dikelola dengan bijak. Hal ini menjadikan peran guru semakin strategis tidak hanya dalam lingkup mikro sekolah, tetapi juga dalam konteks makro pembangunan pendidikan nasional.

Namun, penting untuk diingat bahwa peran guru influencer tidak boleh mengesampingkan tugas utama sebagai pendidik di lingkungan sekolah. Aktivitas di dunia maya sebaiknya menjadi pelengkap dari proses pembelajaran tatap muka atau daring yang berlangsung secara formal. Guru harus pandai mengatur waktu dan fokus, agar kualitas interaksi dengan siswa tetap optimal. Keseimbangan ini penting agar tidak terjadi kekosongan fungsi pendidikan langsung hanya karena kesibukan di dunia digital.

Dengan menjadi guru influencer edukatif, guru turut mengukuhkan posisi sebagai agen perubahan di era digital. Melalui pendekatan yang kreatif, etis, dan kolaboratif, guru tidak hanya menyebarkan ilmu, tetapi juga menumbuhkan semangat belajar yang melampaui batas ruang dan waktu. Peran ini akan menjadi semakin relevan dalam mendorong transformasi pendidikan yang berbasis teknologi dan humanisme. Guru masa kini adalah figur yang tidak hanya mendidik, tetapi juga menginspirasi dan menggerakkan ekosistem belajar secara luas.



www.penerbitbukumurah.com

**Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit**

15

Pengembangan Profesional Berkelanjutan

Dr. Endah Yulia Rahayu, S.Pd., M.Pd

Pengembangan Profesional Berkelanjutan (PPB) sangat penting untuk menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21 yang semakin kompleks. Bab ini memberikan panduan bagi guru dalam mengembangkan keterampilan dan wawasan melalui berbagai model pengembangan, seperti pelatihan formal, pembelajaran mandiri berbasis teknologi, komunitas praktik, dan mentoring. Di era digital, guru diharapkan tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga dapat mengintegrasikan literasi digital, berpikir kritis, dan kolaborasi dalam pembelajaran. Buku ini membahas peran teknologi dalam mendukung pengembangan profesional guru serta tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan waktu, akses teknologi, dan dukungan institusi. Solusi

strategis yang aplikatif dibahas untuk menciptakan lingkungan belajar yang inovatif dan inklusif. Bab ini juga memberikan panduan praktis dan contoh konkret dalam mengimplementasikan pengembangan profesional berkelanjutan. Dengan mempelajari bab ini, guru dapat terus tumbuh dan berkontribusi dalam mencetak generasi masa depan yang cerdas dan kreatif.

Definisi Dan Pentingnya Pengembangan Profesional Berkelanjutan

Pengembangan Profesional Berkelanjutan (PPB) merupakan aspek krusial dalam pengembangan kompetensi guru. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan abad ke-21 yang menuntut guru untuk selalu relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Saiful, 2020). Dalam konteks tersebut, PPB berfungsi sebagai sarana untuk memastikan bahwa guru tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai, tetapi juga mampu beradaptasi dengan munculnya metode pendidikan baru serta inovasi teknologi (Lee dkk, 2023). Melalui pelatihan, workshop, seminar, dan kolaborasi profesional, PPB memberikan kesempatan bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Selain itu, PPB menjadi landasan penting dalam mendorong inovasi metode dan media pembelajaran (Quiroz & González, 2023). Ketika guru aktif terlibat dalam aktivitas profesional yang berkualitas, mereka dapat

menemukan cara-cara baru dalam menyampaikan materi pelajaran. Hal ini pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi siswa serta hasil belajar mereka (Wang & Chen, 2022). Seperti yang diungkapkan oleh Salimi & Banitalebi (2023), PPB memiliki peran penting dalam memfasilitasi pengembangan profesional yang berkelanjutan, yang tidak hanya meningkatkan kualitas pengajaran, tetapi juga membentuk identitas profesional guru.

Lebih jauh lagi, PPB menjadi jawaban atas tantangan pendidikan yang dinamis dan kompleks di abad ke-21. Dengan memfasilitasi refleksi diri dan pertukaran pengalaman antar guru, PPB mendorong perkembangan kreativitas serta keterampilan adaptasi yang sangat penting dalam menghadapi berbagai masalah di lingkungan pengajaran yang terus berubah (Han, 2022). Menurut penelitian Yang dkk. (2022), pergeseran menuju digitalisasi dalam pendidikan menuntut guru memiliki pemahaman yang kuat terhadap teknologi dan kemampuan mengintegrasikannya ke dalam metodologi pengajaran mereka (Lee dkk, 2023). Oleh karena itu, PPB yang berfokus pada pengembangan kompetensi digital diharapkan dapat menghasilkan guru yang tidak hanya terampil dalam pengajaran, tetapi juga siap menghadapi tantangan baru (Elmaadaway & Abouelenein, 2023).

Selain manfaat praktis dalam meningkatkan kualitas pendidikan, PPB juga berkontribusi pada motivasi dan profesionalisme guru (Putri dkk, 2019). Dengan berinvestasi dalam pengembangan diri, para guru merasa lebih percaya diri dan berkomitmen terhadap profesinya.

Komitmen ini pada gilirannya memberikan dampak positif terhadap lingkungan belajar yang mereka ciptakan bagi siswa (Jing & Reynolds, 2022). Oleh karena itu, sangat penting bagi lembaga pendidikan untuk merancang program-program PPB yang tidak hanya memenuhi kebutuhan akademis, tetapi juga memperhatikan aspek emosional dan psikologis guru guna memfasilitasi pertumbuhan mereka secara menyeluruh (Nuraeni & Heryatun, 2021).

Model Dan Strategi Pengembangan Profesional Berkelanjutan

1. Pelatihan dan Workshop Formal

Pelatihan dan workshop formal merupakan strategi penting dalam pengembangan profesional guru. Penelitian menunjukkan bahwa pelatihan terstruktur yang difasilitasi oleh lembaga pendidikan dengan jangkauan luas mampu meningkatkan kompetensi dan motivasi guru (Jati, 2023; Wulyani dkk, 2021). Implementasi pelatihan ini membantu guru mengadaptasi metode pembelajaran inovatif serta teknologi baru yang efektif untuk mengatasi tantangan dalam pengajaran (Huang dkk, 2023; Kwee, 2021). Selain itu, model pelatihan yang melibatkan mentoring antara guru pemula dan guru berpengalaman juga sangat efektif karena dapat menjembatani teori dan praktik di lapangan (Kırkgöz, 2023; Widiati dkk, 2018). Secara keseluruhan, upaya peningkatan kapasitas melalui pelatihan formal dan mentoring berpotensi besar

meningkatkan kinerja dan kepuasan guru di lingkungan pendidikan.

2. Pembelajaran Mandiri dan Online

Pemanfaatan platform digital seperti webinar dan MOOC (Massive Open Online Courses) memberikan peluang bagi guru untuk mengakses sumber belajar kapan dan di mana saja. Pelaksanaan program pelatihan profesional berbasis teknologi, khususnya yang berfokus pada kebutuhan guru, dapat meningkatkan penguasaan kompetensi mereka (Jati, 2023).

Selain itu, platform seperti MOOC memungkinkan guru berpartisipasi dalam pembelajaran mandiri yang terarah, sehingga mereka dapat mengontrol proses pembelajaran secara lebih efektif (Rohmah, 2018). Penggunaan sumber daya digital ini terbukti mengurangi keterbatasan yang dihadapi guru di daerah terpencil dan meningkatkan kualitas pengajaran, terutama selama pandemi COVID-19 ketika pembelajaran jarak jauh menjadi sangat penting (Lo & To, 2023; Sakulprasertsri dkk, 2022)

Di tengah pandemi, pergeseran ke pembelajaran online juga menegaskan pentingnya dukungan terhadap pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru (Lee dkk, 2023; Lo & To, 2023). Dengan demikian, penggunaan platform digital tidak hanya mendukung pembelajaran mandiri, tetapi juga memperkuat kolaborasi dan

pengembangan profesional secara menyeluruh dalam konteks pendidikan.

3. Komunitas Praktik (Professional Learning Communities)

Komunitas praktik, atau Professional Learning Communities (PLC), memberikan wadah bagi para guru untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, dan melakukan refleksi bersama guna meningkatkan praktik pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa PLC berfungsi sebagai sarana penting untuk pengembangan profesional yang efektif, di mana kolaborasi antar guru mendorong pembelajaran yang lebih mendalam dan berkelanjutan (Vidaković, 2021).

Model pengembangan profesional yang berbasis pendekatan kolaboratif dan reflektif dianggap mampu menjawab kebutuhan guru dalam menghadapi tantangan pendidikan saat ini, termasuk dalam konteks penggunaan teknologi (Zainal & Zainuddin, 2021). Komunitas ini juga mendukung mentor dan guru pemula untuk saling berbagi pengetahuan dan praktik terbaik, yang pada akhirnya meningkatkan kompetensi profesional dan akademik mereka (Tanjung dkk, 2021).

Selain itu, kolaborasi dalam lingkungan yang suportif dapat mengurangi tekanan kerja guru, meningkatkan kepuasan profesional, serta mendorong inovasi dalam pengajaran (Vieira dkk, 2022; Yüksel & Başaran, 2020). Dengan demikian, PLC menawarkan

platform strategis untuk perbaikan berkelanjutan dalam pendidikan melalui penguatan jaringan sosial antar guru.

4. Coaching dan Mentoring

Pembinaan dan pendampingan memainkan peran penting dalam pengembangan profesional guru, terutama dalam meningkatkan kompetensi melalui keterlibatan yang dipandu oleh pendidik berpengalaman. Program-program ini sangat penting bagi guru pemula karena memberikan dukungan selama masa transisi dari pelatihan prajabatan ke peran mengajar, sehingga menjembatani kesenjangan pendidikan yang signifikan (Widiati dkk, 2018).

Inisiatif yang dipimpin oleh mentor menumbuhkan lingkungan belajar kolaboratif yang memungkinkan pendidik pemula merefleksikan praktik dan berbagi pengalaman, aspek penting untuk pertumbuhan pribadi dan profesional (Tanjung dkk, 2021). Selain itu, program pendampingan yang efektif ditandai dengan partisipasi aktif mentor dan peserta didik, yang berkontribusi pada pengembangan profesional bersama (Tanjung dkk, 2021).

Penelitian menunjukkan bahwa dukungan yang disesuaikan dengan konteks dan keterampilan unik guru sangat penting dalam meningkatkan kemampuan refleksi dan agensi profesional mereka (Vidaković, 2021; Zainal & Zainuddin, 2021). Selain itu, memupuk budaya pengembangan keprofesian berkelanjutan melalui umpan balik dari rekan sejawat dan praktik reflektif dapat

mengurangi perasaan terisolasi yang sering dialami guru dalam perjalanan karier mereka (Yüksel & Başaran, 2020). Pada akhirnya, integrasi kerangka kerja pendampingan terstruktur dapat secara signifikan meningkatkan hasil pendidikan dengan membekali pendidik keterampilan dan kepercayaan diri yang diperlukan untuk berkembang di lingkungan kelas yang beragam (Al-Harbi & Ahmad, 2022).

5. Refleksi Diri dan Portofolio Profesional

Refleksi diri dan pengembangan kompetensi guru merupakan aspek penting dalam praktik pendidikan. Evaluasi rutin terhadap praktik mengajar tidak hanya memungkinkan guru menganalisis efektivitas pengajaran, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan profesional mereka. Penelitian menunjukkan bahwa komunitas belajar yang kuat mendukung pengembangan profesional yang efektif bagi guru.

Selain itu, program mentoring terbukti efektif membantu guru baru beradaptasi, yang pada gilirannya meningkatkan keterampilan mengajar mereka (Rohmah, 2018; Widiati dkk, 2018). Praktik reflektif juga memainkan peran kunci dalam pengembangan profesional, di mana guru menggunakan rekaman video untuk mengevaluasi dan meningkatkan teknik pengajaran mereka (Fatimah dkk, 2021).

Hal ini memperkuat keyakinan bahwa refleksi dan umpan balik sejawat dapat meningkatkan kompetensi

dalam pengajaran bahasa Inggris (Yüksel & Başaran, 2020). Dengan integrasi teknologi dalam pembelajaran, guru dihadapkan pada tantangan baru yang memerlukan evaluasi diri dan pembelajaran berkelanjutan (Jati, 2023; Utami & Mahardika, 2023). Oleh karena itu, dokumentasi pengembangan kompetensi harus mencakup semua aspek tersebut untuk menciptakan portofolio profesional yang komprehensif.

Tantangan Dan Solusi Dalam Pengembangan Profesional Berkelanjutan Serta Studi Kasus

Keterbatasan waktu dan beban kerja guru merupakan tantangan signifikan dalam pengembangan profesional mereka. Penelitian menunjukkan bahwa guru sering kali merasa terbebani dengan tugas mengajar serta administrasi yang dapat mengalihkan perhatian dari pengembangan diri mereka sendiri (Fatimah dkk, 2021; Sakulprasertsri dkk, 2022). Misalnya, sebuah studi di Indonesia melaporkan bahwa waktu yang terbatas untuk belajar dan berpartisipasi dalam program pengembangan profesional menghambat kemampuan guru untuk mengakses dan menerapkan teknik pembelajaran baru (Jati, 2023; Lee dkk, 2023). Selain itu, dukungan dari lembaga pendidikan sering kali tidak mencukupi untuk membantu guru mengatasi beban kerja secara efektif, bahkan terkadang menambah kompleksitas dalam pengelolaan waktu mereka (Wang & Chen, 2022).

Akses teknologi yang tidak merata juga menjadi isu penting. Di banyak daerah, terutama di pedesaan, guru tidak memiliki fasilitas teknologi yang memadai sehingga kesulitan mengikuti perkembangan pendidikan berbasis teknologi (Hu & Zhang, 2020; Qadhi & Floyd, 2021). Hal ini sangat dirasakan selama pandemi, ketika pengajaran jarak jauh menjadi keharusan. Ketidakmampuan mengakses platform teknologi modern menyebabkan ketidaksetaraan dalam penyampaian pendidikan berkualitas (Chanturia, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa banyak guru di lingkungan kurang terlayani merasa tidak siap menggunakan alat digital dalam pengajaran, sehingga diperlukan pelatihan yang lebih terfokus dan dukungan teknologi (Al-Harbi & Ahmad, 2022; Zainal & Zainuddin, 2021).

Kurangnya dukungan dari lembaga pendidikan juga merupakan tantangan mencolok. Beberapa studi mengindikasikan bahwa program pengembangan profesional sering kali tidak dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan praktis guru (Alzubi dkk, 2024). Peran mentor dalam membimbing guru baru sangat penting, namun sering terabaikan dalam kebijakan pendidikan (Kurniawati dkk, 2024; Saiful, 2020). Program yang ada sering kali memberikan sedikit umpan balik konstruktif, sehingga guru kesulitan mengembangkan praktik pengajaran secara efektif (Alzahrani, 2020; Rohmah, 2018).

Motivasi dan kesadaran guru untuk terus belajar menjadi aspek krusial dalam pengembangan profesional mereka. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa guru

yang merasa didorong dan mendapat dukungan dari rekan kerja lebih cenderung berpartisipasi dalam pelatihan dan program pengembangan profesional (Ji dkk, 2022; Tanjung dkk, 2021). Selain itu, penggunaan teori motivasi seperti Teori Self-Determination membantu menjelaskan bagaimana keterlibatan dan komitmen guru terhadap pengembangan profesi dapat meningkat jika mereka merasakan otonomi dalam proses belajar (Ashadi dkk, 2022). Namun, tanpa dukungan yang cukup dari institusi pendidikan, motivasi ini sering kali tidak memadai untuk mengatasi tantangan dalam arus pendidikan yang berkembang cepat (Puspitasari dkk, 2021; Usman & Mawardi, 2022). Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, institusi pendidikan perlu merancang program dukungan yang lebih inklusif. Hal ini mencakup akses yang lebih baik terhadap sumber teknologi, program mentoring yang terstruktur, pelatihan yang relevan dengan kebutuhan nyata guru di lapangan, serta penguatan motivasi dan kesadaran profesional mereka.

Untuk meningkatkan pengembangan profesionalisme guru Bahasa Inggris di Indonesia secara efektif, terdapat beberapa solusi strategis yang dapat diimplementasikan dengan fokus pada penjadwalan, infrastruktur, dukungan sistemik, dan pembudayaan pembelajaran.

Pertama, mengalokasikan waktu khusus dalam jadwal guru untuk pengembangan profesional sangat penting. Hal ini memungkinkan guru Bahasa Inggris terlibat dalam pembelajaran berkelanjutan dan praktik

reflektif yang sangat penting bagi pertumbuhan mereka. Penelitian menunjukkan bahwa program pendampingan, termasuk kolaborasi dengan guru prajabatan, dapat secara efektif mendukung guru pemula dengan menjembatani kesenjangan antara pengetahuan teoretis dan penerapan praktis di kelas (Rohmah, 2018; Widiati dkk, 2018). Selain itu, mendorong praktik reflektif melalui pendampingan terstruktur dapat meningkatkan keterampilan pedagogis dan kesadaran diri guru, yang pada akhirnya meningkatkan hasil pengajaran dan kinerja siswa (Fatimah dkk, 2021; Nuraeni & Heryatun, 2021).

Kedua, meningkatkan infrastruktur teknologi di sekolah sangat penting untuk memfasilitasi pengajaran yang efektif dan pengembangan profesional. Guru membutuhkan akses ke sumber daya teknologi yang andal serta pelatihan untuk mengintegrasikan alat digital ke dalam kelas secara efektif. Banyak bukti menunjukkan bahwa pengembangan profesional berbasis teknologi memungkinkan guru beradaptasi dengan perubahan lanskap pendidikan, terutama yang disoroti selama pandemi COVID-19 (Elmaadaway & Abouelenein, 2023; Sakulprasertsri dkk, 2022). Memberikan pelatihan yang disesuaikan dengan keterampilan dan konteks guru dapat secara signifikan meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan mereka dalam memanfaatkan teknologi dalam pengajaran Bahasa Inggris (Zainal & Zainuddin, 2021).

Selain itu, dukungan kebijakan yang sistemik sangat penting untuk mengimplementasikan inisiatif pengem-

bangun keprofesian berkelanjutan. Kebijakan yang mendorong pembelajaran berkelanjutan dan menyediakan sumber daya bagi guru dapat menciptakan lingkungan kondusif bagi pertumbuhan profesional (Han, 2022; Qadhi & Floyd, 2021). Misalnya, pergeseran dari program pengembangan profesional tradisional yang bersifat satu ukuran untuk semua ke format yang lebih disesuaikan dan interaktif dapat memenuhi kebutuhan guru Bahasa Inggris yang beragam dengan lebih baik (Basikin, 2020; Lee dkk, 2023). Pergeseran ini memastikan strategi pengembangan tidak hanya relevan, tetapi juga mendukung upaya pembelajaran mandiri guru, menumbuhkan rasa otonomi dan motivasi intrinsik (Basikin, 2020; Qadhi & Floyd, 2021)

Terakhir, menumbuhkan budaya yang menghargai pembelajaran dan pengakuan profesional dapat berdampak signifikan pada keterlibatan guru dalam pengembangan profesi. Membangun kerangka kerja yang mengakui dan menghargai upaya guru dalam pengembangan profesional akan menumbuhkan komunitas yang saling mendukung (Kwee, 2021; Wang & Chen, 2022). Hal ini termasuk menciptakan peluang bagi guru untuk berbagi pengalaman dan praktik terbaik, yang dapat mendorong lingkungan pembelajaran yang kolaboratif (Han, 2022; Puspitasari dkk, 2021). Dengan mengakui pentingnya identitas profesional dan kesejahteraan emosional guru, para pemimpin pendidikan dapat mendorong tenaga pengajar yang lebih terlibat dan termotivasi (Noor dkk, 2023; Wang & Chen, 2022)

Singkatnya, penerapan waktu terstruktur untuk pengembangan profesional, peningkatan infrastruktur teknologi, dukungan kebijakan sistemik, dan pembudayaan pembelajaran merupakan komponen integral untuk memajukan pengembangan profesional guru Bahasa Inggris di Indonesia. Inisiatif-inisiatif tersebut tidak hanya meningkatkan efektivitas pengajaran, tetapi juga berkontribusi pada tenaga pendidik yang lebih berdaya.

Saat ini, banyak sekolah yang menerapkan program Pendidikan Profesional Berkelanjutan (PPB) berbasis teknologi mengalami peningkatan signifikan dalam kompetensi guru, khususnya dalam penggunaan media pembelajaran digital. Penerapan teknologi dalam pendidikan tidak hanya memudahkan akses informasi, tetapi juga membuat proses belajar mengajar menjadi lebih menarik dan efektif. Melalui pelatihan daring dan pembentukan komunitas belajar, para guru di sekolah tersebut aktif meningkatkan keterampilan mereka (Basikin, 2020; Jati, 2023; Rohmah, 2018).

Salah satu temuan penting menunjukkan bahwa partisipasi guru dalam program pelatihan yang difasilitasi secara daring, seperti Massive Open Online Courses (MOOC), memberikan dampak positif terhadap penguasaan teknik pengajaran mereka. Berdasarkan kerangka kerja Teori Motivasi Diri, guru-guru menemukan bahwa motivasi intrinsik mereka meningkat saat mengikuti program yang relevan dengan pengajaran, dengan fokus pada pengembangan keterampilan digital

dan pedagogis (Basikin, 2020; Jati, 2023). Selain itu, pelatihan berbasis teknologi juga mendorong guru untuk berkolaborasi dan berbagi pengalaman, yang merupakan salah satu pilar penting dalam pengembangan profesional berkualitas (Lo & To, 2023).

Di sisi lain, banyak guru menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan teknologi baru. Studi menunjukkan bahwa meskipun banyak guru berusaha meningkatkan literasi digital, masih terdapat kebutuhan signifikan akan dukungan lebih lanjut agar teknologi dapat dimanfaatkan secara efektif di dalam kelas (Kurniawati dkk, 2024; Tursini, 2019). Ketersediaan sumber daya yang memadai juga menjadi faktor penting untuk menjamin keberlangsungan program pelatihan dan pengembangan kompetensi guru di sekolah-sekolah tersebut. Hal ini menegaskan pentingnya infrastruktur yang mendukung untuk memfasilitasi pertumbuhan profesional (Huang dkk, 2023; Sakulprasertsri dkk, 2022). Dalam konteks tersebut, keberhasilan program PPB berbasis teknologi sangat bergantung pada kesiapan lembaga pendidikan serta dukungan masyarakat terhadap pengembangan berkelanjutan bagi guru. Ketika guru aktif berpartisipasi dalam pelatihan, mereka memiliki kesempatan membangun jejaring profesional yang lebih kuat dan saling mendukung, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah (Elmaadaway & Abouelenein, 2023; Kurniawati dkk, 2024). Pentingnya hal ini tidak hanya terletak pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan

identitas profesional yang lebih kokoh (Usman & Mawardi, 2022).



www.penerbitbukumurah.com

**Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit**

16

Kolaborasi Global melalui Teknologi

Dr. Mariyo, S.Pd.I., M.Pd.I

Apakah mungkin seorang guru di desa kecil dapat berkolaborasi dengan guru dari Finlandia, Jepang, atau Afrika Selatan? Di era konektivitas global, hal itu bukan hanya mungkin, tetapi semakin menjadi kebutuhan. Teknologi telah membuka pintu lebar bagi kolaborasi lintas negara, memungkinkan pertukaran ide, proyek bersama, dan dialog antarbudaya yang memperkaya wawasan. Kolaborasi global mendorong guru untuk melihat pendidikan dari perspektif yang lebih luas, sekaligus mengembangkan kepekaan budaya dan solidaritas global. Melalui platform komunitas internasional, guru tidak hanya bertukar metode, tetapi juga semangat perubahan dan inovasi. Keterlibatan dalam

jaringan global menjadikan profesi guru lebih dinamis, reflektif, dan berdaya saing internasional.

Jaringan Guru Internasional

Perkembangan teknologi digital telah membuka peluang besar bagi guru untuk terhubung dengan rekan sejawat dari berbagai negara melalui jaringan guru internasional. Melalui platform daring, para pendidik kini dapat berbagi ide, pengalaman, dan strategi pengajaran tanpa batas geografis. Hal ini menjadikan profesi guru semakin terbuka terhadap keberagaman perspektif dan praktik pendidikan global yang inovatif. Jaringan ini tidak hanya bermanfaat untuk pengembangan profesional, tetapi juga mendorong lahirnya kolaborasi pembelajaran antarnegara.

Salah satu wujud nyata dari jaringan guru internasional adalah keikutsertaan dalam komunitas global seperti Microsoft Educator Community, eTwinning, Global SchoolNet, atau TeachSDGs. Melalui platform tersebut, guru dapat mengikuti pelatihan internasional, berpartisipasi dalam proyek kolaboratif lintas negara, dan membangun komunikasi berkelanjutan dengan guru dari berbagai latar belakang budaya. Proyek-proyek kolaboratif yang lahir dari jaringan ini juga sering melibatkan siswa, sehingga mereka dapat merasakan pengalaman belajar lintas budaya secara langsung.

Jaringan guru internasional memberikan ruang bagi pertukaran pengetahuan dan pendekatan pedagogis yang

beragam. Seorang guru dari Indonesia, misalnya, dapat mempelajari strategi pembelajaran berbasis proyek dari Finlandia, atau metode diferensiasi dari Jepang, lalu mengadaptasinya sesuai konteks lokal. Sebaliknya, praktik baik dari Indonesia pun bisa menjadi inspirasi global jika dibagikan melalui forum internasional. Dengan demikian, jaringan ini menciptakan siklus pembelajaran yang terus berkembang antarprofesional pendidik dunia.

Kolaborasi lintas negara ini juga memperluas akses terhadap sumber daya pendidikan berkualitas. Melalui jaringan digital, guru bisa mengakses modul internasional, video pembelajaran, rencana pelajaran global, hingga materi literasi digital yang dapat langsung diterapkan di kelas. Ini membantu mengatasi keterbatasan sumber daya lokal dan memberikan alternatif pengajaran yang lebih kaya dan kontekstual. Teknologi menjadi kunci penghubung antara potensi global dan kebutuhan lokal dalam dunia Pendidikan (Dewi, 2019).

Lebih dari sekadar forum diskusi, jaringan guru internasional berfungsi sebagai wadah penguatan identitas profesional global. Guru yang aktif dalam jejaring internasional biasanya memiliki semangat kolaborasi yang tinggi, terbuka terhadap pembaruan, dan kritis terhadap perkembangan pendidikan dunia (Mega, 2022). Mereka juga belajar mengedepankan nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan kesadaran global yang sangat penting di era digital. Inilah bentuk nyata transformasi peran guru sebagai agen perubahan global.

Namun, membangun dan mempertahankan jaringan guru internasional tidak lepas dari tantangan. Kendala bahasa, perbedaan zona waktu, serta keterbatasan infrastruktur digital menjadi hambatan yang perlu diatasi secara bersama. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan institusi pendidikan untuk memberikan dukungan berupa pelatihan bahasa asing, penyediaan akses internet, serta kebijakan yang mendorong kolaborasi lintas negara. Dukungan ini akan membuat lebih banyak guru bisa terlibat dalam ekosistem pembelajaran global.

Selain dukungan teknis, aspek kesiapan budaya juga harus diperhatikan. Kolaborasi lintas negara menuntut guru memiliki kompetensi lintas budaya seperti empati, keterbukaan terhadap perbedaan, serta kemampuan berkomunikasi secara etis dan profesional. Guru perlu memahami bahwa nilai-nilai pendidikan bisa berbeda antarnegara, dan perbedaan itu harus disikapi dengan saling belajar, bukan saling menilai (Agustian, 2019). Dengan demikian, jaringan guru internasional menjadi wadah dialog budaya yang sehat dan membangun.

Melalui jaringan guru internasional, dunia pendidikan memasuki era baru yang lebih terbuka, inklusif, dan kolaboratif. Teknologi bukan hanya alat bantu pengajaran, tetapi juga jembatan penghubung antarpendidik dunia untuk menciptakan ekosistem belajar global. Guru tidak lagi bekerja sendiri, tetapi menjadi bagian dari komunitas profesional global yang saling mendukung dan menginspirasi. Inilah kekuatan

kolaborasi di era digital yang harus terus dikembangkan demi kemajuan pendidikan dunia.

Platform Kolaboratif Dan Komunitas Digital

Platform kolaboratif dan komunitas digital telah menjadi tulang punggung dalam membangun kerja sama global di bidang pendidikan. Melalui platform ini, guru dapat berbagi rencana pembelajaran, berdiskusi tentang tantangan mengajar, serta mendapatkan umpan balik dari kolega di berbagai belahan dunia. Ini menciptakan ruang pembelajaran profesional yang dinamis, di mana guru menjadi pelajar seumur hidup. Platform digital juga mendukung terjadinya pertukaran ide yang lebih cepat, mudah, dan tanpa batas waktu (Fikri et al., 2024).

Beberapa contoh platform kolaboratif yang populer di kalangan pendidik antara lain Microsoft Teams for Education, Google Workspace for Education, Edmodo, dan Moodle. Di dalam platform ini, guru tidak hanya berinteraksi dengan rekan sejawat, tetapi juga bisa membentuk kelompok belajar virtual yang melibatkan siswa lintas negara. Fitur-fitur seperti diskusi forum, video conference, dan kolaborasi dokumen secara real-time memungkinkan kerja sama yang efektif. Keunggulan ini memperkuat integrasi teknologi dalam proses pembelajaran dan pengembangan profesional.

Komunitas digital juga memainkan peran besar dalam mendukung kolaborasi (Nanda & Aristyanto, 2024). Misalnya, komunitas seperti Global Educator Network

atau Facebook Groups for Teachers menyediakan ruang untuk berbagi pengalaman, mencari solusi praktis, serta mengikuti tren dan inovasi pendidikan global. Dengan menjadi bagian dari komunitas ini, guru tidak merasa sendiri menghadapi tantangan pembelajaran karena selalu ada dukungan dari rekan-rekan profesional di seluruh dunia. Kekuatan jejaring sosial digital telah merevolusi cara guru berkolaborasi dan belajar.

Kehadiran komunitas digital memperkuat rasa memiliki terhadap profesi guru sebagai bagian dari jaringan global (Zebua, 2023). Diskusi rutin, tantangan pembelajaran bersama, dan refleksi kolektif menjadi aktivitas yang membangun solidaritas lintas negara. Misalnya, kampanye pendidikan global seperti “Teach the SDGs” (mengajar Tujuan Pembangunan Berkelanjutan) sering dilakukan melalui komunitas digital (Collazo & Granados, 2020). Guru dari berbagai negara mengintegrasikan isu-isu global ke dalam kelas mereka, lalu berbagi dampaknya melalui platform bersama.

Platform kolaboratif juga menyediakan sumber daya pembelajaran yang lebih luas dan bervariasi (Haryadi et al., 2023). Di platform seperti Khan Academy, Coursera, atau EdX, guru dapat mengikuti pelatihan profesional dari universitas ternama secara gratis atau berbiaya rendah. Mereka juga dapat mengakses modul-modul terkini yang relevan dengan kebutuhan kelas mereka. Sumber daya ini menjadi penguat kapasitas guru di era digital yang menuntut pembelajaran cepat, kontekstual, dan berbasis data.

Melalui platform digital, kolaborasi tidak lagi bersifat satu arah. Guru bisa menjadi kontributor aktif, membagikan konten hasil karya mereka seperti video pembelajaran, materi ajar interaktif, atau praktik mengajar berbasis teknologi. Ini mendorong budaya saling belajar yang sehat dan membentuk ekosistem pendidikan berbasis partisipasi. Semakin banyak guru yang aktif berkontribusi, semakin kaya pula sumber pembelajaran yang tersedia secara global.

Komunitas digital juga membantu guru memahami keberagaman pendekatan pedagogis dan kurikulum dari berbagai negara (Wang et al., 2023). Hal ini menumbuhkan sikap terbuka, kritis, dan reflektif terhadap praktik pembelajaran di negara sendiri. Guru yang sering terlibat dalam diskusi lintas budaya cenderung lebih inovatif dalam merancang strategi pengajaran. Mereka mampu menggabungkan pendekatan lokal dengan inspirasi global sehingga menghasilkan pembelajaran yang relevan dan bermakna.

Platform kolaboratif bukan hanya berfungsi untuk guru, tetapi juga untuk melibatkan siswa dalam proyek pembelajaran global (Hasnida et al., 2024). Misalnya, siswa dari dua negara berbeda bisa bekerja sama menyusun presentasi tentang perubahan iklim, saling bertukar ide, dan mempresentasikan temuannya secara daring. Proyek semacam ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik siswa, tetapi juga keterampilan abad ke-21 seperti komunikasi lintas budaya, kolaborasi, dan

pemecahan masalah global. Guru menjadi fasilitator dari pembelajaran yang menyentuh realitas dunia nyata.

Meskipun manfaatnya besar, penggunaan platform kolaboratif memerlukan kesiapan teknologi dan literasi digital yang memadai. Masih banyak guru yang menghadapi kendala seperti keterbatasan jaringan internet, perangkat yang tidak memadai, atau kurangnya pelatihan teknis. Oleh karena itu, peran pemerintah dan institusi pendidikan sangat penting dalam menyediakan infrastruktur dan pelatihan berkelanjutan. Tanpa dukungan ini, kolaborasi global hanya akan menjadi peluang yang sulit diwujudkan.

Di sisi lain, aspek keamanan dan etika digital juga menjadi perhatian utama dalam penggunaan komunitas digital. Guru dan siswa perlu dibekali dengan pemahaman tentang keamanan data, etika berkomunikasi daring, serta perlindungan privasi dalam ruang digital (Syafuddin, 2023). Hal ini untuk memastikan bahwa kolaborasi global berjalan dalam lingkungan yang aman, inklusif, dan profesional. Literasi digital tidak hanya soal penggunaan teknologi, tetapi juga tentang tanggung jawab di ruang digital.

Komunitas digital yang ideal adalah yang mengedepankan prinsip inklusivitas dan kesetaraan (Redhana, 2024). Semua guru, tanpa memandang latar belakang geografis dan institusional, harus mendapat kesempatan yang sama untuk belajar dan berbagi. Platform harus ramah pengguna, multibahasa, dan

mendukung berbagai level kemampuan digital. Dengan cara ini, kolaborasi global benar-benar bisa dinikmati oleh seluruh pendidik dunia.

Maka platform kolaboratif dan komunitas digital merupakan kekuatan baru dalam dunia pendidikan global. Teknologi telah menghubungkan guru-guru di seluruh dunia untuk saling belajar, menginspirasi, dan menciptakan inovasi pembelajaran lintas batas. Ketika guru aktif membangun dan memanfaatkan komunitas digital, mereka tidak hanya meningkatkan kualitas mengajar, tetapi juga memperkuat solidaritas global dalam membentuk generasi pembelajar masa depan. Inilah esensi kolaborasi di era digital yang penuh kemungkinan.

Pertukaran Budaya Dan Pembelajaran Lintas Negara

Pertukaran budaya dalam konteks pendidikan global kini semakin dimungkinkan berkat teknologi. Melalui berbagai platform digital, guru dan siswa dapat berinteraksi langsung dengan mitra dari negara lain, mengenal tradisi, nilai, bahasa, dan sistem pendidikan yang berbeda (Ariani et al., 2023). Hal ini memberikan perspektif baru terhadap keberagaman dan mengajarkan toleransi sejak dini. Pengalaman belajar lintas budaya ini memperluas wawasan siswa dan membentuk karakter global yang inklusif.

Program pertukaran virtual, seperti eTwinning, iEARN, atau Global Virtual Classroom, memungkinkan

sekolah-sekolah dari berbagai negara untuk bekerja sama dalam proyek pembelajaran bersama. Dalam proyek ini, siswa bisa berdiskusi mengenai isu lingkungan, budaya lokal, bahkan membuat karya seni lintas negara. Guru berperan sebagai fasilitator, membantu siswa memahami konteks budaya masing-masing dan mengarahkan proses pembelajaran agar tetap bermakna dan relevan. Aktivitas semacam ini melatih keterampilan komunikasi antarbudaya dan kolaborasi global.

Manfaat utama dari pembelajaran lintas negara adalah meningkatnya kesadaran global siswa (Besliana et al., 2023). Mereka belajar bahwa masalah seperti perubahan iklim, perdamaian dunia, atau kemiskinan adalah tantangan bersama yang membutuhkan kerja sama lintas bangsa. Guru yang memfasilitasi proyek semacam ini membantu siswa membangun empati, rasa ingin tahu, dan semangat kontribusi terhadap dunia. Ini adalah bagian penting dalam membentuk profil pelajar Pancasila yang berwawasan global.

Selain siswa, guru juga mendapat manfaat besar dari pertukaran budaya dalam pendidikan. Mereka dapat mempelajari praktik pedagogis dari negara lain, memahami kebijakan pendidikan global, dan mengadopsi pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif (Prihatin & Sutangsa, 2025). Misalnya, guru Indonesia yang bekerja sama dengan guru Finlandia bisa belajar bagaimana mereka menerapkan pembelajaran berbasis proyek yang mendalam. Proses ini memperkaya wawasan profesional dan mendorong inovasi dalam pengajaran di kelas.

Teknologi juga memungkinkan pertukaran budaya dalam bentuk seminar internasional, pelatihan daring lintas negara, dan kolaborasi penelitian antar guru. Dengan berpartisipasi dalam kegiatan semacam ini, guru tidak hanya meningkatkan kompetensi, tetapi juga memperluas jejaring profesionalnya. Banyak konferensi pendidikan internasional kini dibuka secara daring, memberi kesempatan bagi guru dari seluruh dunia untuk berpartisipasi tanpa perlu bepergian. Ini memperkuat peran teknologi sebagai jembatan pendidikan lintas budaya.

Meski pembelajaran lintas budaya sangat bermanfaat, tetap ada tantangan yang harus diatasi, seperti perbedaan bahasa, zona waktu, atau kurikulum. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk merancang komunikasi yang jelas, fleksibel, dan kontekstual. Dukungan teknologi penerjemah, manajemen waktu proyek yang baik, serta pemahaman budaya dasar menjadi kunci sukses kolaborasi ini. Pendekatan berbasis kesetaraan dan saling menghargai harus dikedepankan dalam setiap interaksi lintas negara.

Pertukaran budaya juga bisa dilakukan melalui kegiatan sederhana seperti pengenalan sekolah, pertukaran surat elektronik (pen-pal), atau berbagi video keseharian siswa. Meski sederhana, kegiatan ini sangat efektif dalam membangun koneksi emosional dan memperkenalkan keberagaman budaya dengan cara yang menyenangkan. Ketika siswa merasa memiliki teman di

negara lain, mereka lebih terbuka terhadap perbedaan dan lebih peduli terhadap dunia luar.

Pertukaran budaya dan pembelajaran lintas negara merupakan kekuatan transformatif dalam pendidikan masa kini. Melalui teknologi, batas geografis dan budaya bukan lagi penghalang untuk belajar bersama. Guru berperan penting sebagai penghubung antarbudaya yang memfasilitasi pemahaman global dan toleransi di kalangan siswa. Ini adalah langkah penting dalam menyiapkan generasi muda untuk hidup, bekerja, dan berkontribusi dalam masyarakat dunia yang saling terhubung.



www.penerbitbukumurah.com

**Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit**

17

Peralihan dari Masa 4.0 Menuju 5.0

Muthia Rahman Nayla, S.Psi

Ketika dunia beralih dari Industri 4.0 ke Society 5.0, pendidikan tidak cukup hanya mengikuti — ia harus memimpin arah perubahan. Era 4.0 ditandai oleh digitalisasi dan otomatisasi, sementara era 5.0 menempatkan manusia sebagai pusat dari inovasi teknologi. Ini berarti guru harus mampu menyeimbangkan antara kecanggihan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan dalam pembelajaran. AI, IoT, dan big data bukanlah pengganti guru, tetapi alat yang harus dimanusiakan untuk mendukung perkembangan siswa secara utuh. Tantangannya bukan pada kecanggihan alat, tetapi pada kesiapan guru untuk memfasilitasi pembelajaran yang inklusif, adil, dan bermakna di tengah realitas teknologi yang terus berkembang. Masa depan

pendidikan ada pada guru yang adaptif, tangguh, dan berpandangan jauh ke depan.

Ciri Khas Era Industri 4.0

Era Industri 4.0 merevolusi tatanan global melalui kolaborasi teknologi digital dan fisik. Inti dari revolusi ini adalah otomatisasi berbasis *cyber-physical systems*, di mana mesin, perangkat, dan manusia terhubung secara real-time melalui jaringan internet (Fonna, 2019; Purba et al, 2021). Contohnya, sistem produksi di pabrik tidak lagi dijalankan secara manual, tetapi dikendalikan oleh algoritma yang mengoptimalkan efisiensi energi, waktu, dan biaya. Di dunia pendidikan, transformasi ini terlihat dari penggunaan *Learning Management Systems* (LMS) seperti Moodle atau Google Classroom, yang memungkinkan pembelajaran terdistribusi tanpa batas geografis. Namun, kemajuan ini juga menuntut adaptasi cepat dari tenaga pendidik dan siswa agar tidak tertinggal dalam penguasaan alat digital.

Kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) menjadi salah satu pilar utama Industri 4.0 (Anggraini, 2023). Teknologi ini tidak hanya mampu menganalisis data dalam skala besar, tetapi juga memprediksi tren dan mengambil keputusan otonom. Misalnya, AI digunakan dalam aplikasi pembelajaran adaptif seperti Duolingo atau Khan Academy, yang menyesuaikan materi dengan tingkat pemahaman pengguna. Di sisi lain, AI juga menggeser peran guru dari sumber pengetahuan utama

menjadi fasilitator yang membimbing siswa menyaring informasi (Eko, 2025). Tantangannya, pendidik harus melek teknologi untuk mengimbangi kecepatan perkembangan AI sekaligus menjaga esensi interaksi manusia dalam pembelajaran.

Internet of Things (IoT) menghubungkan perangkat fisik ke internet, menciptakan ekosistem yang saling berkomunikasi. Di industri, sensor IoT memantau kondisi mesin dan mengirim peringatan dini jika terjadi kerusakan. Dalam pendidikan, IoT dapat diwujudkan melalui *smart classrooms* yang menyesuaikan pencahayaan, suhu, atau peralatan presentasi berdasarkan kebutuhan pembelajaran. Namun, infrastruktur ini memerlukan investasi tinggi dan kesiapan SDM yang mumpuni. Guru dan institusi pendidikan perlu berkolaborasi dengan pihak teknologi untuk memastikan IoT tidak hanya menjadi alat mewah, tetapi solusi yang benar-benar meningkatkan kualitas belajar.

Big data menjadi tulang punggung pengambilan keputusan di era Industri 4.0. Kemampuan mengumpulkan, menyimpan, dan menganalisis data dalam jumlah masif memungkinkan prediksi yang akurat, seperti memetakan minat siswa atau mengidentifikasi kesulitan belajar (Munawar et al., 2023). Platform seperti Knewton atau Coursera menggunakan big data untuk merekomendasikan kursus sesuai profil pengguna. Namun, penggunaan data juga memicu kekhawatiran privasi dan etika. Pendidik harus mengajarkan literasi data kepada siswa—bukan hanya cara mengolah informasi,

tetapi juga tanggung jawab dalam mengelola data pribadi dan memahami bias algoritmik.

Smart factories menjadi simbol nyata Industri 4.0, di mana robot dan manusia bekerja berdampingan. Di pabrik pintar, produksi dikendalikan oleh sistem terintegrasi yang mengurangi kesalahan manusia dan limbah material. Analoginya dalam pendidikan adalah *smart labs* yang memadukan simulasi virtual dengan eksperimen fisik, memungkinkan siswa teknik atau sains bereksperimen tanpa risiko tinggi. Namun, ketergantungan pada teknologi ini berpotensi mengurangi kemampuan praktikal siswa jika tidak diimbangi dengan pembelajaran berbasis proyek nyata. Guru perlu merancang kurikulum yang seimbang antara digital dan *hands-on experience* (Umkabu, 2023).

Meski menawarkan efisiensi, Industri 4.0 memunculkan paradoks dehumanisasi. Otomatisasi berlebihan berisiko mengurangi interaksi sosial dan kreativitas, seperti menggantikan diskusi kelas dengan video tutorial yang seragam. Di sinilah peran kritis pendidik: mereka harus merancang aktivitas yang memanfaatkan teknologi tanpa menghilangkan unsur kolaborasi dan empati (Judijanto et al., 2025). Contohnya, menggunakan VR untuk simulasi sejarah sambil tetap mengadakan debat kelompok tentang dampak era digital. Pendidikan di era ini bukan hanya tentang "bagaimana menggunakan teknologi", tetapi "bagaimana manusia tetap menjadi subjek, bukan objek, dari kemajuan".

Transisi dari Industri 4.0 ke Society 5.0 menuntut refleksi mendalam tentang tujuan teknologi. Jika Industri 4.0 fokus pada optimasi sistem, Society 5.0 mengembalikan teknologi sebagai alat mencapai kesejahteraan manusia (Mubarak, 2022). Dalam konteks pendidikan, ini berarti kurikulum harus mulai mengintegrasikan *human-centered design thinking*, di mana siswa tidak hanya belajar coding atau analisis data, tetapi juga menggunakan keterampilan itu untuk menyelesaikan masalah sosial seperti ketimpangan akses pendidikan atau perubahan iklim. Guru dan dosen perlu menjadi garda terdepan dalam membingkai ulang narasi: teknologi bukan akhir, tetapi jembatan menuju masyarakat yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Perbedaan Dengan Era Society 5.0

Era Society 5.0 lahir sebagai jawaban atas kegagalan Industri 4.0 dalam menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan kesejahteraan manusia. Industri 4.0, yang digerakkan oleh otomatisasi dan efisiensi, sering kali mengorbankan aspek sosial-ekologis—seperti meningkatnya kesenjangan digital dan eksploitasi sumber daya alam. Society 5.0 hadir dengan visi mengembalikan manusia sebagai pusat kemajuan, di mana teknologi tidak lagi menjadi tujuan, tetapi alat untuk memecahkan masalah kompleks seperti penuaan populasi, krisis iklim, atau ketimpangan Pendidikan (Indriana, 2024). Perbedaan filosofis ini menjadi fondasi utama yang membedakan kedua era.

Jika Industri 4.0 mengutamakan *technology-driven innovation*, Society 5.0 mengusung *human-centered innovation*. Artinya, teknologi seperti AI atau IoT tidak dikembangkan semata untuk meningkatkan produktivitas, tetapi untuk menjawab pertanyaan mendasar: *Bagaimana inovasi ini meningkatkan kualitas hidup manusia?* Contohnya, di Industri 4.0, sistem AI di pabrik dirancang untuk meminimalkan kesalahan produksi; di Society 5.0, AI yang sama diadaptasi untuk memprediksi risiko malnutrisi di daerah terpencil dengan menganalisis data kesehatan masyarakat. Dengan kata lain, Society 5.0 mengubah lensa pengembangan teknologi dari *efisiensi* menjadi *empati*.

Perbedaan ini juga tercermin dalam pendekatan terhadap kecerdasan buatan. Di Industri 4.0, AI sering diposisikan sebagai pengganti manusia—seperti chatbot layanan pelanggan yang menggantikan interaksi langsung. Society 5.0 justru mengembangkan *human-centered AI*, di mana AI berfungsi sebagai mitra yang memberdayakan manusia (Amalia & Munif, 2023). Misalnya, guru dapat menggunakan AI untuk menganalisis pola belajar siswa, lalu memanfaatkan hasilnya untuk merancang aktivitas kelompok yang mendorong kolaborasi dan kreativitas. Dengan demikian, AI tidak mengurangi peran guru, melainkan memungkinkan mereka fokus pada aspek pedagogis yang lebih bernuansa manusiawi.

Salah satu prinsip kunci Society 5.0 yang membedakannya dari pendahulunya adalah komitmen

pada keberlanjutan (*sustainability*). Industri 4.0 kerap mengabaikan dampak ekologis demi pertumbuhan ekonomi—seperti eksploitasi sumber daya alam untuk produksi massal. Sebaliknya, Society 5.0 mengintegrasikan teknologi dengan prinsip ekonomi sirkular dan energi terbarukan. Di ruang kelas, siswa diajak menggunakan sensor IoT untuk memantau jejak karbon sekolah atau merancang aplikasi daur ulang sampah berbasis AI. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital di era baru tidak hanya tentang penguasaan alat, tetapi juga kesadaran bahwa setiap inovasi harus selaras dengan kelestarian lingkungan.

Kolaborasi manusia-mesin di Society 5.0 juga mengalami transformasi radikal. Di Industri 4.0, interaksi ini bersifat hierarkis—manusia tunduk pada sistem otomatis yang rigid. Society 5.0 menawarkan model simbiosis, di mana manusia dan mesin saling melengkapi (Hotimah & Raihan, 2020). Contohnya, guru bisa menggunakan robot humanoid sebagai asisten yang membantu menjelaskan konsep matematika dasar, sementara guru sendiri fokus pada pendampingan siswa yang kesulitan secara emosional. Pergeseran ini menuntut pendidik untuk tidak hanya memahami teknologi, tetapi juga memastikan penggunaannya tidak mengikis nilai-nilai kemanusiaan.

Keterbukaan data (*open data*) menjadi ciri lain yang membedakan Society 5.0. Industri 4.0 cenderung memonopoli data untuk keuntungan korporasi, sementara Society 5.0 mendorong pertukaran data transparan untuk

kepentingan publik. Di bidang pendidikan, kebijakan ini memungkinkan sekolah berbagi sumber daya pembelajaran, modul inovatif, atau hasil penelitian secara global. Finlandia, misalnya, mengembangkan platform *EduCloud* yang memfasilitasi kolaborasi antar-guru dalam merancang kurikulum inklusif. Implikasinya, guru tidak lagi bekerja dalam isolasi, tetapi menjadi bagian dari ekosistem pengetahuan yang dinamis dan saling mendukung.

Terakhir, Society 5.0 menuntut redefinisi literasi digital (Yuniarto & Yudha, 2021). Di era sebelumnya, literasi digital identik dengan keterampilan teknis seperti coding atau analisis data. Society 5.0 memperluas maknanya menjadi kecakapan sosio-digital: kemampuan menggunakan teknologi dengan etis, kritis terhadap misinformasi, dan empatik dalam berinteraksi di ruang virtual. Contohnya, alih-alih sekadar mengajarkan cara membuat presentasi digital, guru bisa mendorong siswa menganalisis bias gender dalam algoritma media sosial atau merancang kampanye online tentang toleransi. Dengan pendekatan ini, teknologi tidak hanya menjadi alat belajar, tetapi sarana membentuk karakter manusia yang bertanggung jawab di dunia yang semakin terhubung.

Implikasi Perubahan Terhadap Peran Guru Dan Dunia Pendidikan

Transisi menuju Society 5.0 mengubah paradigma pendidikan dari sistem yang berpusat pada konten (*content-centric*) menjadi berpusat pada manusia (*human-centric*). Guru tidak lagi sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi bertugas merancang pengalaman belajar yang memadukan teknologi dengan kebutuhan sosial-emosional siswa. Contohnya, di kelas sains, guru dapat menggunakan simulasi virtual untuk menjelaskan konsep fisika, sambil mengajak siswa mendiskusikan dampak penerapan teknologi tersebut bagi masyarakat marginal. Peran baru ini menuntut guru menjadi fasilitator multidimensi—menguasai alat digital, memahami psikologi belajar, dan peka terhadap isu keberlanjutan.

Transformasi ini berdampak langsung pada pendidikan guru (*teacher training*). Lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) harus merombak kurikulum agar mencakup keterampilan seperti *human-centered design thinking*, etika AI, dan manajemen data inklusif. Pelatihan tidak boleh berhenti pada penggunaan aplikasi seperti Google Classroom, tetapi juga melatih guru mengidentifikasi bias algoritma dalam platform pembelajaran atau menggunakan analitik data untuk mendeteksi siswa yang berisiko *burnout*. Kolaborasi dengan perusahaan teknologi seperti Microsoft Education atau lokal seperti Zenius menjadi krusial untuk memastikan pelatihan relevan dengan kebutuhan era Society 5.0.

Siswa pun dituntut bertransisi dari konsumen pasif menjadi *produser-sekonsumen (prosumen)* pengetahuan. Di era ini, siswa tidak hanya menonton video tutorial, tetapi juga menciptakan solusi teknologi berbasis masalah lokal. Misalnya, siswa di daerah rawan banjir bisa diajak mengembangkan sistem peringatan dini berbasis IoT menggunakan sensor murah dan data curah hujan. Peran guru di sini adalah membimbing siswa menilai dampak sosial dari proyek mereka: *Apakah solusi ini terjangkau bagi warga berpenghasilan rendah? Bagaimana menjaga keberlanjutan teknologinya?* Pertanyaan semacam ini mengajarkan siswa bahwa inovasi harus sejalan dengan prinsip keadilan.

Kurikulum pendidikan juga harus berevolusi. Society 5.0 menuntut integrasi *human-centered technology* ke dalam semua mata pelajaran, bukan hanya STEM (Mustari & Darmayanti, 2024). Di kelas sejarah, misalnya, siswa bisa menggunakan *augmented reality (AR)* untuk menjelajahi situs budaya yang hancur, lalu mendiskusikan etika rekonstruksi digital. Di pelajaran seni, platform AI seperti DeepArt bisa digunakan untuk bereksperimen dengan gaya lukis, sambil mengkritisi dampak teknologi pada orisinalitas karya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa teknologi bukan alat netral—ia harus dipahami dalam konteks budaya, etika, dan tanggung jawab sosial.

Sistem penilaian konvensional—yang mengandalkan ujian pilihan ganda—tidak lagi memadai. Society 5.0 memerlukan asesmen autentik yang mengukur kemampuan kompleks seperti kolaborasi virtual,

kreativitas berbasis data, dan pemecahan masalah sosial. Contoh inovatif datang dari Finlandia, di mana siswa dinilai melalui portofolio digital yang mencakup proyek kolaboratif lintas sekolah, analisis data isu global, dan refleksi kritis tentang dampak teknologi. Guru perlu dilatih merancang rubrik penilaian yang adil, termasuk cara mengevaluasi karya berbasis AI tanpa terjebak pada bias algoritma.

Infrastruktur sekolah pun wajib bertransformasi menjadi *laboratorium hidup* (*living lab*). Sekolah tidak boleh lagi terisolasi dari masyarakat, tetapi menjadi simpul inovasi yang terhubung dengan pemangku kepentingan lokal. Di Jepang, misalnya, sekolah dasar di pedesaan bermitra dengan perusahaan agroteknologi untuk membuat kebun pintar berbasis IoT, tempat siswa belajar biologi sekaligus teknologi pertanian berkelanjutan. Guru dalam ekosistem ini berperan sebagai mediator yang menjembatani keahlian teknokratis dengan kebutuhan riil komunitas, memastikan pembelajaran tidak terpisah dari realitas sosial.

Literasi digital di era Society 5.0 juga harus diredefinisi. Bukan hanya tentang cara menggunakan aplikasi, tetapi tentang membentuk *kewarganegaraan digital* (*digital citizenship*) yang bertanggung jawab. Guru perlu mengintegrasikan diskusi etis dalam setiap penggunaan teknologi (Isti'ana, 2024; Sholeh & Efendi, 2023) misalnya, saat siswa menggunakan media sosial untuk kampanye lingkungan, mereka juga diajak menganalisis jejak karbon dari server digital yang

mendukung platform tersebut. Pelajaran tersiratnya: setiap kemajuan teknologi membawa konsekuensi sosial dan ekologis yang harus dikelola dengan bijak.

Keadilan akses menjadi tantangan terbesar dalam transisi ini. Teknologi canggih seperti AI atau VR berisiko memperlebar kesenjangan jika hanya diakses sekolah di perkotaan. Solusi konkret memerlukan sinergi pemerintah, swasta, dan komunitas: membangun infrastruktur internet di daerah 3T, menyediakan subsidi perangkat digital, serta melatih guru daerah melalui program *blended learning*. Indonesia, melalui kebijakan *Merdeka Belajar*, mulai mengadopsi pendekatan ini dengan menyediakan platform Guru Belajar dan Berbagi untuk pelatihan guru secara daring. Namun, implementasinya perlu diperkuat agar tidak sekadar simbolis.

Terakhir, guru harus menjadi agen perubahan yang aktif mendorong kebijakan pendidikan inklusif. Mereka tidak hanya menjalankan kurikulum, tetapi juga beradvokasi untuk regulasi yang memastikan teknologi digunakan demi pemerataan kesempatan belajar. Contohnya, guru bisa mengusulkan pembentukan forum lintas sekolah untuk berbagi sumber daya digital atau mendorong pembuatan kebijakan etika AI di tingkat daerah. Dengan cara ini, transisi ke Society 5.0 tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di tataran sistemik—menciptakan ekosistem pendidikan yang manusiawi, adil, dan siap menghadapi kompleksitas masa depan.

18

Menuju Masa Depan: Guru Adaptif dan Tangguh

Dr. Hj. Hibana, S.Ag., M.Pd.

Era yang ditandai dengan perubahan cepat di bidang sosial, teknologi, dan pendidikan, peran guru semakin kompleks. Guru bukan sekadar penyampai ilmu, melainkan fasilitator, inovator, dan agen perubahan yang mampu merespons dinamika zaman. Untuk menghadapi berbagai tantangan tersebut, guru masa depan dituntut memiliki dua kualitas utama: adaptivitas dan ketangguhan. Bab ini membahas secara mendalam profil guru adaptif dan tangguh, tantangan dan peluang di era disrupsi, serta strategi penguatan yang relevan dan kontekstual.

Memahami Guru Adaptif Dan Tangguh

Guru masa depan diharapkan tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap perubahan zaman. Adaptivitas dalam konteks pendidikan berarti bahwa guru mampu menyesuaikan strategi pembelajarannya berdasarkan kebutuhan siswa, dinamika kelas, serta perkembangan teknologi dan sosial yang terus berubah. Guru yang adaptif menunjukkan fleksibilitas kognitif dan keterampilan metakognitif yang memungkinkannya berpikir kritis, reflektif, dan inovatif. Mereka terbiasa dengan pembelajaran sepanjang hayat (lifelong learning) dan mampu berinovasi dalam menghadirkan pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kehidupan siswa. Kemampuan ini sangat penting di tengah pergeseran paradigma pendidikan dari transfer pengetahuan menjadi pengembangan karakter dan kompetensi. Sebagaimana dijelaskan Juanda (2024), guru adaptif bukan berarti selalu mengikuti arus, tetapi mampu mengambil keputusan strategis berdasarkan refleksi kritis dan kebutuhan kontekstual.

Selain adaptif, guru juga dituntut untuk tangguh, yakni memiliki daya tahan psikologis yang kuat dalam menghadapi berbagai tekanan dan tantangan profesi. Ketangguhan atau resiliensi merupakan kualitas penting yang memungkinkan guru tetap termotivasi dan bersemangat dalam kondisi yang tidak ideal. Resiliensi mencakup kemampuan mengelola stres, memaknai tantangan sebagai peluang, serta mempertahankan nilai-

nilai dan semangat profesionalisme di tengah kesulitan. Brookfield (2017) menegaskan bahwa guru yang tangguh tidak hanya bertahan, tetapi juga mampu mentransformasi tekanan menjadi bahan refleksi dan pembelajaran. Ketangguhan ini menjadi semakin penting ketika guru menghadapi tekanan administratif, ekspektasi masyarakat, dan kompleksitas kurikulum. Dalam konteks ini, ketangguhan guru menjadi penopang utama keberlangsungan dan kualitas proses pembelajaran.

Karakteristik guru tangguh meliputi ketekunan, kejelasan nilai, pengelolaan emosi yang baik, serta spiritualitas dan kepekaan sosial. Kualitas-kualitas ini memungkinkan guru menjaga stabilitas emosional sekaligus menghadirkan keteladanan bagi siswa di tengah tekanan pekerjaan yang tinggi. Menurut Satriawan et al. (2021), guru yang tangguh tidak hanya mengandalkan kecakapan akademik, tetapi juga kekuatan batin dan komitmen moral dalam menjalankan tugasnya. Ketangguhan juga erat kaitannya dengan kemampuan reflektif guru dalam mengevaluasi diri dan menyusun strategi pembelajaran yang lebih bermakna. Dalam jangka panjang, guru tangguh mampu menginspirasi siswa untuk mengembangkan resiliensi pribadi mereka dalam menghadapi tantangan hidup. Ketangguhan, dengan demikian, bukan sekadar kemampuan bertahan, tetapi kekuatan untuk terus bertumbuh.

Hubungan antara adaptivitas dan ketangguhan guru bersifat sinergis. Guru yang adaptif akan lebih mudah menerima dan merespons perubahan, sedangkan guru

yang tangguh memiliki kekuatan untuk menghadapi hambatan saat perubahan itu terjadi. Dalam dunia pendidikan yang penuh dengan disrupsi, kedua kualitas ini tidak bisa dipisahkan. Seperti dikatakan oleh Gerety (2018), ketangguhan guru sangat dipengaruhi oleh sistem dukungan sosial dan lingkungan profesional yang memberdayakan. Oleh sebab itu, membangun lingkungan kerja yang mendukung juga merupakan faktor penting dalam menumbuhkan guru yang adaptif dan tangguh. Adaptivitas memungkinkan guru mengubah metode dan pendekatan, sedangkan ketangguhan memungkinkan mereka tetap berdedikasi meski dalam kondisi sulit.

Peran adaptivitas semakin krusial di era digital, di mana teknologi mengubah cara guru mengajar, cara siswa belajar, dan bahkan struktur sistem pendidikan itu sendiri. Guru dituntut untuk memahami berbagai platform digital, mengelola pembelajaran daring, serta mengadaptasi materi ajar ke dalam format yang lebih menarik dan interaktif. Namun, penguasaan teknologi saja tidak cukup jika guru tidak memiliki keberanian dan ketangguhan untuk mencoba hal-hal baru atau menghadapi kegagalan dalam prosesnya. Seperti yang diungkapkan oleh Juanda (2024), guru masa kini harus mampu menyeimbangkan inovasi dengan refleksi kritis agar pembelajaran tidak kehilangan makna. Dalam hal ini, adaptivitas menjadi jembatan menuju inovasi, dan ketangguhan menjadi fondasi untuk mempertahankan keberlanjutan praktik tersebut.

Perkembangan teknologi yang cepat juga memunculkan tantangan psikologis baru bagi guru, seperti stres digital, kelelahan emosional, dan alienasi sosial. Di sinilah ketangguhan guru diuji, sebab mereka tidak hanya harus menguasai alat dan metode baru, tetapi juga mengelola perasaan tertekan atau tidak percaya diri. Ketangguhan emosional menjadi elemen penting agar guru tetap bisa hadir secara utuh untuk siswa, bahkan saat mereka sendiri menghadapi tekanan berat. Satriawan et al. (2021) menekankan bahwa guru yang memiliki keseimbangan emosional dan spiritual cenderung lebih mampu menyikapi tantangan secara positif. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk membangun kebiasaan refleksi dan mengembangkan praktik kesejahteraan diri sebagai bagian dari profesionalisme.

Penting juga untuk memahami bahwa tidak semua guru berada dalam kondisi yang sama dalam menghadapi tantangan zaman. Kesenjangan infrastruktur, perbedaan konteks sosial, dan beragam latar belakang pendidikan membuat kemampuan adaptasi dan ketangguhan guru sangat bervariasi. Maka, strategi penguatan guru harus mempertimbangkan pendekatan yang kontekstual dan berkeadilan. Menurut Hughson & Wood (2022), masa depan pendidikan bergantung pada guru yang mampu mengelola ketidakpastian dan tetap belajar dalam situasi yang tidak menentu. Oleh karena itu, pengembangan guru tidak bisa bersifat satu arah atau seragam, tetapi harus fleksibel, dinamis, dan berakar pada realitas lokal yang mereka hadapi. Dengan demikian, baik adaptivitas

maupun ketangguhan perlu dikembangkan secara simultan melalui pendekatan yang terintegrasi.

Pada akhirnya, guru yang adaptif dan tangguh adalah guru yang terus bergerak, terus bertumbuh, dan tidak berhenti belajar. Mereka mampu mengubah krisis menjadi momentum pembaruan, menjadikan refleksi sebagai kebiasaan profesional, serta membangun relasi manusiawi dengan peserta didik dan sesama guru. Seperti yang dijelaskan Brookfield (2017), guru reflektif tidak hanya mencari solusi teknis atas masalah pengajaran, tetapi juga memahami makna di balik praktik mereka. Guru yang demikian akan lebih siap menghadapi masa depan pendidikan yang tidak pasti. Dengan kombinasi antara kemampuan teknis, kepekaan sosial, dan ketahanan pribadi, guru masa depan akan menjadi aktor utama dalam transformasi pendidikan yang berkelanjutan.

www.penerbitbukumurah.com

Tantangan Dan Peluang Guru Di Era Disrupsi

Era disrupsi telah menghadirkan transformasi besar dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan. Perubahan ini ditandai dengan digitalisasi masif, otomatisasi, dan kemunculan teknologi cerdas yang mengubah cara guru mengajar dan siswa belajar. Dalam kondisi ini, guru tidak bisa lagi mengandalkan metode konvensional yang bersifat satu arah, melainkan harus mampu menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan karakteristik generasi digital. Generasi peserta didik saat ini dikenal sebagai digital native—mereka tumbuh dengan

perangkat teknologi, terbiasa dengan kecepatan informasi, dan cenderung memiliki gaya belajar yang lebih visual dan interaktif. Oleh karena itu, tantangan terbesar guru di era ini adalah bagaimana mengadopsi teknologi secara bijak tanpa kehilangan substansi pedagogis yang mendalam.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi guru adalah kesenjangan digital, baik dari sisi akses maupun kompetensi. Tidak semua guru memiliki fasilitas yang memadai atau kemampuan yang cukup untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Meskipun berbagai program pelatihan, workshop, dan pendampingan telah digalakkan oleh pemerintah dan lembaga pendidikan, hasilnya masih belum merata di semua wilayah. Guru di daerah terpencil, misalnya, sering kali menghadapi keterbatasan infrastruktur dan dukungan teknis. Hughson & Wood (2022) menggarisbawahi bahwa pendidikan masa depan sangat tergantung pada kemampuan guru untuk mengelola ketidakpastian dan memanfaatkan teknologi secara efektif.

Selain kesenjangan digital, guru juga dihadapkan pada kompleksitas kurikulum yang semakin menantang. Kurikulum saat ini tidak hanya menekankan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga integrasi nilai-nilai karakter, literasi digital, kewirausahaan, dan keterampilan abad ke-21 lainnya. Guru dituntut untuk merancang pembelajaran yang interdisipliner, kontekstual, dan bermakna bagi peserta didik. Namun, kemampuan untuk mengintegrasikan berbagai kompetensi ini membutuhkan pelatihan mendalam, kreativitas tinggi, dan waktu yang

tidak sedikit. Dalam praktiknya, banyak guru merasa kewalahan karena kurangnya waktu dan sumber daya untuk menyusun pembelajaran yang sesuai dengan kompleksitas kurikulum tersebut.

Kelelahan emosional menjadi tantangan serius yang seringkali tidak terlihat. Tugas administratif yang menumpuk, ekspektasi tinggi dari masyarakat, serta minimnya penghargaan terhadap profesi guru membuat beban psikologis mereka semakin berat. Guru tidak hanya dituntut untuk mengajar dengan baik, tetapi juga menjadi administrator, konselor, inovator, bahkan 'pejuang' digital dalam situasi pembelajaran daring. Akumulasi tekanan ini berdampak langsung pada kesejahteraan mental dan motivasi kerja guru. Menurut Gerety (2018), dukungan sosial dan lingkungan kerja yang memberdayakan sangat penting untuk menjaga ketahanan emosional guru di tengah tekanan yang kompleks.

Tantangan lain muncul dari perubahan peran guru di era digital. Peran guru tidak lagi sebagai sumber utama pengetahuan, karena informasi kini tersedia luas di internet. Ini menuntut guru untuk bertransformasi menjadi fasilitator, mentor, dan pembimbing yang membantu siswa memilah informasi, berpikir kritis, dan membangun pemahaman yang mendalam. Perubahan peran ini tidak mudah dilakukan tanpa kesiapan psikologis dan pedagogis yang kuat. Guru harus menerima kenyataan bahwa mereka tidak selalu menjadi pusat, dan justru harus merancang pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif, kolaboratif, dan mandiri.

Namun, di balik tantangan besar tersebut, terdapat peluang signifikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara sistemik. Salah satunya adalah melalui penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan. Berbagai platform daring, seperti webinar, kursus MOOC, dan forum diskusi virtual, memungkinkan guru belajar kapan saja dan di mana saja. Ini memberikan fleksibilitas luar biasa bagi guru untuk terus meningkatkan kompetensinya tanpa terhalang oleh waktu dan tempat. Seperti yang dijelaskan oleh Siti Nur Maulidah et al. (2024), pembelajaran daring juga memperluas wawasan global guru dan memperkaya praktik mereka di kelas.

Pelatihan berbasis praktik nyata menjadi pendekatan yang paling efektif untuk pengembangan profesional guru. Dalam model ini, guru tidak hanya belajar teori, tetapi juga mempraktikkan langsung keterampilan yang dibutuhkan di kelas. Pelatihan yang kontekstual dan relevan akan lebih berdampak karena menyentuh permasalahan riil yang mereka hadapi. Adolph (2016) menekankan pentingnya pelatihan yang aplikatif dan reflektif agar guru benar-benar memahami makna dari apa yang mereka pelajari dan mampu mengimplementasikannya secara berkelanjutan. Dengan pendekatan ini, pengembangan profesional menjadi bagian dari perjalanan belajar guru, bukan sekadar formalitas administratif.

Selain pelatihan, kolaborasi lintas sektor juga membuka peluang besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru dapat bekerja sama dengan dunia

industri, perguruan tinggi, dan komunitas profesional untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih autentik dan kontekstual. Keterlibatan berbagai pihak dalam proses pendidikan membuat pembelajaran lebih kaya, variatif, dan sesuai dengan kebutuhan dunia nyata. Nayla et al. (2024) mencatat bahwa kerja kolaboratif ini tidak hanya memperkuat kapasitas guru, tetapi juga meningkatkan keterhubungan antara sekolah dan masyarakat secara luas.

Peluang berikutnya adalah penguatan komunitas belajar profesional. Komunitas ini memungkinkan guru saling berbagi pengalaman, berdiskusi, dan mencari solusi bersama terhadap permasalahan pembelajaran. Quinn et al. (2021) menyatakan bahwa dialog antar guru dalam komunitas semacam ini meningkatkan solidaritas dan memperkuat rasa memiliki terhadap inovasi di sekolah. Selain itu, komunitas belajar menciptakan budaya saling dukung yang sangat penting dalam membangun ketangguhan kolektif guru. Ketika guru merasa tidak sendiri dalam menghadapi tantangan, mereka akan lebih percaya diri untuk mencoba pendekatan baru dan berinovasi.

Peluang strategis lain adalah munculnya otonomi profesional guru yang lebih luas seiring dengan perubahan paradigma manajemen sekolah. Guru diberikan ruang untuk bereksperimen, merancang pendekatan pembelajaran sendiri, dan menyesuaikannya dengan kondisi siswa. Kurikulum Merdeka, misalnya, memberi kebebasan lebih besar kepada guru untuk

memilih metode, media, dan strategi pembelajaran. Hal ini mendorong kreativitas dan kepemilikan guru terhadap proses pembelajaran yang mereka jalankan. Menurut Nayla et al. (2024), inovasi pendidikan tidak semata-mata soal teknologi, tetapi juga keberanian mencoba pendekatan baru yang sesuai dengan konteks masing-masing.

Penggunaan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran juga menjadi peluang besar yang tidak boleh diabaikan. Guru dapat memanfaatkan teknologi untuk menciptakan pembelajaran yang interaktif, adaptif, dan menarik bagi siswa. Platform seperti Google Classroom, Canva, Quizizz, dan lainnya telah digunakan secara luas untuk mendukung proses belajar. Namun, agar teknologi benar-benar efektif, guru harus dibekali pemahaman pedagogis yang kuat agar tidak terjebak dalam penggunaan alat semata. Seperti dikatakan oleh Gerety (2018), pemanfaatan teknologi yang bijak harus mempertimbangkan konteks lokal dan kebutuhan peserta didik secara menyeluruh.

Peluang lain yang dapat dimanfaatkan adalah pemanfaatan sumber daya lokal sebagai bagian dari pembelajaran digital. Guru dapat mengangkat kearifan lokal, cerita rakyat, dan praktik komunitas sebagai bahan ajar yang dikemas secara digital. Ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan siswa, sekaligus memperkuat identitas budaya. Menurut Manajemen et al. (2025), pendekatan ini memungkinkan guru menjadi penjaga budaya sekaligus

agen inovasi yang menghubungkan masa lalu dan masa depan dalam satu ruang pembelajaran.

Terakhir, era disrupsi juga membuka ruang bagi guru untuk menjadi pemimpin pembelajaran yang transformatif. Guru yang berani berinovasi, membangun komunitas belajar, dan mengambil peran aktif dalam pengambilan keputusan di sekolah menunjukkan bahwa mereka bukan hanya pelaksana, tetapi juga penggerak perubahan. Kepemimpinan semacam ini penting agar transformasi pendidikan tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga kultural. Bustamam et al. (2022) menyatakan bahwa kepemimpinan transformatif berakar pada nilai luhur bangsa dapat membentuk iklim sekolah yang kolaboratif, empatik, dan manusiawi.

Dengan segala tantangan dan peluang yang ada, guru harus terus mengembangkan diri agar tetap relevan dan bermakna dalam perannya. Ketangguhan dan adaptivitas tidak lagi menjadi pilihan, tetapi menjadi keharusan di tengah dinamika pendidikan global. Disrupsi bukanlah akhir, tetapi awal dari cara baru dalam mendidik yang lebih reflektif, kolaboratif, dan inovatif. Dengan dukungan yang tepat dan lingkungan yang memberdayakan, guru Indonesia dapat melampaui berbagai keterbatasan dan menjadi aktor utama dalam menciptakan masa depan pendidikan yang lebih baik.

Strategi Penguatan Guru Adaptif Dan Tangguh

Membangun guru yang adaptif dan tangguh merupakan sebuah proses yang tidak bisa instan, melainkan harus melalui pendekatan yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan. Upaya ini harus berakar pada nilai-nilai lokal yang telah mengakar kuat dalam masyarakat Indonesia, seperti gotong royong, kearifan lokal, serta keimanan spiritual yang menjadi fondasi moral bangsa. Strategi penguatan guru tidak hanya menyentuh aspek kompetensi teknis dan akademis, tetapi juga harus mempertimbangkan dimensi sosial, emosional, dan spiritual. Hal ini penting karena guru tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga sebagai panutan dan pembentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu, membentuk guru yang adaptif dan tangguh harus menjadi agenda jangka panjang yang melibatkan seluruh elemen ekosistem pendidikan. Strategi-strategi yang ditawarkan pun harus bersifat holistik dan kontekstual, agar benar-benar mampu menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks. Dalam subbab ini, akan dijelaskan lima strategi utama yang dapat diterapkan untuk mendukung penguatan guru secara menyeluruh.

Strategi pertama adalah *Pengembangan Profesional Berkelanjutan (Continuous Professional Development)*, yang merupakan landasan penting dalam membentuk guru yang adaptif. Pengembangan ini tidak hanya sekadar mengikuti pelatihan rutin, tetapi harus bersifat relevan, kontekstual, dan aplikatif terhadap kondisi nyata di lapangan. Guru perlu dilibatkan dalam pelatihan yang

dirancang berdasarkan tantangan riil yang mereka hadapi di kelas, bukan semata-mata untuk memenuhi target administratif (Adolph, 2016). Pelatihan yang efektif harus mampu meningkatkan keterampilan pedagogis, kemampuan reflektif, serta memperluas wawasan guru terhadap dinamika pendidikan. Selain itu, pelatihan juga perlu mengakomodasi kebutuhan lokal dan mempertimbangkan keberagaman konteks sekolah di Indonesia. Dengan pendekatan ini, guru akan memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai kondisi serta mampu memberikan solusi inovatif dalam pembelajaran. Secara jangka panjang, pengembangan profesional ini akan membentuk guru yang mandiri, reflektif, dan terus belajar.

Selain pelatihan formal, strategi berikutnya adalah penguatan sistem mentoring dan pembentukan komunitas belajar guru yang berbasis pada nilai gotong royong. Komunitas belajar ini menjadi ruang aman bagi guru untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, serta mencari solusi bersama atas persoalan pembelajaran yang dihadapi sehari-hari. Dalam wadah ini, praktik reflektif menjadi bagian penting, salah satunya melalui pendekatan penelitian tindakan kelas yang memungkinkan guru mengevaluasi dan memperbaiki proses mengajarnya secara langsung (Quinn et al., 2021). Kehadiran mentor atau guru senior yang berpengalaman juga sangat berperan dalam memberikan dukungan dan bimbingan yang dibutuhkan oleh guru yang lebih muda. Interaksi yang intensif antar guru dalam komunitas semacam ini

membangun solidaritas dan memperkuat semangat kebersamaan di lingkungan sekolah. Komunitas belajar tidak hanya memperkuat kompetensi profesional, tetapi juga membentuk identitas kolektif sebagai agen perubahan. Inilah bentuk penguatan dari bawah yang sangat penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang tangguh.

Dalam era digital seperti saat ini, pengembangan profesional guru tidak lagi terbatas pada ruang-ruang pelatihan fisik atau tatap muka. Guru perlu didorong untuk mengakses sumber belajar melalui berbagai forum daring seperti webinar, lokakarya digital, hingga platform pembelajaran terbuka yang kini semakin mudah diakses. Teknologi memberikan kesempatan bagi guru untuk belajar kapan saja dan di mana saja, serta memperluas jangkauan pengetahuan ke perspektif global. Namun, penting untuk memastikan bahwa pemanfaatan teknologi ini tidak bersifat pasif, melainkan mendorong guru menjadi kontributor aktif dalam ekosistem pembelajaran digital. Menurut Siti Nur Maulidah et al. (2024), pembelajaran digital dapat memperkuat proses belajar sepanjang hayat dan menjadikan guru sebagai pelaku utama dalam inovasi pembelajaran. Dengan demikian, guru tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mampu menciptakan dan berbagi konten pembelajaran yang kreatif dan relevan. Inilah esensi dari guru sebagai pembelajar sepanjang hayat yang siap menghadapi perubahan zaman.

Penguatan strategi berikutnya berkaitan dengan *Dukungan Sosial dan Emosional dalam Semangat Gotong Royong*, yang menjadi fondasi penting bagi ketangguhan guru. Dalam realitas dunia kerja yang penuh tekanan, guru sangat memerlukan dukungan sosial dan emosional dari lingkungan sekitarnya agar tetap sehat secara mental dan mampu menjalankan tugas secara optimal. Lingkungan kerja yang suportif dan inklusif akan membantu guru merasa dihargai dan didengarkan, sehingga mereka lebih terbuka dalam mengelola stres dan tantangan. Ruang-ruang dialog antar guru, refleksi kolektif, serta kegiatan bersama menjadi penting untuk membangun kepercayaan dan rasa kebersamaan. Kepala sekolah memainkan peran sentral dalam menciptakan atmosfer kerja seperti ini, dengan menjadi fasilitator pertemuan rutin serta teladan dalam menunjukkan empati dan kepedulian. Budaya gotong royong yang telah menjadi nilai luhur masyarakat Indonesia harus dihidupkan kembali dalam konteks profesional sebagai kekuatan moral dan sosial. Ketika guru merasa didukung, maka mereka akan lebih mampu menularkan semangat positif kepada peserta didik dan komunitas sekolah secara keseluruhan.

Selain dari dukungan personal dan profesional, penting juga bagi sekolah untuk membangun sistem kerja yang kolaboratif dan berkeadilan. Hal ini dapat diwujudkan melalui kepemimpinan sekolah yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga inspiratif dan transformatif. Kepala sekolah seharusnya mampu

memfasilitasi pertemuan-pertemuan yang mengedepankan pembelajaran antar sejawat dan refleksi kolektif, di mana semua guru merasa memiliki ruang untuk menyuarakan gagasan dan tantangan mereka. Menurut Handoko (2023), kepemimpinan semacam ini mendorong terbentuknya rasa tanggung jawab bersama atas mutu pendidikan di sekolah. Praktik ini sejalan dengan semangat gotong royong, di mana semua elemen sekolah bahu-membahu menghadirkan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik. Di sisi lain, budaya kolaboratif ini juga memperkuat rasa solidaritas serta memperkecil jarak hierarkis antara guru dan manajemen sekolah. Ketika guru merasa dipercaya dan didengarkan, maka loyalitas dan dedikasi terhadap tugasnya akan tumbuh dengan lebih kuat.

Praktik gotong royong di sekolah perlu dimaknai secara luas, tidak hanya terbatas pada kerja bakti fisik atau kegiatan seremonial. Gotong royong dalam konteks profesional mencakup kerja sama emosional dan intelektual, seperti saling membantu merancang pembelajaran, saling memberi umpan balik, dan mendukung saat ada guru yang menghadapi kesulitan. Quinn et al. (2021) menekankan bahwa komunitas guru yang saling mempercayai dan berbagi beban emosional akan lebih resilien dalam menghadapi tekanan kerja. Hal ini sangat penting dalam membentuk iklim sekolah yang sehat dan saling menguatkan. Ketika guru tidak merasa sendirian dalam menghadapi tantangan, maka ketangguhan mereka akan terbentuk secara alami. Budaya

kerja seperti ini juga memberi dampak positif terhadap suasana kelas karena guru yang bahagia cenderung lebih mampu membangun relasi positif dengan peserta didik. Oleh karena itu, memperkuat iklim gotong royong di antara guru bukan hanya strategi sosial, tetapi juga berdampak pada kualitas pembelajaran.

Strategi ketiga adalah *Pemanfaatan Teknologi dengan Kearifan Lokal*. Dalam konteks pendidikan saat ini, integrasi teknologi merupakan keniscayaan yang tidak bisa dihindari. Namun, pemanfaatannya harus dilakukan secara bijak agar tidak mencabut akar budaya peserta didik. Banyak pelatihan digital yang terlalu menekankan penguasaan teknis, seperti aplikasi atau perangkat lunak, tanpa mengaitkannya dengan kebutuhan pedagogis di lapangan. Padahal, guru perlu memahami bagaimana teknologi bisa memperkuat makna pembelajaran dengan mempertimbangkan konteks lokal dan karakteristik peserta didik. Menurut Gerety (2018), pendekatan teknologi yang berorientasi pada kearifan lokal akan menciptakan pembelajaran yang lebih bumi dan relevan. Guru dapat mengadaptasi materi pembelajaran digital dengan menyisipkan cerita rakyat, praktik komunitas, atau isu-isu lokal yang dekat dengan kehidupan siswa. Dengan cara ini, teknologi bukan menjadi ancaman terhadap budaya, tetapi menjadi jembatan antara kearifan lokal dan wawasan global.

Integrasi teknologi dan kearifan lokal juga membantu memperkuat keterikatan peserta didik dengan pengalaman belajar mereka. Ketika pembelajaran

bersentuhan langsung dengan realitas hidup mereka sehari-hari, maka motivasi dan partisipasi siswa akan meningkat secara signifikan. Guru pun menjadi lebih dari sekadar penyampai materi, tetapi juga sebagai agen pelestarian budaya yang menghubungkan masa lalu dan masa depan melalui inovasi. Menurut Manajemen et al. (2025), guru dalam posisi ini bukan hanya sebagai pengguna teknologi, tetapi juga sebagai inovator pembelajaran yang mampu menciptakan konten lokal yang bernilai. Pendekatan ini juga penting untuk menjaga keberagaman budaya di Indonesia agar tidak tergerus oleh arus globalisasi yang seragam. Dengan demikian, transformasi digital dalam pendidikan harus selalu berpijak pada nilai-nilai budaya yang hidup dan berkembang di masyarakat. Ini adalah bentuk dari pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga memanusiakan.

Penggunaan teknologi dengan pendekatan kultural juga memberikan rasa memiliki yang lebih kuat terhadap proses belajar. Ketika peserta didik melihat bahwa materi pembelajaran mencerminkan lingkungan, bahasa, dan nilai yang mereka kenal, mereka akan merasa lebih terlibat secara emosional dan intelektual. Guru yang mampu menghadirkan pembelajaran seperti ini akan membentuk kelas yang inklusif, partisipatif, dan bermakna. Di sinilah peran guru sebagai penghubung antara teknologi, budaya, dan nilai-nilai pendidikan nasional menjadi sangat penting. Transformasi digital dalam pendidikan tidak boleh kehilangan dimensi kemanusiaannya. Justru,

dengan pendekatan yang tepat, teknologi dapat menjadi sarana untuk memperkuat identitas, memperluas wawasan, dan menumbuhkan semangat belajar yang lebih otentik. Oleh sebab itu, guru harus terus diberikan ruang dan dukungan untuk bereksperimen dengan model-model pembelajaran yang menggabungkan teknologi dan budaya secara harmonis.

Strategi keempat adalah *Kepemimpinan Inovatif dan Transformasional yang Berakar pada Nilai Luhur Bangsa*. Dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berubah, peran kepala sekolah sebagai pemimpin sangat penting dalam membentuk budaya sekolah yang adaptif dan progresif. Kepala sekolah tidak hanya bertugas mengelola administrasi, tetapi harus menjadi inspirasi dan motor penggerak perubahan. Menurut Bass dan Riggio (dalam Adolph, 2016), kepemimpinan transformasional mampu membangkitkan motivasi intrinsik dan mendorong perubahan melalui visi bersama yang bermakna. Kepala sekolah perlu mengembangkan kepemimpinan yang etis, transparan, dan berpijak pada nilai-nilai budaya Indonesia seperti integritas, tanggung jawab, dan kebersamaan. Dengan pendekatan ini, guru akan merasa dihargai dan termotivasi untuk menjadi bagian dari perubahan yang positif di sekolah. Budaya sekolah pun akan berkembang secara organik menjadi lingkungan yang suportif dan manusiawi.

Dalam konteks Indonesia, kepemimpinan yang mengakar pada nilai-nilai spiritual dan kultural sangat relevan dan berdampak kuat. Kepala sekolah yang mampu

mengamalkan prinsip kejujuran, musyawarah, dan empati dalam pengambilan keputusan akan menciptakan suasana kerja yang inklusif dan harmonis. Bustamam et al. (2022) mengemukakan bahwa kepemimpinan berbasis nilai luhur mampu membentuk iklim sekolah yang kolaboratif, menghargai perbedaan, dan menumbuhkan rasa saling percaya. Hal ini penting untuk memastikan bahwa setiap guru merasa aman dan didukung dalam berinovasi serta mengambil risiko pedagogis. Ketika kepala sekolah menjadi teladan dalam menunjukkan kepedulian dan keberanian moral, maka guru pun akan terdorong untuk mengadopsi sikap serupa dalam mengajar. Dengan demikian, transformasi pendidikan tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga kultural dan spiritual, menjadikan sekolah sebagai ruang pertumbuhan bersama.

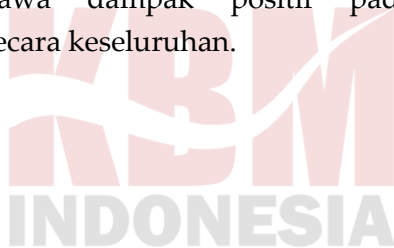
Lebih dari sekadar pemimpin formal, kepala sekolah idealnya juga berfungsi sebagai fasilitator dan pemberdaya guru. Kepala sekolah perlu memberikan ruang otonomi dan kepercayaan kepada guru untuk merancang, mengimplementasikan, serta mengevaluasi inovasi pembelajaran secara mandiri. Lingkungan yang menghargai inisiatif akan menumbuhkan rasa memiliki terhadap visi sekolah dan memperkuat semangat kolektif dalam menciptakan perubahan. Guru yang merasa diberdayakan akan lebih siap menghadapi tantangan, berani mengeksplorasi pendekatan baru, dan lebih terbuka terhadap umpan balik. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa transformasi pendidikan sejati dimulai dari kepemimpinan yang memberdayakan dan membangun

sinergi antar elemen sekolah. Semangat gotong royong pun tidak hanya menjadi slogan, tetapi menjadi kekuatan nyata dalam menghadirkan sekolah yang tangguh dan responsif terhadap perubahan zaman.

Strategi kelima adalah *Refleksi, Keimanan, dan Pembelajaran Sosial-Emosional*. Dalam dunia pendidikan yang terus berubah dan penuh tekanan, guru membutuhkan kekuatan dari dalam diri untuk tetap bertahan dan berkembang. Proses reflektif yang dilakukan secara rutin memungkinkan guru menilai praktik mengajarnya secara objektif, memahami kekuatan dan kelemahan, serta merancang perbaikan secara berkelanjutan. Refleksi bukan hanya aktivitas teknis, tetapi juga bentuk kontemplasi yang menghubungkan pengalaman profesional dengan nilai-nilai personal. Dalam konteks budaya Indonesia yang religius, refleksi sering kali terkait erat dengan perenungan spiritual. Perenungan ini menumbuhkan ketulusan, kesabaran, dan keikhlasan dalam menjalankan peran sebagai pendidik. Guru yang memiliki landasan spiritual yang kuat akan lebih mampu bertahan menghadapi tekanan serta lebih sabar dan empatik dalam membimbing peserta didik.

Aspek sosial-emosional juga menjadi pilar penting dalam membentuk guru yang utuh secara pribadi dan profesional. Kemampuan mengelola emosi, membangun empati, serta menciptakan hubungan yang sehat dengan peserta didik adalah keterampilan yang sangat esensial dalam konteks pendidikan saat ini. Menurut Siti Nur Maulidah (2024), guru yang memiliki kompetensi sosial-

emosional tinggi cenderung lebih mampu menghadapi stres kerja, membangun iklim kelas yang positif, dan mendukung perkembangan holistik anak. Oleh karena itu, program penguatan guru sebaiknya tidak hanya fokus pada aspek akademik dan teknis, tetapi juga mencakup pengembangan kapasitas emosional dan spiritual. Dengan integrasi refleksi, keimanan, dan pembelajaran sosial-emosional, guru dapat tumbuh menjadi pribadi yang adaptif, tangguh, dan penuh makna. Strategi ini tidak hanya memperkuat kualitas guru secara individu, tetapi juga membawa dampak positif pada ekosistem pendidikan secara keseluruhan.



www.penerbitbukumurah.com

**Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit**



www.penerbitbukumurah.com

**Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit**

GLOSARIUM

- **Adaptif:** Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan atau teknologi.
- **Agen Perubahan:** Individu yang mendorong terjadinya transformasi dalam pendidikan.
- **AI (Artificial Intelligence):** Kecerdasan buatan yang digunakan dalam berbagai aspek pembelajaran digital.
- **AR (Augmented Reality):** Teknologi yang menggabungkan dunia nyata dengan elemen digital secara real-time.
- **Asesmen Autentik:** Penilaian berbasis tugas nyata yang relevan dengan kehidupan peserta didik.
- **Berpikir Kritis:** Kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan berdasarkan alasan logis.
- **Canva for Education:** Aplikasi desain visual yang digunakan guru untuk membuat materi ajar kreatif.
- **Chatbot:** Program berbasis AI yang dapat melakukan interaksi otomatis dengan pengguna.
- **Cerdas Digital:** Kemampuan memahami dan menggunakan teknologi secara bijak.
- **Cloud Computing:** Teknologi penyimpanan dan akses data melalui internet.

- **Collaborative Learning:** Model pembelajaran berbasis kerja sama antarpeserta didik.
- **Community of Practice:** Komunitas belajar profesional untuk berbagi praktik baik.
- **Diferensiasi:** Strategi pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa.
- **Disrupsi Digital:** Perubahan besar akibat teknologi yang menggantikan sistem konvensional.
- **E-learning:** Pembelajaran berbasis elektronik melalui internet.
- **Empati Digital:** Kemampuan merasakan dan memahami orang lain dalam komunikasi daring.
- **Etika Digital:** Norma dan aturan berperilaku dalam dunia digital.
- **Evaluasi Daring:** Proses penilaian yang dilakukan melalui platform digital.
- **Fasilitator Pembelajaran:** Peran guru sebagai pendamping dan pemandu belajar, bukan sekadar penyampai materi.
- **Gamifikasi:** Penggunaan elemen permainan dalam kegiatan pembelajaran.
- **Hoaks:** Informasi palsu atau tidak benar yang tersebar di media digital.
- **Hybrid Learning:** Model pembelajaran yang menggabungkan tatap muka dan daring.
- **ICT (Information and Communication Technology):** Teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan.
- **Infografis:** Representasi visual dari data atau informasi.

- **Inklusi Digital:** Upaya memastikan semua pihak mendapat akses dan keterampilan teknologi.
- **Inovasi Pembelajaran:** Pembaruan metode atau strategi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas.
- **Integrasi TIK:** Penggabungan teknologi dalam proses belajar mengajar.
- **Jejak Digital:** Rekam jejak aktivitas pengguna di internet.
- **Jaringan Profesional:** Koneksi antarpendidik untuk berbagi informasi dan pengalaman.
- **Kecakapan Abad 21:** Keterampilan seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas.
- **Kecakapan Digital:** Kemampuan menggunakan teknologi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari.
- **Kompetensi Guru:** Kemampuan pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang dimiliki guru.
- **Kompetensi Profesional:** Penguasaan materi dan metode pembelajaran oleh guru.
- **Komunitas Digital:** Kelompok belajar yang berinteraksi melalui platform digital.
- **Kurikulum Merdeka:** Kurikulum yang memberi kebebasan bagi guru dan siswa untuk menyesuaikan pembelajaran.
- **Lifelong Learning:** Pembelajaran sepanjang hayat tanpa batas usia.
- **Literasi Digital:** Kemampuan memahami, menilai, dan menggunakan informasi digital secara bijak.
- **Literasi Informasi:** Keterampilan mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi.

- **Media Interaktif:** Alat pembelajaran digital yang memungkinkan interaksi aktif.
- **Mentoring:** Pendampingan profesional oleh guru yang lebih berpengalaman.
- **Metaverse:** Dunia virtual yang dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran imersif.
- **Modul Ajar:** Perangkat pembelajaran terstruktur dalam satuan pelajaran.
- **Padlet:** Aplikasi kolaboratif untuk berbagi ide dan tugas antar pengguna.
- **Pembelajaran Kontekstual:** Belajar berdasarkan situasi nyata atau relevan.
- **Pembelajaran Personal:** Penyesuaian proses belajar sesuai kebutuhan individu siswa.
- **Pembelajaran Proyek:** Metode belajar berbasis pada penyelesaian proyek nyata.
- **Pembelajaran Reflektif:** Proses berpikir ulang untuk memperbaiki pengalaman belajar.
- **Pengembangan Profesional Berkelanjutan:** Proses peningkatan kompetensi guru secara terus-menerus.
- **Penguasaan Konten:** Kemampuan guru dalam menguasai materi yang diajarkan.
- **Personal Branding:** Citra diri yang dibangun guru melalui media sosial atau profesionalisme kerja.
- **Platform Digital:** Sistem atau aplikasi berbasis internet untuk aktivitas belajar.
- **Podcast Edukasi:** Siaran audio yang digunakan sebagai media belajar.

- **Project-Based Learning:** Strategi pembelajaran berbasis proyek nyata.
- **Proyektor Interaktif:** Alat bantu visual yang dapat digunakan secara interaktif dalam kelas.
- **Refleksi Diri:** Proses mengevaluasi dan memahami pengalaman pembelajaran pribadi.
- **Simulasi Digital:** Penggunaan perangkat lunak untuk meniru situasi nyata dalam belajar.
- **Sosial Media Edukatif:** Platform media sosial yang dimanfaatkan untuk tujuan pendidikan.
- **Society 5.0:** Masyarakat cerdas berbasis teknologi yang berpusat pada manusia.
- **Strategi Pembelajaran:** Cara atau pendekatan sistematis dalam menyampaikan materi pelajaran.
- **TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi):** Teknologi yang menunjang proses komunikasi dan pembelajaran.
- **Transformasi Digital:** Perubahan sistematis akibat penerapan teknologi dalam dunia pendidikan.
- **Umpan Balik Digital:** Masukan yang diberikan melalui media digital terhadap hasil belajar.
- **Video Interaktif:** Media pembelajaran berupa tayangan yang memungkinkan interaksi pengguna.
- **Virtual Reality (VR):** Teknologi yang menciptakan simulasi lingkungan secara digital.
- **Webinar Pendidikan:** Seminar yang diselenggarakan secara daring untuk tujuan pembelajaran atau pelatihan.



www.penerbitbukumurah.com

**Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit**

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, F. (2024). Peran perguruan tinggi dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di indonesia. *EDUCAZIONE:Jurnal Multidisiplin*, 1(1), 13-24.
- Abidin, S. (2022). Komunikasi antar pribadi.
- Achmadi, A., Akbar, G. R., Azizah, H., & Fitria, Y. (2024). Peran Literasi Digital Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Era Teknologi. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 8(11).
- Adedo, E., & Deriwanto, D. (2024). *Perkembangan Media Digital Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Adiputra, D. K., & Hidayah, N. (2025). *Transformasi Pembelajaran Abad 21*. Goresan Pena.
- Adrianda, I., & Tisa, M. (2022). Dilema Kultur Dayah Tradisional di Aceh Menghadapi Transformasi Era Media Digital. *Bayan lin-Naas: Jurnal Dakwah Islam*, 6(2), 89-109.
- Aegustinawati, A., Mulyati, Y., & Kurniawan, K. (2024). Analisis Kebutuhan Pengembangan E-Module Menulis Teks Berita Berancangan Konsep Diferensiasi untuk Siswa Jenjang SMA. *Jurnal*

- Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(4), 4350-4364.
- Agung, I. (2017). Peran fasilitator guru dalam penguatan pendidikan karakter (PPK). *Perspektif ilmu pendidikan*, 31(2), 259434.
- Agustian, M. (2019). *Pendidikan Multikultural*. Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta.
- Agustin, F., Suherdi, D., & Purnawarman, P. (2024). Effective English teachers in online EFL learning: A post-pandemic reflection on students' perspectives. *Studies in English Language and Education*, 11(1), 188–204. <https://doi.org/10.24815/siele.v11i1.30124>
- Agustin, M., & Ernawati, S. (2024). Kesejahteraan Psikologis Guru Sanggar Inklusi Di Kabupaten Sukoharjo. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 4(1), 121-129.
- Agustina, R., Rukhmana, T., Pitri, N., & Meirisa, S. (2023). *Sistem Pendidikan Digital*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Agustyn, I. N. (2022). Dampak media sosial (Tik-Tok) terhadap karakter sopan santun siswa kelas VI sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(04).
- Ahmad, H., & Shah, S. R. (2022). Teacher agency and professional development: A study on Cambridge English teacher program in the Arabian gulf. *Cogent Education*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2022.2080352>

- Ahmad, S. F., Lestari, P. G., & Ruslan, A. (2024). Peran Filosofi Ahmad Dahlan Dalam Membangun Pendidikan Berbasis Karakter Di Era Paradigma Baru. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(04), 233-245.
- Ahyani, N., Fitria, H., Lian, B., & Nugroho, H. S. (2024). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Kinerja Guru. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 11(3), 1296-1308.
- Ajib, A., Nurlaela, E., Farhani, S., & Khiarotunnisa, K. (2024). Pemberdayaan Pelajar Melalui Literasi Digital Guna Mengantisipasi Berita Hoax di Media Sosial. *Archive: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 59-65.
- Akbar, M. F., Evadiani, Y., & Asniar, I. (2021). *Public relations*. Ikatan Guru Indonesia.
- Al Mubarak, A. A. S. A., Suparti, T., & Yusroni, V. T. (2023). ALAT PERMAINAN EDUKATIF Menanamkan Nilai-nilai Agama dan Moral. *Penerbit Institut Agama Islam Uluwiyah Mojokerto*, 1-102.
- Aldi, M. (2024). Peran Pidato Islam dalam Penguatan Pendidikan Agama Islam: Membangun Karakter Generasi Berakhlak Mulia. *Jurnal Ragam Pengabdian*, 1(3), 293-303.
- Al-Harbi, M. S., & Ahmad, H. (2022). English teachers' professional development: Perspectives from Canada, Saudi Arabia, and Pakistan. *Theory and Practice in Language Studies*, 12(3), 596-604. <https://doi.org/10.17507/tpls.1203.21>

- Ali, A., Maniboey, L. C., Megawati, R., Djarwo, C. F., & Listiani, H. (2024). *Media Pembelajaran Interaktif: Teori Komprehensif dan Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif di Sekolah Dasar*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Alzahrani, M. (2020). Saudi EFL teachers' attitudes towards professional development. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 19(11), 242–258. <https://doi.org/10.26803/ijlter.19.11.14>
- Alzubi, A. A. F., Nazim, M., & Ahmad, J. (2024). Exploring teachers' perceptions of EFL students' engagement in collaborative learning: Implementation issues and suggestions. *Qubahan Academic Journal*, 4(1), 250–264. <https://doi.org/10.48161/qaj.v4n1a383>
- Amalia, N. F., & Munif, M. V. M. (2023). Tantangan dan upaya pendidikan dalam menghadapi era society 5.0. *MAANA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 1-13.
- Andayani, T., & Madani, F. (2023). Peran Penilaian Pembelajaran Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di Pendidikan Dasar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(2), 924-930.
- Anjeliani, S., Yanti, L. D., Aisyah, S., Saputra, M. R., Khoirunnisa, K., & Risdalina, R. (2024). Analisis Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 294-302.

- Anwar, B. (2018). Kompetensi pedagogik sebagai agen pembelajaran. *Shaut Al Arabiyyah*, 6(2), 114-125.
- Anwar, C. (2021). Peran harga diri dan dukungan sosial terhadap resiliensi ibu dari siswa PAUD selama pendampingan pembelajaran jarak jauh. *Frontiers in Neuroscience*, Skripsi Fa.
- Anwar, Z., & Sukiman, S. (2023). Literatur review: pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka di madrasah ibtidaiyah. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 9(2), 80-89.
- Arentania, M. N., Afriliani, C., Razzaq, A., & Nugraha, M. Y. (2025). Peran Literasi Digital Dalam Menangkal Hoaks Keagamaan Di Media Sosial Pada Remaja. *NAAFI: JURNAL ILMIAH MAHASISWA*, 2(2), 396-404.
- Ariani, M., Zulhawati, Z., Haryani, H., Zani, B. N., Husnita, L., Firmansyah, M. B., ... & Hamsiah, A. (2023). *Penerapan media pembelajaran era digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Arlina, A., Arlina, R., Anggraini, N., Maulana, A. A., & Rahmaini, S. (2021). Persepsi Mahasiswa Sebagai Calon Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Menghadapi Tantangan Era Digital (Studi Pada Mahasiswa Program Studi PAI UIN Sumatera Utara). *Asatiza: Jurnal Pendidikan*.
- Ashadi, Margana, Mukminatun, S., & Utami, A. B. (2022). High stakes testing cancellation and its impact on EFL teaching and learning: lessons from Indonesia.

International Journal of Language Education, 6(4), 397–411. <https://doi.org/10.26858/ijole.v6i4.34743>

- Asmara, J., Massawet, E. T., & Rambitan, V. M. (2016). *Analisis permasalahan guru terkait pengembangan perangkat pembelajaran berbasis model think talk write (TTW) dan permasalahan siswa terkait keterampilan bertanya siswa dalam pembelajaran IPA biologi* (Doctoral dissertation, State University of Malang).
- Astrid, A., & Marzulina, L. (2018). Pengaruh “Couched Peer Feedback” melalui Interaksi Tatap Muka dan Interaksi Online pada Kemampuan Menulis Siswa dan Keterikatan Mereka terhadap Aktivitas Pembelajaran. *Palembang: Raffah Press UIN Raden Fatah Palembang*.
- Atika, P., Rodiyana, R., & Natalia, D. (2024). Penerapan Metode Gamified Learning Berbasis Media Platform Educaplay Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Pada Siswa Kelas V Sdn Dupak 1 Surabaya. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 974-984.
- Azhari, F. A., & DS, Y. N. (2025). Implementasi Sistem Edukasi Digital: Pengenalan Media Sosial bagi Anak-Anak di Desa Karangjaya. *Abdima Jurnal Pengabdian Mahasiswa*, 4(1), 7459-7466.
- Azzahra, Q. A., Ernawati, S., Riskiana, D., Rifayani, H., & Efnita, S. (2023). Sosialisasi Mengenai Kepercayaan Diri Pada Siswa SMAN 2 Karanganyar.

SEWAGATI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia, 2(1), 132-137.

- Bakistuta, E. T., & Abduh, M. (2023). Dampak media sosial tiktok terhadap tindak tutur siswa sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1201-1217.
- Baroroh, A. Z., Kusumastuti, D. A., & Kamal, R. (2024). Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran. *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 2(4), 269-286.
- Basikin. (2020). English teachers' motivation for a professional development program: Perspectives of self-determination theory. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 10(1), 36–45. <https://doi.org/10.17509/IJAL.V10I1.24982>
- Belawati, T. (2019). Pembelajaran online. *Jakarta, Universitas Terbuka*, 201.
- Bernadetha, S. K. M., Gani, R. A., Kom, S., Syahidi, K., Nurkhamidah, N., Tanaka, A., ... & Rejeki, S. (2024). *Microteaching*. Selat Media.
- Besliana, B., Simamora, S. D., Silitonga, K. S. M., & Sirait, S. (2023). Pembelajaran Lintas Budaya: Memahami Dan Beradaptasi Pada Perbedaan Budaya Dalam Program Pertukaran Pelajar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 5128-5137.
- Bhoki, H., Are, T., & Ola, M. I. D. (2025). *Membentuk Karakter Siswa Melalui Budaya Positif Sekolah*. CV. Ruang Tentor.
- Blegur, J. (2020). *Soft skills untuk prestasi belajar: Disiplin percaya diri konsep diri akademik penetapan tujuan*

tanggung jawab komitmen kontrol diri. Scopindo Media Pustaka.

- Buan, Y. A. L. (2021). *Guru dan pendidikan karakter: Sinergitas peran guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter di era milenial*. Penerbit Adab.
- Cahyadi, F., Subekti, E. E., & Sundari, R. S. (2025). *Inovasi Pembelajaran untuk PGSD (Berbasis Project Based Learning)*. Cahya Ghani Recovery.
- Cahyanto, I. (2023). *Pengembangan dan penerapan ICT dalam manajemen pendidikan*. Penerbit K-Media.
- Caterine, W., Budiana, N., & Indrowaty, S. A. (2019). *Etika profesi pendidikan generasi milenial 4.0*. Universitas Brawijaya Press.
- Celebi, E., & Eraldemir-Tuyan, S. (2022). Transformative experiences of EFL lecturers' professional identity in online education. *European Journal of Educational Research*, 11(2), 795–804. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.11.2.795>
- Cleopatra, M., Sahrazad, S., & Wulansari, L. (2020). Peran Orang Tua dan Guru dalam Mencegah Berita "Hoax" Pada Siswa SMP. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(2), 100-103.
- Collazo Expósito, L. M., & Granados Sánchez, J. (2020). Implementation of SDGs in university teaching: A course for professional development of teachers in education for sustainability for a transformative action. *Sustainability*, 12(19), 8267.
- Damayanti, D. (2021). *Jago Mendesain Pembelajaran (Untuk Guru Sekolah Dasar)*. Guepedia.

- Dananjaya, U. (2023). *Media pembelajaran aktif*. Nuansa cendekia.
- Dávila, A. M., & Jarquín, E. V. E. (2020). Becoming an EFL teacher educator in Nicaragua: A phenomenological study. *Universal Journal of Educational Research*, 8(4), 1491–1512. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080443>
- Dewanto, Y. (2022). Peranan guru pendidikan agama Kristen terhadap pembentukan karakter siswa. *Jurnal Teologi Rahmat*, 8(1).
- Dewi, A. C., Jannah, M., Cantika, A. Z., Aurora, F., & Amirah, A. (2023). Menelusuri Jejak Guru Ideal di Era Digital. *PENDIRI: Jurnal Riset Pendidikan*, 1(1), 1-8.
- Dewi, E. (2019). Potret pendidikan di era globalisasi teknosentrisme dan proses dehumanisasi. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 93-116.
- Drajati, N. A., Tan, L., Haryati, S., Rochsantiningsih, D., & Zainnuri, H. (2018). Investigating English language teachers in developing TPACK and multimodal literacy. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 7(3), 575–582. <https://doi.org/10.17509/ijal.v7i3.9806>
- Education Research*, 1(1), 1-14.
- Efendi, R., Ningsih, A. R., & SS, M. (2022). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Penerbit Qiara Media Joenaidy, A. M. (2018). *Guru Asyik, Murid Fantastik!*. Diva Press.
- Effendi, M. I., Dewi, R. S. I., Nurjanah, L., Dibtasari, B. A., & Amaliya, F. N. (2024). Meningkatkan Kreativitas

- Guru Melalui Pelatihan Pembuatan Aplikasi Sederhana Berbasis Canva Web Prototype. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 4(3), 2256-2266.
- Eko Wahyunto, M. M. (2025). *Manajemen Komunikasi Digital*. CV. Mitra Edukasi Negeri.
- Elmaadaway, M. A. N., & Abouelenein, Y. A. M. (2023). In-service teachers' TPACK development through an Adaptive e-Learning Environment (ALE). *Education and Information Technologies*, 28(7), 8273–8298. <https://doi.org/10.1007/s10639-022-11477-8>
- Estari, A. W. (2020). Pentingnya memahami karakteristik peserta didik dalam proses pembelajaran. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series* (Vol. 3, No. 3, pp. 1439-1444).
- Fadil, K., Ikhtiono, G., & Nurhalimah, N. (2024). Perbedaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) antara kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(1), 224-238.
- Fadilah, L. (2023). Menguasai Keterampilan Dasar Mengajar: Panduan untuk Pendidik yang Efektif. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 3(3), 80-93.
- Fahira, P., & Putra, A. (2024). Profil capaian Technological, Pedagogical, and Content Knowledge (TPACK) mahasiswa tahun kedua calon guru matematika. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 7(5).

- Fahira, P., & Putra, A. (2024). Profil capaian Technological, Pedagogical, and Content Knowledge (TPACK) mahasiswa tahun kedua calon guru matematika. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 7(5).
- Faridi, E. N. J., & Lutfi, A. (2023). Kesadaran guru dalam meningkatkan kompetensi diri di abad digital. *Journal of Information System and Education Development*, 1(1), 23-26.
- Fatimah, S., Tiarina, Y., Fitrawati, & Mira, A. S. (2021). English teachers' and lecturers' perceptions of reflective practice through video recording at the teacher certification program. *Studies in English Language and Education*, 8(2), 670–689. <https://doi.org/10.24815/siele.v8i2.18931>
- Fikri, R., Mujahidin, M. H., Sutisna, N. A., Najat, K., & Laksana, A. (2024). Dinamika komunikasi korporasi dalam meningkatkan keterlibatan karyawan generasi Z. *ETIC (Education and Social Science Journal)*, 1(2), 107-118.
- Firnando, H. G. (2023). Strategi Keunggulan Kepribadian Efektif Kepala Sekolah Dan Profesionalisme Guru Sebagai Fondasi Pendidikan Berkualitas. *JURNAL MADINASIKA Manajemen Pendidikan Dan Keguruan*, 5(1), 13-21.
- Fitri, A. T. (2025). Transformasi Literasi Digital Menuju Literasi Global di Era Tanpa Batas: Perspektif Dunia Remaja. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 418-425.

- Flora, H. S. (2023). Perbandingan Pendekatan Restorative Justice Dan Sistem Peradilan Konvensional Dalam Penanganan Kasus Pidana. *AL-MANHAJ: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam*, 5(2), 1933-1948.
- Fonna, N. (2019). *Pengembangan revolusi industri 4.0 dalam berbagai bidang*. Guepedia.
- Fridiyanto, F., Purwaningrum, S., Abdullah, A. R., Rosi, F., Haryanto, T., Farih, A., ... & Setyawan, C. E. (2022). Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka.
- Gafur, H. (2015). *Mahasiswa & dinamika dunia kampus*. Rasibook.
- Gess, Newsome, J., Taylor, J. A., Carlson, J., Gardner, A. L., Wilson, C. D., & Stuhlsatz, M. A. (2019). Teacher pedagogical content knowledge, practice, and student achievement. *International Journal of Science Education*, 41(7), 944-96
- Ginting, Y. P., Ozora, A., Santoso, F. T. M., Sadikin, J. M., & Marceliani, R. (2024). Upaya Penyelesaian Tindak Pidana melalui Upaya Restorative Justice dengan melibatkan Keluarga Pelaku/Keluarga Korban. *Jurnal Pengabdian West Science*, 3(04), 410-428.
- Gumilar, N. (2025). *Pembelajaran Eksploratif*. PT KIMHSAFI ALUNG CIPTA.
- Han, I. (2022). Comprehension of the co-operation of professional identity and metacognition of English teachers in pedagogical problem solving. *Behavioral Sciences*, 12(2). <https://doi.org/10.3390/bs12020032>

- Handayani, L., Samosir, E. N., Riana, D., Turan, S. I., & Dwiyo, Y. (2024). Peran Kepemimpinan Pendidikan Dalam Mengintegrasikan Teknologi Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar Negeri. *Sistema: Jurnal Pendidikan*, 5(1).
- Handriyanti, E. (2020). Strategi pembelajaran daring aktif, kreatif dan menyenangkan. *Malang: Seribu Bintang*.
- Hariyadi, H., Misnawati, M., & Yusrizal, Y. (2023). Mewujudkan kemandirian belajar: Merdeka belajar sebagai kunci sukses mahasiswa jarak jauh. *BADAN PENERBIT STIEPARI PRESS*, 1-215.
- Hariyono, H., Andriani, V. S., Tumobes, R. T., Suhirman, L., & Safitri, F. (2024). *Perkembangan Peserta Didik: Teori dan Implementasi Perkembangan Peserta Didik pada Era Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Haryadi, R. N., Utarinda, D., Poetri, M. S., & Sunarsi, D. (2023). Peran Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Informatika Utama*, 1(1), 28-35.
- Hasan, L. M. U., Naseha, S. D., & Hasan, I. N. H. (2024). Studi Implementasi dan Efektivitas TPACK dalam Pembelajaran Maharah Qiro'ah. *DAARUS TSAQOFAH, Jurnal Pendidikan Pascasarjana Universitas Qomaruddin*, 1(2), 129-137.
- Hasan, L. M. U., Nurharini, F., & Hasan, I. N. H. (2024). Kolaborasi antara Guru Bahasa Arab, Orang Tua dan Terapis dalam Mendukung Pembelajaran Bahasa Arab Anak Berkebutuhan Khusus di

- Sekolah Inklusi. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 4(1), 44-54.
- Hasnida, S. S., Adrian, R., & Siagian, N. A. (2024). Tranformasi Pendidikan Di Era Digital. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(1), 110-116.
- Heryani, A., Pebriyanti, N., Rustini, T., & Wahyuningsih, Y. (2022). Peran media pembelajaran berbasis teknologi dalam meningkatkan literasi digital pada pembelajaran ips di sd kelas tinggi. *Jurnal Pendidikan*, 31(1), 17-28.
- Hidayat, U. S. (2016). *Model-model pembelajaran efektif*. Bina Mulia Publishing.
- Hijriani, H., & Nur, M. N. A. (2024). Kebebasan Pers, Tanggung Jawab dan Etika Jurnalistik dalam Lingkungan Media Online yang Kompetitif. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 6(2), 301-314.
- Hotimah, U., & Raihan, S. (2020). Pendekatan heutagogi dalam pembelajaran di era society 5.0. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 152-159.
- Hu, R., & Zhang, G. (2020). A survey study of middle school English instruction in four rural districts in Beijing. *International Journal of Educational Methodology*, 6(1), 99–112. <https://doi.org/10.12973/ijem.6.1.99>
- Huang, F., Zhao, M., Qi, J., & Zhang, R. (2023). English teachers' perceptions of emergency remote teaching: Emotional attitudes, professional identity, and coping strategies. *Frontiers in*

- Psychology, 13(January), 1–16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1064963>
- Huda, M. (2024). Pelatihan AI untuk Guru MI Muhammadiyah Kamulan: Meningkatkan Kompetensi Digital di Era Modern. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 2(2), 3092-3100.
- Husna, K., Fadhilah, F., Harahap, U. H. S., Fahrezi, M. A., Manik, K. S., Ardiansyah, M. Y., & Nasution, I. (2023). Transformasi peran guru di era digital: Tantangan dan peluang. *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 1(4), 154-167..
- Ibda, H. (2017). *Media Pembelajaran berbasis Wayang: Konsep dan Aplikasi*. CV. Pilar Nusantara.
- Ikhwan, S., & Aan, M. (2025). *Artificial Intelligence (AI) dan Pendidikan Bahasa Arab: Sebuah Revolusi Pembelajaran Bahasa Arab*. Penerbit Abdi Fama
- Indriana, P. (2024). Model Pembelajaran di Era Society 5.0 BAB. *Model Pembelajaran Di Era Society*, 5, 31.
- Indriana, P. (2024). Model Pembelajaran di Era Society 5.0 BAB. *Model Pembelajaran Di Era Society*, 5, 31.
- Indriawati, P., Azzahra, F., Nisa, N. T., Pardede, C. I. E., Latif, L., & Ihsan, B. (2025). Eksplorasi Kode Etik Guru Dalam Konteks Pendidikan. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 5(4), 851-862.
- Iskandar, A., Winata, W., Kurdi, M. S., Sitompul, P. H. S., Kurdi, M. S., Nurhayati, S., ... & Haluti, F. (2023). *Peran teknologi dalam dunia pendidikan*. Yayasan Cendekiawan Inovasi Digital Indonesia.

- Isti'ana, A. (2024). Integrasi teknologi dalam pembelajaran pendidikan Islam. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(1), 302-310.
- Iswahyudi, M. S., Elshifa, A., Abas, M., Martalia, D., Mutia, A., Imlabla, F. V., ... & Manafe, D. (2023). *DASAR-DASAR MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA: Panduan Mengelola Organisasi Publik dan Bisnis Menuju Kesuksesan di Era Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ita, C. S. (2022). *Korelasi Program Supervisi Akademik dan Program Belajar Era Revolusi Industri 4.0 Terhadap Kompetensi Profesional Guru* (Doctoral dissertation, Universitas Kristen Indonesia).
- Jamil, M. (2018). Pemanfaatan Teknologi Virtual Reality (VR) di Perpustakaan. *Buletin Perpustakaan*, 1(1), 99-113.
- Jati, A. G. (2023). MOOC as a technology-focused TPD for EFL teachers in Indonesia. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 13(2), 270-282. <https://doi.org/10.17509/ijal.v13i2.63067>
- Jayadih, M., Suhardi, H. E., & Rubini, B. (2024). *Strategi & peningkatan kualitas layanan guru: Transformasi melalui kepemimpinan, teknologi, kreativitas dan entrepreneurship*. Jakad Media Publishing.
- Jayanthi, R., & Dinaseviani, A. (2022). Kesenjangan digital dan solusi yang diterapkan di Indonesia selama pandemi COVID-19. *JURNAL IPTEKKOM Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi*, 24(2), 187-200.

- Jayanti, S. D., Suprijono, A., & Jacky, M. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 22 Surabaya. *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 561-566.
- Ji, S., Qin, X., & Li, K. (2022). Chinese university English teachers' professional learning through academic reading on social media—A mixed-methods approach. *Behavioral Sciences*, 12(10), 1–18. <https://doi.org/10.3390/bs12100390>
- Jing, Y., & Reynolds, B. L. (2022). A duoethnography of a Chinese pre-service teacher's encounters with young learner spelling errors in the English classroom. *Languages*, 7(4). <https://doi.org/10.3390/languages7040298>
- Joenaiddy, A. M. (2018). *Guru Asyik, Murid Fantastik!*. Diva Press.
- Judijanto, L., Hartati, T., Apriyanto, A., Pamangin, W. W., & Haluti, F. (2025). *Pendidikan Abad 21:: Menyambut Transformasi Dunia Pendidikan di Era Society 5.0*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Judijanto, L., Hartati, T., Apriyanto, A., Pamangin, W. W., & Haluti, F. (2025). *Pendidikan Abad 21:: Menyambut Transformasi Dunia Pendidikan di Era Society 5.0*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Jufri, A. P., Asri, W. K., Mannahali, M., & Vidya, A. (2023). *Strategi Pembelajaran: Menggali Potensi Belajar Melalui Model, Pendekatan, dan Metode yang Efektif*. Ananta Vidya.

- Kebudayaan, K. P. (2020). Rencana strategis (Renstra) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024.
- Khikmiah, R. N., & Fitriatin, N. (2025). Prinsip Etika Tanggung Jawab dalam Administrasi Kesiswaan di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(1), 276-289.
- Kholid, K. (2020). Pentingnya literasi digital bagi guru pada lembaga pendidikan tingkat dasar dan implikasinya terhadap penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. *Horizon Pedagogia*, 1(1).
- Kihoza, P., Zlotnikova, I., Bada, J., & Kalegele, K. (2016). Classroom ICT integration in Tanzania: Opportunities and challenges from the perspectives of TPACK and SAMR models. *International Journal of Education and Development using ICT*, 12(1).
- Kırkgöz, Y. (2023). Facilitating the transitioning of an EFL teacher from teaching older learners to teaching younger children through mentoring. *Journal on Efficiency and Responsibility in Education and Science*, 16(1), 55–64. <https://doi.org/10.7160/eriesj.2023.160106>
- Kurniawati, N., Mayuni, I., & Lustyantje, N. (2024). A case study of millennial English teachers' awareness of digital media in EFL classrooms. *Studies in Media and Communication*, 12(1), 286–297. <https://doi.org/10.11114/smc.v12i1.6670>

- Kwee, C. T. T. (2021). I want to teach sustainable development in my English classroom: A case study of incorporating sustainable development goals in English teaching. *Sustainability* (Switzerland), 13(8).
<https://doi.org/10.3390/su13084195>
- Laka, L., Darmansyah, R., Judijanto, L., Lase, J. F. E., Haluti, F., Kuswanti, F., & Kalip, K. (2024). *Pendidikan karakter Gen Z di era digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Lee, J., Topping, K., & Lakin, E. (2023). Technology-facilitated continuous professional development during a pandemic: A Hong Kong primary school case study. *RELC Journal*, 54(2), 376–393.
<https://doi.org/10.1177/00336882231175239>
- Lesasunanda, R. A., & Malik, A. (2024). Peningkatan Kualitas Guru Melalui Literasi Digital di MAN 1 Sumbawa Barat. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1904-1915.
- Lo, N. P. kan, & To, B. K. ho. (2023). To learn or not to learn: Perceptions towards Continuing Professional Development (CPD) and self-identity among English language teachers during the COVID-19 pandemic. *SN Computer Science*, 4(3), 1–28.
<https://doi.org/10.1007/s42979-023-01779-0>
- Magdalena, I., Oktavia, D., & Nurjamilah, P. (2021). Analisis Evaluasi Sumatif dalam Pembelajaran Tematik Siswa Kelas VI SDN Batujaya di Era Pandemi Covid-19. *Arzusin*, 1(1), 137-150.

- Mahanal, S. (2014, September). Peran guru dalam melahirkan generasi emas dengan keterampilan abad 21. In *Seminar Nasional Pendidikan HMPS Pendidikan Biologi FKIP Universitas Halu Oleo* (Vol. 1, pp. 1-16).
- Mahendra, I. T. (2017). *Peran media sosial instagram dalam pembentukan kepribadian remaja usia 12-17 tahun di Kelurahan Kebalen Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi* (Bachelor's thesis, fitk).
- Mangidi, R. A. (2024). Pendekatan blended learning sebagai strategi pembelajaran masa depan. *Jurnal Sultra Elementary School*, 5(2), 189-208.
- Manora, H., Khasanah, N. L., & Putri, F. N. (2024). Dampak Penggunaan Teknologi dalam Manajemen Pembelajaran Pendidikan Islam Anak Usia Dini. *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 161-178.
- Mardizal, J., & Jalinus, N. (2023). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Kejuruan*. Jonni Mardizal.
- Marmoah, S., & Sukmawati, F. (2024). *Aplikasi Kurikulum Merdeka Berbasis LMS untuk Sekolah Dasar*. Pradina Pustaka.
- Marzoan, M. (2023). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar (tinjauan literature dalam implementasi kurikulum merdeka). *Renjana Pendidikan Dasar*, 3(2), 113-122.

- Mega, K. I. (2022). Mempersiapkan pendidikan di era tren digital (society 5.0). *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 4(3), 114-121.
- Meisani, D. R. (2021). The use of E-resources for young learners English teaching materials. *LLT Journal: Journal on Language and Language Teaching*, 24(2), 640–649. <https://doi.org/10.24071/llt.v24i2.3080>
- Meyvita, I., Azizah, A. N., Alya, J., & Agetta, Y. M. (2025). Membangun Kompetensi Profesional Guru Sekolah Dasar Dalam Menyambut Pendidikan Berkualitas. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 212-231.
- Mislikhah, S. (2020). Kesantunan berbahasa. *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 1(2), 285-296.
- Mubarak, H. Z. (2022). *Desain kurikulum merdeka untuk era revolusi industri 4.0 dan society 5.0*. Zakimu. com.
- Muhammad, N. (2019). *Multitasking Teachers Menjadi Guru Yang Mampu Mencerdaskan Siswa dan Mengelola Kelas Dengan Sempurna* (Vol. 129). Araska Publisher.
- Muliawanti, L. (2018). Jurnalisme Era Digital: Digitalisasi Jurnalisme dan Profesionalitas Jurnalisme Online. *LENTERA: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*.
- Munawar, Z., Muliantara, A., Kmurawak, R. M., Reba, F., Sroyer, A., Sukmawan, D., ... & Beno, I. S. (2023). *Big Data Analytics: Konsep, Implementasi, dan Aplikasi Terkini*. Kaizen Media Publishing.

- Mustari, M., & Darmayanti, R. (2024). *Masa depan manajemen pendidikan di Indonesia: era society 5.0 teori, strategi, analisis, dan aplikasinya*. Penerbit Adab.
- Mustari, M., Zainuri, H., Krisnaresanti, A., Amir, J. F., Eprillison, V., Aritonang, M. A. S., ... & Puspitasari, R. (2024). *Pengantar Teknologi Pendidikan*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Nanda, A. S., & Aristyanto, E. (2024). Analisis Potensi Jaringan UMKM Dalam Mendorong Kolaborasi Ekonomi Era Digital Pada masyarakat Miskin Di Sidoarjo. *Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi*, 10(2), 619-628.
- Ningsih, D. K., & Alfaqi, M. Z. (2025). Penggunaan aplikasi Quizizz Paper Mode sebagai media dalam evaluasi pembelajaran matematika. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 3(3), 564-571.
- Ningsih, S., & Shanie, A. (2023). Pengaruh penggunaan gadget terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 52-61.
- Noor, Z., Harahap, A. K., & Dewi, U. (2023). The problem of teaching English in elementary school-based on teacher involved: Exploring teacher's perspective. *LLT Journal: Journal on Language and Language Teaching*, 26(1), 379-386. <https://doi.org/10.24071/llt.v26i1.5708>
- Noveliza, F. (2023). *Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perilaku Empati Anak Di Kenagarian*

- Salimpek* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat).
- Novianti, R. (2021). Pembelajaran Berbasis Universal Design For Learning Di Kelas Sekolah Dasar Inklusif Universal Design For Learning Based Learning In Inclusive Elementary School Class. *Media Nusantara*, 18(2), 145-154.
- Nugraha, I. R. R., Supriadi, U., & Firmansyah, M. I. (2023). Efektivitas strategi pembelajaran project based learning dalam meningkatkan kreativitas siswa. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 17(1), 39-47.
- Nugroho, M. T., Istiqomah, L., Gr, S. P., Yanti, I. C., Prayogi, A., Safira, D. Y., & Sagala, A. (2025). *Generasi Digital Jiwa Berkarakter: Pendidikan Masa Kini "Membentuk Generasi Cerdas Teknologi Dengan Nilai-Nilai Kemanusiaan"*. Penerbit Kbm Indonesia.
- Nuraeni, & Heryatun, Y. (2021). Reflective practice strategies of pre-service English teachers during teaching practicum to promote professional development. *Studies in English Language and Education*, 8(3), 1144–1157. <https://doi.org/10.24815/siele.v8i3.20221>
- Nuralim, F., & Ghafirin, M. A. (2023, August). Literasi Media dan Informasi (LMI): Menyaring Informasi di Era VUCA untuk Pendidikan yang Bermakna. In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)* (Vol. 6, pp. 120-130).

- Nurdin, R., Masaong, A. K., & Marhawati, B. (2022). Pengaruh kecerdasan emosional guru, perilaku kepemimpinan kepala sekolah, dan iklim kerja terhadap pengelolaan stres kerja guru SD Negeri di kecamatan Ampana kota kabupaten Tojo Una-una. *Normalita (Jurnal Pendidikan)*, 9(3).
- Nurhabibi, N., Arifannisa, A., Ismail, D., Kuswandi, D., Anggraeni, A. F. D. G., & Aji, Y. A. (2025). Strategi Lembaga Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 5(2).
- Nurjannah, N. (2022). Tantangan pengembangan kurikulum dalam meningkatkan literasi digital serta pembentukan karakter peserta didik di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6844-6854.
- Octavia, S. A. (2020). *Etika Profesi Guru*. Deepublish.
- Olifia, S., Ambulani, N., Andini, D. T., Nahdiana, N., Azis, F., Haqiqi, P., ... & Judijanto, L. (2024). *Seni komunikasi: Membangun keterampilan komunikasi yang kuat di era digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Paling, S., Makmur, A., Albar, M., Susetyo, A. M., Putra, Y. W. S., Rajiman, W., ... & Irvani, A. I. (2024). *Media Pembelajaran Digital*. Tohar Media.
- Pohan, A. E. (2020). *Konsep pembelajaran daring berbasis pendekatan ilmiah*. Penerbit CV. Sarnu Untung.
- Pohan, A. E. (2020). *Konsep pembelajaran daring berbasis pendekatan ilmiah*. Penerbit CV. Sarnu Untung.

- Priastuty, C. W., Rochimah, H. A. I. N., & Pramana, P. (2023). Benturan Etika Komunikasi Di Tengah Pusaran Era Digital. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 7(2), 191-198
- Prihatin, E., & Sutangsa, S. P. (2025). *Transformasi Kebijakan Pendidikan: dari Konsep hingga Pelaksanaan di Era Digital*. Indonesia Emas Group.
- Puluhulawa, C. W. (2013). Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual meningkatkan kompetensi sosial guru. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 17(2), 139-148.
- Purba, A. Z., & Ain, S. Q. (2024). Peran Guru dalam Mengenalkan Literasi Digital Pada Siswa Kelas Tinggi di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(001 Des), 1-10.
- Purba, N., Yahya, M., & Nurbaiti, N. (2021). Revolusi industri 4.0: Peran teknologi dalam eksistensi penguasaan bisnis dan implementasinya. *Jurnal perilaku dan strategi bisnis*, 9(2), 91-98.
- Purnomo, P. (2023). Keterampilan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Pembelajaran Digital Berbasis Daring. *Jurnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah*, 4(2), 214-222.
- Puspitasari, Y., Widiati, U., Marhaban, S., Sulisty, T., & Rofiqoh. (2021). The sustainable impacts of teacher action research on EFL teachers in Indonesia. *Studies in English Language and Education*, 8(3), 952-971. <https://doi.org/10.24815/siele.v8i3.21388>

- Pustikayasa, I. M., Permana, I., Kadir, F., Zebua, R. S. Y., Karuru, P., Husnita, L., ... & Suryani, I. (2023). *Transformasi Pendidikan: Panduan Praktis Teknologi di Ruang Belajar*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Putra, L. D., Hidayat, F. N., Izzati, I. N., & Ramadhan, M. A. (2024). Penerapan gamifikasi untuk meningkatkan motivasi dan kolaborasi pada siswa sekolah dasar. *ALACRITY: Journal of Education*, 131-139.
- Putra, L. V. (2024). *Manajemen Pendidikan Sekolah Dasar*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Putri, Z., Yoestara, M., Aziz, Z. A., & Yusuf, Y. Q. (2019). The correlation between professional development training and English teachers' competence. *Journal of Physics: Conference Series*, 1232(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1232/1/012037>
- Qadhi, S., & Floyd, A. (2021). Female English teachers perceptions and experience of continuing professional development in Qatar. *Education Sciences*, 11(4). <https://doi.org/10.3390/educsci11040160>
- Quiroz, M. O., & González, A. (2023). Imagined identities and imagined communities: Colombian English teachers' investment in their professional development. *Profile: Issues in Teachers' Professional Development*, 25(1), 213–228. <https://doi.org/10.15446/profile.v25n1.99248>

- Rafida, R. (2022). *Representasi Stereotyping dalam Film Hichki* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- Rahman, A., & Zaenuri, L. (2023). Kepemimpinan Etis Pada Institusi Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah*, 15(2), 265-283.
- Rahmatiah, R., Sarjan, M., Muliadi, A., Azizi, A., Hamidi, H., Fauzi, I., ... & Khery, Y. (2022). Kerangka Kerja TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) dalam Perspektif Filsafat Ilmu Untuk Menyongsong Pendidikan Masa Depan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4), 2232-2241.
- Rahmawan, D. (2018). Pelatihan literasi media sosial terkait penanganan hoaks bagi siswa SMA. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(12), 1021-1024.
- Ramadani, W. O. D., Noe, W., & Rajaloe, N. (2022). Implementasi nilai-nilai demokrasi dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di kelas VIII SMP Negeri 4 Kota Ternate. *Jambura Journal Civic Education*, 2(1), 90-101.
- Rasyad, H. A. (1999). *Teori belajar dan pembelajaran*. Uhamka Press.
- Ridwan, M. (2020). Pendidikan di Indonesia Menyongsong Era Disrupsi 4.0. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 9(2), 269-280.
- Rinto Alexandro, M. M., Misnawati, M. P., & Wahidin, M. P. (2021). *Profesi keguruan (Menjadi guru profesional)*. Gue.

- Rohmah, Z. (2018). Enhancing English teachers' professional development: Portraying a mentoring program. *Teflin Journal*, 29(1), 90–107. <https://doi.org/10.15639/teflinjournal.v29i1/90-107>
- Rohman, M., & Waskito, T. (2025). Pendampingan Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Literasi Digital Bagi Peserta Didik Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Inovasi Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 178-194.
- Rosni, R. (2021). Kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(2), 113-124.
- Sagala, K., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Tantangan Pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 6(01), 1-8.
- Saiful, J. A. (2020). Mobile Teacher Professional Development (MTPD): Delving into English teachers' beliefs in Indonesia. *International Review of Research in Open and Distance Learning*, 21(4), 143–158. <https://doi.org/10.19173/IRRODL.V21I4.4754>
- Sakdiyah, S., Widna, W., & Gusmaneli, G. (2025). Integrasi Penggunaan Teknologi dalam Strategi Pembelajaran PAI untuk Membentuk Kompetensi 4C Peserta Didik Era Digital. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan bahasa*, 2(2), 229-242.kjm21w

- Sakulprasertsri, K., Tangkiengsirisin, S., Phoocharoensil, S., Kanokpermpoon, M., & Koowuttayakorn, S. (2022). Online English teacher training during the COVID-19 pandemic in the Thai contexts. *Asia Pacific Journal of Educators and Education*, 36(2), 299–316. <https://doi.org/10.21315/apjee2021.36.2.15>
- Salam, A., & Ramadhan, S. (2025). Penerapan Media Pembelajaran Pengenalan Hewan Berbasis Augmented Reality Untuk Anak Usia Dini Di Tkn 26 Lelamase. *Golden Age and Inclusive Education*, 2(1).
- Salimi, E. A., & Banitalebi, Z. (2023). Demystifying student-university identification among virtual Tefl candidates: The case of Iran. *Teflin Journal*, 34(1), 97–115. <https://doi.org/10.15639/teflinjournal.v34i1/97-115>
- Sanjaya, R. (Ed.). (2020). *21 Refleksi Pembelajaran Daring di Masa Darurat*. SCU Knowledge Media.
- Sarwiti, S., Sari, R. K., Sumarni, A., Nurlaely, E., & Kholifah, S. (2025). Pengaruh Etika Profesi Terhadap Pencapaian Standar Kualitas Guru Di Era Teknologi Informasi. *Jurnal Anak Bangsa*, 4(1), 53–66.
- Sentanu, I. G. E. P. S., Yustiari, S. H., & S AP, M. P. A. (2024). *Mengelola Kolaborasi Stakeholder Dalam Pelayanan Publik*. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa.
- Setiawan, Z., Pustikayasa, I. M., Jayanegara, I. N., Setiawan, I. N. A. F., Putra, I. N. A. S., Yasa, I. W. A.

- P., ... & Gunawan, I. G. D. (2023). *PENDIDIKAN MULTIMEDIA: Konsep dan Aplikasi pada era revolusi industri 4.0 menuju society 5.0*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Setiyati, S., Tarman, T., Metta, M., & Warman, W. (2024). Perencanaan Strategik dalam Membangun Mutu Pendidikan di Madrasah Syaichona Kholil Teluk Pandan. *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo*, 5(2), 267-281.
- Sholeh, M. I., & Efendi, N. (2023). Integrasi teknologi dalam manajemen pendidikan islam: meningkatkan kinerja guru di era digital. *Jurnal Tinta: Jurnal Ilmu Keguruan Dan Pendidikan*, 5(2), 104-126.
- Sholeh, M. I., Lestari, A., Erningsih, E., Yasin, F., Saleh, F., Suhartawan, V. V., ... & Arianto, T. (2024). *Manajemen Kurikulum*. CV. Gita Lentera.
- Siahaan, S. (2018). Perintisan model pembelajaran terintegrasi TIK di daerah terdepan, terluar, tertinggal, dan perbatasan. *Jurnal Teknodik*, 171-185.
- Simanjuntak, M. A. (2024). Strategi Misi Berbasis Digital dalam Masyarakat Pluralistik di Indonesia: Sebuah Pendekatan Antropologi Digital. *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 6(1), 49-62.
- Siswadi, G. A. (2023). *Merayakan Kemerdekaan dalam Belajar*. Nilacakra.
- Solviana, M. D. (2020). Pemanfaatan teknologi pendidikan di masa pandemi Covid-19: Penggunaan

- gamifikasi daring di Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung. *Al Jahiz: Journal of Biology*
- Sugiarti, D. Y. (2023). Pengelolaan Profesionalisme Guru di Era Revolusi Industri 4.0. *Kinerja: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 42-60.
- Suharyo, S., Subyantoro, S., & Pristiwati, R. (2024). Kecerdasan Buatan dalam Konteks Kurikulum Merdeka pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah: Membangun Keterampilan Menuju Indonesia Emas 2045. *Humanika*, 30(2), 208-217.
- Sultani, S., Alfitri, A., & Noorhaidi, N. (2023). Teori Belajar Humanistik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 177-193.
- Sumarsih, I., & Muhtar, T. (2022). Best Practice Siswa Kelas 4C Berdasarkan Film Pendek Inspiratif “Kisah Anak Penjual Es Nanas” Berbasis Karakter dan Nilai Profil Pelajar Pancasila”. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8268-8284.
- Suparmini, K., Suwindia, I. G., & Winangun, I. M. A. (2024). Gamifikasi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di era digital. *Education and Social Sciences Review*, 5(2), 145-148.
- Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). *Pendidikan karakter di era milenial*. Deepublish.
- Suryadi, S. (2015). Peranan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam kegiatan

- pembelajaran dan perkembangan dunia pendidikan. *Informatika*, 3(3), 133-143.
- Suryanto, I. W., Astuti, N. M. E. O., Prastyandhari, I. G. A. I. M., Pd, S., & Sentosa, I. P. P. (2024). *Buku Referensi Peran Ganda Guru: Sebagai Pendidik Dan Orang Tua Di Era Digital*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Suryanto, I. W., Astuti, N. M. E. O., Prastyandhari, I. G. A. I. M., Pd, S., & Sentosa, I. P. P. (2024). *Buku Referensi Peran Ganda Guru: Sebagai Pendidik Dan Orang Tua Di Era Digital*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Svari, N. M. F. D., & Arlinayanti, K. D. (2024). Perubahan paradigma pendidikan melalui pemanfaatan teknologi di era global. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(3), 50-63.
- Syafei, I. (2023). Implikasi teori belajar humanisme terhadap pembelajaran bahasa arab/implications of humanistic learning theory on arabic language learning. *Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2), 331-360.
- Syafitri, L. N. H., Nurhafidz, M. Y., & Rahman, M. H. (2024). Transformasi Pendidikan: Analisis Komprehensif dari era 1.0 ke era 5.0. *Jurnal Pendidikan Tunas Bangsa*, 2(1), 37-44.
- Syafuddin, K. (2023). Peningkatan literasi keamanan digital dan perlindungan data pribadi bagi siswa di SMPN 154 Jakarta. *Eastasouth Journal of Impactive Community Services*, 1(03), 122-133.

- Sylvia, I. L. A., SS, S. T., Purwati, S. T., Sriyami, Y., Th, S., & Rukiyem, S. T. (2021). *Guru hebat di era milenial*. Penerbit Adab.
- Tahar, A., Setiadi, P. B., Rahayu, S., Stie, M. M., & Surabaya, M. (2022). Strategi pengembangan sumber daya manusia dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 menuju era society 5.0. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 12380-12394.
- Tanggur, F. S. (2022). Literasi Digital Dalam Perspektif Guru Di Wilayah Pedesaan Pulau Timor. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi (JUKANTI)*, 5(2), 286-294.
- Tanjung, F. Z., Musthafa, B., & Wirza, Y. (2021). Voice of EFL mentor teachers: Mentorship for mutual professional development. *Studies in English Language and Education*, 8(3), 986–1005. <https://doi.org/10.24815/siele.v8i3.20401>
- Tanto, O. D., Mutmainah, S., Hilmiah, A. S., Prasetya, F. B., & Amrullah, J. D. R. (2025). *Inovasi Pembelajaran: Pendekatan Bermain, Sejarah, Sains, dan Teknologi Digital*. Cv. Edupedia Publisher.
- Triposa, R., Arifianto, Y. A., & Hendrilia, Y. (2021). Peran Guru PAK sebagai Teladan dalam Meningkatkan Kerohanian dan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 1(2), 124-143.
- Tursini, U. (2019). Empowering Indonesian teachers to improve students' learning: Case studies of teachers' action research. *Journal of Language*

- Teaching and Research, 10(4), 769–775.
<https://doi.org/10.17507/jltr.1004.11>
- Ulfa, M. (2024). Menjaga Moderasi Beragama di Era Digital: Tantangan dan Strategi Menghadapi Teknologi. *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, 1(1), 43-63.
- Umkabu, T. (2023). Strategi Pembelajaran Experiential Learning terhadap Peningkatan Akademik Siswa di SD Muhammadiyah Abepura. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 459-468.
- Usman, J., & Mawardi. (2022). Eliciting metaphors from narratives of collaboration experiences with teachers in writing a textbook. *Studies in English Language and Education*, 9(2), 870–885.
<https://doi.org/10.24815/siele.v9i2.23282>
- Utami, I. G. A. L. P., & Mahardika, I. G. N. A. W. (2023). Grammarly and grammatical errors reduction: A case for non-native English Teachers' professional learning. *International Journal of Language Education*, 7(2), 227–240.
<https://doi.org/10.26858/ijole.v7i2.46431>
- Utomo, F. T. S. (2023). Inovasi Media Pembelajaran Interaktif Untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Era Digital Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 3635-3645.
- Utoyo, I. (2020). *Hybrid Company Model: Cara Menang di Era Digital yang Disruptif*. PT. Rayyana Komunikasindo.

- Vidaković, M. (2021). A proposal for professional development of business english teachers in Serbia – overview of the research. *Journal of Teaching English for Specific and Academic Purposes*, 9(3), 389–400. <https://doi.org/10.22190/JTESAP2103389V>
- Vieira, F., Mourão, S., Andrade, A. I., Cruz, M., Reis-Jorge, J., Leslie, C., Orega, M. I., Pinho, A. S., Silva, E. M., & Simões, A. R. (2022). Primary English teacher education in Portugal: An exploratory study. *European Journal of Teacher Education*, 00(00), 1–20. <https://doi.org/10.1080/02619768.2022.2132384>
- Wahyuni, I. (2022). Transformasi Digital Melalui Teknologi Informasi: Adaptasi Peran Guru Perempuan Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 3(2), 133-144.
- Wahyuni, T., & Basir, U. P. M. (2025). Strategi Diferensiasi Proses Berbasis Pixton: Solusi Inovatif Bagi Pembelajaran Menulis Bahasa Jerman di SMA. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 5(2), 164-172.
- Wang, C., Zhang, M., Sesunan, A., & Yolanda, L. (2023). Peran teknologi dalam transformasi pendidikan di Indonesia. *Kemdikbud*, 4(2), 1-7.
- Wang, X., & Chen, Z. (2022). “It hits the Spot”: The impact of a professional development program on English teacher wellbeing in underdeveloped regions. *Frontiers in Psychology*, 13(June). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.848322>

- Wao, Y. P., Priska, M., & Peni, N. (2022). Persepsi mahasiswa terhadap penggunaan media pembelajaran interaktif classpoint pada mata kuliah Zoologi Invertebrata. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Biologi*, 3(2), 76-87.
- Wardani, P. K. (2018). Permainan Identitas Digital Perempuan Generasi Millennial dalam Produksi dan Konsumsi Teks Digital.
- Wardhi, F. N. P. W. (2023). *Perluakah Penggunaan Gawai di Sekolah?*. Penerbit P4I.
- Warsiyah, W., Madrah, M. Y., Muflihin, A., & Irfan, A. (2022). Urgensi Literasi Digital bagi Pendidik dalam Meningkatkan Keterampilan Mengelola Pembelajaran. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 22(1), 115-132.
- Waruwu, K. (2022). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Pendidikan Di Indonesia.
- Waruwu, L., Zebua, A. M., Lase, F. K., & Harefa, O. (2024). Evaluasi penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran di smk: tantangan, peluang dan solusi. *Journal of Education Research*, 5(3), 3790-3799.
- Wati, G. H. (2021). Penggunaan Teknologi Pembelajaran Kelas Online Untuk Membelajarkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis. In *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Sains* (pp. 433-444).
- Wianti, N. S. (2025). Menavigasi Dilema Etik dalam Pengambilan Keputusan Keperawatan. *Book Chapter of Professionalty in Nursing*.

- Wibowo, H. S. (2023). *Pengembangan Teknologi Media Pembelajaran: Merancang Pengalaman Pembelajaran yang Inovatif dan Efektif*. Tiram Media.
- Wibowo, M. C. (2024). *Personal Branding*. Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik.
- Wibowo, T. U. S. H. (2022). Peluang Dan Tantangan Implementasi Kebijakan “Merdeka Belajar, Kampus Merdeka” Dalam Pendidikan Dan Pembelajaran Sejarah.
- Widiastuti, I. A. M. S., Mukminatien, N., Prayogo, J. A., & Irawati, E. (2020). Dissonances between teachers’ beliefs and practices of formative assessment in EFL classes. *International Journal of Instruction*, 13(1), 71–84. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.1315a>
- Widiati, U., Suryati, N., & Hayati, N. (2018). Unraveling the challenges of Indonesian novice teachers of English. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 7(3), 621–629. <https://doi.org/10.17509/ijal.v7i3.9824>
- Widodo, U. (2021). *Menulis dan Storytelling Jataka Bahasa Inggris*. Edu Publisher.
- Wiguna, K. A. (2023). Analisis kompetensi literasi digital pada guru sekolah menengah atas. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi*, 21-32.
- Wijaya, L. (2023). Peran Guru Profesional Untuk Meningkatkan Standar Kompetensi Pendidikan. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1222-1230.

- Winaryati, E. (2018). Penilaian kompetensi siswa abad 21. In *Prosiding Seminar Nasional & Internasional* (Vol. 1, No. 1, pp. 6-19).
- Wulandari, H. (2017). Optimalisasi E-learning dengan Menggunakan Metode Flipped Classroom.
- Wulyani, A. N., Saukah, A., Syahid, A., Utami, I. L. P., Susilo, S., Fiftinova, Sukerti, G. N. A., Azis, A., & Amin, M. (2021). Understanding english language teachers' views of teacher research: A report from Indonesia. *Teflin Journal*, 32(2), 362–388. <https://doi.org/10.15639/teflinjournal.v32i2/362-388>
- Yang, S., Shu, D., & Yin, H. (2022). "Teaching, my passion; publishing, my pain": Unpacking academics' professional identity tensions through the lens of emotional resilience. *Higher Education*, 84(2), 235–254. <https://doi.org/10.1007/s10734-021-00765-w>
- Yüksel, İ., & Başaran, B. Ç. (2020). Reflective peer feedback in the practicum: Qualitative and quantitative practices. *Turkish Online Journal of Qualitative Inquiry*, 11(1), 85–109. <https://doi.org/10.17569/tojq.627310>
- Yuniarto, B., & Yudha, R. P. (2021). Literasi digital sebagai penguatan pendidikan karakter menuju era society 5.0. *Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 10(2).
- YustiasariLiriwati, F., Armizi, A., Zulhimma, Z., & Zulhammi, Z. (2024). Implementasi Talaqqi Digital dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Pondok

- Pesantren Nurul Iman Jambi. *Ihsanika: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 37-52.
- Yusuf, M., & Sodik, M. (2023). Penggunaan Teknologi Internet of Things (IoT) dalam Pengelolaan Fasilitas dan Infrastruktur Lembaga Pendidikan Islam. *PROPHETIK: Jurnal Kajian Keislaman*, 1(2), 65-82.
- Zainal, A. Z., & Zainuddin, S. Z. (2021). Malaysian English language teachers' agency in using digital technologies during the pandemic: A narrative inquiry. *Ikala*, 26(3), 587-602. <https://doi.org/10.17533/udea.ikala.v26n3a07>
- Zakwan, L., Marzuki, M. F., & Gusmaneli, G. (2024). Menginspirasi Generasi Muda: Pendekatan Kreatif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 223-236.
- Zarlis, D. R., & Elfitra, S. (2024). Supervisi Klinis Dalam Menghadapi Dinamika Pendidikan. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 2(2), 17-28.
- Zebua, F. R. S. (2023). Analisis tantangan dan peluang guru di era digital. *Jurnal Informatika Dan Teknologi Pendidikan*, 3(1), 21-28.
- Ziaurrahman, Z., Tabrani, Z. A., & Andriansyah, A. (2024). Pengembangan E-Book Interaktif untuk Menunjang Pembelajaran Diferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 8(1), 165-184.

- Zubaidah, S. (2016, December). Keterampilan abad ke-21: Keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran. In *Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 2, No. 2, pp. 1-17).
- Zubaidah, S. (2019, September). STEAM (science, technology, engineering, arts, and mathematics): Pembelajaran untuk memberdayakan keterampilan abad ke-21. In *Seminar Nasional Matematika Dan Sains, September* (pp. 1-18).



www.penerbitbukumurah.com

Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

BIODATA PENULIS



**Dr. H. Susilo Surahman, S.Ag.,
M.Pd**

Dr. H. Susilo Surahman, S.Ag.,
M.Pd.. MCE. NIP.
197002221998031003. Lahir di
Sragen, 22 Februari 1970. Nomor
WA 08182-77-444. Lektor Kepala.
Dosen Manajemen Pendidikan
Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN

Raden Mas Said Surakarta dengan NIDN: 2022027002,
ScopusID: 57207254908, SintaID: 6731780 Google
SchoolarID:

[https://scholar.google.com/citations?hl=id&user=-
oewAswAAAAJ](https://scholar.google.com/citations?hl=id&user=-oewAswAAAAJ), GarudaID: 482956. ORCID: [https://
orcid.org/0000-0001-6929-7066](https://orcid.org/0000-0001-6929-7066). Web of Science
ResearcherID: AHD-6799-2022; Publons: [https://publons.
com/researcher/5189098/susilo-surahman/](https://publons.com/researcher/5189098/susilo-surahman/) Academia:
[https://iain-surakarta.academia.edu/
SusiloSurahman](https://iain-surakarta.academia.edu/SusiloSurahman). ResearchgateID: [https://www.researchgate.net/profile/
Susilo-Surahman](https://www.researchgate.net/profile/Susilo-Surahman). Pendidikan di SD Negeri 2 Wonorejo
Kalijambe Sragen Lulus 1983, SMP Negeri 2 Gemolong
Sragen Lulus 1986, SMA Negeri Gemolong Sragen Lulus

1989. Sambil belajar di Pondok Pesantren Al-Fitroh Jejeran Pleret Bantul, kuliah S1 Perbandingan Madzhab Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Lulus 1995, Skripsi: Studi Perbandingan Tentang Zawil Arham Menurut Madzhab Hanafi dan Madzhab Maliki, S2 Universitas Negeri Yogyakarta Lulus 2000, Tesis: Studi Kasus Tentang Penasehatan Pada Tindak Kekerasan Suami Terhadap Isteri di BP4 Kotamadya Yogyakarta, S3 UNY Masuk Tahun 2011 dan S3 UIN Raden Mas Said Surakarta Lulus 2021, Disertasi: Strategi Pengelolaan Pembiayaan Pendidikan Dalam Memenuhi Standar Mutu Pendidikan di SD Muhammadiyah Gendeng Yogyakarta tahun 2014-2019. Memiliki <https://linktr.ee/susilosurahmaan>. Pernah menjabat sebagai Kapuslitbit LP2M IAIN Surakarta. Aktif sebagai narasumber maupun peserta pada kegiatan seminar, webinar, pelatihan, workshop dan kegiatan ilmiah lainnya. Hampir setiap tahun melaksanakan penelitian baik secara mandiri maupun dibiayai oleh pemerintah, diantaranya penelitian dengan biaya Rp. 101.000.000; pada tahun 2022 yang berjudul Tiga Semester di Luar Program Studi: Kebijakan Kampus Merdeka, Urgensi Dan Implementasinya. Pengabdian dilakukan di dalam dan di luar negeri diantaranya pada tahun 2019 di Sabah Malaysia. Saat ini masih aktif sebagai Sekretaris PSD (Pusat Studi Layanan Disabilitas) UIN Raden Mas Said Surakarta. Tahun 2017 melaksanakan studi banding di Glasgow Caledonian University Scotland, UK. Banyak Karya Tulis Ilmiah yang telah dihasilkan baik dalam

bentuk jurnal nasional maupun internasional, dalam bentuk buku, dalam bentuk modul perkuliahan, dan sebagai editor buku, maupun dalam bentuk HaKI (Hak Paten/Hak atas Kekayaan Intelektual).



**Muhammad Toto Nugroho,
M.Pd**

Toto merupakan lulusan Magister Pendidikan dari Universitas Jambi tahun 2023, saat ini mengabdikan diri sebagai guru sekolah dasar di Tanjung Jabung Barat. Selain menjadi pendidik, ia juga aktif sebagai reviewer di beberapa jurnal bereputasi SINTA, berkontribusi dalam menjaga kualitas publikasi ilmiah di bidang pendidikan. Dedikasinya terhadap dunia akademik tercermin dari produktivitasnya dalam menulis. Hingga kini, ia telah menerbitkan lebih dari 10 artikel ilmiah yang terindeks SINTA serta lebih dari 5 buku yang membahas inovasi dan perkembangan pendidikan.



Rahyal Piqri Nanda. M.Pd

Rahyal Piqri Nanda, M.Pd merupakan salah satu guru di Sekolah Dasar Negeri 205/IV Kota Jambi. Lahir di Simpang Empat, 12 Mei 2000. Sarjana (S1) Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Jambi pada tahun 2021 dan melanjutkan Magister Pendidikan Dasar (S2) di Universitas Jambi, tamat pada tahun 2025



Wiga Rahmayanti, S.Pd

Nama saya Wiga Rahmayanti. Lahir di Kota Jambi, 3 April 2000. Anak Pertama dari 2 Bersaudara. Lulusan PGSD tahun 2021, bekerja sebagai guru dan saat ini sedang melanjutkan pendidikan S2 Prodi Magister Pendidikan Dasar semester akhir. "Melangkah maju atau tertinggal" salah satu motto hidup Nama saya Wiga Rahmayanti. Lahir di Kota Jambi, 3 April 2000. Anak Pertama dari 2 Bersaudara. Lulusan PGSD tahun 2021, bekerja sebagai guru dan saat ini sedang melanjutkan pendidikan S2 Prodi Magister Pendidikan Dasar semester akhir. "Melangkah maju atau tertinggal" salah satu motto hidup



Dr. Adi Asmara, M.Pd

Riwayat Pendidikan : SD Taman Siswa 3 Sungai Gerong tamat tahun 1977, SMP Bina Utama Sungai Gerong tamat 1981, SMA Yaktapena 2 Sungai Gerong tamat 1984, S1 Pendidikan Matematika FKIP Unsri

Palembang tamat 1989, S2 Pendidikan Matematika Unesa Surabaya tamat tahun 2000, dan S3 Ilmu Pendidikan Unib Bengkulu tamat tahun 2022. Riwayat Pekerjaan : 1.1986-1988 sebagai guru SMA Negeri 3 Palembang 2.1988-1991 sebagai guru SMP dan SMA Bina Warga Palembang 3.1991 sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Matematika di STKIP Muhammadiyah Bengkulu 4.1991-1996 sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Matematika dan juga Ketua jurusan MIPA FKIP-UMB 5.2000-2004 sebagai Sekretaris LPPM di UMB 6.2004-2006 sebagai Wakil Dekan I FKIP di UMB 7.2006-2010 sebagai Wakil Rektor IV di UMB 8.2014-2016 sebagai Ketua Lembaga Humas dan Marketing di UMB 9.2016-2022 sebagai Kepala UPT Perpustakaan di UMB 10.2022-sekarang sebagai Kepala Biro Administrasi Akademik di UMB



Indri Caesari Yanti, S.Pd

Lahir di Kuala Tungkal pada 18 Februari 1999, Penulis menempuh pendidikan S1 di Universitas Negeri Padang dengan jurusan Pendidikan Ekonomi. Saat ini, ia mengabdikan diri sebagai pendidik di SMA Negeri 6 Tanjung Jabung Barat, berkomitmen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di bidang ekonomi. Selain berprofesi sebagai guru, ia juga aktif dalam dunia kepenulisan, khususnya dalam bidang pendidikan. Minatnya terhadap literasi akademik membawanya meraih prestasi sebagai juara dalam perlombaan penulisan artikel ilmiah pada peringatan Hari Ulang Tahun PGRI tahun 2023 dan 2024. Tak hanya itu, ia terus mengembangkan gagasannya melalui berbagai karya tulis, baik dalam bentuk jurnal ilmiah maupun buku yang berfokus pada inovasi pendidikan.



Dinda Yulia Safira, M.Pd

Sering disapa Rara, saya merupakan pendidik di salah satu Sekolah Dasar yang ada di kabupaten Bungo, Saya Merupakan Lulusan Magister Pendidikan Dasar di Universitas Jambi tahun 2023. Bagi saya pendidikan itu penting sekali karena Negara maju adalah negara yang pemudanya berpendidikan.



Chusna Maulida, M.Pd.I

Nama Chusna Maulida, M.pd.i, dosen UIN Raden Mas Said Surakarta/



Siti Muhayah Alawiyah

Siti Muhayah Alawiyah, lahir di Sukabumi 18 Mei 2001. Tumbuh dan besar di Kota Tangerang. Memulai pendidikan di SDN Keroncong Mas Permai Kota Tangerang, lalu melanjutkan ke jenjang Mts dan MA di Ponpes Sunanulhuda Cisaat Kabupaten Sukabumi. Saat ini sedang menempuh S1 Pendidikan Agama Islam di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten angkatan 2020.



Indra Puji Astuti, M.Pd.

Indra Puji Astuti, M.Pd., Lahir di Ngawi pada tanggal 28 Pebruari 1991. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) pada tahun 2013. Sementara S2 ditempuh pada Pendidikan Matematika Universitas Sebelas Maret (UNS) lulus pada tahun 2015. Setelah lulus menjadi pengajar di STKIP PGRI Ngawi dari tahun 2015 sampai 2019. Pada tahun 2019 sampai sekarang aktif mengajar di Universitas PGRI Madiun (UNIPMA).



Dr. Hery Setiyatna, M.Pd

Hery Setiyatna, lahir di Surakarta, 29 Oktober 1969, menyelesaikan Sekolah Pendidikan Guru Negeri Surakarta (1988), Program Studi Pendidikan Khusus/PLB FKIP Universitas Sebelas Maret (1994) dengan Beasiswa Supersemar 1991-1993. Pendidikan Magister Penelitian dan Evaluasi Pendidikan (PEP) pada Program Pascasarjana IKIP Yogyakarta, (1998) dengan Beasiswa URGE Pro-ject Batch II Dirjen Dikti Dep-dikbud. Pendidikan Doktor PEP pada Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, (2024). Dosen Honorer Metodologi Penelitian Jurusan Tarbiyah STAIN Salatiga (1999-2000), Dosen Tetap Jurusan Tarbiyah STAIN Surakarta, Maret 2000 – Juli 2011, Dosen Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Bahasa IAIN Surakarta, Juli 2011 – Jan 2019, Dosen Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta, Jan 2019 – Nov 2021, Dosen Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta, Nov 2021 - sekarang. Pangkat dan Jabatan Fungsional Pembina Tk.I (IV/b), Lektor Kepala/ 700kum dalam Matakuliah Ilmu Pendidikan. Sekretaris P3M STAIN Surakarta 2002-2005, Koordinator Unit Praktikum Jurusan Tarbiyah STAIN Surakarta (2005-2010), Sekretaris Senat STAIN Surakarta: 2007-2011, Ketua Lembaga Penelitian IAIN Surakarta 2011-2013, Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat IAIN Surakarta 2013-2015, Kepala Pusat Studi

dan Layanan Disabilitas (PSLD) IAIN Surakarta 2007-2021, Sekretaris Senat IAIN Surakarta: 2015-2019 (Feb-Des 2019), Sekretaris Senat IAIN Surakarta: 2019-2021, Sekretaris Senat UIN Raden Mas Said Surakarta : 2021-2023, Dosen Luar Biasa (DLB) MK: Metodologi Penelitian, Penilaian Pendidikan, Diagnosis Kesulitan Belajar & Pengajaran Remedial, Pengantar Psikodiagnostik serta Statistika pada Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan FKIP Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo (1998-2018), DLB Program Studi Pendidikan Khusus/ PLB FKIP Universitas Sebelas Maret (2007-2011). Aktivitas sebagai peneliti maupun tenaga lapangan, di antaranya dalam (1) Perbedaan Status Gizi dan Prestasi Belajar Anak Usia Sekolah Dasar Kotamadia Surakarta, Skripsi: FKIP UNS, 1994, (2) Pelayanan Pendidikan, Medis dan Sosial bagi ALB di Mojosongo Boyolali, Ditbinlittabmas Dirjen Dikti Depdikbud: 1998-1999 sebagai tenaga lapangan, (3) Pelayanan Pendidikan Khusus bagi Siswa Berkesulitan Belajar di Sekolah Dasar, Tesis: PPs IKIP Yogyakarta, 1998, (4) Identifikasi Siswa Berkesulitan Belajar di Kabupaten Sukoharjo, Penelitian Kompetitif Individual, Balitbang Depag 2001, (5) Penelitian Kebijakan tentang Implikasi Pendidikan Sepanjang Hayat terhadap Pemecahan Konflik Sosial dan Pendidikan Perdamaian, UNICEF: 2002, sebagai tenaga lapangan, (6) Efektivitas Program Pengajaran Remedial dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Permulaan, Penelitian Individual, DIP STAIN Surakarta 2003. (7) Ketua Tim Peneliti Action Research: Menuju Manajemen Modern, Guru Profesional, Siswa Berkualitas

dan Trampil di Madrasah Aliyah al Muayyad Surakarta dalam Program Pemberdayaan Mutu Madrasah/ Pesantren Binaan PTAI, Ditjen Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam: 2003-2005, (8) Buku: Pelayanan Kesulitan Baca Tulis Hitung, P3M STAIN Surakarta, Januari 2005, (9) District Research Team Leader/ DRTL : Identifikasi Pendidikan Kabupaten Aceh Utara, Program Percepatan Pembangunan Daerah Tertinggal dan Khusus (P2DTK) Kementrian Negara Pembangunan Daerah Tertinggal (2006), (10) Buku: DINAMIKA SAHABAT DIFABEL DALAM ADVOKASI DAN STUDI; Penulis : Hery Setiyatna, Muhammad Julijanto, Susilo Surahman, EUREKA MEDIA AKSARA, Februari 2022, (11) Buku: Pedoman Penjaminan Mutu Program Pendidikan Profesi Guru, Direktorat Pendidikan Profesi Guru - Direktorat Jenderal GTK, Oktober 2022, (12) Studi Kasus Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas pada SMAIT Nur Hidayah Sukoharjo. Disertasi: SPs UNY, 2024. Sejak 1996 aktif sebagai teman diskusi para guru SD/ MI dan SMP/ MTs dalam Penelitian Tindakan Kelas. Konsultan Diklat Kewirausahaan dan Pendamping Pengusaha Mikro di Pusbangnis LPKwu UNS (1997-2000). Ketua BP3-Komite TK Aisyiyah 1 Sawahan (2001-sekarang). Sekretaris Centre for Developing Academic Quality (CDAQ) STAIN Surakarta (2004-2010). Ketua Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PCM Kecamatan Ngemplak Boyolali (2005-2010). Asesor LBKD IAIN Surakarta – UIN Raden Mas Said Surakarta (2013 – sekarang). Asesor PLPG Dalam Jabatan

LPTK UIN Walisongo. Asesor PPG Dalam Jabatan LPTK IAIN Surakarta - UIN Raden Mas Said Surakarta (2012 – sekarang). Asesor Wawancara Seleksi Mahasiswa PPG PraJabatan (Agustus 2022 - sekarang), Asesor Sertifikasi Dosen Kementerian Agama RI, Desember 2024 - sekarang. Training yang diikuti antara lain (1) Exposure Training Programme LPSM peserta Proyek Kredit Mikro di KBI Mataram NTB, 1999; (2) Training of Facilitator Petugas Pendamping Usaha Mikro LPSM peserta Proyek Kredit Mikro; Kantor Bank Indonesia Solo, 1999; (3) Training of Trainers in Community Conflict Transformation: PPRP Jakarta, 2002; (4) Pendidikan dan Pelatihan: Active Learning, STAIN Surakarta-CTSD IAIN Yogyakarta, Solo, 2002; (5) Training of Trainers on Effective Management System and Active Learning in Islamic Higher Education from 1st to 26th October 2005 by CDIE , Tarbiyah Faculty Sunan Kalijaga State Islamic University Cooperation with the Directorate of Islamic Higher Education, Ministry of Religious Affairs the Republik of Indonesia. Short Course Community Outreach Programme (SCCO) Kementrian Agama : Aligarh, New Delhi, Dehradun dan Srinagar di India, Oktober – November 2015. Bimbingan Teknis Tutor Pendidikan Khusus – Direktur Pembelajaran, Dirjen Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Kemenristek Dikti, Univ. Sebelas Maret: 10-12 Nov 2016. Meeting and Study Visit Ensuring Access and Quality Education for Students with Disabilities in Indonesian Universities; the Project INDOEDUC4ALL Ensuring Access and Quality Education for Students with Disabilities in Indonesian Universities,

financed by the European Commission in the framework of Erasmus+, Universidad De Alicante (UA), Alicante, Spain; University of Piraeus Greece; Glasgow Caledonian University, Glasgow, Scotland, UK: Mei 2017 – Sep 2019.

Surakarta, 27 April 2025, Dr. Hery Setiyatna, M.Pd



**Suci Afnitri Wahyuni, S.Pd., Gr.,
M.Pd**

Suci Afnitri Wahyuni Lahir di Desa Koto Tengah, Kec. Air Hangat Barat, Kab. Kerinci pada tanggal 1 April 1998. Suci menempuh pendidikan S-1 pada program Studi PGSD Universitas Jambi pada tahun 2016 dan lulus pada tahun 2020. Kemudian melanjutkan Pendidikan S-2 Prodi Magister Pendidikan Dasar Universitas Jambi pada tahun 2021 dan lulus pada tahun 2023, dan ditahun yang sama, melanjutkan Pendidikan pada Program Studi PPG Prajabatan dan lulus pada tahun 2024.



Dr. Susintowati, S.Si., M.Sc.

Dosen di Pendidikan Biologi
FKIP Untag Banyuwangi.



**Dr. H. Nur Zaidi Salim, S.Ag.,
M.Si**

Nama : Dr. H. Nur Zaidi Salim,
S.Ag.,M.Si

NIP. 19711128199603101

Tempat Tanggal Lahir : Boyolali,
28-11-1971, Pendidikan : S.3 Prodi
PAI Uni Kerja : Pascasarjana UIN
Raden Mas Said Surakarta



Dr. Endah Yulia Rahayu, S.Pd., M.Pd

Dr. Endah Yulia Rahayu, S.Pd., M.Pd adalah seorang akademisi dan praktisi pendidikan yang berfokus pada bidang Pendidikan Bahasa Inggris, khususnya dalam pengajaran bahasa, penilaian, dan pengembangan kurikulum. Beliau aktif mengajar di Universitas PGRI Adi Buana dan memiliki berbagai publikasi ilmiah terkait pembelajaran daring, penulisan karya ilmiah, serta implementasi kurikulum Merdeka di Indonesia. Dengan latar belakang pendidikan yang kuat sebagai Sarjana Pendidikan, Magister Pendidikan, dan Doktor, Dr. Endah Yulia Rahayu berkontribusi signifikan dalam penelitian dan pengembangan metode pembelajaran bahasa Inggris yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini. **Penerbit**



Dr. Mariyo, S.Pd.I., M.Pd.I

Dosen di uin raden mas said surakarta



Muthia Rahman Nayla, S.Psi

Saya seorang mahasiswa magister psikologi, Universitas Airlangga.



Dr. Hj. Hibana, S.Ag., M.Pd.

Hj. Hibana, S.Ag., M.Pd., Lahir di Ngawi, 1 Agustus 1970. Tugas sebagai dosen di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), Kaprodi Magister

PIAUD (Pendidikan Islam Anak Usia Dini). Pernah sebagai anggota Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia dini dan Pendidikan Nonformal (BAN PAUD dan PNF) Periode 2018-2022, Konsultan PAUD di beberapa PAUD DIY. Pengalaman sebagai perintis/pendiri dan direktur PGTKI (Pendidikan Guru TK Islam) Bina Insan Mulia Yogyakarta (sekarang STPI Bina Insan Mulia), perintis/Pendiri dan kepala PAUD Terpadu Mutiara Yogyakarta, Direktur Bidang Kurikulum PAUD di LPI (Lembaga Pendidikan Islam) Salsabila, Yayasan SPA (Silaturahmi Pecinta Anak) Indonesia (Mengelola 18 unit TKIT, SDIT, SMPIT Salsabila di DIY, Jateng, Jatim,

Kalimantan). Menulis buku 'Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini', buku 'Pengembangan kreativitas dan permainan Edukatif Anak Usia Dini', Buku 'Kesehatan dan Gizi untuk Anak', 'Manajemen Lembaga PAUD', 'Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus' serta menulis di jurnal internasional 'The Relationship of Religious Development, Moral Values and Early Childhood', 'Optimalisasi Perkembangan Anak Melalui Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak', dan lain sebagainya.



www.penerbitbukumurah.com

**Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit**